

**MODEL KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN WANITA TANI
PADA PROGRAM *URBAN FARMING* DI KOTA DAN
KABUPATEN BOGOR**

SELLY OKTARINA



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PERTANIAN DAN PEDESAAN
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2022**

PERNYATAAN MENGENAI DISERTASI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul “Model Komunikasi Pemberdayaan Wanita Tani pada Program *Urban Farming* di Kota dan Kabupaten Bogor” adalah karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir disertasi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2022

Selly Oktarina
NIM I362170061

RINGKASAN

SELLY OKTARINA. Model Komunikasi Pemberdayaan Wanita Tani pada Program *Urban Farming* di Kota dan Kabupaten Bogor. Dibimbing oleh SUMARDJO, NINUK PURNANINGSIH dan DWI RETNO HAPSARI.

Adanya peningkatan penduduk dan konversi lahan menyebabkan terbatasnya lahan yang berdampak produktivitas lahan menjadi lemah terhadap penyediaan pangan. Selama ini, *urban farming* telah dikomunikasikan namun masih terbatas yang diduga berkaitan dengan diseminasi sehingga memerlukan program pengembangan alternatif di masyarakat. Pada pelaksanaan program *urban farming*, wanita tani memanfaatkan lahan yang kurang produktif dan pekarangan dengan menanam sayuran. Keterlibatan wanita tani pada program *urban farming* merupakan bagian proses pemberdayaan. Pemberdayaan terus digalakkan sejak dilakukan sosialisasi pada kelompok wanita tani, pemberian motivasi, inventarisasi kelompok tani dan pendampingan kelompok. Dilihat dari perspektif komunikasi, wanita tani dilibatkan langsung untuk berpartisipasi melaksanakan pesan pembangunan berupa program *urban farming*. Penyampaian pesan berupa aktivitas *urban farming*, dapat dilakukan secara langsung oleh penyuluh maupun melalui pemanfaatan media komunikasi. Keberhasilan komunikasi tergantung pada proses komunikasi yang terkait dengan komunikasi yang efektif dimana adanya pemahaman yang sama antara komunikator (pemberdaya) dengan komunikan (wanita tani). *Urban farming* memiliki karakteristik yang khas sehingga program *urban farming* dapat dilakukan pada berbagai tipologi wilayah, hal ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah. Pembagian tipologi wilayah *urban farming* berdasarkan kenampakan wilayah dan aksesibilitas (kategori Badan Pusat Statistik/BPS), maka lokasi program *urban farming* dibagi menjadi tiga yaitu *urban*, *semi urban* dan *rural*. Hal ini menunjukkan bahwa program *urban farming* tidak hanya dilakukan di kota tetapi pinggiran kota dan desa yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan wanita tani. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan mengkaji komunikasi partisipatif dalam memberdayakan wanita tani sehingga menjadi berdaya dan berdampak terhadap pendapatan pada program *urban farming* serta faktor-faktor yang memengaruhinya, merancang model dan strategi yang tepat dalam meningkatkan keberdayaan wanita tani.

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah *post positivistik* dengan jenis penelitian yaitu *survey explanatory*. Penelitian dilaksanakan di Kota dan Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat dengan pertimbangan bahwa keduanya adalah kota penyangga ibukota dan bagian dari kesatuan wilayah *mega-city* Jabodetabek. Pengambilan sampel dilakukan secara *cluster sampling* berdasarkan klaster kelurahan dan zona wilayah. Zona wilayah pada penelitian ini dibagi menjadi tiga tipologi yaitu (1) *urban* (2) *semi urban* dan (3) *rural*. Sampel penelitian berjumlah 226 orang dari 516 orang populasi. Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder melalui teknik wawancara dengan panduan kuisisioner. Pengolahan dan analisa data menggunakan menggunakan skor, uji beda *Mann Whitney*, *Regresi Linier* dan model *Structural Equation Modelling* (SEM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi pelaksanaan program *urban farming* banyak melibatkan banyak tokoh di masyarakat yang digambarkan dalam dua model komunikasi yaitu *top down* dan *participatory*.

Proses komunikasi yang terjadi pada program *urban farming* di Kota dan Kabupaten Bogor merupakan model komunikasi *participatory* disebut juga komunikasi konvergen yang menekankan pemahaman bersama melalui dialog. Komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* sudah efektif yang ditunjukkan efektifnya suasana dialog dan tingkat konvergensi wanita tani di Kota dan Kabupaten Bogor. Hasil uji beda menyatakan terdapat perbedaan komunikasi partisipatif antara Kota dan Kabupaten Bogor. Faktor-faktor yang memengaruhi tingginya komunikasi partisipatif adalah luas lahan, pemanfaatan media komunikasi dan dukungan lembaga.

Wanita tani pada pelaksanaan program *urban farming* sudah cukup berdaya. Wanita tani memiliki kemampuan dalam mencari dan memilih informasi yang bermanfaat bagi kepentingan individu dan kelompok serta mampu menghasilkan produk yang baik dan berkualitas. Selain itu, wanita tani sudah memanfaatkan teknologi secara kreatif dan inovatif meskipun masih belum memiliki kemampuan dalam membangun jejaring kolaborasi serta menjalin kerja sama dan kemitraan. Hasil uji beda menyatakan terdapat perbedaan keberdayaan antara Kota dan Kabupaten Bogor. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberdayaan wanita tani pada program *urban farming* adalah komunikasi partisipatif dan dukungan lembaga.

Program *urban farming* belum berdampak banyak terhadap pendapatan wanita tani. Akan tetapi, program *urban farming* sudah berdampak terhadap produktivitas usahatani yang ditunjukkan bahwa wanita tani cukup terbantu dan menikmati hasil usahatani berupa sayuran sehat dan tanaman obat dari pekarangan. Wanita tani sudah melakukan pengolahan produksi, meskipun masih sedikit dan terbatas sesuai pesanan dan saat pameran saja. Hasil uji beda menyatakan tidak terdapat perbedaan dampak *urban farming* antara Kota dan Kabupaten Bogor.

Penyusunan model untuk menentukan strategi yang tepat dalam meningkatkan keberdayaan wanita tani, dilihat melalui tiga jalur yaitu pemanfaatan media komunikasi dan dukungan lembaga berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap pemberdayaan serta komunikasi partisipatif berpengaruh langsung terhadap pemberdayaan. Strategi komunikasi untuk meningkatkan upaya pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* di Kota Bogor adalah: a) melakukan intensifikasi lahan pekarangan secara optimal, b) peningkatan keterampilan dalam bentuk Teknologi Tepat Guna, c) peningkatan pencarian informasi melalui pemanfaatan media digital, forum, konvensional dan cetak, d) meningkatkan akses dan dukungan pasar, e) meningkatkan akses dan dukungan tokoh masyarakat formal dan informal, f) meningkatkan akses kerjasama dari berbagai pihak, g) meningkatkan pengetahuan dalam pengolahan produksi. Strategi komunikasi wanita tani peningkatan keberdayaan wanita tani di Kabupaten Bogor adalah: a) peningkatan pendidikan formal wanita tani melalui kejar paket C, b) melakukan intensifikasi lahan pekarangan dan kelompok secara optimal, c) meningkatkan pengetahuan dalam pengolahan produksi, d) peningkatan kerjasama lembaga pemasaran agar hasil produksi dapat terdistribusi secara baik sehingga menambah pendapatan wanita tani, e) peningkatan akses dan dukungan tokoh masyarakat formal dan informal. f) peningkatan akses dan dukungan dinas terkait.

Kata kunci: dampak, keberdayaan, komunikasi partisipatif, *urban farming*, wanita tani.

SUMMARY

SELLY OKTARINA. The Communication Model for Women Farmer's Empowerment in the Urban Farming Program in the City and Bogor Regency. Supervised by SUMARDJO, NINUK PURNANINGSIH and DWI RETNO HAPSARI.

The increase in population and land conversion causes limited land which has an impact on land productivity to be weak in terms of food supply. So far, urban farming has been communicated but is still limited, which is thought to be related to dissemination, thus requiring alternative development programs in the community. In the implementation of the urban farming program, women farmers take advantage of less productive land and yards by planting vegetables. The involvement of women farmers in the urban farming program is part of the empowerment process. Empowerment has been continuously promoted since the socialization to women farmer groups, motivation, farmer group inventory and group assistance. Viewed from the perspective of communication, women farmers are directly involved to participate in implementing development messages in the form of urban farming programs. Delivery of messages in the form of urban farming activities, can be done directly by extension workers or through the use of communication media. The success of communication depends on the communication process associated with effective communication where there is a common understanding between the communicator (empowerer) and the communicant (farmer woman). Urban farming has distinctive characteristics so that the urban farming program can be carried out in various typologies of the region, this aims to reduce the gap between regions. The division of the typology of urban farming areas based on the appearance of the area and accessibility (Central Statistics Agency/BPS category), the location of the urban farming program is divided into three, namely urban, sub-urban and rural. This shows that the urban farming program is not only carried out in the urban but sub urban and rural which are expected to increase the income and welfare of women farmers. Therefore, it is important to conduct this research by examining participatory communication in empowering women farmers so they become empowered and have an income impact in the urban farming program, the factors that influence, designing appropriate models and strategies in increasing the women farmers empowerment.

The paradigm used in this research is post positivistic with the type of research that is explanatory survey. The research was carried out in the City and Regency of Bogor, West Java Province with the consideration that both are buffer cities for the capital and part of the Jabodetabek mega-city area unit. Sampling was done by cluster sampling based on urban clusters and regional zones. The regional zones in this study are divided into three typologies, namely (1) urban (2) semi-urban and (3) rural. The research sample amounted to 226 people from 516 people population. Types of data collected in the form of primary data and secondary data through interview techniques with a questionnaire guide. Processing and analyzing data using scores, Mann Whitney difference test, Linear Regression and Structural Equation Modeling (SEM) models.

The results showed that the communication process for the implementation of the urban farming program involved many figures in the community which were

described in two communication models, namely top-down and participatory. The communication process that occurs in the urban farming program in the City and Regency of Bogor is a participatory communication model called convergent communication which emphasizes mutual understanding through dialogue. Participatory communication in empowering women farmers in the urban farming program has been effective, which is shown by the effective atmosphere of dialogue and the level of convergence of women farmers in the City and Regency of Bogor. The results of the different test state that there are differences in participatory communication between the City and the Regency of Bogor. The factors that influence the high level of participatory communication are land area, use of communication media and institutional support.

Women farmers in the implementation of the urban farming program are quite empowered. Women farmers have the ability to find and select useful information for individual and group interests and are able to produce good and quality products. In addition, women farmers have used technology creatively and innovatively even though they still do not have the ability to build collaborative networks and establish cooperation and partnerships. The results of the different test state that there are differences in empowerment between the City and the Regency of Bogor. The factors that influence the empowerment of women farmers in the urban farming program are participatory communication and institutional support.

The urban farming program has not had much impact on the income of women farmers. However, the urban farming program has had an impact on farm productivity, which is shown that women farmers are quite helped and enjoy farming results in the form of healthy vegetables and medicinal plants from the yard. Women farmers have done production processing, although there are still few and limited according to orders and only during exhibitions. The results of the different test state that there is no difference in the impact of urban farming between the City and the Regency of Bogor.

The formulation of the model to determine the strategy in increasing the empowerment of women farmers, is seen through three channels, the use of communication media and institutional support that has a direct and indirect effect on empowerment and participatory communication has a direct effect on empowerment. Communication strategies to increase efforts to empower women farmers in urban farming programs in Bogor City are: a) optimally intensifying yard land, b) increasing skills in the form of appropriate technology, c) increasing information retrieval through the use of digital media, forums, conventional and print, d) increasing market access and support, e) increasing access and support of formal and informal community leaders, f) increasing cooperation access from various parties, g) increasing knowledge in production processing. The communication strategies to increase the empowerment of women farmers in Bogor Regency are: a) increasing formal education of women farmers pursuing package C, b) intensifying yard and group land optimally, c) increasing knowledge in production processing, d) increasing cooperation with marketing institutions to distribute of production and increasing the income, e) increasing access and support formal and informal leaders, f) increasing access and support related agencies.

Keywords: empowerment, impact, participatory communication, urban farming, women farmers.

**MODEL KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN WANITA TANI
PADA PROGRAM *URBAN FARMING* DI KOTA
DAN KABUPATEN BOGOR**

SELLY OKTARINA

Disertasi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Doktor pada
Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PERTANIAN DAN PEDESAAN
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2022**

Penguji Luar Komisi Pembimbing pada Ujian Tertutup Disertasi:

1 Dr. Ir. Afra Donatha Nimia Makalew, M.Sc.

2 Dr. Ir. Amiruddin Saleh, M.S.

Promotor Luar Komisi Pembimbing pada Sidang Promosi Terbuka Disertasi:

1 Dr. Yunita, S.P., M.Si.

2 Dr. Ir. Amiruddin Saleh, M.S.

Judul Disertasi: Model Komunikasi Pemberdayaan Wanita Tani pada Program
Urban Farming di Kota dan Kabupaten Bogor

Nama : Selly Oktarina
NIM : I362170061

Disetujui oleh

Pembimbing 1:

Prof. Dr. Ir. Sumardjo, M.S.

Pembimbing 2:

Dr. Ir. Ninuk Purnaningsih, M.Si

Pembimbing 3:

Dr. Dwi Retno Hapsari, S.P., M.Si

Diketahui oleh

Ketua Program Studi:

Prof. Dr. Ir. Sumardjo, M.S.

NIP 195802251985031001

Dekan Fakultas Ekologi Manusia:

Prof. Dr. Ir. Ujang Sumarwan, M.Sc.

NIP 196009161986011001

Tanggal Ujian Tertutup : 31 Mei 2022
Tanggal Sidang Promosi : 14 Juli 2022

Tanggal Lulus: 14 Juli 2022

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanaahu Wa Ta'ala atas segala karunia-Nya sehingga disertasi dengan judul “Model Komunikasi Pemberdayaan Wanita Tani pada Program *Urban Farming* di Kota dan Kabupaten Bogor” dapat diselesaikan.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Komisi pembimbing Prof. Dr. Ir Sumardjo, M.S., Dr. Ir. Ninuk Purnaningsih, M.Si dan Dr. Dwi Retno Hapsari, S.P., M.Si. yang telah membimbing dan banyak memberikan arahan dan saran selama penyelesaian penulisan disertasi ini. Penguji luar komisi pada ujian tertutup dan terbuka yaitu Dr. Ir. Afra Donatha Nimia Makalew, M.Sc., Dr. Ir. Amiruddin Saleh, M.S. dan Dr. Yunita, S.P., M.Si. yang telah memberikan banyak masukan dan arahan untuk melengkapi disertasi ini. Penguji prelim lisan yaitu Dr. Ir. Basita Ginting Sugihen, M.Sc. dan Dr. Ir. Anna Fatchiya, M.Si. yang telah memberikan banyak masukan dan arahan untuk melengkapi disertasi ini. Sekretaris Program Studi KMP yaitu Dr. Ir. Sarwititi Sarwoprasodjo, M.Si. yang telah memberikan banyak masukan dan arahan untuk melengkapi disertasi ini.

Rektor Universitas Sriwijaya (Unsri), Dekan Fakultas Pertanian Unsri, Ketua Program Studi Agribisnis FP Unsri yang telah memberikan izin, motivasi dan rekomendasi untuk melanjutkan Pendidikan di IPB. Rektor Institut Pertanian Bogor (IPB), Dekan dan Wakil Dekan FEMA IPB, Ketua dan Sekretaris Program Studi KMP atas kesempatan, dukungan dan fasilitas selama menempuh pendidikan di IPB. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atas Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri (BPPDN) tahun 2017-2021. Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP), Kepala Bidang Penyuluhan DKPP, Koordinator Penyuluh, Penyuluh Pertanian Lapangan serta Kelompok Wanita Tani Kota Bogor atas dukungan dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian. Kepala Dinas Ketahanan Pangan (DKP), Kepala Dinas Pertanian, Hortikultura dan Perkebunan (Distanhorbun), Penyuluh Pertanian Lapangan, Pendamping Relawan, Kader Pangan serta Kelompok Wanita Tani Kabupaten Bogor yang telah banyak membantu selama pelaksanaan penelitian. Sekretariat KMP (Teh Hetty dan Mbak Desi), terima kasih banyak atas bantuannya.

Dosen dan rekan-rekan di Program Studi Agribisnis Unsri atas dukungan dan semangat selama menempuh Pendidikan (Dr. LifiAnthi, Dr. Riswani, Dr. Desi Aryani, Dwi Wulansari, Ph.D, Henny Malini dan lainnya). Rekan-rekan KMP 2017 (Dr. Anna Gustina, Dr. Ana Kuswanti, Dr. Eko Purwanto, Dr. Hudi Santoso, Dr. Diana Anggraini, Ervan & Istri dan lainnya). Alumni S2 KMP 2005 (Dr. Badri, Dr. Albert, Alif (Dr.cand), Ponti dll), Plasma-LSI Institut (Dr. Eko, Dr. Rahmah, Dr. Ramainim, Dr. Neka, Dr. Cut, Dr. Jamaludin & istri, Ria, Wita dll) atas kebersamaan, dukungan, semangat selama menempuh pendidikan. Rekan-rekan dari Unsri: Dr. Hilda, Dr. Tamaria, Novi, Tuti, Merlin, Elly Rosana dan Thirtawati atas dukungan dan semangat selama menempuh pendidikan. Keluarga besar di Air Itam PALI, Kayu Agung, Palembang, Jakarta atas doa, semangat dan dukungannya selama menempuh pendidikan. Kepada orang tua (Alm. Ir. H. Guntur M.Ali, M.P. dan Almh. Dra. Hj. Yummi Karnelly), Ibu Almh. Dra. Nurhayati, mertua (Alm. Ahmad dan Almh. Cikmayu), saudara ipar serta saudaraku tercinta yaitu Novita Febri Yanti, S.T., M.T., M. Sandi Indra Gunawan, S.Kom., Dessy Novasary, S.T.,

dan AKP Sary Aprilya Rahmadani Susanti, S.H. yang telah memberikan dukungan, doa, dan kasih sayangnya. Kepada suami tercinta yaitu Dr. Muslim, S.Pi., M.Si. dan anak-anak tersayang yaitu Nabilah Zhafirah, M. Fauzan Zhafran dan Nadia Zhahirah, terima kasih atas segala pengertian, kesabaran, mendoakan dan mendampingi berjuang bersama selama menempuh pendidikan. Semoga disertasi ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Bogor, Agustus 2022

Selly Oktarina

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xv	
DAFTAR GAMBAR	xv	
DAFTAR LAMPIRAN	xv	
I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Perumusan Masalah	6
	1.3 Tujuan	7
	1.4 Manfaat	7
	1.5 Kebaruan (<i>novelty</i>)	7
II	TINJAUAN PUSTAKA	16
	2.1 Komunikasi Pembangunan	16
	2.2 Komunikasi Partisipatif	17
	2.3 Teori Konvergensi	19
	2.4 Pemberdayaan pada Perspektif Komunikasi Partisipatif	21
	2.5 Keberdayaan Wanita Tani pada Komunikasi Partisipatif	24
	2.6 Pendapatan Wanita Tani	26
	2.7 Karakteristik Tipologi <i>Urban Farming</i>	27
	2.8 Pelaksanaan Program <i>Urban Farming</i>	29
	2.9 Model Komunikasi Partisipatif Peremberdayaan Masyarakat	38
	2.10 Penelitian Terdahulu dan <i>State of The Art</i> Penelitian	39
	2.11 Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian	40
III	METODE PENELITIAN	47
	3.1 Desain Penelitian	47
	3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	47
	3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	48
	3.4 Data dan Instrumen	49
	3.5 Definisi Operasional, Parameter dan Kategori Peubah Penelitian	49
	3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumentasi	58
	3.7 Pengumpulan Data dan Instrumen	60
	3.8 Pengolahan dan Analisis Data	61
IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	64
	4.1 Gambaran Profil dan Pelaksanaan <i>Urban Farming</i> di Kota dan Kabupaten Bogor	64
	4.1.1 Profil Singkat dan Pelaksanaan <i>Urban Farming</i> di Kota Bogor	64
	4.1.2 Profil Singkat dan Pelaksanaan <i>Urban Farming</i> di Kabupaten Bogor	68
	4.2 Faktor Karakteristik Wanita Tani, Kompetensi Pemberdaya, Pemanfaatan Media Komunikasi dan Lembaga Pendukung	71

4.2.1	Karakteristik Wanita Tani	71
4.2.2	Kompetensi Pemberdaya	76
4.2.3	Pemanfaatan Media Komunikasi	79
4.2.4	Lembaga Pendukung	83
4.3	Komunikasi Partisipatif dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Pemberdayaan Wanita Tani pada Program <i>Urban Farming</i>	88
4.3.1	Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Wanita Tani pada Program <i>Urban Farming</i>	88
4.3.2	Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Pemberdayaan Wanita Tani pada Program <i>Urban Farming</i>	96
4.4	Keberdayaan Wanita Tani dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Program <i>Urban Farming</i>	97
4.4.1	Keberdayaan Wanita Tani pada Program <i>Urban Farming</i>	97
4.4.2	Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Program <i>Urban Farming</i>	101
4.5	Dampak <i>Urban Farming</i> terhadap Tingkat Pendapatan Wanita Tani	103
4.6	Model dan Strategi Komunikasi untuk Meningkatkan Upaya Pemberdayaan Wanita Tani pada Program <i>Urban Farming</i>	106
4.6.1	Model Komunikasi Pemberdayaan Wanita Tani pada Program <i>Urban Farming</i>	106
4.6.2	Strategi Komunikasi Wanita Tani pada Program <i>Urban Farming</i>	115
4.7	Pembahasan Umum	119
4.7.1	Implikasi Teori	121
4.7.2	Implikasi Kebijakan	123
V	SIMPULAN DAN SARAN	126
5.1	Simpulan	126
5.2	Saran	127
	DAFTAR PUSTAKA	128
	LAMPIRAN	141
	RIWAYAT HIDUP	155

DAFTAR TABEL

1	<i>Review</i> penelitian terdahulu tentang komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani pada program <i>urban farming</i>	8
2	Perbedaan indikator keberdayaan individu dan kelompok	24
3	Aspek keberdayaan pada tiap tingkat keberdayaan	25
4	Nilai/skor untuk klasifikasi perkotaan dan perdesaan	28
5	Pemetaan tahapan program <i>urban farming</i> ditinjau dari sisi komunikasi	30
6	Dukungan kelembagaan pada program <i>urban farming</i>	36
7	Model komunikasi <i>linier</i> , <i>relational</i> dan <i>convergence</i>	38
8	Paradigma komunikasi linier dan komunikasi partisipatif	42
9	Proses komunikasi partisipatif wanita tani pada program <i>urban farming</i>	43
10	Tingkat keberdayaan wanita tani pada program <i>urban farming</i>	44
11	Pendapatan wanita tani pada program <i>urban farming</i>	45
12	Sebaran populasi dan sampel wanita tani pada program <i>urban farming</i>	48
13	Indikator, definisi operasional dan parameter peubah karakteristik wanita tani pada program <i>urban farming</i>	50
14	Indikator, definisi operasional dan parameter peubah kompetensi pemberdaya pada program <i>urban farming</i>	52
15	Indikator, definisi operasional dan parameter peubah pemanfaatan media komunikasi pada program <i>urban farming</i>	54
16	Indikator, definisi operasional dan parameter peubah lembaga pendukung pada program <i>urban farming</i>	55
17	Indikator, definisi operasional dan parameter proses komunikasi partisipatif wanita tani pada program <i>urban farming</i>	56
18	Indikator, definisi operasional dan parameter keberdayaan wanita tani pada program <i>urban farming</i>	57
19	Indikator, definisi operasional dan parameter pendapatan wanita tani pada program <i>urban farming</i>	58
20	Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumentasi	60
21	Pengelompokan tingkatan kategori pengukuran indikator	61
22	Perkembangan kelompok wanita tani penerima bantuan program <i>urban farming</i> tahun 2016-2021 di Kota Bogor	66
23	Jenis dan ragam tanaman wanita tani pada program <i>urban farming</i> di Kota Bogor	67
24	Perkembangan kelompok wanita tani penerima bantuan program <i>urban farming</i> tahun 2016-2021 di Kabupaten Bogor	69
25	Jenis dan ragam tanaman wanita tani pada program <i>urban farming</i> di Kabupaten Bogor	70
26	Model, pelaku dan konteks komunikasi yang terlibat komunikasi partisipatif pada program <i>urban farming</i>	89
27	Koefisien regresi pengaruh faktor terhadap komunikasi partisipatif pada program <i>urban farming</i>	96

28	Koefisien regresi pengaruh faktor terhadap keberdayaan wanita tani pada program <i>urban farming</i>	102
29	Pengujian <i>goodness of fit (GoF) model</i>	106
30	Hasil estimasi model SEM	109
31	Pengaruh langsung dan tidak langsung antar peubah penelitian	110

DAFTAR GAMBAR

1	Model konvergensi komunikasi	20
2	Paradigma komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani pada program <i>urban farming</i>	41
3	Hubungan antar peubah penelitian model komunikasi pemberdayaan pada program <i>urban farming</i>	46
4	Model hipotesis SEM faktor-faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif dan keberdayaan wanita tani pada program <i>urban farming</i>	63
5	Karakteristik wanita tani pada program <i>urban farming</i>	72
6	Skor rata-rata kompetensi pemberdaya wanita tani dan hasil uji beda pada program <i>urban farming</i>	76
7	Skor rata-rata pemanfaatan media komunikasi wanita tani dan hasil uji beda pada program <i>urban farming</i>	79
8	Skor rata-rata Lembaga pendukung wanita tani pada program <i>urban farming</i>	84
9	Skor rata-rata komunikasi partisipatif wanita tani dan hasil uji beda pada program <i>urban farming</i>	91
10	Skor rata-rata keberdayaan wanita tani dan hasil uji beda pada program <i>urban farming</i>	98
11	Skor rata-rata dampak <i>urban farming</i> wanita tani dan hasil uji beda pada program <i>urban farming</i>	103
12	Model struktural komunikasi pemberdayaan wanita tani pada program <i>urban farming</i>	108
13	Model strategi peningkatan keberdayaan wanita tani pada program <i>urban farming</i>	116

DAFTAR LAMPIRAN

1	Denah lokasi penelitian	142
2	Gambaran kegiatan program <i>urban farming</i> di Kota Bogor	143
3	Gambaran kegiatan program <i>urban farming</i> di Kabupaten Bogor	144
4	<i>Output</i> olah data SEM	145

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan penduduk dan konversi lahan menyebabkan keterbatasan lahan dan melemahnya produktivitas usahatani sehingga dibutuhkan suatu alternatif untuk menjawab permasalahan penyediaan pangan. Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2010-2017 adalah 238.518,8 jiwa menjadi 261.890,9 jiwa (BPS 2018a). Luas lahan pertanian di Indonesia pada tahun 2012-2015 adalah 25.342.310,91 ha menjadi 24.806.582,75 ha (Kementan 2017). Beberapa daerah menunjukkan *urban farming* telah dikomunikasikan untuk dikembangkan namun masih terbatas. Keterbatasan ini diduga berkaitan dengan diseminasi program pengembangan alternatif di masyarakat.

Fenomena *urban farming* berawal adanya komunitas “Indonesia Berkebun” yang terjadi di Jakarta, yang aktif melakukan kegiatan *urban farming* mulai Oktober tahun 2010. Komunitas “Indonesia Berkebun” mulai memanfaatkan lahan yang tidak produktif untuk ditanami dengan sayuran dimana kegiatannya diikuti oleh beberapa komunitas yang ada di beberapa daerah lain. Pemerintah setempat yaitu Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan mulai menggalakkan program *urban farming* sebagai bagian program kerjanya pada kelompok wanita tani.

Urban farming merupakan karakteristik dalam pemanfaatan lahan kosong dan pekarangan yang dilakukan secara intensif, pada tanaman semusim, bersifat vertikultur dan polikultur yang banyak dijumpai baik di kota maupun desa. *Urban farming* adalah salah satu bentuk perwujudan dalam mendukung ketahanan pangan yang menjadi isu ramai dan dijadikan *trend* di Indonesia, meskipun belum sebagai prioritas utama. Beberapa kota di Indonesia yang sedang menggalakkan *urban farming* yaitu Surabaya, Jakarta, Bandung serta diikuti beberapa kota lainnya yaitu Kota Bogor dan Kabupaten Bogor. Menurut Kurniasih (2015); Ali dan Sonderling (2017); Arifin (2018), isu ketahanan pangan, kedaulatan pangan dan kemandirian pangan masih merupakan isu hangat karena bergerak dari bawah yaitu mulai pada skala keluarga melalui pemanfaatan lanskap pekarangan dengan mengurangi pengeluaran pangan rumah tangga.

Keberhasilan *urban farming* di Indonesia sudah ada yang berhasil dan yang tidak berhasil. *Urban farming* dikatakan berhasil yaitu sistem tanam sudah menerapkan teknologi modern dan memiliki akses pasar secara berkelanjutan. Salah satu Kelurahan yang telah berhasil adalah Kelurahan Made di Surabaya pada gabungan kelompok tani Made Bersinar yang telah menurunkan angka kemiskinan dan telah memasarkan komoditas perdagangan dari hasil pertaniannya, serta mampu meningkatkan finansial penduduk hingga mampu memberikan semangat untuk mengembangkan diri dalam masyarakat (Athariyanto dan Tauran 2013). Keberhasilan *urban farming* lainnya berupa penerapan inovasi hidroponik dari sabut kelapa dengan Imahan IOT *Vertical Garden* dengan menggunakan sistem komputer yang diterapkan Pemerintah Desa Karangkamulyan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis (Harapanakyat.com 2019).

Adapun yang dimaksud dengan *urban farming* yang tidak berhasil yaitu kegiatan yang kurang mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat (partisipasi). Hasil penelitian Junainah *et al.* (2016) menunjukkan masih adanya kekurangan dari implementasi program *urban farming* dalam hal minimnya air

untuk musim kemarau dan teknik pertanian yang diterapkan belum sesuai kondisi wilayah. Kunci keberhasilan program *urban farming* yaitu adanya partisipasi dari masyarakat yang muncul karena adanya pengetahuan dan tujuan yang sama.

Menurut UNDP (1996), *urban agriculture* atau *urban farming* memiliki pengertian sebagai satu kesatuan aktivitas produksi, proses, dan pemasaran makanan dan produk lain di air dan di daratan yang dilakukan di dalam kota dan di pinggiran kota, menerapkan metode-metode produksi yang intensif, dan daur ulang (*reused*) sumber alam dan sisa sampah kota untuk menghasilkan keaneka ragam peternakan dan tanaman pangan. Selain itu, menurut Othman *et al.* (2018), *urban farming* merupakan suatu strategi untuk mengatasi masalah sosial yaitu kemiskinan dengan cara mendorong partisipasi masyarakat menjaga ketahanan pangan agar mencapai kesejahteraan.

Menurut Ackerman *et al.* (2014); Sumardjo *et al.* (2016); Prasetyo *et al.* (2016); Darwis *et al.* (2019), *urban farming* bermanfaat dan berkembang karena menyentuh tiga pilar keberlanjutan yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi, tidak hanya menyediakan sumber makanan yang menyehatkan tetapi juga berkontribusi pada pendapatan rumah tangga, mengimbangi pengeluaran makanan dan menciptakan lapangan kerja (Jatta 2013; Belinda dan Rahmawati 2017). Secara aspek sosial adalah adanya orang-orang datang bersama untuk terlibat dan saling menguntungkan, sering meningkatkan identitas sosial dan budaya umum bagi penduduk kota (Othman *et al.* 2018). Secara aspek lingkungan, *urban farming* berperan penting dalam kelestarian lingkungan kota yang membantu mengurangi efek panas perkotaan, mengurangi dampak banjir kota dan menurunkan energi yang terkandung dalam transportasi makanan.

Kota Bogor dan Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah *hinterland* bagi Kota Jakarta. Menurut BPS (2018b), Kota Bogor memiliki luas lahan sebesar 118,50 km² (11.850 hektar) yang tersebar dalam 6 kecamatan dan 68 kelurahan dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,40 persen. Menurut Reja *et al.* (2020), selama tahun 2011-2019 telah terjadi penyusutan lahan sawah seluas 472,71 ha dimana telah terjadi perubahan penggunaan tanah seluas 5.163,161 ha atau 43,57 persen dari luasan Kota Bogor. Distan (2020) menyatakan bahwa Kota Bogor memiliki luas pekarangan rata-rata pada setiap kecamatan sebesar 21 Ha. Program *urban farming* ini seiring dengan misi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bogor yaitu menjadikan Kota Bogor sehat dan makmur melalui peningkatan ketahanan pangan masyarakat.

Berdasarkan BPS (2018c), Kabupaten Bogor memiliki luas lahan sebesar 2.664,81 km² dimana terdapat 40 kecamatan yang sudah digalakkan berbagai program pembangunan dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,28 persen. Menurut Kusumaningrum *et al.* (2021), rata-rata pertumbuhan luas lahan sawah menurun (-0,71%) setiap tahun dengan laju lahan sawah per tahun adalah -1,57 persen. Salah satu program pembangunan yang telah digalakkan adalah pemanfaatan lahan pekarangan sebagai bagian dari program *urban farming* dengan memperdayakan anggota kelompok wanita tani yang ada. Salah satu potret program *urban farming* di pedesaan adalah adanya program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) atau Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang telah tersebar hampir semua provinsi di Indonesia.

Proses pemberdayaan pada program *urban farming* di Kota Bogor dan Kabupaten Bogor dilakukan oleh anggota kelompok wanita tani yang didampingi

pihak pemerintah. Pemberdayaan *urban farming* terus digalakkan sejak dilakukan sosialisasi pada kelompok wanita tani, pemberian motivasi, inventarisasi kelompok tani dan pendampingan kelompok. Permasalahan yang terjadi di lapangan adalah sebagai berikut: (1) Sebagian besar wanita tani memiliki lahan terbatas, Azra *et al.* (2014) menyatakan bahwa lahan pekarangan sempit di Kabupaten Bogor sebanyak 67 persen. (2) Lahan yang dimanfaatkan sebagai kebun bersama (kelompok) merupakan lahan orang lain (menumpang dan memanfaatkan lahan kosong) baik lahan warga maupun lahan pemerintah, (3) Produksi masih berorientasi memenuhi kebutuhan keluarga, seiring pendapat Suraningsih (2017) jika produksi berlebih maka dibagikan saja ke tetangga dan sedikit sekali yang dijual sehingga belum meningkatkan pendapatan, (4) Selain itu, sudah ada yang menjual produksi usahataniannya kepada tetangga dan masyarakat sekitar maupun berupa pesanan atau kerjasama, (5) Rendahnya partisipasi wanita tani dalam memanfaatkan pekarangan, melakukan budidaya pertanian dengan teknologi inovasi pertanian. Hal ini disebabkan rendahnya keberdayaan anggota yang dilihat dari rendahnya pengetahuan dan kemampuan teknis budidaya, rendahnya peran agen, dukungan lingkungan, kemampuan mengambil keputusan, memasarkan hasil, kurang baiknya manajemen organisasi, gaya kepemimpinan dan kualitas komunikasi antara ketua dan anggota serta program yang diterapkan sering tidak sesuai dengan keinginan (Daniel *et al.* 2008; Fitri dan Suhifatullah 2013; Zulvera *et.al.* 2014; Aminah *et al.* 2015a; Suraningsih 2017).

Urban farming dapat dilihat dari perspektif komunikasi karena program *urban farming* merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat dimana wanita tani dilibatkan langsung untuk berpartisipasi melaksanakan pesan pembangunan yaitu *urban farming*. Penyampaian pesan dari suatu sumber (penyuluh) pada penerima (wanita tani) berupa program *urban farming* dapat dilakukan melalui media secara langsung (pemberdaya) dan pemanfaatan media komunikasi lainnya berupa komunikasi konvensional dan *digital*. Keberhasilan komunikasi tergantung pada proses komunikasi yang meliputi sumber komunikasi, pesan yang disampaikan, cara penyampaian, penerimaan oleh komunikan dan respon yang diberikan. Hal ini terkait dengan komunikasi yang efektif dimana adanya pemahaman yang sama antara komunikator dengan komunikan.

Studi mengenai komunikasi pemberdayaan pada umumnya terkait dengan komunikasi partisipatif. Komunikasi partisipatif merupakan komunikasi yang memahami proses dialog dalam membentuk kebersamaan, dimana terjadinya pertukaran dan mengedepankan gagasan bahwa komunikasi harus mengaktifkan reflektivitas kritis, dialog dan peningkatan kesadaran (Wilkins *et al.* 2014). Menurut Muchtar (2016), komunikasi partisipatif merupakan suatu inovasi dengan pendekatan *bottom up* dalam pembangunan. Selain itu, sebagai tempat pembelajaran dalam memecahkan masalah dan mencari solusi, masyarakat dapat saling bertukar pikiran, pengetahuan dan pengalaman.

Penelitian ini menganalisis faktor yang berpengaruh dalam mewujudkan komunikasi yang efektif pada program *urban farming*, terkait isu mengatasi kemiskinan. Adapun keterkaitan pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* dengan komunikasi partisipatif adalah *urban farming* muncul sebagai suatu respon adanya partisipasi masyarakat, artinya komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan digunakan untuk mengkaji sejauhmana kesepakatan komunikasi

masyarakat dalam melaksanakan program *urban farming* sehingga masyarakat menjadi berdaya yang dilakukan di Kota Bogor dan Kabupaten Bogor.

Peranan komunikasi sangat penting dalam mensosialisasikan program pemerintah agar masyarakat menyadari, mengetahui dan berperan serta pada program pembangunan. Komunikasi sebagai jembatan penghubung dan strategi agar keberadaan program *urban farming* dapat berhasil, perlu dilakukan diseminasi kepada masyarakat agar mau berpartisipasi dalam berbagai tahapan kegiatan tersebut. Diseminasi dapat dilakukan melalui sosialisasi dan komunikasi partisipatif sehingga tercipta kesamaan makna antar masyarakat. Pemberdayaan adalah upaya pemberian kekuatan pada wanita tani yang dilakukan melalui pelatihan. Pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* bertujuan meningkatkan kemampuan dalam budidaya usahatani, kemampuan dalam mengelola manajemen usahatani dan kelompok, kemampuan membuat keputusan dan kemampuan lainnya. Melalui program *urban farming* yang dilakukan, wanita tani diharapkan dapat memberikan saran melalui dialog sehingga mampu mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Kemampuan yang dimiliki wanita tani merupakan wujud keberdayaan wanita tani pada program *urban farming*.

Pemerintah membuat program pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk melakukan perubahan perilaku guna meningkatkan produksi dan pendapatan masyarakat. Rendahnya partisipasi dan pemberdayaan petani pada program *urban farming* disebabkan komunikasi masih cenderung bersifat satu arah (*linier*). Menurut Daniel *et al.* (2008), komunikasi yang bersifat *top down* berdampak terhadap kecilnya dalam pengembangan inspirasi dan aspirasi petani, padahal petani merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan program yang dicanangkan. Hal ini terkait kurangnya sosialisasi dan pemahaman dari pihak terkait terhadap program *urban farming*. Selain itu, kurang efektifnya komunikasi dalam melakukan penerapan program pembangunan sehingga petani kurang siap dalam mengikuti program *urban farming*. Menurut Nurul *et al.* (2018), sosialisasi sangat penting dilakukan terkait inovasi pertanian terpadu di pekarangan sebagai fungsi ekonomi, komunikasi dan ekologi dalam pengembangan lanskap produktif yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan (Juniawati & Hayuningtyas 2017).

Selama ini, wanita tani sudah merasakan manfaat pekarangan namun belum dapat memanfaatkannya secara optimal. Hal ini kecenderungan wanita tani yang aktif dalam kelompok adalah yang menjadi pengurus kelompok saja. Selain itu, adanya anggapan bahwa menanam sayuran di rumah hanya sebagai hobi sehingga kurangnya dalam hal pengembangan olahan pangan berupa makanan dan minuman tradisional dari hasil pekarangan. Pemanfaatan pekarangan masih bersifat tradisional dan masih belum menerapkan teknologi yang modern. Hal ini terkait dengan persepsi wanita tani yang masih banyak berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga saja sehingga perlunya dilakukan perubahan pola komunikasi dengan merubah pemanfaatan pekarangan secara optimal dengan berorientasi bisnis. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendampingan melalui pemberdayaan *urban farming* untuk pemanfaatan pekarangan agar wanita tani menjadi berdaya sehingga dapat menambah pendapatan. Hal ini terkait dengan hasil kajian Hubeis (2010), menyatakan wanita tani memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai ibu rumah tangga, pencari nafkah tambahan dan pengambil keputusan dalam pemenuhan konsumsi keluarga.

Program *urban farming* sebagai salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat dimana pelaksanaannya melibatkan partisipasi masyarakat dan pembinaan oleh pendamping melalui pemberdayaan anggota kelompok. Program *urban farming* masih bersifat relaksasi dalam memanfaatkan waktu luang di antara kesibukan kerja sehingga kurangnya keseriusan dalam melakukan usahatani. Penelitian Fitri & Suhifatullah (2013) menyatakan partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan di Kota Bogor dan Kabupaten Bogor adalah rendah karena belum memiliki pengetahuan dan belum mampu menerapkan teknologi di lahan sempit. Hal ini dipengaruhi oleh usia, pendidikan, luas pekarangan, motivasi dan intensitas penyuluhan. Salah satu upaya pemerintah dalam pemanfaatan lahan pekarangan selain untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, juga dapat memberikan tambahan pendapatan (Ikhsanti 2017; Subagiyo *et al.* 2017). Pemanfaatan pekarangan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kelestarian lingkungan, dan kualitas komunikasi (Juniawati & Hayuningtyas 2017; Stolhandske & Evans 2017).

Urban farming memiliki karakteristik yang khas sehingga program *urban farming* dapat dilakukan pada berbagai tipologi wilayah, hal ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah. Menurut Martellozzo *et al.* (2014), *urban farming* tidak hanya dilakukan pada kota besar saja tetapi juga di kota kecil. *Urban farming* memiliki kontribusi yang cukup penting baik untuk keluarga maupun pangan nasional. Kota Bogor berkontribusi 0,14 persen terhadap produksi pangan di Provinsi Jawa Barat dan 0,02 persen terhadap pangan nasional. Kabupaten Bogor berkontribusi 6,40 persen terhadap produksi pangan di Provinsi Jawa Barat dan 0,92 persen terhadap pangan nasional. Berdasarkan penampakan wilayah dan kategori BPS yang dilihat dari kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian dan keberadaan/akses pada fasilitas perkotaan maka lokasi program *urban farming* dibagi menjadi tiga tipologi wilayah yaitu *urban*, *semi urban* dan *rural*. Hal ini menunjukkan bahwa program *urban farming* tidak hanya dilakukan di kota saja tetapi di pinggiran kota dan desa yang diharapkan memiliki produksi yang tinggi agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan wanita tani.

Upaya pemanfaatan lahan sangat penting dilakukan penelitian model komunikasi pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* dengan mengkaji komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani, tingkat keberdayaan wanita tani pada program *urban farming* dan dampak terhadap pendapatan wanita tani serta faktor-faktor yang memengaruhinya sehingga dapat merumuskan model dan strategi yang tepat dalam meningkatkan keberdayaan.

1.2 Rumusan Masalah

Keberhasilan program pembangunan khususnya program *urban farming* tidak terlepas dari adanya peran komunikasi dan partisipasi wanita tani yang tumbuh sebagai adanya kesadaran dan pengetahuan. Peran komunikasi sangat penting dalam diseminasi program *urban farming* agar wanita tani mau berpartisipasi pada program tersebut. Program *urban farming* sudah banyak digalakkan di berbagai daerah dan telah dilakukan sosialisasi akan tetapi partisipasi wanita tani masih rendah. Rendahnya partisipasi menyebabkan pelaksanaan program tidak berjalan dengan baik dan berdampak pada rendahnya keberdayaan dan pendapatan wanita tani. Hal ini terkait belum efektifnya Komunikasi dan kurangnya pengetahuan sehingga wanita tani tidak berdaya

sehingga program *urban farming* tidak optimal. Apabila program *urban farming* dilakukan secara serius akan mengurangi pengeluaran konsumsi yang berimplikasi terhadap pendapatan dan kesejahteraan.

Pendapatan merupakan salah satu tolok ukur untuk melihat keberhasilan usahatani yang dilakukan wanita tani dengan adanya peningkatan jumlah produksi yang berimplikasi pada kesejahteraan wanita tani. Selain itu juga berdampak pada menurunnya jumlah masyarakat miskin. Pada program *urban farming*, produksi usahatani cenderung masih dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri dan belum dipasarkan. Apabila program *urban farming* sudah berorientasi bisnis maka dapat mengurangi biaya pengeluaran konsumsi dan menambah pendapatan.

Keberhasilan wanita tani dalam meningkatkan pendapatan sangat tergantung pada keberdayaan wanita tani itu sendiri, dimana tingkat keberdayaan wanita tani pada program *urban farming* masih rendah. Menurut Mutmainah *et al.* (2014); Suraningsih (2016); Yanfika *et al.* (2017), keberdayaan wanita tani masih rendah dalam hal menyediakan bahan baku untuk keberlanjutan usaha dan pengolahan hasil, pengambilan keputusan, kompetensi dalam memasarkan produk pertanian dan meningkatkan pendapatan. Upaya mewujudkan keberdayaan wanita tani tersebut sangat dibutuhkan proses komunikasi dalam memberikan informasi mengenai teknologi pada program *urban farming*. Hal ini disebabkan berbagai faktor di antaranya faktor dalam maupun faktor dari luar wanita tani. Adanya proses komunikasi partisipatif yang efektif maka program *urban farming* dapat dilakukan secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah:

- (1) Bagaimana komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming*? Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam mewujudkan komunikasi partisipatif pada program *urban farming*?
- (2) Bagaimana keberdayaan wanita tani pada program *urban farming*? Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keberdayaan wanita tani pada program *urban farming*?
- (3) Bagaimana dampak *urban farming* terhadap tingkat pendapatan wanita tani?
- (4) Bagaimana model dan strategi komunikasi untuk meningkatkan upaya pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming*?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan dan keberhasilan program *urban farming*, sedangkan tujuan secara khusus adalah:

- (1) Menganalisis komunikasi partisipatif pada program *urban farming* dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam mewujudkan komunikasi partisipatif pada program *urban farming*.
- (2) Menganalisis tingkat keberdayaan wanita tani pada program *urban farming* dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberdayaan wanita tani pada program *urban farming*.
- (3) Mengetahui dampak *urban farming* terhadap tingkat pendapatan wanita tani.
- (4) Merumuskan model dan strategi komunikasi untuk meningkatkan upaya pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming*.

1.4 Manfaat

Komunikasi partisipatif dalam memberdayakan wanita tani pada program *urban farming* diduga memengaruhi tingkat keberdayaan dan pendapatan. Penelitian ini berguna untuk memperkaya model komunikasi dalam memberdayakan wanita tani pada program pembangunan. Secara rinci, penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- (1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi pembangunan khususnya komunikasi pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming*.
- (2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah dan kelembagaan yang terlibat dalam mengembangkan model komunikasi yang efektif untuk memberdayakan wanita tani pada program *urban farming*.

1.5 Kebaruan (Novelty)

Penelitian ini berusaha untuk menemukan faktor-faktor yang memengaruhi dalam mewujudkan komunikasi partisipatif agar dapat meningkatkan keberdayaan wanita tani pada program *urban farming* serta dampak program *urban farming*. Beberapa hasil penelitian terkait dengan komunikasi pemberdayaan program *urban farming* dapat dilihat pada Tabel 1.

Adanya transformasi komunikasi dari yang bersifat *top down* menjadi konvergen merupakan suatu upaya dalam mencapai tujuan pembangunan. Komunikasi partisipatori merupakan kegiatan transfer informasi dan bertukar pendapat yang dipengaruhi oleh partisipasi, komunikasi individu, pendamping, kelembagaan dan lingkungan. Pemanfaatan program *urban farming* belum maksimal dilakukan yang dipengaruhi oleh rendahnya keberdayaan, pelaksanaan komunikasi kurang partisipatif dan pola pemberdayaan yang kurang sesuai. Program *urban farming* tidak hanya dilakukan di kota-kota besar saja tapi di kota-kota kecil juga dengan menerapkan berbagai teknologi yang ada. Adapun manfaat *urban farming* adalah secara ekonomi (dapat menyediakan pangan, menghemat biaya, menambah penghasilan), komunikasi (meningkatkan komunikasi), lingkungan (ramah lingkungan), sosial (tempat sosialisasi, peluang kerja), komunikasi (kepuasan kerja), ekologis masyarakat.

Penelitian terkait dengan komunikasi pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* memang sudah ada yang mengkaji tetapi baru pada petani padi dan hortikultura. Akan tetapi, belum ada penelitian komunikasi pemberdayaan yang membandingkan antara kota dan kabupaten terkait program *urban farming* di berbagai tipologi wilayah terhadap pendapatan dalam memberdayakan wanita tani. Adanya komunikasi yang efektif maka diharapkan wanita tani mau berpartisipasi menerapkan teknologi *urban farming* sehingga menjadi berdaya dan produksi menjadi meningkat. Peningkatan produksi akan berimplikasi pada peningkatan pendapatan dan terpenuhinya kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, indikator proses komunikasi dan keberdayaan diharapkan mampu menciptakan model dan strategi sebagai rujukan bagi pemangku kepentingan sebagai dasar dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

Tabel 1 Review penelitian terdahulu tentang komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani pada program urban farming

No	Nama/ Jurnal	Judul	Kontribusi
Komunikasi Partisipatif			
1.	Sumardjo (1999) Disertasi IPB	Transformasi model penyuluhan pertanian menuju pengembangan pertanian	Perubahan proses transformasi dari komunikasi <i>top down</i> ke <i>konvergen</i> . Adanya strategi implementasi dari penyuluhan berbasis peningkatan produksi ke penguatan SDM petani.
2.	Muchtar <i>et al.</i> (2014) <i>Jurnal Komunikasi Pembangunan</i>	Komunikasi partisipatif pada Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT)	Sebagian besar tahapan pada komunikasi partisipatif sudah berlangsung baik hanya pada tahap PRA dan temu lapang pada kategori rendah.
3.	Mulyani <i>et al.</i> (2016) <i>Edutech</i>	Model komunikasi dalam memasyarakatkan program inovasi <i>urban farming</i> “Kampung Berkebun” di Kota Bandung	Dua bentuk kegiatan yang dilakukan berupa sosialisasi dan pelatihan terhadap warga. Perbedaan model komunikasi <i>urban farming</i> yaitu bersifat mekanistik (SMCRE) dan interaksional (SMD)
4.	Ali Sonderling (2017) <i>Malaysian Journal of Communication</i>	<i>Factors affecting participatory communication for development: the case of a local development organization in Ethiopia.</i>	Faktor yang memengaruhi praktik komunikasi partisipatif adalah individu, kelembagaan dan lingkungan. Adanya faktor yang berpengaruh berdampak pada komunikasi partisipatif terpinggirkan dan partisipasi juga hilang.
5.	Zainal <i>et al.</i> (2014) <i>Jurnal Komunikasi Pembangunan</i>	Pola komunikasi partisipatif pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kabupaten Bogor.	Pola komunikasi partisipatif antara pendamping dan penyelia mitra tani berbentuk komunikasi karena intensitas pertemuan yang rendah dan berdampak pada ketidakpahaman masyarakat terhadap pesan.
6.	Syarah (2016) <i>Jurnal Komunikasi</i>	Pendekatan komunikasi partisipatori dalam penanganan penyakit di kalangan masyarakat miskin.	Komunikasi partisipatori dialogis dalam komunikasi diperlukan sebagai transfer informasi dan bertukar pendapat dalam penyembuhan penyakit.
7.	Melis & Muthalib. (2016) <i>Jurnal Ekonomi (JE)</i>	Analisis partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa (Desa Wawolesea Lasolo Kabupaten Konawe Utara).	Faktor yang memengaruhi tingginya partisipasi masyarakat yaitu: kesadaran masyarakat, komunikasi, pendapatan, pemerintah desa dan fasilitas yang tersedia.
8.	Aminah (2013) Disertasi IPB	Model komunikasi partisipatif untuk keberdayaan petani	Tingkat penerapan komunikasi partisipatif, keberdayaan petani dan tingkat ketahanan pangan.

Tabel 1 *Review* penelitian terdahulu tentang komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* (lanjutan)

No	Nama/ Jurnal	Judul	Kontribusi
		kecil dalam mewujudkan ketahanan pangan di Kabupaten Halmahera Barat	keluarga tergolong rendah. Pelaksanaan komunikasi partisipatif rendah dipengaruhi oleh kualitas program, intensitas peran pendamping dan karakteristik SDM rendah
9.	Mandafi <i>et al.</i> (2015) <i>Jurnal Komunikasi KAREBA</i>	Analisis komunikasi partisipatif masyarakat pada pelaksanaan musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) desa resapan banjir di Danau Tempe Kabupaten Wajo	Kegiatan musrenbang tergantung intensitas pertemuan agar dapat membangun interaksi dan komunikasi. Masyarakat sudah dilibatkan dalam proses penyusunan kegiatan dan memberikan usulan tetapi tidak dalam pengambilan keputusan. Pentingnya pengawasan dari masyarakat terhadap pelaksanaan komunikasi partisipatif pada musrenbang.
10.	Jaya <i>et al.</i> (2017) <i>International Journal of Research in Social Sciences</i>	<i>Participatory development communication on agricultural resources management in Yogyakarta Indonesia.</i>	Pelaksanaan komunikasi kurang partisipatif yang dipengaruhi oleh karakteristik kelompok tani, kualitas informasi, peran komunikasi pembangunan, dukungan lingkungan dan pemanfaatan modal sosial.
Keberdayaan Masyarakat			
11.	Aminah <i>et al.</i> (2015b) <i>Sosiohumaniora</i>	Strategi peningkatan keberdayaan petani kecil menuju ketahanan pangan.	Strategi untuk peningkatan keberdayaan melalui upaya perbaikan: kualitas penyelenggaraan program, peran pendamping, akses dan dukungan lingkungan, karakteristik petani kecil dan proses pembelajaran petani kecil.
12.	Suraningsih <i>et al.</i> (2016) <i>Mimbar</i>	<i>Women farmer's participation and empowerment to support family food self sufficiency</i>	Pemanfaatan pekarangan belum maksimal mendukung ketahanan pangan di tingkat keluarga. Wanita tani kurang berdaya dalam mengambil keputusan, meningkatkan pendapatan dan pemasaran hasil produksi.
13.	Zulvera <i>et al.</i> (2014) <i>Mimbar</i>	Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberdayaan petani sayuran organik di Kabupaten Agam dan Tanah Datar Sumatera Barat.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberdayaan petani rendah adalah karakteristik internal petani, intensitas penyuluhan dan dukungan lingkungan internal.
14.	Sadono <i>et al.</i> (2014) <i>Journal of Rural Indonesia</i>	<i>Farmer empowerment in the management of rice farming in two district in West Java</i>	Rendahnya partisipatif dalam kegiatan kelompok karena pola pemberdayaan yang kurang sesuai dan rendahnya ciri kepribadian petani.

Tabel 1 *Review* penelitian terdahulu tentang komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* (lanjutan)

No	Nama/ Jurnal	Judul	Kontribusi
15.	Sulaiman (2016) Disertasi IPB	Komunikasi pemangku kepentingan dalam musyawarah perencanaan pembangunan di Kota Banjar Provinsi Jawa Barat	Kegiatan Musrenbang pada tahap pembukaan bersifat formal dan komunikasi linier yaitu sambutan pidato. Intensitas komunikasi pemangku kepentingan dengan pemerintah masuk kategori tinggi.
16.	Widjajanti (2011) <i>Jurnal Ekonomi Pembangunan</i>	Model pemberdayaan masyarakat	Peningkatan keberdayaan dapat dicapai melalui proses pemberdayaan oleh pelaku pemberdaya dan adanya peran modal manusia dan modal fisik.
17.	Manopo (2017) Disertasi IPB	Kompetensi perempuan dalam pemanfaatan pekarangan guna mendukung diversifikasi pangan.	Perempuan pemanfaat pekarangan sudah mempunyai persepsi yang tinggi terhadap fungsi pekarangan, diversifikasi pangan serta pentingnya makanan sehat.
Konsep Urban Farming			
18.	Setiawan <i>et al.</i> (2015)) Prosiding Seminar Nasional Fakultas Teknik Sipil	Pengembangan sentra pertanian perkotaan (<i>urban farming</i>) menggunakan struktur air inflated greenhouse	<i>Urban farming</i> adalah kegiatan dengan memanfaatkan lahan sempit atau intensifikasi lahan, guna memenuhi kebutuhan sayuran dan buah segar sehari-hari bagi masyarakat pemukiman /perumahan di perkotaan.
19.	Athariyanto & Tauran (2013) Jurnal Publika	Implementasi program <i>urban farming</i> di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya	Urban farming didefinisikan sebagai usaha tani, pengolahan, dan distribusi dari berbagai komoditas pangan termasuk sayuran dan peternakan di dalam atau di pinggiran wilayah kota
20.	Santoso & Widya (2014) Prosiding seminar nasional cities 2014	Gerakan pertanian perkotaan dalam mendukung kemandirian masyarakat di kota Surabaya	<i>Urban farming</i> merupakan program yang dicetuskan sebagai upaya untuk tetap menjaga kualitas hidup, yaitu dengan tetap dapat mengkonsumsi makanan sehat yang berbahan ikan dan sayur yang berkualitas di tengah perkotaan.
21.	Fauzi, <i>et al.</i> (2016) <i>Jurnal Agroteknologi</i>	Pertanian perkotaan urgensi, peranan, dan praktik terbaik Urban Farming	Pertanian perkotaan merupakan kegiatan pertumbuhan, pengolahan, dan distribusi pangan serta produk lainnya melalui budidaya tanaman dan peternakan yang intensif di perkotaan dan daerah sekitarnya, dan menggunakan sumber daya alam dan limbah perkotaan, untuk memperoleh keragaman hasil panen dan hewan ternak.

Tabel 1 *Review* penelitian terdahulu tentang komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* (lanjutan)

No	Nama/ Jurnal	Judul	Kontribusi
22	Zeeuw (2004) International Conference	<i>The development of Urban Agriculture; some lessons learnt</i>	Pertanian perkotaan sebagai: Produksi pertanian di daerah perkotaan dan pinggiran kota untuk makanan dan penggunaan lain transportasi terkait, pengolahan dan pemasaan hasil pertanian dan layanan non-pertanian yang disediakan oleh petani perkotaan (air penyimpanan, agrowisata, penghijauan kota dan manajemen lanskap).
Dampak Urban Farming			
23.	Wardie (2015) <i>Jurnal Pertanian Agros</i>	Analisis pendapatan dan kesejahteraan petani padi pada lahan pasang surut di Kapuas	Petani belum sejahtera karena proporsi pengeluaran konsumsi pangan lebih besar daripada konsumsi non pangan.
24.	Walters and Midden (2018) <i>Agriculture</i>	<i>Sustainability of urban agriculture: vegetable production on green roofs</i>	Keberlanjutan <i>urban agriculture</i> dengan penerapan teknologi di atap bertumpu pada aspek ekologi/lingkungan agar meningkatkan produksi tanaman.
25.	Ozel et al. (2015) <i>Vernacular Architecture: Towards a Sustainable Future – Mileto, Vegas.</i>	<i>Peri urban agriculture as a new strategy of urban development: A case study in Cenaia, Pisa</i>	Peran <i>peri urban</i> dalam mengatasi kerawanan pangan dan menunjang perkotaan. Adanya integrasi antara <i>peri urban</i> dengan perkotaan dalam mencapai kebersamaan dan kemandirian.
26.	Wijaya et al. (2017) <i>Balitbang e-jurnal</i>	<i>Urban farming berbasis aquaponic system</i>	Sistem Aquaponik merupakan solusi permasalahan <i>urban farming</i> yang dapat meningkatkan hasil panen sayur dan ikan lele sehingga penghasilan bertambah.
27.	Sofiah dan Sunarti (2018) <i>Jurnal Pengembangan Kota</i>	Proses pemberdayaan dengan model EPE (<i>Engagement – Participation – Empowerment</i>) dalam pembangunan	Proses pemberdayaan berbasis pemberdayaan masyarakat berbeda antara satu desa dan desa lainnya, tergantung pada karakteristik dan kebutuhan masyarakat.
28.	Sampeiling et al. (2012) <i>Analisis Kebijakan Pertanian</i>	Kebijakan Pengembangan Pertanian Kota Berkelanjutan : Studi Kasus di DKI Jakarta	Pengembangan pertanian perkotaan perlu pendekatan komunikasi dengan pertimbangan perluasan lahan usaha tani, pengembangan komoditas, teknologi ramah lingkungan dan kelembagaan.
29.	Martellozzo et al. (2014) Environment Research Letter	<i>Urban Agriculture : A Global Analysis Of The Space Constraint To Meet Urban Vegetable Demand.</i>	Kebijakan <i>urban agriculture</i> seharusnya tidak berfokus pada kota besar secara eksklusif, tetapi juga wilayah kota yang lebih kecil.

Tabel 1 *Review* penelitian terdahulu tentang komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* (lanjutan)

No	Nama/ Jurnal	Judul	Kontribusi
30.	Santoso & Widya (2014) Prosiding seminar nasional CITIES	Gerakan pertanian perkotaan dalam mendukung kemandirian masyarakat Di Kota Surabaya	Gerakan melalui peningkatan sarana dan prasarana produksi, pelatihan dan intervensi teknologi serta mempertahankan dan meningkatkan pertanian perkotaan.
31.	Puriandi (2013) <i>Journal of Regional and city planning</i>	Proses perencanaan kegiatan pertanian kota yang bandung sebagai masukan pengembangan pertanian	Proses perencanaan oleh Bandung Berkebun dan masyarakat belum sesuai dengan kriteria dibandingkan dengan membangun taman yang akarnya kuat sehingga proses perencanaan selanjutnya dilakukan secara mandiri oleh masyarakat
32.	Dewi dan Santoso (2015) <i>Jurnal Teknik ITS</i>	Arahan peningkatan pengelolaan prog-ram <i>urban farming</i> di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Surabaya.	Kegiatan <i>urban farming</i> masih memiliki permasalahan meliputi teknis maupun non teknis. Perlunya pengembangan dengan polybag dalam mengatasi persoalan lahan.
33.	Rezai <i>et al.</i> (2016) <i>Procedia – Social and Behavioral Sciences</i>	<i>Urban agriculture : a way forward to food and nutrition security in Malaysia.</i>	Manfaat adanya <i>urban farming</i> bagi ketahanan pangan keluarga adalah menyediakan pangan, nutrisi, perse-diaan yang hemat biaya dan mengu-rangi tagihan.
34.	Stolhandske dan Evans (2017) <i>Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development</i>	<i>On the bleeding edge of farming the city: an ethnographic study of small-scale commercial urban farming in Vancouver.</i>	<i>Urban farming</i> merupakan wira-usaha akar rumput oleh individu maupun kelompok yang terdiri dari usaha pertumbuhan dan pemasaran. Dampak kegiatan <i>urban farming</i> berupa adanya kepuasan kerja yang tinggi, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan.
35.	Sumardjo <i>et al.</i> (2016) Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil PPM IPB	Pemberdayaan kemandirian pangan berbasis <i>urban farming</i> sebagai alternatif solusi konflik agraria dan penanggulangan kemiskinan	Model pemberdayaan berdasarkan 3P (<i>Planet, People, Profit</i>). Pelaksanaan <i>urban farming</i> secara ekonomi, sosial dan lingkungan berdampak positif bagi kedaulatan pangan dan penanggulangan kemiskinan.
36.	Prasetyo <i>et al.</i> (2016) <i>International Journal of Environment and Science Education</i>	<i>Urban farming as a civic virtue development in the environmental field.</i>	Dampak <i>urban farming</i> bagi pendidikan, ekonomi, sosial, dan ekologis masyarakat. Keberhasilan menginternalisasi lingkungan melalui pengembangan keterampilan dan intelektual masyarakat.

Tabel 1 *Review* penelitian terdahulu tentang komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* (lanjutan)

No	Nama/ Jurnal	Judul	Kontribusi
37.	Juniawati & Hayuningtyas (2017) <i>ICSAFS Conference Proceedings 2nd International</i>	<i>Urban agriculture development : a strategy to support food security.</i>	Dampak <i>urban farming</i> adalah me-ningkatkan kesejahteraan kelestarian lingkungan, dan kualitas kesehatan. Perlunya model pertanian perkotaan yang terintegrasi dengan inovasi teknologi pertanian.
38.	Belinda & Rahmawati (2017) <i>Jurnal Teknik ITS</i>	Pengembangan <i>urban farming</i> berdasarkan preferensi masyarakat Semampir Kota Surabaya.	Arah pengembangan <i>urban farming</i> di lahan <i>private</i> sebagai fungsi ekonomi dan ketahanan pangan. Pada lahan kosong sebagai fungsi ruang terbuka hijau.
39.	Darwis <i>et al.</i> (2019) Jom FTEKNIK	Penataan kawasan komersil di Pekanbaru dengan menerapkan prinsip <i>urban farming</i>	Penerapan <i>urban farming</i> sebagai penunjang kegiatan ekonomi dan lingkungan.
40.	Huda dan Harijati (2016) Universitas Terbuka, Tangerang Selatan	Peran penyuluh dalam pemberdayaan pertanian perkotaan	Peran penyuluh dalam <i>urban farming</i> melakukan pembentukan kelompok dan proses pembelajaran.
41.	Lima <i>et al.</i> (2010) <i>The journal of field actions Special</i>	<i>Urban agriculture as a part of a sustainable metropolitan development program : a case study in Mexico City.</i>	Perubahan peran pertanian dalam konteks transformasi perkotaan dan pedesaan dengan mengorganisir kegiatan pertanian di pedesaan agar terwujud <i>urban agriculture</i> berkelanjutan.
42.	Opitz <i>et al.</i> (2016) <i>Agric Hum Values</i>	<i>Contributing to food security in urban areas : differences between urban agriculture and peri urban agriculture in the Global North.</i>	Perbedaan <i>urban farming</i> antara perkotaan dan pinggiran dilihat dari karakteristik dan kemampuan memenuhi kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga.
43.	Thomaier <i>et al.</i> (2014) <i>Renewable Agriculture and Food Systems</i>	<i>Farming in and on urban building: present practice and specific novelties of Zero Acreage Farming (Zfarming)</i>	Kontribusi <i>Zfarming</i> terhadap <i>urban farming</i> dengan diseminasi yang didukung oleh pemerintah berupa fasilitas, kebijakan, mempro-mosikan <i>Zfarming</i> sebagai bagian dari infrastruktur dan ekonomi hijau perkotaan.
44.	Mulyani dan Agustin (2018) <i>Acta Komunika</i>	Penggunaan media komunikasi dalam sosialisasi program <i>urban farming</i> di Kota Surabaya.	Penggunaan media komunikasi antar persona pada keluarga miskin dalam kegiatan <i>urban farming</i>
45.	Hamzens & Moestopo (2018) <i>Jurnal Pengembangan Kota</i>	Pengembangan potensi pertanian perkotaan di kawasan sungai Palu.	Potensi sungai sebagai lahan <i>urban farming</i> yang masih perlu dilakukan konsolidasi tanah, penetapan jenis aktivitas, prasarana serta manajemen.

Tabel 1 *Review* penelitian terdahulu tentang komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* (lanjutan)

No	Nama/ Jurnal	Judul	Kontribusi
46.	Specht <i>et al.</i> (2014) Agric Hum Values	<i>Urban agriculture of the future : An overview of sustainability aspects of food production in and on buildings</i>	Bentuk inovatif dari Zfarming dengan menggabungkan makanan, produksi dan desain untuk menghasilkan makanan di perkotaan berupa taman atap, rumah kaca atap, dalam ruangan.
47.	Didomenica & Gordon (2016) <i>Jurnal Perubahan Sosial</i>	<i>Food policy : urban farming as a supplemental food source a history of urban agriculture.</i>	Implikasi perubahan sosial yang positif dari pertanian perkotaan adalah visibilitas makanan dan akses terhadap makanan.
48.	Setiawan <i>et al.</i> (2015) Prosiding Seminar Nasional Fakultas Teknik Sipil Universitas Narotama, Surabaya.	Pengembangan sentra pertanian perkotaan menggunakan struktur <i>air inflated greenhouse.</i>	Penggunaan teknologi Air <i>Inflated Structure</i> sebagai fasilitas pendukung <i>urban farming</i> dengan media <i>portable</i> .
49.	Ackerman <i>et al.</i> (2014) <i>The Economic and Social Review</i>	<i>Sustainable Food Systems For Future Cities: The Potential Of Urban Agriculture.</i>	Tiga pilar keberlanjutan <i>urban agriculture</i> meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dimana tidak hanya menyediakan makanan sehat, meningkatkan pendapatan tetapi sebagai tempat sosialisasi.
50.	Sastro (2013) <i>Buletin pertanian perkotaan</i>	Pertanian perkotaan : peluang, tantangan dan strategi pengembangan.	Peluang pasar bagi pertanian perkotaan cukup besar, tetapi memiliki tantangan berupa : status hukum yang kurang jelas, luasan lahan terbatas dan keterbatasan pengetahuan sehingga perlunya strategi melalui penyediaan inovasi teknis, organisasi, serta kebijakan dan kelembagaan.
51.	Othman <i>et al.</i> (2018) IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.	<i>Urban farming activity towards sustainable well-being of urban dwellers.</i>	Pendapatan rumah tangga mayoritas rendah (83,2%). Faktor pendorong <i>urban farming</i> adalah manfaat sosial dan lingkungan.
52.	Arifin <i>et al.</i> (2012) <i>International Journal of AgriScience</i>	<i>The role and impacts of small-scale, homestead agroforestry systems on household prosperity : an analysis of agro-ecological zones of Java , Indonesia.</i>	Status sosial akan menurun (55%) jika rumah tangga kehilangan akses ke pekarangan. Lahan pekarangan untuk mengakomodasi standar kehidupan di masa depan sehingga dapat dilakukan dengan cara kepemilikan lahan atau gabungan dengan sistem kebun kelompok.
53.	Mayasari <i>et al.</i> (2015) <i>Buletin pertanian perkotaan</i>	Analisis motivasi petani dalam mengembangkan pertanian perkotaan di Provinsi DKI Jakarta.	Faktor pendorong pengembangan <i>urban farming</i> adalah ekonomi, motivasi sosiologi serta motivasi aktualisasi diri.

Adapun secara spesifik kebaruan dari penelitian ini adalah:

- (1) Adanya pengembangan komunikasi pemberdayaan yang membandingkan antara kota dan kabupaten pada program *urban farming* di berbagai tipologi wilayah yaitu *urban*, *semi urban* dan *rural*.
- (2) Adanya profil wanita tani pada program *urban farming* berdasarkan tipologi wilayah *urban farming* yaitu *urban*, *semi urban* dan *rural*.
- (3) Adanya pemanfaatan media komunikasi berupa pertemuan tatap muka secara berkelompok sebagai media ideal yang tak bisa tergantikan baik sebelum dan setelah pandemi selain ditunjang penggunaan WA grup sebagai media forum dalam mencari informasi pada program *urban farming*.
- (4) Adanya kolaborasi peran pemberdaya antara PPL, pendamping relawan dan kader pangan dalam melakukan pendampingan pada program *urban farming*.
- (5) Adanya faktor dominan komunikasi partisipatif yang dipengaruhi oleh pendidikan formal, luas lahan (karakteristik wanita tani), kemampuan pemberdaya, kesesuaian informasi (kompetensi pemberdaya), media forum, media konvensional (pemanfaatan media komunikasi) serta lembaga pemasaran, dinas terkait (dukungan lembaga).
- (6) Adanya faktor dominan keberdayaan pada program *urban farming* yang dipengaruhi oleh media forum dan konvensional (pemanfaatan media Komunikasi) serta lembaga pemasaran dan dinas terkait (dukungan lembaga).
- (7) Adanya model dan strategi komunikasi pemberdayaan pada program *urban farming* sebagai bentuk keberdayaan wanita tani.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Pembangunan

Selama ini permasalahan pokok pembangunan di negara berkembang belum memihak rakyat dan masih bertumpu pada paradigma pembangunan model ekonomi (Dilla 2007). Adanya orientasi pemberdayaan, dalam komunikasi pembangunan terjadi pergeseran dari pendekatan komunikasi linier (modernisasi) mengarah pada pendekatan komunikasi partisipatori (Mefalopulos & Kamlongera 2004). Di dalam pendekatan komunikasi partisipatori pemahaman bersama terhadap pesan dibangun melalui proses komunikasi dua arah dan dialogis dengan prinsip penghargaan dan kesetaraan (Rahim 2004; Nair & White 2004; Tufte & Mefalopulos 2009).

Komunikasi pembangunan adalah disiplin ilmu yang secara khusus menggunakan dialog untuk berbagi pengalaman, kebutuhan, masalah, dan persepsi di antara para pemangku kepentingan. Komunikasi pembangunan diartikan sebagai proses kegiatan berdasarkan dialog yang bertujuan untuk mencapai perubahan. Dimana dalam komunikasi pembangunan mengandung komunikasi partisipatif yang terdiri atas partisipasi dan pemberdayaan yang dapat dicapai melalui komunikasi. Istilah komunikasi pembangunan yang digunakan Freire (2005) adalah komunikasi yang memberdayakan orang dan bertujuan untuk membangun kepercayaan dan konsensus. Istilah komunikasi pembangunan lainnya adalah alat perencanaan untuk melaksanakan proses kegiatan analitis berdasarkan dialog untuk mencapai perubahan dan proses yang diperlukan untuk melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Mefalopulos & Grenna 2004; Mefalopulos & Kamlongera 2004).

Komunikasi pembangunan merupakan strategi untuk membujuk orang yang bertujuan untuk mengubah dan meningkatkan proses pengembangan yang dilaksanakan melalui komunikasi dialogis yaitu komunikasi partisipatif. Komunikasi dialogis mengacu pada komunikasi dua arah untuk melibatkan para pemangku kepentingan untuk mengeksplorasi situasi dan menentukan perubahan yang dibutuhkan. Hal ini bertujuan untuk menilai resiko, mengidentifikasi peluang, mencegah masalah dan mengidentifikasi atau mengkonfirmasi perubahan yang diperlukan (Tufte & Mefalopulos 2009).

Menurut FAO (Mefalopulos 2003) mengartikan komunikasi pembangunan merupakan proses sosial yang bertujuan untuk membangun sebuah dialog dengan beberapa aktor dalam mencapai keberhasilan. Komunikasi pembangunan menurut Servaes (2008) adalah komunikasi yang telah mengalami perubahan pada arah komunikasinya dari linier ke dialogis sehingga tidak terpusat pada salah satu pihak melainkan terciptanya pemahaman makna.

Komunikasi pembangunan merupakan komunikasi yang dilakukan untuk melaksanakan rencana pembangunan suatu negara melalui kegiatan mendidik dan memotivasi dengan tujuan memajukan pembangunan. Adapun prinsip-prinsip komunikasi pembangunan meliputi :

- (1) Penggunaan pesan yang dirancang khusus (*tailored messages*) untuk khalayak yang spesifik.

- (2) Pendekatan *ceiling effect* yaitu dengan mengkomunikasikan pesan-pesan yang bagi golongan yang tidak dituju akan tetapi bermanfaat bagi golongan yang hendak dijangkau.
- (3) Penggunaan pendekatan *narrow casting* atau melokalisasi penyampaian bagi kepentingan khalayak.
- (4) Pemanfaatan saluran tradisional dengan berbagai bentuk pertunjukan rakyat yang berfungsi sebagai saluran pesan.
- (5) Pengenalan pemimpin opini di kalangan masyarakat lapisan bawah agar dapat membantu dalam menyampaikan pesan pembangunan.
- (6) Mengaktifkan keikutsertaan agen-agen perubahan.
- (7) Melakukan pembinaan pada masyarakat mulai tahap perencanaan hingga evaluasi (Harun & Ardianto 2012).

Berdasarkan teori yang diuraikan di atas maka pada penelitian ini konsep komunikasi pembangunan diartikan sebagai komunikasi yang memiliki orientasi pemberdayaan dan pendekatan komunikasi partisipatoris yang mengandung komunikasi dua arah sehingga terjadi pemahaman bersama secara dialogis. Komunikasi pembangunan merupakan salah satu strategi untuk melakukan perubahan dan pengembangan melalui komunikasi partisipatif dengan melibatkan beberapa aktor.

2.2 Komunikasi Partisipatif

Komunikasi merupakan proses sosial yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Komunikasi memegang peranan sangat penting sebagai sarana hubungan antar manusia baik dalam bentuk percakapan maupun kerjasama. Dalam melakukan komunikasi dibutuhkan bentuk pendekatan komunikasi yang saling bertukar informasi antar komponen dalam proses komunikasi dengan banyak dimensi. Pendekatan ini dikenal dengan model partisipasi (*participatory model*) atau model interaksi (*interchange model*) (Sulistyowati *et al.* 2005).

Pengertian komunikasi secara paradigmatis didefinisikan sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi yakni, memberi tahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*) atau perilaku (*behavior*) (Effendy 2000).

Komunikasi partisipatif merupakan komunikasi yang memahami proses dialog dalam membentuk kebersamaan, dimana terjadinya pertukaran dan mengedepankan gagasan bahwa komunikasi harus mengaktifkan reflektivitas kritis, dialog dan peningkatan kesadaran (Wilkins *et al.* 2014). Komunikasi partisipatif adalah komunikasi dialog linear yang ditekankan pada proses partisipasi dan kolektif (Mefalopulos 2003).

Konsep pembangunan model partisipatif yaitu sebuah pandangan yang melibatkan peran serta masyarakat sipil, yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Sebagai konsep yang bertumpu pada aspek sosial-budaya, pembangunan pada paradigma ini didefinisikan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai sosial budaya yang hidup dan berkembang. Dimana proses pembangunan tidak saja menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomis, tetapi juga nilai tambah sosial secara adil (*equity*), setara (*equality*) dan partisipatif sebagai upaya

pengembangan kapasitas manusia dan masyarakat berdasarkan pada spektrum *helping people to help themselves*, baik individu, kelompok maupun orang sebagai kekuatan *civil society* (Dilla 2007).

Komunikasi partisipatif menurut Servaes (2008) : (a) masyarakat merupakan aktor pembangunan, aktif terlibat dalam proses perubahan sosial dan turut mengendalikan cara dan isi komunikasi sebagai penerima informasi; (b) proses komunikasi disesuaikan dengan komunitas atau kelompok tertentu terkait isi, bahasa, budaya dan media; (c) dialog dilakukan berbasis komunitas dan cara-cara komunikasi untuk membantu mengidentifikasi, mendefinisikan perbedaan antara *felt needs* dan *real needs*; (d) proses komunikasi merupakan “hak rakyat” yang dimiliki untuk memberikan kesempatan yang sama pada komunitas; (e) komunikasi partisipatif merupakan proses untuk mencapai kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang realitas sosial, masalah serta solusinya.

Salah satu pendekatan dalam mewujudkan tujuan pembangunan melalui partisipasi aktif masyarakat adalah komunikasi partisipatif dimana wujud pelaksanaannya sebagai “kegiatan masyarakat yang didukung oleh pemerintah” (Mughtar 2016). Alasan utama pentingnya partisipasi masyarakat adalah : (1) partisipasi masyarakat merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai situasi dan kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat yang tanpa kehadirannya maka program tersebut akan gagal, (2) masyarakat lebih mempercayai program apabila dilibatkan secara langsung dalam proses persiapan dan perencanaannya karena akan lebih mengetahui seluk beluk program serta mempunyai rasa memiliki terhadap program, (3) partisipasi merupakan hak masyarakat dalam pembangunan (Conyers 1991).

Memahami model penyampaian komunikasi berarti memahami kondisi penerima pesan atau komunikan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pemberian informasi atau pesan. Banyak model komunikasi yang telah diungkapkan oleh para ahli komunikasi, tetapi dalam mengungkapkan kasus ini menyajikan unsur-unsur komunikasi yang dikemukakan dalam model Berlo, dimana proses komunikasi melibatkan unsur-unsur meliputi sumber komunikasi, pesan, saluran, dan penerima pesan. Komunikasi partisipatif di dalamnya tidak ada yang berperan sebagai sumber komunikasi maupun penerima pesan, namun keduanya bertindak sebagai partisipan, yaitu :

(a) Partisipan Komunikasi

Partisipan komunikasi meliputi wanita tani dan penyuluh pertanian (pendamping). Partisipan komunikasi dalam proses komunikasi harus menentukan strategi bagaimana cara memengaruhi komunikan agar komunikasi menjadi efektif. Berlo (1960) juga menyebutkan beberapa aspek yang memengaruhi kualitas sumber untuk menghasilkan komunikasi yang tepat yaitu keterampilan berkomunikasi, sikap, tingkat pengetahuan dan kemampuan beradaptasi.

(b) Pesan

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh sumber kepada penerima dengan kata lain sebagian produk fisik aktual dari komunikator-komunikan. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pesan, hiburan, informasi, inovasi, nasehat atau propaganda. Agar komunikasi berjalan efektif maka pesan yang disampaikan harus memenuhi persyaratan kode atau bahasa pesan, kesesuaian isi pesan dengan tujuan komunikasi, pemilihan serta pengaturan bahasa dan isi pesan.

(c) Saluran Komunikasi

Saluran adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media, misalnya dalam komunikasi antarpribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat dan telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

(d) Komunikan

Komunikan sering disebut juga sebagai penerima pesan. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, organisasi dan lain sebagainya. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena unsur atau komponen inilah yang menjadi sasaran komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, baik dari sumber, pesan ataupun media.

Penerapan komunikasi pada program pembangunan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri dari karakteristik sebagai sistem sosial yaitu usia, pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, jenis pekerjaan, motivasi dan faktor lainnya (Mefalopulos 2003). Faktor eksternal yang berpengaruh dalam penerapan komunikasi partisipatif yaitu peran pendamping sebagai fasilitator (Ife 1995) dan dukungan kelembagaan (White 2004). Faktor yang memengaruhi proses komunikasi partisipasi dalam pemberdayaan tidak terlepas dari peran teknologi komunikasi, peran media (Adawiyah *et al.* 2017).

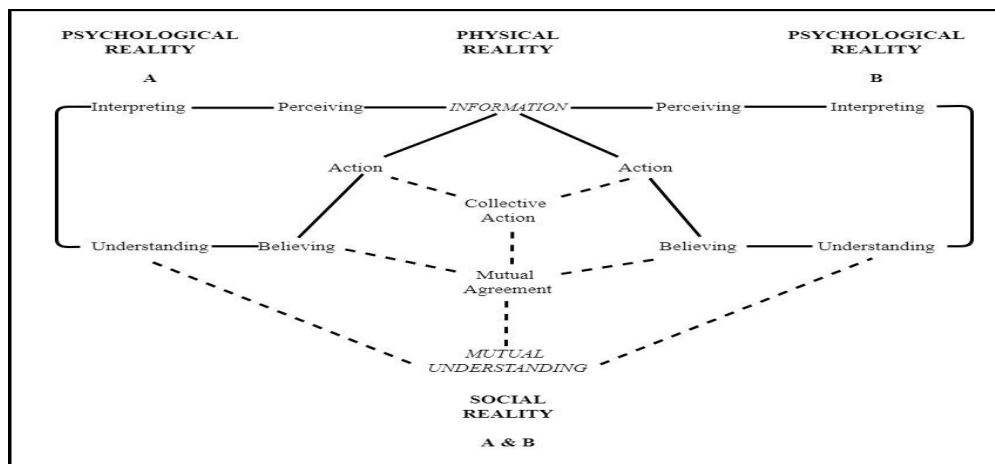
Pada penelitian ini, komunikasi partisipatif dilihat berdasarkan dinamika kelompok, dimana menurut Kusumadinata *et al.* (2012) bahwa dinamika kelompok yang terjadi pada program pemberdayaan memengaruhi peristiwa komunikasi partisipasi pada program pemberdayaan. Selain itu, komunikasi partisipasi yang terjadi adalah komunikasi yang berbasis program. Dinamika kelompok menggambarkan interaksi anggota dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang dikelompokkan dalam:

- 1) Suasana dialog, suasana dialog menggambarkan kondisi/situasi terbangun saat diskusi kelompok dimana adanya keterlibatan anggota oleh pengurus.
- 2) Partisipasi dialog, partisipasi dialog menggambarkan adanya kesempatan, kemampuan dan kemauan dalam berdialog.
- 3) Tingkat konvergensi, tingkat konvergensi menggambarkan kesesuaian program dengan tujuan, kebutuhan dan potensi kelompok

2.3 Teori Konvergensi

Charles Peirce merupakan orang yang pertama mengungkapkan tentang konvergensi komunikasi dimana di dalamnya terjadi pertukaran tanda dan simbol sehingga perlu dimaknai dan diinterpretasi agar dapat melakukan komunikasi. Dua prinsip dasar dari model konvergensi yaitu informasi yang tidak tepat dan tidak pasti serta komunikasi merupakan proses yang dinamis dalam pembangunan berkelanjutan. Model komunikasi konvergen adalah proses komunikasi yang terjadi secara bersama antara individu dengan individu lainnya dalam lingkungan kelompok untuk menciptakan dan membagi informasi agar mencapai saling pemahaman dan kesepakatan bersama. Model konvergen sebagai proses membuat dan berbagi informasi antara satu dengan lainnya untuk mencapai saling pengertian.

Pada proses informasi pada tingkat individu meliputi tindakan mempersepsikan (*perceiving*), menginterpretasikan (*interpreting*), memahami (*understanding*), mempercayai (*believing*) dan tindakan (*action*) yang mengarah pada saling pengertian. Komunikasi konvergen ditunjukkan adanya saling pemahaman dan kesepakatan dan bisa juga terjadi kesalahpahaman dan ketidaksepahaman akibat berbeda interpretasi. Konvergensi (*mutual understanding*) merupakan peristiwa terjadinya pertemuan atau tumpang tindih informasi dari individu-individu yang terlibat Komunikasi, seperti tersaji pada Gambar 1. (Rogers & Kincaid 1981).



Sumber: Rogers & Kincaid (1981)

Gambar 1 Model konvergensi komunikasi

Pada Gambar 1 dapat diketahui bahwa proses informasi pada tingkat individu meliputi tindakan mempersepsikan (*perceiving*), menginterpretasikan (*interpreting*), memahami (*understanding*), mempercayai (*believing*) dan tindakan (*action*) yang mengarah pada saling pengertian.

Model komunikasi konvergen menggambarkan komunikasi yang berlangsung secara berputar dan interaktif. Dimana tidak ada perbedaan antara pesan dan umpan balik pada sumber dan komunikan. Hal ini menunjukkan bahwa antara sumber dan komunikan memiliki posisi yang sama dan setara (Flor & Cangara 2018). Berdasarkan hasil penelitian Sumardjo (1999) menyatakan bahwa model komunikasi konvergen secara signifikan lebih efektif untuk meningkatkan kemandirian petani. Hal ini menunjukkan bahwa model komunikasi konvergen lebih efektif dan efisien serta dinilai paling tepat untuk dikembangkan dalam proses komunikasi pembangunan pertanian.

Konvergensi sering disebut sebagai model interaktif yang mengutamakan perubahan, pertukaran, perbandingan pola-pola perilaku yang mewakili suatu masyarakat dan menghasilkan komunikasi berlangsung sepanjang waktu dengan penetapan fokus yaitu hubungan timbal balik. Model konvergensi menganggap bahwa komunikasi merupakan transaksi diantara partisipan yang setiap orang memberikan kontribusi pada transaksi tersebut, meskipun dalam derajat yang berbeda (Liliweri 2001).

Jaringan komunikasi merupakan penyusunan pemetaan interaksi anggota dalam strategi penyebaran informasi. Jaringan komunikasi memiliki kaitan dengan dinamika kelompok dimana individu berperan sebagai *opinion leader*, *bridge*,

liaison, *cosmopolite* dan *isolate* (Wahyuni 2016). Jaringan komunikasi merupakan bentuk interaksi antar individu dalam mencapai tujuan dengan cara saling bertukar informasi.

Berdasarkan konsep yang telah diuraikan bahwa komunikasi konvergen pada penelitian ini dilihat dari dialog wanita tani pada saat pertemuan kelompok dimana terjadinya proses pertukaran informasi secara bersama antara individu dengan individu lainnya agar mencapai saling pemahaman dan kesepakatan bersama.

2.4 Pemberdayaan pada Perspektif Komunikasi Partisipatif

Secara epistemologis, pemberdayaan (*empowerment*) berakar dari teori sosial kritis (*critical theory*) atau paradigma kritis dan teori konvergensi (*convergency theory*) atau paradigma partisipatif yang merupakan kritik terhadap pandangan Cartesian (*Cartesian Worldview*), positivistik dan kapitalistik. Secara terminology, pemberdayaan berasal dari kata daya atau kuasa (*power*) yakni *empowerment*. *Power* adalah tenaga, kekuasaan, kemauan, kemampuan, kesanggupan, kesadaran, pemahaman, perlindungan dan kesiapan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban, baik personal, kelompok, komunitas maupun organisasi yang dibingkai kelembagaan dalam berbagai lingkup sistem sosial. Pemberdayaan pada hakekatnya adalah penguatan kemampuan, kemauan, keterampilan, keberanian, daya penafsiran dan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat atau kelompok yang berada di bawah dominasi penguasa. Selain itu, juga menyatakan bahwa salah satu bentuk strategi pemberdayaan di dalamnya termasuk bentuk partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil (Setiawan 2012).

Pemberdayaan diartikan sebagai upaya pemberian kesempatan pada masyarakat untuk mampu dan berani bersuara (*voices*) untuk berpendapat, memberikan ide dengan cara berpartisipasi untuk mencapai kesejahteraan. Hakekat pemberdayaan adalah meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup melalui proses pemberdayaan masyarakat yang terdiri atas: (1) Melakukan identifikasi dan pengkajian wilayah, (2) Menyusun rencana kegiatan, (3) Menerapkan rencana kegiatan, dan (4) Memantau proses dan hasil kegiatan (Mardikanto 2010a).

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya masyarakat lapisan bawah untuk lepas dari kemiskinan dan keterbelakangan agar harkat dan martabat meningkat. Memberdayakan merupakan proses memampukan dan memandirikan masyarakat dengan mengembangkan kapasitas, baik kapasitas individu, organisasi dan kelembagaan (Mardikanto 2010b).

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata "*power*" (kekuasaan atau keberdayaan). Ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan membuat orang lain melakukan apa yang diinginkannya, terlepas dari keinginan dan minatnya yang berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya untuk mendapatkan kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan untuk meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-

barang dan jasa-jasa yang diperlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhinya (Suharto 2005).

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya mengembangkan masyarakat baik pada tingkat individu, keluarga, kelompok maupun komunitas dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya guna mencapai kehidupan yang lebih baik (Adi 2012). Seiring dengan pendapat (Rahmiyati *et al.* 2015) yang mendefinisikan pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya untuk membuat masyarakat menjadi mampu dan mandiri hingga terjadi perubahan baik secara efektif dan efisien.

Menurut Suhaimi (2016) menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan upaya berencana yang dirancang untuk merubah atau melakukan pembaruan pada suatu komunitas atau masyarakat dari kondisi ketidakberdayaan menjadi berdaya dengan menitikberatkan pada pembinaan potensi dan kemandirian masyarakat sehingga diharapkan adanya kesadaran dan kekuasaan penuh dalam menentukan masa depan. Sumardjo (1999) menyatakan bahwa ada 5 (lima) ciri masyarakat yang berdaya yaitu : (1) Mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan); (2) Mampu mengarahkan dirinya sendiri; (3) Memiliki kekuatan untuk berunding; (4) Memiliki *bargaining power* yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan dan (5) Bertanggung jawab atas tindakannya.

Suharto (2005) menyatakan pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan dimana sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan, kekuasaan dan kemampuan.

Pemberdayaan menurut Payne ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki antara lain melalui transfer daya dari lingkungan (Dilla 2007).

Konsep pemberdayaan dalam perencanaan sosial dan komunikasi partisipatif adalah pada partisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif. Pemberdayaan meyakinkan bahwa masyarakat mampu membantu dirinya sendiri. Bentuk-bentuk komunikasi pembangunan yang partisipatif dalam konsep pemberdayaan mencakup forum dialog akar rumput (*grassroots dialogue forum*), fungsi baru komunikasi pada media partisipatif (*participatory media*), berbagi pengetahuan secara setara (*knowledge sharing on a co-equal basis*) dan model komunikator pendukung pembangunan (*development support communication*).

Servaes (2008), empat indikator terkait komunikasi partisipatif yang akan mendorong terbangunnya pemberdayaan (*empowerment*) yaitu: (1) Heteroglasia menyatakan bahwa sistem pembangunan selalu dilandasi oleh berbagai kelompok dan komunitas yang berbeda-beda dari ekonomi, sosial, dan faktor budaya; (2) Dialogis memiliki esensi bahwa anggota kelompok mengenal dan menghormati pembicara lain tidak hanya sebagai obyek komunikasi. Setiap orang memiliki hak untuk bicara atau untuk didengar, dan mengharap bahwa suaranya tidak akan ditekan atau disatukan dengan suara orang lain. Dengan cara melakukan interaksi, mengenal dan menghormati hak yang sama untuk bicara dan didengar tanpa

didominasi oleh pihak lain; (3) Poliponi adalah bentuk tertinggi dari suatu dialog dimana suara yang tidak menyatu, meningkat menjadi terbuka dan justru memperjelas satu sama lain. Hal ini adalah suatu bentuk ideal dari komunikasi partisipatif dimana keberbedaan suara disadari secara kolektif dengan menghubungkan berbagai perlakuan konstruksi umum komunitas. Dengan menghimpun secara kolektif keberagaman suara-suara yang ada dimasyarakat sehingga saling menguatkan; (4) Karnaval mengakomodasi bahasa dan cara komunikasi tidak formal/santai yang diselingi humor dan canda tawa.

Pemberdayaan menurut Nasdian (2014) merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan peran serta dan kemandirian sehingga menjadi sejahtera serta memiliki akses pada sumber daya. Pemberdayaan mengacu pada kata “*empowerment*,” yang berarti memberi daya, memberi “power” (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya (Ife & Tesoriero 2008).

Pemberdayaan dipengaruhi oleh adanya “power” agar dapat melakukan tindakan dalam pengambilan keputusan atas berbagai pilihan. Pemberdayaan yang berhasil harus memperhatikan dua dimensi pemberdayaan yang terdiri dari aspek fisik (sarana dan prasarana) serta aspek non fisik (sosial, ekonomi, budaya, politik, lingkungan, gender dan jaringan kerjasama) (Amanah & Farmayanti 2014).

Salah satu tuntutan kebutuhan penting dalam kepedulian pada nasib petani adalah memberdayakan petani secara cerdas sehingga “petani menjadi mandiri” yang siap beradaptasi dengan perubahan lingkungan strategisnya. Petani mandiri adalah petani yang memiliki “daya saring” (cerdas), “daya saing” (terampil beradaptasi secara efisien, efektif dan bermutu) dan “daya sanding” (mampu bermitra sinergis) yang tinggi ketika harus berhadapan dengan pelaku pertanian lainnya di arena pasar bebas (Sumardjo 2016; 2018; 2019b).

Berdasarkan uraian di atas dan kaitannya dengan penelitian dapat diketahui bahwa program *urban farming* merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan kekuatan agar memiliki kemampuan sehingga terjadi perubahan menjadi berdaya. Upaya yang dilakukan dengan berpartisipasi pada program *urban farming* dan ikut serta melakukan tindakan pengambilan keputusan secara bersama melalui dialog.

2.5 Keberdayaan Wanita Tani pada Komunikasi Partisipatif

Keberdayaan adalah hasil proses pemberdayaan terhadap para pelaku melalui penerapan komunikasi pembangunan partisipatif. Tingginya keberdayaan disebabkan tingginya kemampuan petani dalam pengambilan keputusan, kebebasan dalam bermusyawarah dan kemauan petani dalam mengadopsi teknologi (Jaya *et al.* 2017). Menurut Sumardjo (1999), keberdayaan masyarakat dapat dilihat melalui kemampuan memahami diri dan potensi dalam menghadapi perubahan, kemampuan mengarahkan diri, kemampuan bernegosiasi, kemampuan melakukan penawaran dalam kerjasama dan bertanggung jawab. Keberdayaan masyarakat pada komunikasi partisipatif dapat dilihat melalui daya saring, daya saing dan daya sanding.

Menurut Sumardjo (2016; 2019b) perbedaan keberdayaan antara individu dan kelompok, secara rinci dijelaskan pada Tabel 2.

(1) Daya Saring

Daya saring berhubungan dengan luasnya wawasan dan kecerdasan yang dimiliki serta sikap adaptif, antisipatif, aktual. Selain itu, pada kelompok memiliki

ukuran yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, perencanaan, dinamis, keputusan kolegal secara partisipatif. Daya saring seseorang makin tinggi sejalan dengan luasnya wawasan dan kecerdasan yang dimilikinya.

Tabel 2 Perbedaan indikator keberdayaan individu dan kelompok

Aspek	Indikator Keberdayaan	
	Individu	Kelompok
Daya Saring	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap adaptif - Antisipatif - Aktual - Berwawasan luas 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengambilan keputusan - Perencanaan - Keputusan kolegal - Partisipatif
Daya Saing	<ul style="list-style-type: none"> - Efisiensi (penggunaan teknologi tepat guna dan pengelolaan sumberdaya) - Bermutu/berkualitas (melampaui harapan dan memenuhi kebutuhan) 	<ul style="list-style-type: none"> - Keunggulan koperatif - Keunggulan kompetitif - Orientasi pasar
Daya Sanding	<ul style="list-style-type: none"> - Interdependen - <i>Networking</i> (jejaring kerja) - <i>Trust</i> (kepercayaan) - Kemampuan bermitra 	<ul style="list-style-type: none"> - Sosial kapital - Kedinamisan - Interdependensi - Kemitraan

Sumber: Sumardjo (2016)

(2) Daya Saing

Daya saing ditandai dengan tingginya kemampuan mengelola usaha atau sumber daya dalam kehidupannya secara efektif, efisien dan bermutu. Daya saing berhubungan dengan usaha untuk menghasilkan produk yang bermutu dan efisien. Perilaku efisien diartikan berpikir dan bertindak disertai dengan sifat yang positif dalam menggunakan sarana secara tepat guna, berdaya guna atau selektif dalam memanfaatkan, mengembangkan potensi dan sumber daya. Selain itu, kelompok yang memiliki daya saing tinggi tercermin dari selalu berusaha menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen (berorientasi pasar) serta memiliki keunggulan kompetitif untuk keberlanjutan usaha (Sumardjo 2019b).

(3) Daya Sanding

Daya sanding adalah kemampuan dalam bermitra, berjaringan sinergis dengan pihak lain dalam kehidupannya dimana terkandung *trust* agar dapat saling diandalkan, saling memperkuat, saling dipercaya yang merupakan modal sosial dalam lingkungan kehidupan. Daya sanding dicirikan memiliki kemampuan bekerja sama dengan pihak lain dalam kedudukan setara sehingga saling ketergantungan satu sama lainnya dalam situasi yang saling menguntungkan dan kemitraan usaha yang berkelanjutan (*interdependence*) (Sumardjo 1999).

Konsep ukuran daya sanding pada individu berhubungan dengan interdependen, jejaring kerja (*networking*) dan kepercayaan (*trust*), sedangkan pada kelompok, ukuran daya sanding berhubungan dengan kemampuan kelompok dalam mengelola modal sosial, interdependensi dan kemitraan. Upaya mewujudkan keberdayaan masyarakat dibutuhkan adanya kemampuan, kemauan, keterampilan dan pengetahuan (Jaya 2017). Keberdayaan suatu usahatani ditentukan oleh usaha

lain di luar usahatani, seiring pernyataan Rosnita *et al.* (2017) menyatakan bahwa keberhasilan petani menjadi berdaya tidak sepenuhnya dari usahatani saja melainkan usaha lain di luar usahatani.

Kemandirian adalah puncak dari keberdayaan seseorang yang ditandai dengan tingginya daya saring, daya saing dan daya sanding dalam perilaku kehidupannya (Sumardjo 2014; Sumardjo 2016). Perkembangan tingkat keberdayaan ini dapat terjadi bahkan dari yang paling tidak berdaya (*dependent*), menjadi berdaya (*independent*) dan puncaknya menjadi mandiri (*interdependent*).

Individu atau masyarakat tidak berdaya terjadi ketika kehidupannya tergantung pada peran pihak lain kurang mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan strategisnya. Individu atau masyarakat yang berdaya ditandai dengan daya saring dan daya saing yang tinggi. Menurut Sumardjo (1999, 2016, 2019b) menyatakan bahwa masyarakat yang mandiri dicirikan dengan daya saring, daya saing dan daya sanding yang tinggi.

Seiring dengan pendapat Sumardjo (2019a) pada Tabloid Sinar Tani menyatakan bahwa ada 8 wujud kepedulian terhadap revolusi industri 4.0 menuju kemakmuran dan keadilan bagi petani yaitu : (1) memberdayakan petani secara partisipatif, (2) menyiapkan penyuluh profesional sebagai pemberdaya, (3) mengembangkan berfungsinya struktur kelembagaan pemberdayaan petani, (4) mengembangkan berfungsinya *cyber extension*, (5) mengembangkan forum-forum media, baik berbasis media digital maupun media konvensional, (6) mengembangkan sinergi peran pemangku kepentingan dalam pengelolaan informasi di era komunikasi digital, (7) mengembangkan berfungsinya infrastruktur pertanian yang kondusif, (8) memberfungsikan komitmen Pusat secara konsisten. Pada Tabel 3 dapat dilihat aspek keberdayaan pada masing-masing level keberdayaan.

Tabel 3 Aspek keberdayaan pada tiap tingkat keberdayaan

Aspek Keberdayaan	Tingkat keberdayaan		
	Tidak berdaya	Berdaya	Mandiri
Hubungan Sosial Utama	<i>Independent</i>	<i>Dependent</i>	<i>Interdependent</i>
Inisiatif	Subsisten	Swakarsa	Swasembada
Sikap adaptasi	Reaktif	Proaktif	Antisipatif
Orientasi hidup	Orientasi masa lalu (<i>Eksploratif</i>)	Orientasi masa kini (<i>Eksplaitatif</i>)	Orientasi masa depan (<i>Sustainable</i>)
Hubungan dengan alam	Menyerah pada alam	Menaklukkan alam	Menyelaraskan dengan alam

Sumber: Sumardjo 2016; 2019b.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat hasil pada tingkat keberdayaan yang terdiri dari tidak berdaya, berdaya dan mandiri. Pada penelitian ini, adanya pemberdayaan terhadap wanita tani merupakan upaya untuk memberdayakan secara partisipatif. Wanita tani yang mampu beradaptasi terhadap perubahan yaitu awalnya tidak berdaya menjadi berdaya bahkan meningkat menjadi mandiri. Adapun aspek yang dilihat dari daya saring, daya saing dan daya sanding.

2.6 Pendapatan Wanita Tani

Pendapatan diartikan sebagai hasil yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan dalam satu periode. Pendapatan diartikan sebagai hasil kegiatan seseorang baik sebagai pekerjaan utama maupun sampingan. Pendapatan dalam penelitian ini merupakan hasil sampingan wanita tani dalam pemanfaatan pekarangan. Menurut Danil (2013), tingkat pendapatan memengaruhi tingkat konsumsi masyarakat, merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya.

Kesejahteraan manusia yang beradab adalah kemampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan (Sumardjo 2012). Berdasarkan penelitian Wahed (2015) menyatakan bahwa kesejahteraan petani dipengaruhi oleh luas lahan, produksi dan harga jual pada saat petani memasarkan hasil panennya. Selain itu, keberdayaan masyarakat untuk menjadi sejahtera dapat dipengaruhi oleh modal sosial.

Analisis usahatani digunakan untuk melihat seberapa besar keberhasilan kegiatan usaha tani dan sebagai rancangan tolak ukur kegiatan mendatang. Pendapatan atau keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Penghitungan pendapatan usaha tani diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan pengeluaran selama usaha tani dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan (Soekartawi 2006). Perhitungan penerimaan usahatani dapat dilakukan melalui perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dengan perhitungan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Py = Harga Y

Pada penelitian ini dilihat dari banyaknya hasil produksi tanaman yang dapat dikonsumsi sendiri sehingga dapat mengurangi biaya pengeluaran konsumsi. Selain itu, hasil produksi yang dijual serta pengolahan pangan yang dilakukan wanita tani. Hal ini secara tidak langsung sudah menjadi pendapatan wanita tani dalam rumah tangga.

2.7 Karakteristik Tipologi *Urban Farming*

Tipologi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe dan jenis (karakteristik). Klasifikasi perkotaan dan perdesaan di Indonesia dapat dilihat berdasarkan kriteria sesuai peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 Tahun 2010. Penentuan tipologi wilayah berdasarkan sarana dan prasarana yang ada dilakukan dengan penghitungan nilai/skor untuk menetapkan sebagai wilayah perkotaan dan perdesaan sebagaimana telah memenuhi atau belum fasilitas perkotaan, yaitu:

- (1) Wilayah perkotaan, apabila dari kepadatan penduduk, persentase rumah tangga petani dan keberadaan/akses pada fasilitas perkotaan yang dimiliki mempunyai total nilai/skor 10 (sepuluh) atau lebih, dan
- (2) Wilayah perdesaan, apabila dari kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan keberadaan/akses pada fasilitas perkotaan yang dimiliki mempunyai total nilai/skor di bawah 10 (sepuluh).

Berdasarkan pembagian wilayah di atas maka pada penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga tipologi yang terdiri dari :

- (1) *Urban, urban* menurut KBBI adalah dengan kota; bersifat kekotaan. Berdasarkan pembagian zona, peneliti mengelompokkan yang masuk tipologi *urban* adalah berdasarkan perhitungan menurut BPS adalah memiliki skor di atas 10 (sepuluh) yang dihitung dari kepadatan penduduk dan fasilitas perkotaan yang dimiliki.
- (2) *Semi urban*, istilah *semi urban* menurut KBBI diartikan sebagai wilayah pinggiran perkotaan atau agak jauh dari perkotaan namun bisa dijangkau. Wilayahnya berdekatan dengan wilayah rural dan memiliki gaya hidup menyerupai orang kota. *Semi urban* dikenal juga dengan istilah *peri urban*, menurut Kurnianingsih (2013) mendefinisikan *semi urban* sebagai bahwa zona transisi antara kota dan desa yang memiliki sifat kekotaan dengan kepadatan yang tinggi dan aktivitas yang beraneka ragam dan ramai, dan juga keunikan sifat pedesaan yang tetap hadir dengan bercirikan sektor pertanian. Berdasarkan pembagian zona, peneliti mengelompokkan yang masuk tipologi *semi urban* berdasarkan perhitungan menurut BPS adalah memiliki skor 10 (sepuluh) berdasarkan kepadatan penduduk dan fasilitas perkotaan.
- (3) *Rural, rural* menurut KBBI diartikan sebagai desa atau perdesaan yang merupakan bagian dari perkotaan. Wilayah ini merupakan wilayah yang mencukupi kebutuhan pangan di perkotaan, yang dicirikan banyaknya lahan pertanian dan sebagian penduduknya bekerja sebagai petani. Berdasarkan pembagian zona, peneliti mengelompokkan wilayah yang masuk tipologi *rural* berdasarkan perhitungan menurut BPS adalah wilayah memiliki skor di bawah sepuluh berdasarkan kepadatan penduduk dan fasilitas perkotaan.

Berdasarkan *Teori Land Use Triangle: continuum* (Yunus 2006), membagi wilayah empat zona, yaitu:

- (1) Zona bingkai kota; (Dalam penelitian ini dikenal dengan *urban*)
Merupakan zona yang paling dekat dan berbatasan langsung dengan lahan perkotaan, bentuk pemanfaatan lahannya bahwa konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian menunjukkan intensitas paling tinggi, kenampakan kekotaan ($\geq 75\%$).
- (2) Zona bingkai kota desa (zobikodes)
Kenampakan perkotaan masih lebih banyak dibandingkan dengan kenampakan kedesaan dan relatif seimbang, kenampakan kekotaan yang di tunjukkan oleh bentuk pemanfaatan lahan non-agraris berada dalam kisaran sama atau lebih dari 50 persen namun sama atau kurang dari 75 persen. Sementara kenampakan kedesaan berkisar antara sama atau lebih dari 25 persen namun sama atau kurang dari 50 persen.
- (3) Zona bingkai desa kota (zobidekot), (penelitian ini dikenal dengan *semi urban*)

Perimbangan proporsi antara bentuk pemanfaatan lahan agraris dan non-agraris yang nyaris sama, proporsi kenampakan bentuk pemanfaatan lahan agraris lebih banyak (berkisar antara lebih dari 50 persen sampai kurang dari 75 persen) walaupun perbedaannya tidak mencolok.

(4) Zona bingkai desa (zobides), (Dalam penelitian ini dikenal dengan rural)

Zona ini ditandai oleh 100 persen kenampakan bentuk pemanfaatan lahan agraris. Sementara itu rentang proporsi bentuk kenampakan lahannya adalah sama atau lebih 75 persen lahan agraris sampai dengan sama atau kurang dari 25 persen bentuk pemnfaatn lahan non-agraris. Dalam zona ini kenampakan bentuk pemanfaatan lahan agraris betul-betul mendominasi secara mencolok. Berdasarkan nilai/skor kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian dan keberadaan/akses fasilitas perkotaan yang dimiliki ditetapkan pada Tabel 4.

Tabel 4 Nilai/skor untuk klasifikasi perkotaan dan perdesaan

Kepadatan penduduk per km ²	Kriteria		Nilai/skor	Keberadaan akses pada fasilitas perkotaan		
	Nilai/skor	Persentase rumah tangga pertanian		Fasilitas perkotaan	Kriteria	Nilai/skor
<500	1	>70,00	1	a. Sekolah Taman Kanak-kanak	• Ada atau ≤ 2,5	1
500-1.249	2	50,00-69,99	2	b. Sekolah Menengah Pertama	• > 2,5 km*)	0
1.250-2.499	3	30,00-49,99	3	c. Sekolah Menengah Umum		
2.500-3.999	4	20,00-29,99	4	d. Pasar	• Ada atau ≤ 2 km*)	1
4.000-5.999	5	15,00-19,99	5	e. Pertokoan	• > 2 km*)	0
6.000-7.499	6	10,00-14,99	6	f. Bioskop	• Ada atau ≤ 5 km*)	1
7.500-8.499	7	5,00-9,99	7	g. Rumah sakit	• > 5 km*)	0
>8.500	8	<5,00	8	h. Hotel/Bilyar/Diskotik/Panti pijat/Salon	• Ada • Tidak ada	1 0
				i. Persentase RT Telepon	• ≥ 8,00 • < 8,00	1 0
				j. Persentase RT Listrik	• ≥ 90,00 • <90,00	1 0

Sumber: Peraturan Kepala BPS No 37 tahun 2010 Catatan: *) jarak tempuh diukur dari kantor Desa/kelurahan

Berdasarkan ciri sosiologis, masyarakat pedesaan dibedakan sebagai berikut:

(1) Masyarakat Pedesaan

Adapun ciri masyarakat pedesaan adalah (a) memiliki hubungan yang erat dan mendalam dibandingkan masyarakat di luar batas wilayahnya, (b) sistem kehidupan berkelompok dan bersifat kekeluargaan, (c) sebagian besar masyarakat hidup di bidang pertanian dan pekerjaan sampingan di luar bidang

pertanian, (d) masyarakat bersifat homogen, (e) kehidupan masyarakat masih memegang tinggi nilai keagamaan dan kebudayaan, (f) kehidupan memegang teguh jiwa gotong royong, (i) fasilitas masih jarang, (j) akses masih agak susah

(2) Masyarakat Perkotaan

Adapun ciri masyarakat perkotaan adalah (a) kehidupan keagamaan berkurang, (b) orang-orang mengurus dirinya sendiri tidak tergantung pada orang lain, (c) interaksi terjadi karena faktor kepentingan, (d) perilaku bersifat orientasi dan fungsional, (e) bersifat individualism, (f) perilaku lebih bersifat heterogen dan dilandasi konsep pengendalian diri dan kelembagaan, (g) fasilitas lebih lengkap, (h) akses lebih mudah dan bisa dijangkau (Soekanto 1990).

2.8 Pelaksanaan Program *Urban Farming*

Istilah *urban farming* sudah banyak digunakan dalam berbagai bidang sehingga memiliki banyak pengertian. Secara terminologi, ada yang menggunakan *urban farming* dan ada juga menggunakan *urban agriculture*. Secara prinsip sama, tidak ada perbedaan antara keduanya. Arti *urban farming* atau *urban agriculture* menurut Departemen Pertanian AS (Didomenica & Gordon 2016) sebagai suatu ilmu atau seni dalam mempromosikan tanaman dan sayuran yang ditanam dengan memanfaatkan lahan yang tidak dimanfaatkan di perkotaan agar dapat dipasarkan menuju kesejahteraan masyarakat. Pengertian *urban farming* menurut FAO adalah sebuah industri yang memproduksi, memproses dan memasarkan produk dan bahan bakar nabati, terutama dalam menanggapi permintaan harian konsumen di dalam perkotaan, yang menerapkan metode produksi intensif, memanfaatkan dan mendaur ulang sumber daya dan limbah perkotaan untuk menghasilkan beragam tanaman dan hewan ternak.

Program *urban farming* merupakan kegiatan pertumbuhan, pengolahan dan pemasaran hasil budidaya tanaman agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, *urban farming* memiliki manfaat sosial dan kesehatan dimana adanya inisiatif program berkebun mampu mendorong masyarakat untuk menanam sayuran sendiri di kebun masing-masing (Game & Primus 2015; Othman *et al.* 2018). Penelitian Sumardjo *et al.* (2016), bahwa pada penerapan inovasi *urban farming* berdampak meningkatnya nilai ekonomi pekarangan, membentuk sinergi kemitraan antar *stakeholder* dan memanfaatkan limbah sebagai media tanam. Pertanian perkotaan memiliki peranan bukan hanya pemenuhan kebutuhan pangan saja akan tetapi berdampak bagi keberlanjutan ekologi, ekonomi, sosial, estetika, edukasi, dan wisata (Fauzi *et al.* 2016). Beberapa daerah yang memanfaatkan pekarangan dan lahan kosong dengan tanaman pangan berupa sayuran telah mendapat bantuan operasional berupa Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) seperti di Kota Malang (Alfian *et al.* 2018). Adapun pemetaan tahapan program *urban farming* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Pemetaan tahapan program *urban farming* ditinjau dari sisi komunikasi

No	Jenis Kegiatan	Bentuk kegiatan	Pelaku komunikasi	Materi komunikasi
1.	Sosialisasi	Proses pengenalan program <i>urban farming</i> secara interpersonal (langsung) pada kelompok wanita tani melalui penyuluhan (<i>top down</i>).	Pihak Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan tingkat kota dan kabupaten, penyuluh pertanian setempat dan kelompok wanita tani.	Membahas program <i>urban farming</i> terkait tujuan, bentuk, peserta, mekanisme, pelaksanaan dan peran penyuluh.
2.	Pertemuan rutin	Jadwal berkumpul yang dilakukan pada saat persiapan tanam, penyemaian, penanaman, panen, dan pasca panen serta membahas jadwal piket dan perwakilan dalam pelatihan.	Pertemuan dihadiri oleh wanita tani, perangkat desa/lurah, tokoh masyarakat, penyuluh, ketua kelompok tani, dan tokoh wanita.	Persiapan wanita tani dalam proses persiapan tanam, penyemaian, penanaman, panen dan pasca panen dan lainnya.
3.	Diskusi	Kegiatan tanya jawab yang dilakukan setiap hari terkait perkembangan kondisi usahatani kelompok. Pengamatan dilakukan sendiri kemudian didiskusikan dengan anggota lainnya.	Diskusi dilakukan antara sesama anggota kelompok wanita tani, namun terkadang didampingi oleh penyuluh lapangan.	Mengamati perkembangan usahatani (penyiraman, pertumbuhan, penyirangan). Selain itu membahas tentang informasi yang terkait dengan teknologi sebagai masukan kelompok.
4.	Pelatihan	Peningkatan pengetahuan dan diskusi tentang teknologi/inovasi. Kegiatan di kebun bersama. Pelatihan di dinas.	Kegiatan yang dihadiri oleh perwakilan kelompok, penyuluh dan masyarakat tani pada umumnya.	Kegiatan memperkenalkan teknologi baru. Pelatihan, berbagi informasi program dan pengalaman lainnya.

Kaufman & Bailkey (2000), menyatakan beberapa manfaat pertanian perkotaan meliputi:

- (1) mengurangi lahan kota yang tidak produktif;
- (2) meningkatkan citra publik dari lingkungan bermasalah;
- (3) meningkatkan jumlah kawasan ruang hijau;
- (4) memasok penduduk berpenghasilan rendah dengan sehat dan lebih bergizi;

- (5) mengembangkan swasembada antara penduduk dalam kota yang menanam makanan untuk diri mereka sendiri dan orang lain;
- (6) revitalisasi lingkungan termiskin dengan menciptakan lapangan kerja berbasis pangan (terutama bagi kaum muda), sehingga membawa lebih banyak pendapatan untuk penduduk;
- (7) menyediakan kegiatan program non-tradisional yang baru untuk nirlaba berbasis organisasi masyarakat;
- (8) mengkonversi limbah makanan dari supermarket menjadi kompos dan pupuk yang digunakan dalam produksi pangan;
- (9) mengurangi transportasi makanan melalui ketersediaan yang lebih besar dari produk lokal; dan
- (10) mendukung sistem pangan lokal dan regional secara umum.

Menurut Widyawati (2013), karakteristik *urban farming* memiliki kekhasan sendiri, yaitu: (1) luas lahan relatif sempit, (2) adanya kemauan untuk memanfaatkan sumber daya lingkungan selain lahan, (3) sebagian dilaksanakan di tempat ilegal, (4) tidak terkoordinasi dengan perencanaan kota, (5) kedekatan dengan pasar/konsumen, (6) latar belakang pelaku sangat berbeda, (7) memanfaatkan limbah perkotaan, (8) sistem tanam yang beragam, (9) menerapkan sistem efisiensi melalui sistem *recycle, reuse, dan reduce*, (10) didominasi oleh tanaman sayuran dan hortikultura sedangkan budidaya ikan dan ternak lebih sedikit dan (11) banyak yang bersifat hobi.

2.8.1 Karakteristik Wanita Tani sebagai Pelaku *Urban Farming*

Keterlibatan wanita tani dalam setiap program pembangunan sangat penting karena memiliki peran sosial sebagai ibu rumah tangga yang memiliki peran dalam produksi dan domestik, dan sebagai pencari nafkah tambahan (Hubeis 2010). Penelitian Elizabeth (2008) menyatakan bahwa peran ganda wanita tani berdampak terhadap peningkatan pendapatan keluarga dan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Wanita tani memiliki peran ganda yang sangat strategis dalam peningkatan produktivitas usahatani dan berpotensi meningkatkan pendapatan, selain itu berperan menjadi mitra kerja penyuluh dalam proses alih teknologi pertanian di pedesaan. Pembinaan wanita tani dapat sebagai *receiving system* yang mempercepat penyerapan teknologi.

Kelompok wanita dibentuk berdasarkan himpunan wilayah masing-masing agar mudah melakukan koordinasi sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dari segi umur, pengalaman dan luas lahan. Adanya pemberdayaan terhadap perempuan (wanita tani) melalui pelatihan dan motivasi dapat membawa perubahan menjadi termotivasi untuk berkembang mendapatkan penghasilan dan membentuk usaha ekonomi produktif berbasis lokal (Saptatiningsih *et al* 2015).

Karakteristik individu merupakan ciri yang melekat pada individu seseorang yang merupakan kekhasan masing-masing. Lionberger & Gwin (1982) mengelompokkan karakteristik individu ke dalam tujuh unsur yaitu pendidikan, tempat tinggal, pekerjaan orang tua, kecakapan dalam manajemen, kesehatan, umur dan perilaku dimana pelaku *urban farming* adalah wanita tani.

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa karakteristik petani berpengaruh terhadap proses komunikasi. Adapun karakteristik petani yang memiliki pengaruh signifikan dengan efektivitas komunikasi adalah umur,

pendidikan formal, pendidikan nonformal, luas lahan dan intensitas mengikuti penyuluhan pada program pembangunan (Abdalla 2012; Muchtar *et al.* 2014; Zainal *et al.* 2014; Aminah *et al.* 2015b; Narti 2015; Adawiyah *et al.* 2017).

Beberapa karakteristik petani yang diduga memengaruhi proses komunikasi pemberdayaan dalam penelitian ini antara lain:

- (1) Umur. Umur merupakan lamanya seseorang menjalani hidup sampai penelitian berlangsung, yang dapat memengaruhi keberhasilan. Salah satu faktor penting dalam kegiatan usahatani adalah umur dimana Rakhmat (1999) menyatakan bahwa semakin tua seseorang berdampak melemahnya daya biologis, psikologis, kepekaan dan potensi diri lainnya. Selain itu, menurut Nurhardjo (2012) menyebutkan bahwa semakin tinggi umur seseorang maka berdampak terhadap kinerjanya menjadi baik juga.
- (2) Pendidikan Formal. Penelitian Malta (2016) menyatakan bahwa dengan pendidikan mempermudah petani dan kelompok masyarakat dalam menerima informasi dari berbagai sumber sehingga memberikan nilai tambah (*added value*) yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan pilihan pada kegiatan usahatani. Penelitian (Aminah 2013; Setiawan 2012) menemukan bahwa pendidikan formal petani yang rendah menyebabkan wawasan yang terbatas terhadap informasi dan teknologi serta kreatifitas yang berpengaruh terhadap produktivitas usahatani.
- (3) Pendidikan Nonformal. Pendidikan adalah sarana dalam membentuk pendapat dan keberanian untuk pengambilan keputusan dimana dapat meningkatkan kemampuan dalam berpendapat (Van den Ban & Hawkins 1999). Untuk meningkatkan kemampuan diri maka perlu dilengkapi dengan pendidikan nonformal berupa pelatihan, kursus, magang, sekolah lapang dan penyuluhan (Sugitarina *et al.* 2016).
- (4) Pengalaman. Pengalaman merupakan lamanya seseorang melakukan suatu kegiatan dalam hal ini, pemanfaatan lahan pekarangan sebagai bentuk urban farming. Menurut Van den Ban & Hawkins (1999) menyatakan bahwa seseorang yang belajar dapat memperbaiki kemampuan dalam melakukan sesuatu melalui pengalaman dan praktik.
- (5) Luas lahan. Luas lahan adalah ukuran besar kecilnya tanah yang digunakan dalam pemanfaatan pekarangan untuk digunakan dalam melakukan budidaya.
- (6) Jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga merupakan banyaknya tanggungan yang masih tinggal bersama.
- (7) Etnis atau suku. Etnis atau suku merupakan asal daerah seseorang, karena sebagian besar masyarakat di kota merupakan masyarakat pendatang.
- (8) Pekerjaan Utama. Pekerjaan utama adalah kegiatan masyarakat dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebagai kegiatan utama.
- (9) Pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan adalah kegiatan masyarakat sebagai tambahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.
- (10) Motivasi. Motivasi adalah dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu, hal ini terkait dengan motif yang mendorong seseorang melakukan perubahan

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik wanita tani dilihat berdasarkan umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, luas lahan, jumlah

anggota keluarga. Selain itu, karakteristik yang diuraikan secara deskriptif adalah suku, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan dan motivasi.

2.8.2 Kompetensi Pemberdaya pada program *Urban Farming*

Kompetensi merupakan salah satu aspek yang melekat pada kredibilitas seseorang selain karakter dan kharisma. Kompetensi mengacu pada pengetahuan dan kepakaran yang menurut khalayak dimiliki oleh komunikator. Oleh karena itu kredibilitas dapat memengaruhi anggota komunitas dalam pelaksanaan program pemberdayaan (DeVito 1997).

Kompetensi menurut Spencer & Spencer (1993) menyebutkan bahwa karakteristik mendasar seseorang yang menentukan terhadap hasil kerja yang terbaik dan efektif sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam suatu pekerjaan. Menurut Sumardjo (2009), kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan seseorang dalam rangka melakukan suatu pekerjaan berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang disesuaikan dengan petunjuk kerja yang ditetapkan. Istilah kompetensi memiliki dua makna yaitu: (1) merujuk ke arah jenis pekerjaan atau peranan yang mampu dilakukan oleh seseorang dengan kompeten (*job specification*), dan (2) merujuk pada dimensi perilaku yang terletak dibalik kinerja seseorang yang kompeten di bidangnya.

Pendampingan diartikan sebagai upaya menyertakan masyarakat dalam pengembangan potensi yang dimiliki agar menjadi lebih baik pada proses pengambilan keputusan. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, membangun kemampuan dalam meningkatkan pendapatan, melaksanakan usaha yang berskala bisnis serta mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang partisipatif. Pelaksanaan pendampingan ini diperlukan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Sumardjo 2014; Sumardjo & Firmansyah 2015).

Sumardjo (2012) menyatakan penyuluh yang kompeten apabila mampu mengerjakan suatu tugas dengan terampil untuk memberdayakan orang-orang dalam meraih kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat, mengorganisasikan penyuluhan menjadi efektif dalam memfasilitasi masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan secara mandiri, mampu mengambil tindakan secara tepat bila terjadi perbedaan, mampu memecahkan masalah serta mampu mensinergikan kepentingan lokal dengan kepentingan yang lebih luas. Pendamping yang berperan sebagai fasilitator dalam hal ini penyuluh pertanian memiliki peran sebagai analisis masalah, pembimbing kelompok, pelatih, inovator dan penghubung yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan masyarakat (Mulyandari *et al.* 2010).

Berdasarkan Pasal 69 UU No.5 Tahun 2014 ayat 1 menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari: (a) kompetensi teknis yang diukur berdasarkan tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman, (b) kompetensi manajerial yang diukur berdasarkan tingkat pendidikan, pelatihan manajemen dan pengalaman kepemimpinan dan (c) kompetensi sosial kultural yang diukur berdasarkan pengalaman kerja yang berkaitan dengan masyarakat dan berkaitan dengan agama, suku dan budaya.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa dukungan lingkungan eksternal berpengaruh terhadap keberdayaan petani yang terdiri dari dukungan penyuluh, kompetensi penyuluh, intensitas penyuluh (Widjajanti

2011; Mulyandari *et al.* 2010; Zulvera *et al.* 2014; Jaya *et al.* 2017). Faktor sumber informasi yang terdiri dari penyuluh baik berperan sebagai fasilitator atau pendamping pada program pemberdayaan sangat menentukan tingkat keberhasilan (Yunasaf & Ginting 2007; Firmansyah 2012; Arifin *et al.* 2012). Berdasarkan uraian diatas, maka pemberdayaan pada program *urban farming* dilakukan oleh penyuluh. Ada beberapa wilayah, pemberdayaan wanita tani dilakukan oleh relawan pendamping. Keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan tidak terlepas dari kompetensi yang dimiliki oleh penyuluh. Selain itu juga, adanya dukungan wanita tani dimana memiliki kemampuan untuk menambah pengetahuan dan melakukan tindakan secara bersama untuk mencapai keberhasilan.

2.8.3 Pemanfaatan Media Komunikasi pada program *Urban Farming*

Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya adalah melalui pemanfaatan media komunikasi. Pemanfaatan media dikenal dengan keterdedahan media sebagai kondisi orang diterpa oleh isi media atau isi media menerpa dan memengaruhi khalayak. Rodman (2006) mendefinisikan keterdedahan sebagai proses pada diri seseorang untuk mencari pesan yang dapat membantu mereka dalam menentukan sikap. Menurut Effendy (2000), pemanfaatan media dapat berdampak pada perilaku. Berdasarkan Rakhmat (2013), keterdedahan dapat diukur berdasarkan waktu yang digunakan dalam menggunakan media, jenis media dan hubungan yang terdapat antara individu. Selain itu, untuk menghitung berapa lama seseorang menggunakan media dapat diukur melalui frekuensi penggunaan media.

Media sering diartikan sebagai pengantar atau perantara untuk mengantarkan pesan. Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi baik berupa komunikasi tradisional maupun komunikasi digital dapat lebih mudah diakses pada era sekarang ini. Sumardjo (2019b), mendefinisikan komunikasi digital sebagai transmisi informasi elektronik yang dikodekan secara digital dimana pengiriman dan penerimaan informasi tidak hanya melalui komputer saja tetapi sudah berkembang ke *Handphone (HP Android)*. Seiring penelitian Mulyandari *et al.* (2010), perkembangan teknologi informasi dapat digunakan untuk menjembatani informasi dan pengetahuan agar dapat dimanfaatkan orang banyak. Begitu juga dengan komunikasi digital, Servaes (2008) menyatakan bahwa akses terhadap komunikasi digital dapat membantu meningkatkan dan memperbesar partisipasi masyarakat.

Leeuwis (2009) menyebutkan bahwa ada tiga kelas bentuk media komunikasi yaitu media massa konvensional (koran, radio, televisi), media interpersonal (pertemuan tatap muka) dan media hibrida (internet dan CD-ROM). Media massa merupakan media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses secara luas. Secara garis besar, media massa terbagi atas media massa tradisional (konvensional) dan media massa modern yang bersifat konvergen dan interaktif (Mulyandari 2011).

Selain itu, McQuail (2005) menyatakan bahwa media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam

masyarakat yang dapat digunakan sebagai sumber daya lain. Media massa terdiri dari media cetak (surat kabar, majalah, dan lain-lain) sedangkan media elektronik (non cetak) terdiri dari radio, TV dan film. Fungsi dari media massa adalah :

- (1) Sebagai informasi yaitu menyediakan informasi tentang kondisi dalam masyarakat.
- (2) Sebagai korelasi yaitu menjelaskan atau menafsirkan makna peristiwa dan informasi dalam mengkoordinir dan membentuk kesepakatan.
- (3) Sebagai kesinambungan yaitu mengekspresikan budaya dominan dan keberadaan kebudayaan khusus untuk meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.
- (4) Sebagai hiburan yaitu pengalihan perhatian dan sarana relaksasi untuk meredakan ketegangan sosial melalui hiburan yang ditampilkan.
- (5) Sebagai mobilisasi yaitu mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam berbagai bidang yang meliputi: politik, pembangunan, ekonomi, pekerjaan dan agama.

Pemanfaatan media komunikasi pada penelitian ini dilihat berdasarkan jenis media dalam berkomunikasi yang terdiri dari:

a. Media digital

Media digital disebut juga dengan media baru yang diartikan sebagai media yang kontennya berbentuk gabungan data, teks, suara dan gambar yang disimpan dalam format digital dan disebarluaskan melalui jaringan berbasis kabel *optic broadband*, satelit dan sistem gelombang mikro (Flew 2008). Media digital berupa internet, yang didalamnya banyak berbagai situs yang bisa digunakan. Pada penelitian ini dikelompokkan seperti: *google, cyber, yahoo, gmail*.

b. Media forum

Media forum adalah media yang terbentuk karena adanya tujuan yang sama dalam komunitas termasuk media sosial. Menurut Puntoadi (2011), media sosial merupakan fitur berbasis *website* yang berbentuk jaringan sehingga orang dapat berkomunikasi dalam sebuah komunitas. Selain itu, media forum dimanfaatkan sebagai ruang diskusi dalam memecahkan suatu masalah. Media forum pada penelitian ini dapat dilihat pada penggunaan *whatsapp* (WA), *facebook* (FB), *youtube*, *Instagram* (IG), *Twitter*, *Line*, *Blog*, dan kelompok tani.

c. Media konvensional

Media konvensional merupakan saluran komunikasi yang digunakan untuk mengirimkan atau menerima pesan dan informasi. Media ini sudah lama digunakan dan menjadi kebiasaan seperti: komunikasi dengan tetangga, anggota keluarga, sesama anggota kelompok dan luar kelompok secara lisan.

d. Media cetak

Media cetak merupakan media yang terbit tiap hari secara terus menerus dengan bentuk tulisan yang mengandung. Jenis media cetak adalah surat kabar, majalah, tabloid, brosur, leaflet.

e. Media elektronik

Media elektronik merupakan saluran yang menggunakan elektronik atau energi elektro mekanis. Jenis media elektronik meliputi: radio dan televisi.

Semua jenis media komunikasi yang ada diukur berdasarkan:

(1) Intensitas penggunaan media

Intensitas penggunaan media diartikan sebagai frekwensi dalam memanfaatkan media untuk mencari informasi terkait program *urban farming*. Berdasarkan jenis media yang digunakan dalam mencari informasi terkait program *urban farming* maka dilihat berdasarkan frekwensi mengakses media dan lama waktu dalam mengakses media tersebut.

(2) Pemanfaatan media

Pemanfaatan media merupakan kegunaan informasi yang diperoleh dari berbagai media tersebut dapat digunakan untuk menambah pengetahuan sendiri, keluarga, teman dan kelompok. Selain itu, informasi yang diperoleh dari berbagai media tersebut dapat langsung dicoba dan diaplikasikan.

2.8.4 Lembaga Pendukung Program *Urban Farming*

Pelaksanaan komunikasi pemberdayaan tidak terlepas dari adanya lembaga pendukung, dimana dinyatakan oleh Mosher (2002) tentang syarat pokok pembangunan pertanian adalah: (1) adanya sarana produksi, (2) pasar hasil pertanian, (3) adanya teknologi, (4) adanya transportasi dan (5) adanya kredit. Dalam penelitian ini, keterkaitan lembaga pendukung terdiri dari dukungan *input*, dukungan teknologi, dukungan pasar, dukungan tokoh masyarakat formal dan informal/*opinion leader* dan dinas terkait yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Dukungan kelembagaan pada program *urban farming*

Faktor Produksi	Pihak/organisasi yang menjalankan					
	Indi- vidu	Kelom- pok	Penyu- luh	Dinas	Tokoh Masy.	Swasta
- <i>Input</i> (benih, pupuk, alsintan)	√	√	√	√		
- Modal	√	√	√	√		
- Tenaga Kerja	√	√				
- Informasi teknologi dan pasar	√	√	√	√	√	
- Pengolahan hasil	√	√				√
- Pemasaran	√	√				√
- Dukungan /partisipasi			√	√	√	

Sumber: adaptasi dari info teknologi BPTP

- (1) Dukungan *input*. Menurut Sukirno (1997) dan Soekartawi (2006), *input* merupakan faktor-faktor produksi yang terdiri dari tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen. Tanah menurut Mubyarto (1995) adalah tempat dimana produksi berjalan, tanah pada penelitian ini memanfaatkan pekarangan sendiri, tanah sebagai fasilitas umum yang kurang

dimanfaatkan dan tanah milik orang lain tetapi diizinkan untuk dimanfaatkan baik itu sewa maupun dengan perjanjian. Modal yang dimiliki untuk kegiatan kelompok merupakan bantuan yang diberikan oleh pemerintah pada awal kegiatan baik berupa uang, benih, pupuk serta alat dan mesin pertanian. Selain itu, untuk keberlanjutan kegiatan usahatani dilakukan dengan swadaya dan pemafaatan bibit yang sudah ada pada kebun bersama. Tenaga kerja adalah orang yang melakukan kegiatan usahatani yang bersifat upahan. Tenaga kerja dalam penelitian adalah masyarakat atau wanita tani yang melakukan kegiatan usahatani baik di pekarangan sendiri maupun pada kebun bersama. Faktor produksi yang juga penting adalah manajemen dimana dalam hal ini menurut Soekartawi (2006) adalah kemampuan dalam proses produksi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian.

- (2) Dukungan teknologi. Teknologi diartikan kemampuan dalam menciptakan sesuatu. Adapun, teknologi yang dimaksud adalah sarana dan prasarana program *urban farming* berupa tingkat keinovativan dalam media tanam seperti: media sederhana, hidroponik, pipa paralon dan talang air. Adapun sifat-sifat inovasi menurut Van den ban & Hawkins (1999) adalah:
 - a. *Relative advantage* (keuntungan relatif)
 - b. Kompleksitas (kerumitan)
 - c. Kompatibilitas (kesesuaian)
 - d. Triabilitas (kemudahan dicoba)
 - e. Observabilitas (mudah dilihat hasilnya)
- (3) Dukungan pasar. Pasar merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam memasarkan hasil usahatani baik dalam bentuk sayuran segar maupun olahan sehingga dapat memberikan tambahan dari sisi ekonomi. Pemasaran yang dilakukan oleh anggota kelompok tani berupa menjual hasil usahatani kepada sesama anggota kelompok, tetangga, pameran, pesanan dan kerja sama instansi yang telah disepakati. Selain itu, pemasaran hasil usahatani dapat dilakukan melalui Asosiasi Wanita Tani (Aswatani), Asosiasi Pasar Tani (Aspartan) dan Asosiasi Pekarangan Lestari (Apari).
- (4) Dukungan tokoh masyarakat. Peran tokoh masyarakat merupakan bagian yang sangat memengaruhi keberhasilan suatu kegiatan. Hal ini merupakan bentuk perhatian dan partisipasi pemerintah terhadap jalannya suatu kegiatan. Hal ini merupakan bagian dalam memberikan semangat terhadap masyarakat dalam mencapai tujuan. Tokoh masyarakat disini dapat berupa Camat, Lurah, Kepala Desa, Ketua PKK, Ketua RW, Ketua RT dan tokoh lainnya.
- (5) Dukungan *opinion leader*. Peran *opinion leader* sangat penting dalam pelaksanaan program pembangunan karena dapat memengaruhi perilaku masyarakat. *Opinion leader* merupakan orang yang memiliki pengaruh relatif besar terhadap suatu pendapat yang dapat menyumbang dalam pembentukan pendapat masyarakat.
- (6) Dukungan dinas terkait. Peran dinas terkait sangat penting terhadap keberhasilan program *urban farming* yang sedang digalakkan di Kota

Bogor dan Kabupaten Bogor, peran Dinas Pertanian Kabupaten Bogor serta Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bogor serta Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bogor.

2.9 Model Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat

Model sering diartikan sebagai replika atau tiruan dari objek yang lebih besar (Lubis *et al.* 2013). Model merupakan suatu fenomena baik yang bersifat abstrak maupun tidak dan terjadi secara berulang-ulang. Model digunakan untuk menganalisis bagian dari setiap proses, untuk membuat abstraksi dari suatu tindakan menjadi lebih nyata (Tubbs & Moss 1996).

Menurut (Lubis *et al.* 2013) menyatakan bahwa model komunikasi merupakan bentuk penyederhanaan dari proses komunikasi. Selama ini, pola komunikasi yang digunakan dalam pemberdayaan lebih cenderung bersifat *linier* (satu arah) dimana pemberdayaan masih banyak bersifat program yang diberikan pemerintah dan harus dilaksanakan oleh masyarakat. Fungsi model komunikasi meliputi : (1) Mengorganisasi maksudnya model komunikasi dibangun untuk menjadikan proses komunikasi dinamis; (2) Heuristik adalah model komunikasi yang membantu mengarahkan penelitian tentang proses komunikasi; (3) Prediktif yang dikenal juga dengan antisipatif yaitu melakukan prediksi perilaku komunikasi agar dapat merancang keputusan. Berdasarkan tipologinya, model komunikasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Model komunikasi *linier*, *relational* dan *convergence*

Model komunikasi	Definisi model komunikasi
1. <i>Linier</i> (Berlo 1960)	- Model SMCR, - Adanya proses <i>encoding</i> dan <i>decoding</i> serta bertujuan untuk merubah perilaku penerima pesan.
2. <i>Relational</i> (Schramm 1973)	- Model SMCRE - Adanya kesempatan untuk memberikan pendapat dan bertukar pikiran.
3. <i>Convergence</i> (Kincaid 1979; Roger & Kincaid 1981)	- Model interaktif, - Model komunikasi dengan proses dialog untuk mencapai kesepahaman bersama, - Adanya pembagian informasi menciptakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih.

Sumber: adaptasi dari berbagai sumber

Selain itu, Servaes (2020) menyatakan dua model komunikasi yaitu:

1. Model *Linier (top down)* yaitu penyampaian informasi dari sumber ke penerima yang digambarkan seperti garis lurus.
2. Model Partisipatif (dua arah) yaitu model komunikasi dimana masyarakat sebagai pelaku/pengendali pembangunan. Model ini lebih menekankan pada komunitas lokal, dialog, *universal*, *spiritual* dan emansipasi.

2.10 Penelitian Terdahulu dan *State of The Art* Penelitian

Kajian model komunikasi pemberdayaan wanita tani telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelusuran terhadap penelitian terdahulu dengan mengkaji aspek fokus dan hasil penelitian seperti yang digambarkan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil penelitian Jaya *et al.* (2017) menyatakan bahwa penerapan komunikasi partisipatif berpengaruh dengan tingkat keberdayaan, dimana dipengaruhi oleh karakteristik petani, mutu informasi, peran penyuluh, dukungan lingkungan dan pemanfaatan modal sosial. Selanjutnya, Muchtar *et al.* (2014) menunjukkan bahwa keaktifan petani berdialog relatif rendah pada tahap PRA dan temu lapang akan tetapi relatif tinggi pada saat pertemuan rutin dan diskusi.

Penelitian tentang rendahnya keberdayaan dan partisipasi telah dilakukan sebelumnya oleh Fitri & Suhifatullah (2013) mengkaji tentang terbatasnya pengetahuan dan kemampuan penerapan teknologi di lahan sempit. Suraningsih (2017) menyatakan rendahnya keberdayaan dalam hal kemampuan mengambil keputusan, meningkatkan tambahan pendapatan dan mendistribusikan hasil produksi, sehingga kegiatan pemanfaatan pekarangan belum maksimal mendukung ketahanan pangan di tingkat keluarga. Yanfika *et al.* (2017) mengkaji rendahnya keberdayaan dalam menyediakan bahan baku pada keberlanjutan usaha.

Penelitian tentang faktor yang memengaruhi keberdayaan telah dilakukan oleh Muthia *et al.* (2020) mengkaji faktor rendahnya partisipasi adalah usia, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, pendapatan, luas lahan pekarangan pekerjaan dan motivasi. Zulvera *et al.* (2014) mengkaji rendahnya tingkat keberdayaan petani dipengaruhi karakteristik internal petani, intensitas penyuluhan dan dukungan lingkungan eksternal. Penelitian Aminah *et al.* (2015b) menyatakan bahwa keberdayaan petani kecil berada pada kriteria rendah yang dipengaruhi oleh lemahnya faktor-faktor yang memengaruhi.

Penelitian tentang *urban farming* banyak mengkaji pelaksanaannya di daerah *urban* dan *peri urban* yang diteliti oleh Ozel *et al.* (2015); Martellozzo *et al.* (2014); Opitz *et al.* (2016). Dimana program *urban farming*, jangan hanya dikembangkan di kota-kota besar saja tetapi di kota-kota kecil juga. Hubungan antara komunikasi partisipatif dan keberdayaan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini dinyatakan pada penelitian Sumardjo *et al.* (2016) bahwa penerapan *urban farming* terpadu secara ekonomi, sosial, dan lingkungan berdampak positif bagi kedaulatan pangan dan penanggulangan kemiskinan. Selain itu, Rezai *et al.* (2016) menyatakan bahwa ketahanan pangan dapat berasal dari pertanian perkotaan karena menyediakan jumlah makanan yang cukup, nutrisi yang tepat, persediaan makanan yang hemat biaya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, memberikan gambaran peran komunikasi partisipatif dalam memberdayakan wanita tani pada *urban farming* dalam upaya meningkatkan keberdayaan wanita tani melalui peran pendamping (agen pembangunan). Selain itu, penelitian ini mengkaji pemanfaatan media komunikasi yang dilihat dari komunikasi digital berupa pemanfaatan media sosial salah satunya. Hal ini berdampak meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kemampuan yang mereka miliki untuk mendukung proses pembangunan.

Beberapa penelitian terdahulu masih belum ada yang menganalisis komunikasi dalam pemberdayaan wanita tani yang dikaitkan dengan pemanfaatan media komunikasi yaitu pemanfaatan media forum dalam mencari informasi terkait *urban farming*. Adanya penambahan unsur karakteristik wanita tani yang

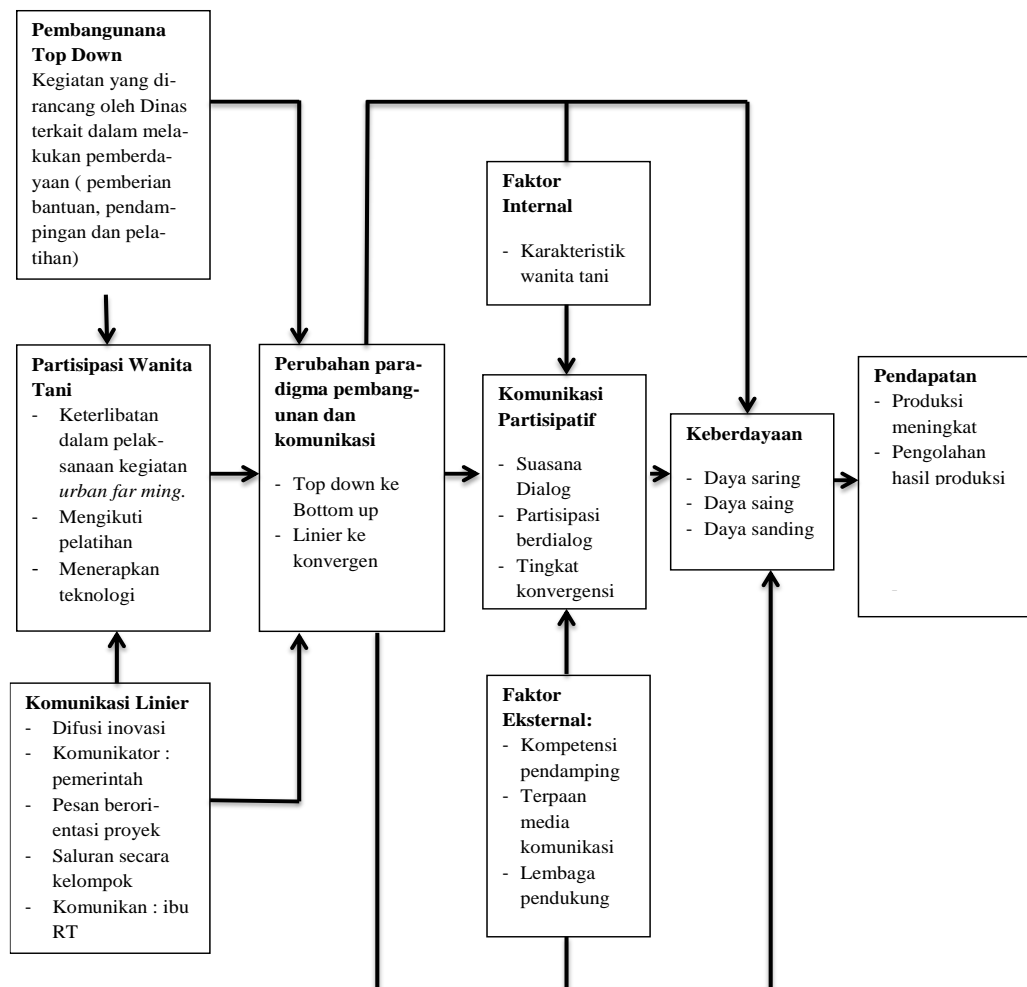
dilihat dari suku/asal daerah, pekerjaan utama dan sampingan yang diduga memiliki pengaruh terhadap pemberdayaan program *urban farming*. Adanya perbandingan zona wilayah pada lokasi penelitian yang dilihat dari *urban*, *semi urban* dan *rural*. Oleh karena itu, subjek penelitian membandingkan antara aktivitas wanita tani yang tinggal di *urban*, *semi urban* dan *rural* pada program *urban farming*. Selain itu, belum adanya pengelompokan tingkat keberdayaan berdasarkan daya saring, daya saing dan daya sanding. Belum adanya penelitian melihat dampak program urban farming terhadap pendapatan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus, objek dan lokasi penelitian.

2.11 Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir diartikan sebagai alur proses penelitian yang akan dilakukan, disusun secara deduktif. Kerangka berpikir secara deduktif berdasarkan teori komunikasi pembangunan, teori komunikasi partisipatif, teori konvergensi, teori keberdayaan dan teori pemberdayaan masyarakat. Selain itu juga menggunakan konsep kompetensi pendamping, konsep teknologi informasi dan konsep pendapatan. Teori dan konsep yang digunakan diformulasikan agar dapat membuat model dan strategi pemberdayaan pada program *urban farming*.

Selama ini, proses komunikasi pemberdayaan dilakukan secara *linier* dimana program yang dirancang Pemerintah harus dilaksanakan oleh masyarakat tanpa memperhatikan kebutuhan dan keinginan. Hal ini berdampak terhadap ketergantungan dan keberlanjutan program sehingga menjadi kurang berhasil. Salah satu pendekatan pembangunan yang dianggap ideal dan bisa mengakomodir keinginan masyarakat adalah melalui komunikasi partisipatif. Menurut Jooste dan van der Vyver (2014) menyebutkan bahwa pendekatan komunikasi partisipatif merupakan adanya pemberian kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan mendorong masyarakat agar mau berpartisipasi dalam percakapan dan menyumbangkan ide-ide. Menurut Syarah (2016), komunikasi partisipatori merupakan kombinasi moda monologis dan dialogis, dimana monologis terjadi dalam pelatihan dan penyampaian informasi sedangkan komunikasi dialogis terjadi pada pemecahan masalah dan ajang konsultasi sehingga dapat bertukar pendapat. Program *urban farming* merupakan karakteristik aktivitas pemanfaatan lahan pekarangan sempit secara intensif. Pelaksanaan *urban farming* melalui interaksi komunikasi yang terjadi dalam proses pemberdayaan diharapkan dapat meningkatkan keberdayaan masyarakat sehingga tercapai kesejahteraan. Seiring pendapat Othman *et al.* (2018), bahwa *urban farming* dianggap sebagai katalisator dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Keberdayaan wanita tani masih rendah dimana keterbatasan pengetahuan untuk melakukan budidaya dan memanfaatkan lahan yang sempit. Oleh karena itu, perlu adanya penyuluhan dan pendampingan agar terjadi peningkatan pengetahuan, selain itu dapat juga dengan mengakses teknologi informasi dan komunikasi yang ada. Pelaksanaan proses komunikasi pemberdayaan tidak terlepas dari banyak faktor yang memengaruhi diantaranya faktor internal petani itu sendiri maupun eksternal, disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Paradigma komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming*

Proses komunikasi partisipatif selama ini masih kurang dilakukan dalam menunjang program pembangunan. Program pembangunan yang dibuat pemerintah lebih banyak bersifat sentralistik yang berorientasi pada program pemerintah, tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat. Paradigma komunikasi *linier* masih banyak digunakan pada program pembangunan pemerintah yang berorientasi proyek dibandingkan komunikasi partisipatif yang bersifat dua arah dan dialogis. Paradigma komunikasi *linier* menyebabkan masyarakat menjadi objek pembangunan bukan sebagai subjek pembangunan sehingga mereka terkesan tidak kreatif hanya menunggu saja. Berbeda dengan paradigma komunikasi partisipatif yang lebih menjadikan masyarakat sebagai subjek pembangunan sehingga dianggap sebagai rekan yang dapat diajak berdialog untuk melakukan perubahan agar menjadi lebih baik. Pergeseran paradigma komunikasi linier dan komunikasi partisipatif dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Paradigma komunikasi linier dan komunikasi partisipatif

Unsur-unsur	Komunikasi Linier	Komunikasi Partisipatif
Pelaku pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah sebagai pembuat program. - Wanita tani hanya sebagai pelaksana program <i>urban farming</i> saja. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah sebagai pembuat program dan berorientasi kebutuhan. - Wanita tani sebagai pelaku program <i>urban farming</i> dengan pembinaan.
Pesan pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Penentuan materi secara sepihak oleh pemerintah. - Materi tidak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan. - Interaksi bersifat satu arah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya pemahaman yang sama dalam penentuan materi. - Materi program ditentukan secara bersama antara pihak pemerintah dan wanita tani. - Bersifat interaktif, dialogis dan keterbukaan.
Metode komunikasi pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Proses komunikasi bersifat searah. - Lebih dominan oleh pihak yang berkepentingan dalam membuat program. - Keputusan hasil keinginan pihak terkait. 	<ul style="list-style-type: none"> - Proses komunikasi terjadi secara dialogis dan interaktif. - Adanya kebebasan berpendapat. - Keputusan program disepakati bersama dan saling menghormati.
Saluran komunikasi pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Saluran komunikasi sebagai media untuk kepentingan pihak terkait. - Saluran komunikasi sebagai sarana keputusan yang telah ditetapkan oleh pihak terkait. 	<ul style="list-style-type: none"> - Saluran komunikasi sebagai sarana pertukaran informasi. - Saluran komunikasi sebagai media untuk menunjang pembangunan.

Komunikasi partisipatif dalam proses pemberdayaan

Dialog dalam komunikasi partisipatif dalam proses pemberdayaan merupakan kemampuan dialog yang dimiliki masyarakat sebagai bentuk keterlibatan dalam tahapan proses pemberdayaan. Dialog dalam komunikasi partisipatif dalam proses pemberdayaan dipengaruhi banyak faktor yaitu karakteristik petani, kompetensi pendamping, terpaan media komunikasi dan faktor pendukung.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi secara nyata komunikasi partisipatif adalah kompetensi pendamping. Faktor kompetensi pendamping merupakan bagian dari faktor eksternal yang terdiri dari kemampuan menyampaikan informasi, kesesuaian informasi dan intensitas pendampingan. Selain itu, proses komunikasi pada tahapan program pembangunan dipengaruhi oleh intensitas peran pendamping (Firmansyah 2012; Muchtar *et al.* 2014; Aminah *et al.* 2015b; Adawiyah *et al.* 2017). Berdasarkan konsep dan pemikiran terkait

proses tahapan komunikasi partisipatif yang dikemukakan oleh Ife and Tesoriero (2008), Servaes (2008), Ndraha (1990), untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan cara dibentuk atau dibangun. Pemikiran tentang proses tahapan komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 Proses komunikasi partisipatif wanita tani pada program *urban farming*

Proses Komunikasi	Komunikasi Partisipatif	Komunikasi Partisipatif
Suasana kelompok	Wanita tani hadir, tidak memberikan saran dan solusi terkait program <i>urban farming</i> .	Wanita tani hadir, dilibatkan dalam berbagai aktivitas, memberikan saran dan solusi terkait program <i>urban farming</i> .
Partisipasi berdialog	Wanita tani hadir, tidak ada kesempatan, tidak ada kemampuan dan tidak ada kemauan, pasif, tidak bersuara, tidak terlibat dalam penentuan keputusan dan tergantung pada pendamping terkait program <i>urban farming</i> .	Wanita tani hadir, adanya kesempatan, kemampuan dan kemauan, aktif, terlibat diskusi dan tanya jawab, terlibat dalam penentuan keputusan dan mandiri terkait program <i>urban farming</i> .
Tingkat Konvergensi	Wanita tani tidak memiliki pemahaman dan pengertian yang sama sesuai dengan program.	Wanita tani memiliki pemahaman dan pengertian yang sama sesuai dengan program.

Tingkat keberdayaan masyarakat

Keberdayaan wanita tani merupakan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu kegiatan. Tingkat keberdayaan wanita tani dalam pengelolaan usaha tani dipengaruhi secara langsung dan positif oleh pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif. Tingkat keberdayaan wanita tani pada program *urban farming* dipengaruhi oleh karakteristik internal dan proses komunikasi dalam tahapan pemberdayaan. Keberdayaan dilihat dari kemampuan daya saring, daya saing dan daya sanding masyarakat dalam melakukan *urban farming*.

Daya saring merupakan kemampuan masyarakat dalam melakukan pemilihan berbagai alternatif yang dianggap baik dan menguntungkan sehingga dapat diaplikasikan. Daya saing merupakan kemampuan dalam berusaha dan melakukan sesuatu sebaik-baiknya dengan melakukan inisiatif agar dapat berkreaitivitas. Daya sanding merupakan kemampuan dalam mencari akses kerjasama dan menjalin kemitraan dengan lembaga dan membangun usaha secara berkelanjutan. Kemitraan menurut Purnaningsih (2006), merupakan proses kerjasama antar pelaku agribisnis dengan berbagai pola baik dalam kelompok maupun organisasi. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan petani dalam kemitraan berpengaruh terhadap kesejahteraan yaitu meningkatnya pendapatan.

Keberdayaan dalam penelitian ini adalah berdaya yang dilihat berdasarkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi pada pengetahuan dan wawasan seseorang dalam mencari solusi permasalahan. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan otot yang dimiliki warga masyarakat dalam upaya mendukung masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam melakukan aktivitas pembangunan. Kemampuan afektif merupakan kecenderungan perasaan yang dimiliki oleh individu yang mencapai keberdayaan, dalam bersikap dan berperilaku proaktif dan bahkan antisipatif dalam beradaptasi terhadap perkembangan atau perubahan di lingkungan hidupnya. Hal ini seiring dengan pendapat Effendy (2000), menyebutkan bahwa komunikasi efektif adalah menimbulkan dampak pada komunikan yang diklasifikasikan menurut kadarnya, yaitu: (a) Dampak kognitif yaitu penyebab pengetahuan menjadi meningkat. (b) Dampak afektif yaitu penyebab yang dapat menggerakkan hati. c. Dampak behavioral yaitu penyebab yang timbul untuk bertindak. Tingkat pemberdayaan dari aspek perilaku disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10 Tingkat keberdayaan wanita tani pada program *urban farming*

Tingkat Keberdayaan	Daya Saring	Daya Saing	Daya Sanding
Kognitif	Kemampuan merencanakan program <i>urban farming</i>	Kemampuan membaca peluang kegiatan <i>urban farming</i>	Kepercayaan dalam menjalin kerjasama
Afektif	Kemampuan dalam pemi lihan alternatif yang baik bagi kelompok	Kemampuan untuk memanfaatkan lahan secara efektif dan efisien	Kemampuan dalam menjalin kerjasama dan kemitraan
Psikomotorik	Kemampuan dalam pengambilan keputusan	Kemampuan dalam menghasilkan produk yang bermutu	Memelihara kemitraan agar berkelanjutan

Pendapatan wanita tani

Pemberdayaan wanita tani merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui beberapa kegiatan antara lain peningkatan prakarsa dan swadaya wanita tani. Pada dasarnya, program *urban farming* memiliki perspektif ekonomi, lingkungan dan akses terhadap bahan pangan yang secara langsung dan tidak langsung berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat (Sastro 2013). Salah satu kota yang dikemukakan Krisnawati & Maruf (2016) menyatakan bahwa Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Pertanian mencanangkan konsep *urban farming* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan wanita tani dilihat dari produksi usahatani yang dihasilkan dan pengolahan produksi sebagai pendapatan tambahan agar dapat mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan dilihat dari kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan dan pendapatan. Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan dipengaruhi oleh faktor internal dan sosial ekonomi. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dipengaruhi oleh pendidikan formal, luas penguasaan lahan dan jumlah tanggungan rumah tangga (Setia & Basuki 2017). Faktor sosial

ekonomi yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan adalah luas lahan, jumlah anggota keluarga dan lokasi (Abdalla 2012). Seiring dengan pendapat Oka *et al.* (2016) bahwa pelaksanaan program memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan. Pendapatan wanita tani pada program *urban farming* dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 Pendapatan wanita tani pada program *urban farming*.

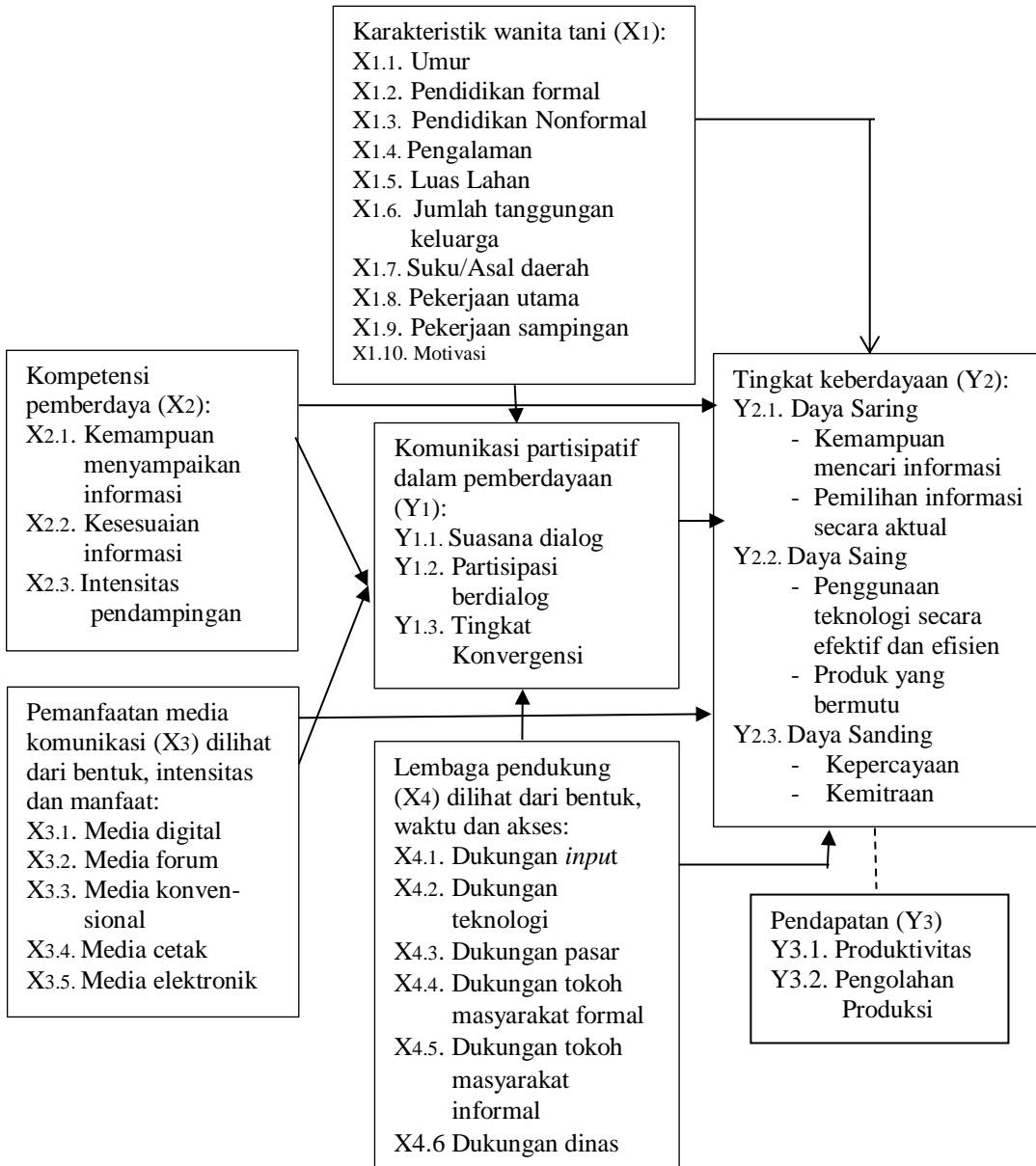
Aspek	Pendapatan rendah	Pendapatan meningkat
Produktivitas	Wanita tani tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan dari hasil <i>urban farming</i>	Wanita tani dapat memenuhi kebutuhan pangan dan menjual hasil dari hasil <i>urban farming</i>
Pengolahan produksi	Wanita tani tidak memiliki hasil pengolahan produksi sampingan dari <i>urban farming</i>	Wanita tani memiliki hasil pengolahan produksi sampingan dari <i>urban farming</i>

Berdasarkan pemikiran di atas, maka keterkaitan antar variabel pada penelitian secara rinci dapat dilihat pada Gambar 3.

Hipotesis penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir penelitian, maka disusun beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut :

- (1) Karakteristik wanita tani, kompetensi pemberdaya, pemanfaatan media komunikasi, dan lembaga pendukung berpengaruh secara nyata terhadap komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan *urban farming*.
- (2) Karakteristik wanita tani, kompetensi pemberdaya, pemanfaatan media komunikasi, lembaga pendukung dan komunikasi partisipatif berpengaruh secara nyata terhadap tingkat keberdayaan wanita tani.
- (3) Tingkat keberdayaan wanita tani berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan.



Gambar 3 Hubungan antar peubah penelitian model komunikasi pemberdayaan pada program *urban farming*

III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian menggunakan paradigma *post positivistic* yaitu penelitian yang didasarkan pada observasi dan pengujian terhadap realitas objektif. Penelitian tersebut dapat diobservasi secara nyata dan dibuktikan secara ilmiah. Penelitian harus mampu mengembangkan pernyataan yang relevan, benar dan dapat menjelaskan situasi dari penelitian (Creswell 2013). Metode penelitian dirancang sebagai penelitian kuantitatif didukung dengan data kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian survei, menurut Singarimbun & Effendi (2008) penelitian survei adalah penelitian dengan mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuisioner. Jenis penelitian yang digunakan adalah survey *explanatory research*. Menurut Mardalis (2004) menjelaskan bahwa tujuan penelitian eksplanatori yaitu menjelaskan apa-apa yang akan terjadi bila variabel-variabel tertentu dikontrol secara tertentu. Selain itu, Neuman (2015) menyatakan bahwa penelitian *eksplanatori* ini mencari penyebab dan alasan tentang terjadinya suatu peristiwa untuk memperdalam atau menguji teori. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah hubungan antar peubah penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Data kuantitatif diambil melalui survei yang dilakukan dengan cara wawancara terhadap masyarakat yang melakukan program *urban farming* sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan dan penggalian data dari penyuluh/pendamping dan instansi terkait.

Wawancara dilakukan berdasarkan panduan kuisioner sehingga data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan. Hal ini disesuaikan dengan peubah-peubah yang telah disusun terdiri dari tiga (3) peubah terikat (Y) dan empat (4) peubah tidak terikat (X). Peubah terikat terdiri dari komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan (Y₁), tingkat keberdayaan (Y₂) dan pendapatan (Y₃) sedangkan peubah tidak terikat terdiri dari karakteristik wanita tani (X₁), kompetensi pemberdaya (X₂), pemanfaatan media komunikasi (X₃) dan lembaga pendukung (X₄).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bogor dan Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan kota penyangga ibukota dan bagian dari kesatuan wilayah *mega-city* Jabodetabek. Sesuai dengan visi, misi dan program kerja Walikota Bogor dan Dinas Pertanian Kota Bogor yaitu mewujudkan agribisnis perkotaan untuk mendukung Bogor Kota Perdagangan. Jumlah kelompok tani yang sudah terlibat program *urban farming* terus mengalami peningkatan dimana Kota Bogor sebanyak 154 kelompok tani yang terdiri dari Kelompok Wanita Tani (KWT), Kelompok Tani Dewasa (KTD), Kelompok Taruna Tani (KTT). Untuk Kabupaten Bogor, jumlah kelompok tani yang terlibat berjumlah 91 kelompok yang terdiri dari Kelompok Wanita Tani (KWT), Kelompok Tani (KT). Seiring dengan misi Kabupaten Bogor yaitu mewujudkan perekonomian daerah yang berdaya saing dan berkelanjutan. Hal ini dapat diwujudkan salah satunya melalui program *urban farming* dimana merupakan salah satu program yang digalakkan untuk menjaga ketahanan pangan. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Februari 2020–Maret 2021.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian yang diamati (Arikunto 2013). Populasi penelitian ini adalah wanita tani yang terlibat pada program *urban farming* baik hortikultura, herbal, pembibitan dan melakukan pemasaran yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT). Pembagian zona wilayah berdasarkan aksesibilitas, kenampakan wilayah dan pemanfaatan lahan. berdasarkan kelurahan di Kota Bogor dan Kabupaten Bogor dibagi menjadi tiga *cluster*: (1) *urban*, (2) *semi urban* dan (3) *rural*, disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12 Sebaran populasi dan sampel wanita tani pada program *urban farming*

No	Zona wilayah	Kelompok	Populasi (orang)	Sampel (orang)
Kota Bogor			282	n = 124
(1)	<i>Urban</i>			
	1. Pasir jaya	Sriwijaya	52	23
	2. Kencana	Kentagor mandiri	35	15
	3. Ciwaringin	Kenanga	22	10
	4. Balumbang Jaya	Lestari Alam	20	9
	Jumlah		129	57
(2)	<i>Semi Urban</i>			
	1. Pasir kuda	Mekar saluyu	37	16
	2. Genteng	Sereh Wangi	25	11
	3. Mulyaharja	Ciharashas	20	9
	Jumlah		82	36
(3)	<i>Rural</i>			
	1. Kertamaya	Kertamulya	25	11
	2. Rancamaya	Tulip	20	9
	3. Cikaret	Kirana	26	11
	Jumlah		71	31
Kabupaten Bogor			234	n = 102
(1)	<i>Urban</i>			
	1. Pabuaran	Idola	36	16
	2. Puspanegara	Kemuning	30	13
	3. Nanggawer	Bersatu	33	14
	Jumlah		99	43
(2)	<i>Semi Urban</i>			
	1. Waringin jaya	Marwah	20	9
	2. Cibatok II	Mekar jaya	25	11
	3. Bojong Nangka	Berseri	20	9
	Jumlah		65	29
(3)	<i>Rural</i>			
	1. Pasir Buncir	Manunggal	25	11
	2. Sukatani	Sukatani Jaya Mandiri	15	6
	3. Tangkil	Bina Sejahtera	30	13
	Jumlah		70	30
Total Gabungan			516	226

Pengertian sampel menurut Arikunto (2013) adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Penentuan sampel dilakukan dengan cara menggunakan *cluster sampling*. Berdasarkan jumlah populasi yang ada dikelompokkan berdasarkan kelurahan dan kategori wilayah yaitu sebanyak 516 orang maka diambil sampel dari populasi yaitu sebanyak 226 orang.

3.4 Data dan Instrumentasi

3.4.1 Data

Data adalah unsur utama dalam melaksanakan penelitian dimana data terdiri dua jenis data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumber utama yaitu wanita tani yang melakukan program *urban farming* yang dijadikan sampel penelitian. Data primer yang diperoleh berupa karakteristik wanita tani, kompetensi pemberdaya, pemanfaatan media komunikasi, dukungan lembaga, komunikasi partisipatif, tingkat keberdayaan serta pendapatan wanita tani. Data sekunder merupakan data penunjang yang dipublikasikan oleh instansi yang terkait seperti laporan dari dinas terkait, data dari BPS serta studi dari jurnal dan buku yang relevan dengan penelitian.

3.4.2 Instrumentasi

Instrumen adalah suatu untuk memperoleh data yang tak terpisahkan dari teknik yang digunakan dalam pengumpulan data (Arikunto 2013). Instrumentasi pada penelitian ini berupa kuisisioner yang digunakan untuk melakukan wawancara pada saat pengumpulan data primer. Kuisisioner disusun berupa pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan dan hipotesis penelitian. Selain itu, peneliti juga mengajukan pertanyaan secara mendalam baik aktivitas yang telah lalu maupun yang akan direncanakan.

Pengukuran pertanyaan menggunakan skala ordinal dengan melakukan pemberian skor 1-4, dimana skor yang paling rendah adalah 1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering dan 4 = selalu. Pengukuran skor tersebut langsung dijadikan sebagai empat pengelompokan yaitu kategori sangat rendah (skor 1), rendah (skor 2), sedang (skor 3) dan tinggi (skor 4). Kuisisioner dibuat berdasarkan banyaknya indikator yang diukur yang terdiri atas: (1) Karakteristik wanita tani, (2) Kompetensi pemberdaya, (3) Pemanfaatan media komunikasi, (4) Lembaga pendukung, (5) Komunikasi partisipatif, (6) Tingkat keberdayaan dan (7) Pendapatan.

3.5 Definisi Operasional, Parameter dan Kategori Peubah Penelitian

Definisi operasional peubah pada penelitian ini merupakan penjabaran dari setiap peubah baik peubah terikat maupun peubah tak terikat yang terdiri dari karakteristik masyarakat (X_1), kompetensi pemberdaya (X_2), pemanfaatan media komunikasi (X_3), lembaga pendukung (X_4), komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan (Y_1), tingkat keberdayaan (Y_2) dan pendapatan (Y_3).

Karakteristik Wanita Tani (X₁)

Karakteristik adalah sifat yang dimiliki pada diri petani dalam melaksanakan program *urban farming* yang meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman, luas lahan, suku, jumlah anggota keluarga, pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Indikator, definisi operasional dan pengukuran karakteristik petani diuraikan pada Tabel 13.

Tabel 13 Indikator, definisi operasional dan parameter peubah karakteristik wanita tani program *urban farming*

Indikator	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
X _{1.1.} Umur	Jumlah tahun sejak lahir responden sampai penelitian dilakukan	Diukur mulai tahun kelahiran wanita tani	Dihitung berdasarkan skala rasio, dibagi dalam tiga kategori. 1. Muda (≤ 30 tahun) 2. Paruh baya ($31 \leq x \leq 50$ tahun) 3. Tua (> 50 tahun)
X _{1.2.} Pendidikan Formal	Lama proses belajar di sekolah yang pernah diikuti wanita tani	Diukur berdasarkan lama waktu tempuh dalam mengikuti pendidikan di sekolah	Dihitung berdasarkan skala ordinal, dibagi dalam empat kategori. 1. Tidak tamat SD-Tamat SD 2. Tidak tamat SMP-Tamat SMP 3. Tidak tamat SMA-Tamat SMA 4. Diploma-Sarjana
X _{1.3.} Pendidikan nonformal	Frekuensi pelatihan dan kursus yang pernah diikuti wanita tani selama program <i>urban farming</i>	Diukur berdasarkan lama mengikuti pelatihan	Dihitung berdasarkan skala ordinal, dibagi dalam empat kategori. 1. < 15 jam 2. < 30 Jam 3. < 40 jam 4. < 50 jam
X _{1.4.} Pengalaman	Lama waktu wanita tani terlibat pada program <i>urban farming</i>	Diukur mulai tahun terlibat program <i>urban farming</i>	Dihitung berdasarkan skala ordinal, dibagi dalam empat kategori. 1. 0 (tidak ada pengalaman) 2. 1-5 jam 3. 6-10 jam 4. 11-15 jam

Tabel 13 Indikator, definisi operasional dan parameter peubah karakteristik wanita tani program *urban farming* (lanjutan)

Indikator	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
X1.5. Luas lahan	Ukuran area yang digunakan wanita tani untuk program <i>urban farming</i>	Diukur berdasarkan luas pekarangan yang dimanfaatkan untuk program <i>urban farming</i>	Dihitung berdasarkan skala ordinal, dibagi dalam empat kategori. 1. 1-20 M ² 2. 21-40 M ² 3. 41-60 M ² 61-80 M ²
X1.6. Jumlah anggota keluarga	Ukuran banyak sedikitnya orang yang menjadi tanggungan dalam satu rumah	Diukur berdasarkan banyaknya orang dalam satu rumah.	Dihitung berdasarkan skala ordinal, dibagi dalam empat kategori. 1. 1-2 Orang 2. 3-4 Orang 3. 5-6 Orang 4. 7-8 Orang
X1.7. Suku	Asal etnis wanita tani	Diukur berdasarkan asal etnis wanita tani	Diukur berdasarkan skala nominal, dikelompokkan dalam dua kategori. 1. Asli 2. Pendatang
X1.8. Pekerjaan utama	Bentuk kegiatan yang ditekuni dalam memenuhi kebutuhan hidup.	Diukur berdasarkan jenis aktivitas rutin dalam memenuhi kebutuhan hidup.	Diukur berdasarkan skala nominal, dikelompokkan dalam enam kategori. 1. Ibu RT 2. Pensiunan 3. Guru 4. Jual Jamu 5. Swasta 6. Petani
X1.9. Pekerjaan sampingan	Bentuk kegiatan tambahan yang ditekuni dalam memenuhi kebutuhan hidup.	Diukur berdasarkan jenis aktivitas tambahan rutin dalam mencari nafkah.	Diukur berdasarkan skala nominal, dikelompokkan dalam enam kategori. 1. Tidak ada 2. Bisnis barang 3. Bisnis kue 4. Warung 5. Buruh 6. Penjahit 7. Kader 8. pijat 9. Ternak

Tabel 13 Indikator, definisi operasional dan parameter peubah karakteristik wanita tani program *urban farming* (lanjutan)

Indikator	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
X1.10 Motivasi	Dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu.	Diukur berdasarkan jumlah alasan yang memotivasi wanita tani.	Diukur berdasarkan skala ordinal, dikelompokkan dalam delapan kategori. 1. Hobi 2. Memanfaatkan waktu luang 3. Memperindah halaman 4. Menambah ilmu 5. Penghijauan 6. Silaturahmi 7. Memudahkan mendapat sayuran 8. Mengurangi biaya belanja

Kompetensi pemberdaya (X₂)

Faktor kompetensi pemberdaya adalah orang yang membantu dalam pelaksanaan program *urban farming*. Faktor kompetensi pemberdaya dilihat dari kompetensi yang dimiliki pemberdaya dalam memberikan informasi terkait *urban farming* meliputi: kemampuan menyampaikan informasi, kesesuaian informasi, intensitas pendampingan. Indikator, definisi operasional dan pengukuran kompetensi pemberdaya diuraikan pada Tabel 14.

Tabel 14 Indikator, definisi operasional dan parameter peubah kompetensi pemberdaya pada program *urban farming*

Indikator	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
X2.1. Kemampuan menyampaikan informasi	Keterampilan dalam memberikan pesan terkait program <i>urban farming</i>	Diukur berdasarkan penilaian wanita tani terhadap penyampaian informasi: dapat dimengerti, dipraktekkan, penggunaan media cetak, secara perorangan atau berkelompok, secara langsung, adanya pelatihan,	Diukur dengan skala ordinal: 1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi

Tabel 14 Indikator, definisi operasional dan parameter peubah kompetensi pemberdaya pada program *urban farming*. (lanjutan)

Indikator	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
X2.2. Kesesuaian informasi	Keselarasan pesan yang disampaikan dengan kebutuhan dalam pelaksanaan program <i>urban farming</i> .	mau mendengar dan menjawab permasalahan, memberikan saran dan menggunakan bahasa setempat. Diukur berdasarkan penilaian wanita tani terhadap keselarasan pesan dengan kebutuhan, kemampuan mengaplikasikan, dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi.	Diukur dengan skala ordinal: 1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
X2.3. Intensitas pendampingan	Keaktifan penyuluh dalam membina anggota kelompoknya.	Diukur berdasarkan penilaian wanita tani terhadap kehadiran penyuluh, keaktifan penyuluh dalam memberikan informasi jadwal pertemuan apabila berhalangan dan memberikan semangat	Diukur dengan skala ordinal: 1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi

Pemanfaatan media komunikasi (X3)

Pemanfaatan media komunikasi adalah alat yang digunakan wanita tani dalam mencari informasi pada pelaksanaan program *urban farming* yang dilihat dari jenis media meliputi: media digital, media forum, media konvensional, media cetak dan media elektronik. Jenis media ini diukur berdasarkan intensitas penggunaan media dan pemanfaatan media. Indikator, definisi operasional dan pengukuran pemanfaatan media komunikasi diuraikan pada Tabel 15.

Tabel 15 Indikator, definisi operasional dan parameter peubah pemanfaatan media komunikasi pada program *urban farming*

Indikator	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
X3.1. Media digital	Akses memperoleh informasi melalui sarana internet.	Diukur berdasarkan: 1. Situs atau <i>Platform</i> yang digunakan. 2. Frekuensi dalam menggunakan media. 3. Pemanfaatan media.	Diukur dengan skala ordinal: 1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
X3.2. Media forum	Akses memperoleh informasi melalui sarana yang tergabung dalam suatu wadah.	Diukur berdasarkan: 1. Situs atau <i>Platform</i> yang digunakan. 2. Frekuensi dalam menggunakan media. 3. Pemanfaatan media	Diukur dengan skala ordinal: 1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
X3.3. Media konvensional	Akses memperoleh informasi melalui sarana yang berdasarkan kesepakatan.	Diukur berdasarkan : 1. Bentuk media yang digunakan. 2. Frekuensi dalam menggunakan media. 3. Pemanfaatan media	Diukur dengan skala ordinal: 1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
X3.4. Media cetak	Akses memperoleh informasi melalui sarana yang diterbitkan secara berkala.	Diukur berdasarkan 1. Bentuk media yang digunakan. 2. Frekuensi dalam menggunakan media. 3. Pemanfaatan media.	Diukur dengan skala ordinal: 1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
X3.2. Media elektronik	Akses memperoleh informasi melalui sarana yang menggunakan alat-alat listrik.	Diukur berdasarkan 1. Bentuk media yang digunakan. 2. Frekuensi dalam menggunakan media. 3. Pemanfaatan media	Diukur dengan skala ordinal: 1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi

Lembaga pendukung (X4)

Lembaga pendukung adalah suatu wadah penunjang yang dimanfaatkan wanita tani dalam pelaksanaan program *urban farming* yang meliputi dukungan *input*, teknologi, pasar, tokoh masyarakat formal dan informal serta dinas terkait

Indikator, definisi operasional dan pengukuran faktor pendukung diuraikan pada Tabel 16.

Tabel 16 Indikator, definisi operasional dan parameter peubah lembaga pendukung pada program *urban farming*.

Indikator	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
X4.1. Dukungan <i>input</i>	Peran kelembagaan dalam penyediaan sarana produksi berupa benih, pupuk dan alat pertanian lainnya.	Diukur berdasarkan: 1. Sumber bantuan 2. Preferensi sumber bantuan 3. Jenis bantuan	Diukur dengan skala ordinal: 1.Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
X4.2. Dukungan teknologi	Peran kemajuan informasi dalam pengembangan program <i>urban farming</i> .	Diukur berdasarkan: 1. Jenis teknologi 2. Sumber teknologi 3. Pemanfaatan teknologi.	Diukur dengan skala ordinal: 1.Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
X4.3. Dukungan pasar	Peran lembaga dalam proses penjualan hasil.	Diukur berdasarkan: 1. Akses pasar. 2. Jenis produk. 3. Harga pemasaran.	Diukur dengan skala ordinal: 1.Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
X4.4. Dukungan tokoh masyarakat formal	Peran <i>key informan</i> dalam memfasilitasi dan memberikan bantuan terkait program <i>urban farming</i> .	Diukur berdasarkan: 1. Bentuk bantuan 2. Waktu pemberian bantuan 3. Akses bantuan	Diukur dengan skala ordinal: 1.Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
X4.5. Dukungan Tokoh masyarakat informal	Peran <i>key informan</i> dalam memfasilitasi memberikan bantuan terkait program <i>urban farming</i> .	Diukur berdasarkan: 1. Bentuk bantuan. 2. Waktu pemberian bantuan. 3. Akses bantuan	Diukur dengan skala ordinal: 1.Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
X4.6. Dukungan dinas terkait	Peran lembaga pemerintah dalam melakukan pendampingan pengembangan program <i>urban farming</i> .	Diukur berdasarkan: 1. Jenis pelatihan. 2. Waktu pemberian bantuan. 3. Akses bantuan.	Diukur dengan skala ordinal: 1.Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi

Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Wanita Tani (Y1)

Komunikasi partisipatif dalam proses komunikasi pemberdayaan wanita tani adalah pelaksanaan dialog oleh wanita tani dalam kelompok untuk mencapai keputusan pada program *urban farming* yang meliputi suasana dialog, partisipasi berdialog dan tingkat konvergensi dalam tahapan pemberdayaan. Indikator, definisi operasional dan pengukuran komunikasi pemberdayaan diuraikan pada Tabel 17.

Tabel 17 Indikator, definisi operasional dan parameter dan pengukuran proses komunikasi partisipatif wanita tani pada program *urban farming*

Indikator	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
Y1.1. Suasana dialog	Kondisi atau situasi yang terbangun dalam diskusi kelompok berupa keterlibatan anggota oleh pengurus saat diskusi.	Diukur berdasarkan keterlibatan dalam diskusi tentang : 1. Aturan kelompok 2. Jadwal pertemuan 3. Aktivitas kelompok 4. Agenda kegiatan	Diukur dengan skala ordinal: 1.Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
Y1.2. Partisipasi berdialog	Proses komunikasi dalam keterlibatan dialog terkait <i>urban farming</i> .	Diukur berdasarkan adanya: 1. Kesempatan berpendapat. 2. Kesempatan dalam pengambilan keputusan. 3. Kemampuan berdialog. 4. Kemauan dalam berdialog.	Diukur dengan skala ordinal: 1.Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
Y1.3 Tingkat konvergensi	Proses pemahaman makna dalam informasi yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi.	Diukur berdasarkan kesesuaian program dengan: 1. Tujuan kegiatan 2. Kebutuhan 3. Potensi	Diukur dengan skala ordinal: 1.Tidak setara 2. Kurang setara 3. Cukup setara 4. Setara

Tingkat keberdayaan (Y₂)

Tingkat keberdayaan adalah ukuran kemampuan yang dimiliki wanita tani dalam pelaksanaan program *urban farming* yang meliputi daya saring, daya saing dan daya sanding. Indikator, definisi operasional dan pengukuran tingkat keberdayaan diuraikan pada Tabel 18.

Tabel 18 Indikator, definisi operasional dan parameter keberdayaan wanita tani pada program *urban farming*

Indikator	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
Y _{2.1} . Daya saring	Tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan wanita tani dalam menetapkan dan memutuskan pilihan yang baik untuk diri sendiri dan kelompok.	Diukur berdasarkan: 1. Tingkat kemampuan mencari informasi. 2. Tingkat kemampuan memilih informasi. 3. Tingkat keaktualan informasi	Diukur dengan skala ordinal: 1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
Y _{2.2} . Daya saing	Tingkat pengetahuan sikap dan tindakan untuk mengembangkan program <i>urban farming</i> secara efektif dan efisien agar wanita tani dapat menghasilkan hasil yang baik.	Diukur berdasarkan: 1. Kemampuan dalam menghasilkan produk bermutu. 2. Kemampuan dalam penggunaan teknologi tepat guna. 3. Kemampuan memunculkan tingkat keinovatifan.	Diukur dengan skala ordinal: 1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
Y _{2.3} . Daya sanding	Tingkat pengetahuan sikap dan tindakan wanita tani dalam bekerja sama dan menjalin kemitraan baik antar kelompok maupun lembaga.	Diukur berdasarkan: 1. Kemampuan membina kepercayaan. 2. Kemampuan membentuk kemitraan 3. Kemampuan membina hubungan kerja sama.	Diukur dengan skala ordinal: 1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi

Pendapatan (Y₃)

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh sebagai dampak program *urban farming*. Pendapatan memiliki implikasi terhadap kesejahteraan yang menjadi ukuran keberhasilan capaian masyarakat. Pendapatan meliputi jumlah produktivitas dari program *urban farming* dan pengolahan produksi untuk meningkatkan pendapatan. Indikator, definisi operasional dan pengukuran kesejahteraan diuraikan pada Tabel 19.

Tabel 19 Indikator, definisi operasional dan parameter pendapatan wanita tani pada program *urban farming*

Indikator	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
Y.3.1. Produktivitas	Kemampuan usaha tani dalam menyediakan pangan untuk memenuhi kebutuhan.	Diukur berdasarkan 1. Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan. 2. Jumlah kecukupan pangan. 3. Jenis penghematan	Diukur dengan skala ordinal: 1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
Y.3.2. Pengolahan produksi	Kemampuan wanita tani dalam mengelola hasil dan proses menghasilkan pendapatan tambahan	Diukur berdasarkan 1. Kemampuan dalam meningkatkan pendapatan. 2. Bentuk olahan pangan. 3. Pemasaran olahan pangan.	Diukur dengan skala ordinal: 1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi

3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumentasi

Uji validitas dan reliabilitas merupakan prasyarat yang harus dilakukan pada penelitian kuantitatif yang bertujuan agar informasi didapat akurat, sesuai dan konsisten dengan harapan yang diinginkan. Menurut Neuman (2015) menyatakan bahwa reliabilitas dan validitas dilakukan untuk menetapkan kebenaran dan kemampuan sehingga dapat dipercaya dari suatu temuan.

Validitas adalah ketepatan penggunaan indikator dalam menjelaskan konsep yang digunakan dalam penelitian (Prasetyo & Jannah 2006). Berdasarkan Pedhazur yang diacu Suharsaputra (2012) menyatakan bahwa terdapat tiga validitas yang umum yaitu validitas isi, validitas kriteria dan validitas konstruk. Validitas isi berkaitan dengan kemampuan instrumen dalam mengukur konsep, validitas kriteria adalah validasi instrumen dengan membandingkan dengan instrumen lainnya yang sudah valid dan reliabel dengan cara mengorelasikannya. Validitas konstruk merupakan validitas yang berkaitan dengan kesanggupan alat

ukur untuk mengukur konsep yang diukurnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung validitas adalah rumus korelasi *Product Moment* yaitu dengan menghitung korelasi antara skor item dengan skor total. Adapun rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2}\sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

dimana:

n = jumlah responden

X= skor butir pada setiap pertanyaan

Y= skor total seluruh butir pertanyaan

r = koefisien korelasi

Reliabilitas dikenal dengan kemampuan untuk diandalkan dan konsistensi. Sedangkan menurut Suharsaputra (2012), instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen yang digunakan secara berulang memberikan hasil yang sama. Adapun untuk pengukuran reliabilitas suatu instrumen dapat menggunakan rumus *Cronbach Alpha* sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1}\right) \times \left(1 - \frac{\sum SDb^2}{SDt^2}\right)$$

dimana:

SDb^2 = varian skor kelompok

SDt^2 = varian skor total

K = kelompok/jumlah item

Triton (2005) mengemukakan bahwa untuk menentukan kisaran nilai koefisien *Cronbach alpha*, reliabilitas instrumen terdiri dari lima tingkatan yaitu:

- (1) Nilai koefisien 0,00 – 0,20 berarti kurang reliabel
- (2) Nilai koefisien 0,21 – 0,40 berarti agak reliabel
- (3) Nilai koefisien 0,41 – 0,60 berarti cukup reliabel
- (4) Nilai koefisien 0,61 – 0,81 berarti reliabel
- (5) Nilai koefisien 0,81 – 1,00 berarti sangat reliabel

Uji instrumentasi penelitian dilakukan terhadap 30 orang responden di Desa Ciwalen Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur. Beberapa variabel yang tidak valid, dilakukan perbaikan agar mendapatkan hasil yang baik seperti : kemampuan menyampaikan informasi, penggunaan media digital, kemampuan membina kemitraan dan jaringan kerjasama. Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20 menunjukkan bahwa instrumen penelitian secara garis besar adalah valid dan reliabel. Nilai r hitung yang diperoleh harus lebih besar dari r tabel dimana untuk r tabel uji validitas menggunakan *product moment* dengan $df = N-2$ yaitu r tabel (28) = 0,364. Nilai validitas yang diperoleh berkisar antara 0,365-0,926 maka r hitung yang diperoleh termasuk valid.

Tabel 20 Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumentasi

No	Peubah	Validitas	Reliabilitas
1.	Karakteristik wanita tani (X_1)	0,370-0,918	0,652
2.	Kompetensi pendamping (X_2)		
	a. Kemampuan pendamping (X_{21})	0,388-0,738	0,777
	b. Kesesuaian informasi (X_{22})	0,488-0,770	0,802
	c. Intensitas pendampingan (X_{23})	0,365-0,738	0,749
3.	Pemanfaatan media komunikasi (X_3)		
	a. Media digital (X_{31})	0,398-0,833	0,753
	b. Media forum (X_{32})	0,365-0,569	0,746
	c. Media konvensional (X_{33})	0,479-0,739	0,743
	d. Media cetak (X_{34})	0,624-0,903	0,903
	e. Media elektronik (X_{35})	0,500-0,882	0,765
4.	Lembaga pendukung (X_4)		
	a. Dukungan <i>input</i> (X_{41})	0,367-0,812	0,805
	b. Dukungan teknologi (X_{42})	0,367-0,788	0,664
	c. Dukungan pasar (X_{43})	0,558-0,784	0,856
	d. Dukungan tokoh masyarakat formal (X_{44})	0,445-0,734	0,764
	e. Dukungan tokoh masyarakat informal (X_{45})	0,510-0,814	0,802
	f. Dukungan dinas terkait (X_{46})	0,481-0,755	0,742
5.	Komunikasi partisipatif (Y_1)		
	a. Suasana dialog (Y_{11})	0,688-0,736	0,646
	b. Partisipatif dialog (Y_{12})	0,432-0,676	0,811
	c. Konvergensi (Y_{13})	0,475-0,715	0,813
6.	Tingkat keberdayaan (Y_2)		
	a. Daya saring (Y_{21})	0,368-0,926	0,888
	b. Daya saing (Y_{22})	0,365-0,827	0,865
	c. Daya sanding (Y_{23})	0,542-0,892	0,910
7.	Pendapatan (Y_3)		
	a. Produktivitas (Y_{31})	0,381-0,715	0,648
	b. Olahan hasil (Y_{32})	0,470-0,692	0,752

Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alfa* dimana apabila nilai koefisien reliabilitas (r hitung) lebih besar dari r tabel yaitu sebesar 0,632 maka reliabel begitu sebaliknya. Nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh berkisar antara 0,646-0,910, sehingga kesimpulan data adalah reliabel. Berdasarkan uji validitas dan uji reliabilitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa instrumen penelitian dapat digunakan karena valid dan reliabel.

3.7 Pengumpulan Data dan Instrumen

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari sumber utama yaitu wanita tani yang melakukan program *urban farming* sebagai sampel penelitian. Data primer dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dengan panduan kuisioner dan

observasi di lapangan serta diskusi kelompok terfokus (FGD). Pencatatan data selama penelitian berlangsung dibuat berupa catatan harian (*log book*). Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu laporan kegiatan dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bogor, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bogor, BPS serta jurnal dan buku terkait.

3.8 Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisa data menggunakan analisa kuantitatif yaitu analisis statistik yang meliputi: statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sebaran responden penelitian dengan menggunakan frekuensi, presentasi, sebaran skor. Analisis statistik inferensial yaitu menggunakan uji beda, *Regresi Linier* (SPSS) dan model *Structural Equation Modelling* (SEM).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal yang diperingkatkan sepanjang kontinum kemudian dilakukan proses transformasi. Proses transformasi mengacu pada Sumardjo (1999) yaitu mengubah data ordinal menjadi interval dengan selang indek transformasi skor 0-100, untuk menghitung nilai keragaman yang terjadi dalam setiap variabel penelitian terutama variabel yang berskala ordinal. Setelah melalui proses transformasi ini yang semula ordinal dirubah menjadi skala interval sehingga layak diuji dengan menggunakan statistik parametrik. Adapun rumus transformasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks transformasi} = \frac{\text{Jumlah skor yang dicapai} - \text{jumlah skor minimum}}{\text{Jumlah skor maksimum} - \text{jumlah skor minimum}} \times 100$$

Pengukuran indikator pada penelitian ini, menggunakan parameter skala 1-4, sehingga nilai indeks transformasi minimum (0) dicapai bila semua parameter setiap indikator yang diukur bernilai 1. Untuk nilai maksimum (100) bila semua parameter setiap indikator bernilai 4, sehingga sebaran data merupakan skala interval dengan nilai berkisar antara 0-100. Pengelompokan tingkatan kategori dalam pengukuran indikator disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21 Pengelompokan tingkatan kategori pengukuran indikator

No	Nilai	Kategori
1.	0-25,00	Sangat rendah
2.	26,00-50,00	Rendah
3.	51,00-75,00	Sedang
4.	76,00-100,00	Tinggi

SEM merupakan alat analisis yang memiliki keunggulan dalam memeriksa hubungan di antara variabel-variabel sebagai sebuah unit, pengukuran dengan kesalahan lebih mudah ditangani, adanya *modification index* yang dihasilkan tentang arah penelitian dan pemodelan perlu ditindak lanjuti, interaksi lebih mudah ditangani dan adanya kemampuan dalam menangani *non recursive path* (Wijanto 2008). Adapun karakteristik SEM diuraikan dalam komponen yang terdiri dari :

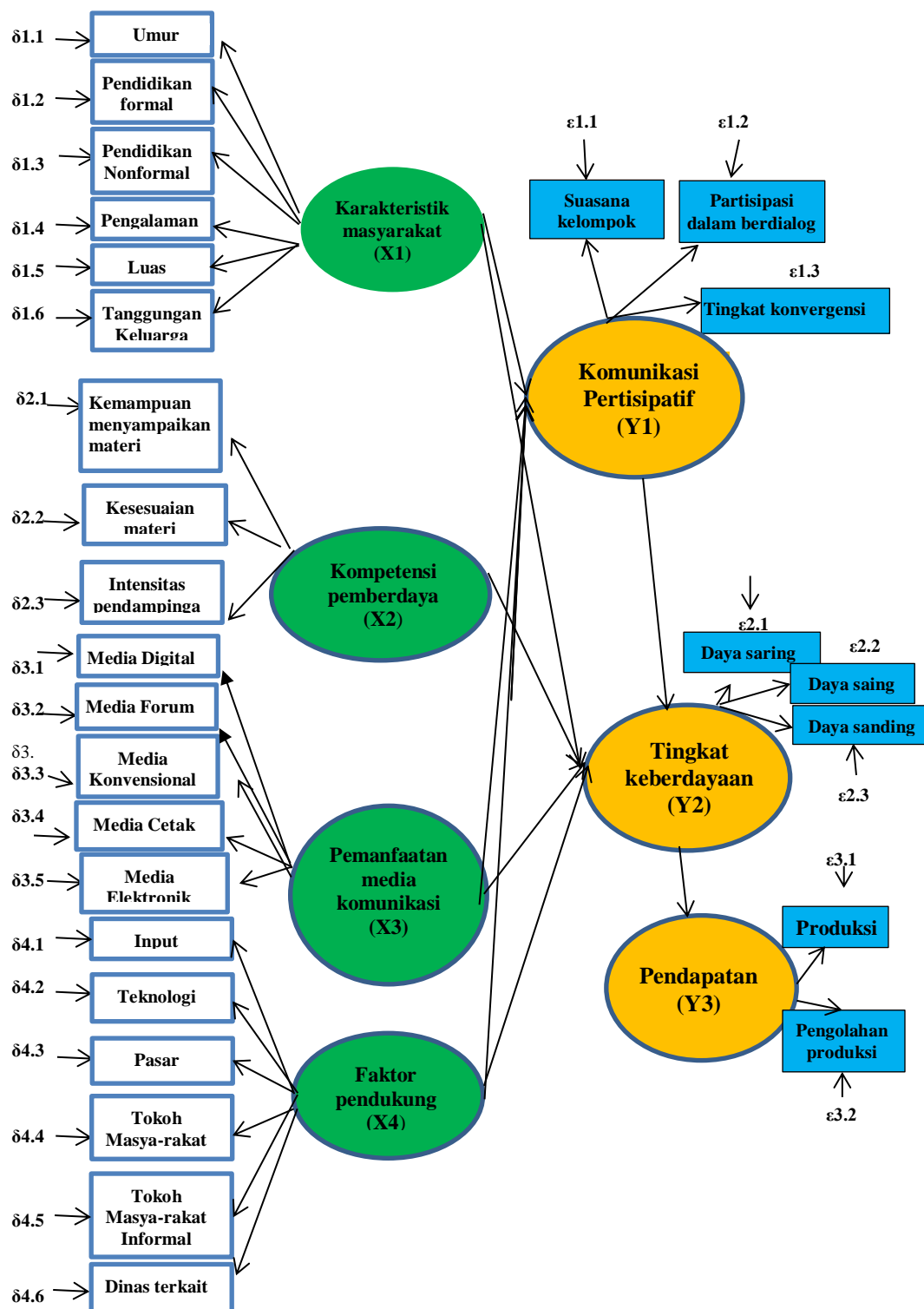
- (1) Terdapat 2 jenis variabel yaitu variabel laten (*latent variable*) dan variabel teramati (*manifest variable*).
- (2) Terdapat 2 jenis model yaitu model struktural (*structural model*) dan model pengukuran (*measurement model*).
- (3) Terdapat 2 jenis kesalahan yaitu kesalahan struktural (*structural error*) dan kesalahan pengukuran (*measurement error*).

Menurut Wijanto (2008), prosedur SEM lebih menekankan penggunaan penggunaan kovarian dibandingkan kasus-kasus secara individual dengan meminimumkan perbedaan antara kovarian sampel dengan kovarian yang diprediksi oleh model. Oleh karena itulah SEM dikenal juga sebagai *Analysis of Covariance Structure*, karena adanya tahapan pencocokan antara kovarian yang diprediksi dengan yang diamati. Tahapan dalam prosedur SEM melalui spesifikasi model, identifikasi, estimasi, uji kecocokan, respesifikasi. Adapun tingkat kecocokan yang baik (*good fit*) pada uji kecocokan untuk setiap GOF (*Goodness Of Fit*) memiliki indikator sebagai berikut: *Chi Square* dan probabilitas $p \geq 0.05$, *Root Mean Square Residuan (RMR) ≤ 0.05* , *GFI (Goodness of Fit Index) ≥ 0.90* , *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) < 0.08* , *Comparative Fit Index (CFI) dan Normed Fit Index > 0.9* . Model fit digunakan sebagai acuan dalam merumuskan strategi, apabila model tidak fit maka akan dilakukan modifikasi terhadap model dengan mengacu pada teori dan konsep.

Ada beberapa penjelasan notasi LISREL pada model hipotetik persamaan struktural dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) λ (lamda) merupakan muatan faktor yang menyatakan hubungan antara peubah laten eksogen (peubah bebas) dan endogen (peubah terikat) dengan indikator-indikatornya (peubah teramati/manifest).
- (2) δ (delta) adalah kesalahan pengukuran (*measurement error*) dari indikator peubah eksogen (peubah bebas).
- (3) ε (eta) adalah kesalahan pengukuran (*measurement error*) dari indikator peubah endogen (peubah terikat).
- (4) γ (gama) adalah koefisien pengaruh terstandarkan peubah eksogen terhadap peubah endogen.
- (5) β (beta) adalah koefisien pengaruh terstandarkan peubah endogen terhadap peubah endogen.
- (6) ζ (zeta) adalah kesalahan structural (*structural error*) pada peubah endogen.

Berdasarkan path diagram dari model hipotetik persamaan structural tersebut dapat diidentifikasi empat model yang menjadi dasar analisis data. Model SEM pada penelitian ini disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4 Model hipotesis SEM faktor-faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif dan keberdayaan wanita tani pada program *urban farming*

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Profil dan Pelaksanaan *Urban Farming* di Kota Bogor

4.1.1 Profil Singkat dan Pelaksanaan *Urban Farming* Kota Bogor

Secara geografis Kota Bogor terletak di antara 106°48' BT dan 6°26' LS, kedudukan geografis Kota Bogor berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Bogor serta lokasinya sangat dekat dengan ibukota negara. Hal ini membuat potensi yang sangat strategis bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi dan jasa, pusat kegiatan nasional untuk industri, perdagangan, transportasi, komunikasi dan pariwisata. Kota Bogor memiliki rata-rata ketinggian minimum 190 meter dan maksimum 330 meter di atas permukaan laut (dpl).

Kota Bogor memiliki luas wilayah sebesar 11.850 ha yang terdiri dari enam kecamatan dan 68 kelurahan. Adapun luas wilayah kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Bogor Selatan sebesar 30,81 km²
2. Kecamatan Bogor Timur sebesar 10,15 km²
3. Kecamatan Bogor Utara sebesar 17,72 km²
4. Kecamatan Bogor Tengah sebesar 8,13 km²
5. Kecamatan Bogor Barat sebesar 32,85 km²
6. Kecamatan Tanah Sereal sebesar 18,84 km²

Secara administratif Kota Bogor dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Bogor dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kemang, Bojong Gede dan Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sukaraja dan Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Dramaga dan Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cijeruk dan Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor.

Rata-rata kondisi iklim di Kota Bogor tiap bulan sebesar 27,3°C dengan suhu terendah 22,2°C dan suhu tertinggi sebesar 33,0°C. Kota Bogor memiliki kelembaban udara 82 persen, curah hujan rata-rata setiap bulan sekitar 345 mm dengan curah hujan terbesar pada bulan Februari.

Kota Bogor memiliki penduduk sebanyak 1.081.009 orang yang terdiri dari 548.196 orang laki-laki dan 532.813 orang perempuan dengan angka sex ratio sebesar 102,89. Hal ini berarti terdapat 103 penduduk laki-laki dalam setiap 100 penduduk perempuan, dimana jumlah penduduk laki-laki masih lebih mendominasi. Kepadatan penduduk di Kota Bogor sebesar 9.122 km² dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,53 persen. Penduduk usia produktif yang berada pada umur 15-64 tahun sebanyak 759.793 orang dan usia non produktif sebanyak 321.216 orang dengan rasio ketergantungan sebesar 42 persen (BPS 2018b). Adapun lokasi penelitian di Kota Bogor dijelaskan pada Lampiran 1.

Program *urban farming* yang dilaksanakan di Kota Bogor merupakan upaya pemanfaatan pekarangan yang dilakukan kelompok wanita tani sebagai penerapan program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) sejak tahun 2010-2016 dan sejak

tahun 2020 berubah program menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program ini merupakan kegiatan dibawah Kementerian Pertanian melalui Dinas Ketahanan Pangan (DKP) bekerja sama dengan Dinas Pertanian, sejak tahun 2020 berganti nama menjadi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP).

Program KRPL merupakan upaya memberdayakan rumah tangga dan masyarakat dalam penyediaan sumber pangan dan gizi melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, peran dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman (B2SA). Adapun pelaksanaan kegiatan KRPL terdiri atas tiga tahap yang terdiri dari:

1. Tahap Penumbuhan

Pada tahap ini mendapat bantuan sebesar Rp.50.000.000,00 untuk pelaksanaan kegiatan berupa: pembangunan kebun bibit, pembuatan demplot kelompok sebagai Laboratorium Lapang (LL), pengembangan lahan pekarangan anggota, pembuatan kebun sekolah, pengolahan hasil pekarangan dengan konsep B2SA dan pendampingan.

2. Tahap Pengembangan

Tahap ini merupakan lanjutan dari tahapan sebelumnya, dengan bantuan sebesar Rp.15.000.000,00 untuk pelaksanaan kegiatan pengembangan kegiatan sebelumnya.

3. Tahap Kemandirian

Pada tahap ini diharapkan adanya penambahan jumlah anggota kelompok dan terus dilakukan monitoring dan evaluasi (Kementan 2017).

Program P2L merupakan upaya untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan pangan bagi rumah tangga sesuai kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman. Kegiatan ini memanfaatkan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Program P2L terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. Tahap penumbuhan

Alokasi dana bantuan pada tahap ini sebesar Rp.50.000.000,00 yang terdiri atas: rumah bibit, demplot, pertamanan dan pekarangan anggota serta pasca panen dan pemasaran.

2. Tahap Pengembangan

Kegiatan lanjutan pada tahun berikutnya untuk meningkatkan fungsi dan kapasitas kebun bibit, demplot dan pertamanan serta pelaksanaan kegiatan pasca panen dan pemasaran. Pada tahap ini biasanya dilengkapi dengan budidaya unggas dan ikan, Adapun alokasi dana pada tahap ini sebesar Rp.15.000.000,00.

3. Tahap Pembinaan

Pada tahap ini kegiatan berupa pemantauan dan monitoring yang dilakukan oleh Dinas (Kementan 2019).

Awalnya Kota Bogor memiliki 68 kelompok wanita tani yang mewakili 68 kelurahan yang tersebar di enam kecamatan. Selain Kelompok Wanita Tani (KWT), Kota Bogor memiliki Kelompok Tani Dewasa (KTD) dan Kelompok Taruna Tani (KTT) yang tersebar di enam kecamatan dan 68 kelurahan. Dalam

pelaksanaan program *urban farming*, setiap kelompok didampingi oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dimana setiap penyuluh memiliki 5-6 kelompok sebagai wilayah binaannya. *Urban farming* di Kota Bogor mulai digalakkan semenjak munculnya komunitas “Indonesia Berkebun” yang merupakan cikal bakal tumbuhnya *urban farming* di Indonesia. Adapun kelompok wanita tani penerima bantuan program berbeda antar tahun tergantung prestasi dan penilaian dinas terhadap kelompok tersebut. Adapun perkembangan kelompok wanita tani penerima bantuan program *urban farming* tahun 2016-2021 di Kota Bogor dapat dilihat pada Tabel 22.

Jumlah penerima bantuan program setiap tahun selalu berbeda tergantung jumlah anggaran yang tersedia. Khusus untuk penerima dana P2L tahun 2020 adalah bantuan berasal dari Pemerintah Pusat. Program *urban farming* di Kota Bogor didampingi oleh Dinas Pertanian (Distan) bekerja sama dengan Dinas Ketahanan Pangan (DKP). Komunitas yang terbentuk di Kota Bogor terkait dengan program *urban farming* adalah “Bogor Berkebun”. Aktivitas pada kelompok ini sudah memanfaatkan media sosial berupa *Whatsapp*, mempermudah berbagi informasi terkait program *urban farming*. Lahan pertanian di Kota Bogor dimanfaatkan untuk tanaman pangan, sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat. Selain itu, juga dimanfaatkan untuk peternakan yang terdiri dari ternak besar, ternak kecil dan unggas.

Tabel 22 Perkembangan kelompok wanita tani penerima bantuan program *urban farming* tahun 2016-2021 di Kota Bogor

Tahun	Jumlah KWT (unit)	Jumlah Kelurahan (unit)	Jumlah Kecamatan (unit)
2016	4	4	4
2017	0	0	0
2018	0	0	0
2019	2	2	2
2020	17	13	5
2021	39	33	6
Jumlah	62	52	17

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bogor (2021).

Program *urban farming* di Kota Bogor memanfaatkan lahan pekarangan dan lahan kosong dengan melakukan budidaya hotikultura (sayuran, buah, tanaman hias), tanaman pangan, tanaman obat-obatan, perikanan dan peternakan. Pelaksanaan program *urban farming*, juga menggalakkan pemanfaatan Barang Bekas (BB) seperti: plastik minyak dan deterjen yang telah dicuci bersih dapat sebagai pengganti *polybag* untuk media tanam. Botol dan gelas sisa air mineral juga dimanfaatkan sebagai media tanam untuk tanaman hias yang dapat digantung di sepanjang dinding. Hal ini terkait menunjang kegiatan ramah lingkungan dengan penerapan 3R yaitu *reuse*, *reduce* dan *recycle*. Selain menanan sendiri untuk kebutuhan keluarga, anggota kelompok dan masyarakat dapat membeli secara langsung pada saat panen di kelompok. Hal ini dapat menambah uang kas kelompok dan inti dari program *urban*

farming adalah bersifat komersil yang bertujuan untuk mengurangi biaya, menambah pendapatan dan menjadi sejahtera.

Aktivitas kelompok wanita tani berupa pertemuan rutin mulai setiap minggu, dua minggu dan satu bulan sekali tergantung kesepakatan antara anggota kelompok dan PPL. Selain pertemuan kelompok, wanita tani juga mengelola kebun kelompok sebagai percontohan yang ditanami aneka sayuran, buah, toga, perikanan dan peternakan. Perawatan kebun kelompok dilakukan sistem piket secara bergilir baik untuk penyiraman dan penyiangan setiap harinya serta penanaman baik di kebun kelompok maupun di saung bibit. Selain menanam di kebun kelompok, wanita tani juga diwajibkan menanam di pekarangan dan kebun sekolah. Penanaman di kebun sekolah sebagai bentuk bagian pelaksanaan program KRPL yang bertujuan untuk mengedukasi siswa mengenal sayuran dan cara bercocok tanam sehingga peduli terhadap lingkungan sekolah. Adapun jenis sayuran yang ditanam wanita tani di Kota Bogor dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23 Jenis dan ragam tanaman wanita tani pada program *urban farming* di Kota Bogor

Jenis Tanaman	Ragam Tanaman
Sayuran	Pakcoy, Caisin, Cabe merah, Tomat, Kol, Kemangi, Kangkung, Lobak, Pagoda, Terong, Cabe rawit, Katuk, Pepaya Jepang, Ketela pohom, Talas, Ubi jalar, Jagung.
Obat-obatan	Jahe merah, Kunyit, Lengkuas, Serai, Jinten, Capalayang, Karuk, Turi, Jarak, Pandan, Suji, Salam, Kelor.
Buah-buahan	Jeruk nipis, Jambu kristal, Belimbing, Nenas, Pisang, Pepaya, Mangga, Cermin, Sirsak, Alpukat, Buah Naga, Jeruk Bali.
Tanaman Hias	Aglonema, Melati, Lidah Buaya, Bunga Telang, Cocor Bebek, Kuping Gajah, Suplir, Keladi, Sri Gading, Kamboja, Cemara
Unggas	Itik, Ayam
Ikan	Lele

Tanaman di kebun kelompok dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu: bank hidup, lumbung hidup, warung hidup, apotik hidup. Bank hidup merupakan tanaman sebagai sumber vitamin yaitu buah-buahan seperti : nangka, pisang, pepaya, alpukat lumbung hidup merupakan sumber karbohidrat seperti : ketela pohon, talas, warung hidup merupakan sumber mineral dan apotik hidup merupakan tanaman obat keluarga selain sebagai obat-obatan juga dapat dikonsumsi untuk menambah nutrisi, seperti: jahe, kelor. Menurut Novaldi & Purnaningsih (2020) menyatakan bahwa tanaman obat berfungsi ganda sebagai sumber tumbuhan obat alami, memperindah rumah, sumber peningkatan keuangan keluarga serta meningkatkan kerukunan keluarga. Jenis sayuran, tanaman obat keluarga, buah-buahan dan tanaman hias yang ditanam wanita tani baik di kelompok maupun di pekarangan masing-masing cukup bervariasi.

Pemberdayaan *urban farming* di Kota Bogor dengan memberdayakan fasilitas umum seperti: Taman Heulang, Taman Kencana, Taman Sempur,

selain mempercantik tata kota juga sebagai tempat rekreasi yang dapat meningkatkan estetika dan menyerap polusi udara. Sebelum masa pandemi, taman ini dimanfaatkan wanita tani untuk penjualan rutin sayuran segar, buah dan olahan pangan. Aktivitas ini rutin dilakukan setiap hari minggu pagi sekaligus berolah raga. Pemasaran hasil usahatani dikelola oleh Asosiasi Pasar Tani (Aspartan) dan Asosiasi Wanita Tani (Aswatani) yang sekarang dikelola oleh Asosiasi Pekarangan Lestari (APARI). Pemasaran produk olahan juga dapat dilakukan melalui pemesanan dan menjual ke pelanggan khusus berupa gerai toko oleh-oleh makanan khas Bogor berupa aneka olahan talas (*brownies* dan *stick* talas) serta olahan pala (manisan, minuman dan permen). Olahan pangan sebagai ciri khas kelompok masing-masing, jenis olahan pangan berupa: jahe instan, jahe kurma, wedang jahe, minuman pala, manisan pala, manisan paladang (manisan pala dan papaya muda/gedang), wajik pala, keripik talas, peyek kacang tanah, peyek kacang ijo, keripik pisang, keripik singkong, stik talas, keripik kentang mustofa, Gambaran pelaksanaan dan penggunaan teknologi *urban farming* di Kota Bogor disajikan pada Lampiran 2.

4.1.2 Profil Singkat dan Pelaksanaan *Urban Farming* Kabupaten Bogor

Kabupaten Bogor terletak di antara kaki Gunung Gede dan Gunung Salak sehingga kawasan Bogor sering dilanda hujan orografi. Secara astronomis, Kabupaten Bogor terletak antara 6°-19° Lintang Utara (LU) dan antara 106,01'-107,103' Bujur Timur (BT). Secara geografisnya, Kabupaten Bogor memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Depok
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lebak Provinsi Banten
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta
- e. Sebelah Timur Laut berbatasan dengan Kabupaten Bekasi
- f. Sebelah Tenggara berbatasan dengan Kabupaten Cianjur
- g. Sebelah Tengah berbatasan dengan Kota Bogor

Kabupaten Bogor terdiri dari 40 kecamatan dan 416 desa, 19 kelurahan. Kabupaten Bogor memiliki tipe morfologi wilayah yang bervariasi, dari dataran yang relatif rendah di bagian utara hingga dataran tinggi di bagian selatan, yaitu sekitar 29,28 persen berada pada ketinggian 15-100 meter di atas permukaan laut (dpl) 42,62 meter berada di ketinggian 100-500 meter, 19,53 persen berada pada ketinggian 500-1.000 meter dpl, 8,43 persen berada pada ketinggian 1.000-2.000 meter dpl dan 0,22 persen berada pada ketinggian 2.00-2.500 meter dpl. Terletak pada posisi 6°19' Lintang Utara dan 6°47' Lintang Selatan, serta 106°01 dan 107°103' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Bogor berupa daratan seluas 2.663,81 km². Secara geografis, letak Kabupaten Bogor sangat strategis. Kabupaten Bogor yang berdekatan dengan Ibu Kota Negara Republik Indonesia sehingga Kabupaten Bogor menjadi daerah penyangga DKI Jakarta.

Jumlah penduduk di Kabupaten Bogor sebanyak 5.715.009 orang yang terdiri atas 2.920.288 orang penduduk laki-laki dan 2.794.721 orang penduduk perempuan, dengan sex rasio sebesar 104,49. Kepadatan penduduk di Kabupaten Bogor mencapai 2.145 jiwa/km² (BPS 2018c). Adapun lokasi penelitian di Kabupaten Bogor dijelaskan pada Lampiran 1.

Program *urban farming* di Kabupaten Bogor merupakan kegiatan yang dikhususkan untuk wilayah *stunting* dimana berawal dari program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dan Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Sumber bantuan juga berbeda-beda ada dari APBN dan APBD. Khusus penerima dana P2L tahun 2020 adalah bantuan dari Aspirasi (Dana Dekonsentrasi BKP), APBD Kabupaten dan Dana Insentif Daerah (DID) Tambahan. Mekanisme dan besaran dana yang diberikan pada kelompok wanita tani adalah sama karena berdasarkan petunjuk dan teknis (juknis) program. Adapun kelompok penerima bantuan program berbeda antar tahun tergantung prestasi dan penilaian dinas terhadap kelompok tersebut. Pada Kabupaten Bogor, penerima bantuan tidak terfokus hanya pada kelompok wanita tani saja akan tetapi juga kelompok tani yang dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang melakukan pemanfaatan pekarangan. Adapun perkembangan kelompok wanita tani penerima bantuan program *urban farming* tahun 2016-2021 disajikan pada Tabel 24.

Tabel 24 Perkembangan kelompok wanita tani penerima bantuan program *urban farming* tahun 2016-2021 di Kabupaten Bogor

Tahun	Jumlah KWT (unit)	Jumlah Desa (unit)	Jumlah Kecamatan (unit)
2016	20	20	17
2017	10	10	9
2018	6	6	6
2019	7	7	6
2020	19	15	9
2021	24	24	19
Jumlah	86	82	66

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kab. Bogor (2021).

Program *urban farming* di Kabupaten Bogor diprakarsai adanya pendamping relawan yang fokus pada program *urban farming* berbentuk komunitas. Aktivitas *urban farming* diawali dengan adanya program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dan dilanjutkan dengan adanya Kampung Ramah Lingkungan (KRL) yang aktivitasnya dibantu oleh penyuluh dan pendamping relawan. Pembinaan program *urban farming* oleh Dinas Ketahanan Pangan bekerja sama dengan pendamping relawan dan kader pangan yang diusulkan oleh setiap kecamatan. Kader pangan ini dilakukan pelatihan mulai dari teknik budidaya, kawasan rumah pangan lestari, Pangan B2SA yaitu pangan Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman serta hal yang berkaitan dengan keamanan pangan. Komoditi yang dijadikan produk *urban farming* cukup beragam mulai dari sayuran segar, herbal, bibit sayuran, tanaman pekarangan, singkong, pupuk cair, pestisida nabati dan pembuatan media tanam. Hal ini menunjukkan bahwa mulai dari media tanam, hasil produksi, olahan serta limbah produksi dapat dimanfaatkan sehingga memiliki nilai jual yang menguntungkan. Pemasaran produksi usahatani program *urban farming* dilakukan melalui penjualan antar anggota, tetangga, masyarakat sekitar, pesanan dan kantor. Gambaran pelaksanaan dan penggunaan teknologi *urban farming* di Kabupaten Bogor disajikan pada Lampiran 3.

Pendampingan untuk kelompok wanita tani yang berada di Kecamatan Cibinong tidak hanya dilakukan oleh PPL saja tetapi oleh pendamping relawan dan kader pangan. Pendamping relawan ini diangkat dan ditunjuk langsung oleh Dinas Ketahanan Pangan (DKP) untuk membantu pelaksanaan program *Urban Farming*. Pendamping relawan di Kabupaten Bogor hanya ada satu orang yaitu “Tbu Endang” merupakan pelopor Bank Sampah di Kabupaten Bogor dan memiliki banyak pengalaman dalam pembuatan sampah organik dengan memanfaatkan tanaman dan sayuran. Berbeda dengan kader pangan yang merupakan perwakilan dari masing-masing kecamatan dan disyahkan oleh Dinas Ketahanan Pangan (DKP) untuk membina desa yang mendapat bantuan.

Aktivitas kelompok berupa pertemuan rutin mulai setiap minggu, dua minggu dan satu bulan sekali tergantung kesepakatan antara anggota kelompok dan PPL. Selain pertemuan kelompok, wanita tani juga mengelola kebun kelompok sebagai percontohan yang ditanami aneka sayuran, buah, toga, perikanan dan peternakan. Perawatan kebun kelompok dilakukan sistem piket secara bergilir baik di kebun kelompok maupun di saung bibit. Adapun penataan kebun kelompok umumnya terdiri dari : saung bibit, saung pertemuan, demplot dan taman. Tanaman yang ditanam di kebun kelompok umumnya sama dengan yang ditanam di pekarangan karena mereka mendapatkan benih yang dibagi dari saung bibit. Adapun tanaman yang ditanam di kebun kelompok maupun di pekarangan adalah jenis sayuran, tanaman obat keluarga, buah-buahan dan tanaman hias. Jenis dan ragam tanaman pada program *urban farming* di Kabupaten Bogor dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25 Jenis dan ragam tanaman pada program *urban farming* di Kabupaten Bogor

Jenis Tanaman	Ragam Tanaman
Sayuran	Pakcoy, Caisin, Kangkung, Kacang Panjang, Kailan, Terong, Kenikir, Seledri, Cabe rawit dan merah, Mentimun, Bayam, Bawang daun, Selada, Pagoda, Brokoli, Okra, Kemangi, Mint, Tomat, Timun, Oyong, Kembang kol, Talas, Singkong
Obat-obatan	Jahe merah, Kunyit, Lengkuas, Serai, Bawang Dayak, Jinten, Lada, Salam, Kencur, Binahong, Selasih, Sirih, Pandan, Binahong
Buah-buahan	Jeruk nipis, Jambu kristal, Belimbing, Anggur, Strawberry, Pepaya, Pisang, Srikaya, Sawo, Rambutan, Kedondong, Mangga, Cherri, Tin, Mengkudu, Melon, Anggur, Nangka, Sirsak
Tanaman Hias	Cincau, Aglonema, Kuping gajah, Kamboja, Lidah mertua, Sri gading, Keladi, Mawar, Bougenvile, Melati, Kemuning, Wijaya kesuma, Lidah mertua, Miyana, Krokot
Unggas	Ayam
Ikan	Lele

Selain menanam di kebun kelompok, wanita tani juga diwajibkan menanam di pekarangan masing-masing dan kebun sekolah dengan

memanfaatkan teknologi sederhana. Teknologi yang dimanfaatkan berupa pemanfaatan botol dan gelas aqua, kantong plastik bekas minyak, kaleng bekas, ember bekas, polybag, pot, bambu, talang air bekas, aquaponik, vertikultur dan budidaya ikan dalam ember (Budikdamber). Beberapa teknologi dalam pemanfaatan media ini senada dengan hasil penelitian Amruddin & Iqbal (2018), beberapa kelompok wanita tani telah mampu menjual dan menerima pesanan pupuk organik cair (POC) dari kulit pisang, buah maja yang merupakan produksi KWT. Selain memproduksi sayuran segar, kelompok wanita tani juga mengelola olahan pangan berupa: minuman jahe, kerupuk lele, keripik wortel, keripik ubi ungu, keripik pisang, keripik talas, rengginang. Pemanenan dilakukan oleh anggota kelompok dimana sebagian besar dijual pada masyarakat sekitar kebun kelompok (perumahan dan anggota kelompok) sebagai uang kas untuk membeli benih sayuran.

4.2 Faktor Karakteristik Wanita Tani, Kompetensi Pemberdaya, Pemanfaatan Media Komunikasi dan Dukungan Lembaga pada Program *Urban Farming*

4.2.1 Karakteristik Wanita Tani

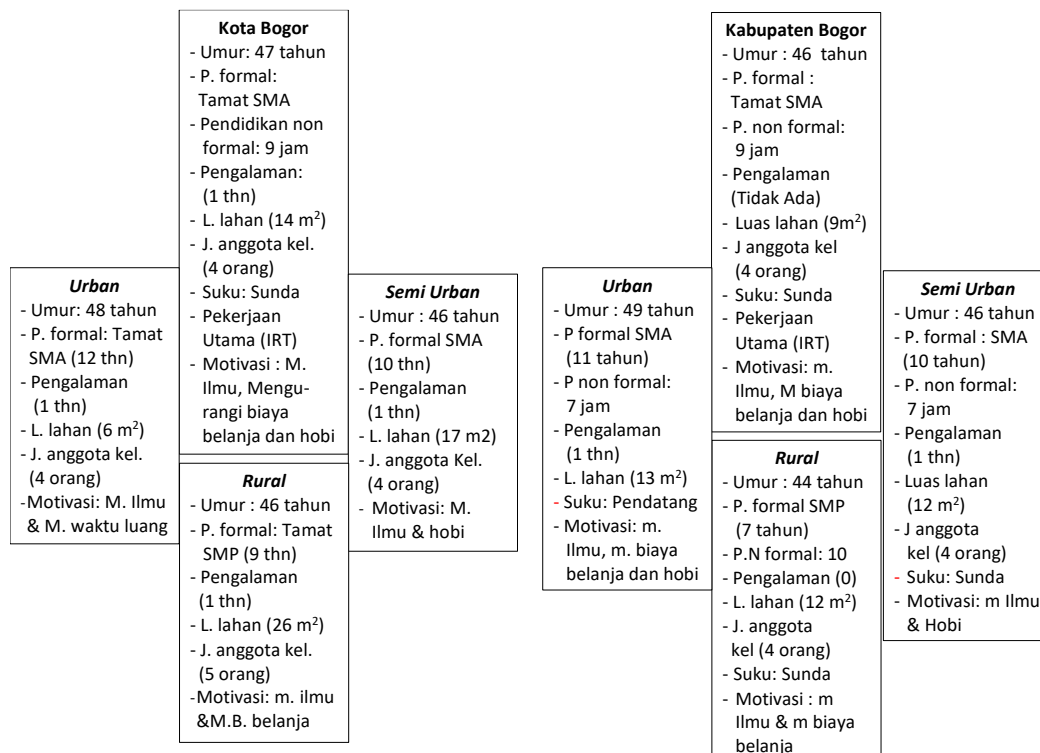
Karakteristik merupakan ciri yang melekat pada diri seseorang yang menjadi ciri khas setiap orang. Karakteristik wanita tani pada penelitian ini dilihat berdasarkan: umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, luas lahan, jumlah anggota keluarga, suku, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan dan motivasi. Adapun gambaran karakteristik wanita tani dapat dilihat pada Gambar 5.

Umur wanita tani termasuk produktif dengan rata-rata 47 tahun di Kota Bogor dan 46 tahun di Kabupaten Bogor. Pendidikan wanita tani di Kota dan Kabupaten Bogor adalah tamat SMA, untuk wilayah *urban* dan *semi urban* adalah tamat SMA sedangkan *rural* hanya tamat SMP. Pelatihan yang pernah diikuti sebagian besar wanita tani adalah 9 jam dengan pengalaman hanya 1 tahun bahkan wanita tani di Kabupaten Bogor tidak memiliki pengalaman dalam menanam sayuran. Luas lahan rata-rata yang dimiliki sangat kecil yaitu 9 m², dengan jumlah anggota keluarga rata-rata empat orang. Sebagian besar wanita tani berasal dari Sunda dan beberapa di wilayah *urban* Kabupaten Bogor adalah pendatang. Pekerjaan utama wanita tani adalah Ibu Rumah Tangga dan sebagian besar tidak memiliki pekerjaan sampingan. Motivasi wanita tani di Kota Bogor selain untuk menambah ilmu dan untuk memudahkan mendapatkan sayuran yang sehat. Berbeda dengan wanita tani di Kabupaten Bogor yaitu selain menambah ilmu juga untuk mengurangi biaya pengeluaran kebutuhan rumah tangga. Gambaran karakteristik wanita tani pada program *urban farming* di Kota dan Kabupaten Bogor disajikan pada Gambar 5.

a. Umur

Umur merupakan jumlah tahun sejak lahir wanita tani sampai penelitian dilakukan. Umur wanita tani yang terlibat pada program *urban farming* berkisar antara 25-67 tahun dengan umur rata-rata 47 tahun yang berada pada usia paruh baya, dimana dari segi umur cenderung memiliki fisik dan tenaga yang kuat sehingga mampu bekerja secara produktif. Pengelompokan umur berdasarkan

BPS (2020), umur menjadi enam bagian mulai dari *Pre Boomer* sampai dengan *Post Gen Z*. Sebagian besar usia wanita tani di kota Bogor berada pada kategori Gen X (lahir tahun 1965-1980) dibandingkan kategori milenial (lahir tahun 1981-1996) dan Gen Z (lahir tahun 1997-2012), sedangkan wanita tani di Kabupaten Bogor lebih banyak kategori milenial dan Gen Z dibandingkan Gen X. Umur wanita tani pada kelompok di Kabupaten Bogor cenderung berusia tua sehingga berpengaruh terhadap aktivitas kelompok wanita tani. Hal ini memiliki makna bahwa untuk program *urban farming* sebaiknya lebih banyak melibatkan wanita tani dengan umur paruh baya yaitu 31-50 tahun dibandingkan usia muda dan tua karena cenderung lebih banyak memiliki ide dan kemauan untuk memanfaatkan pekarangan dengan sayuran bernilai ekonomis.



Gambar 5 Karakteristik wanita tani pada program *urban farming*

b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan lamanya proses belajar di sekolah yang pernah diikuti wanita tani. Wanita tani memiliki pendidikan yang cukup bervariasi mulai tidak tamat SD sampai dengan tamat SMA. Sebagian besar wanita tani memiliki pendidikan tamat SMA dimana pendidikan formal di Kota Bogor lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Bogor. Hal ini memiliki makna bahwa tingkat pendidikan sangat penting diperhatikan dalam keikutsertaan wanita tani pada program, terkait dengan pola pikir yang dimiliki, kemauan dalam menerima inovasi dan melakukan difusi inovasi pada program *urban farming*. Tingkat pendidikan wanita tani di wilayah *urban dan semi urban* yang tinggal di Kota dan Kabupaten Bogor sebagian besar tidak tamat SMA dan tamat SMA, berbeda dengan wanita tani di wilayah *rural* yang tinggal di Kota dan Kabupaten Bogor sebagian besar tamat SMP.

c. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan frekuensi pelatihan yang pernah diikuti wanita tani selama kegiatan program *urban farming* yang dilihat dari lamanya waktu mengikuti pelatihan. Wanita tani memiliki cukup banyak pendidikan nonformal mulai dari pelatihan pada pertemuan kelompok dan undangan ke instansi pelaksana. Sebagian besar wanita tani memiliki pendidikan nonformal < 15 jam. Pelatihan wanita tani di Kota dan Kabupaten Bogor belum maksimal dimana sebagian besar yang ikut pelatihan cenderung pengurus. Pelatihan yang dilakukan di kelompok dibina oleh PPL, kader pangan dan pendamping relawan. Hal ini dipertegas hasil penelitian Sugandi *et al.* (2012), pentingnya bimbingan dan penyuluhan secara teknis dalam keberhasilan suatu program salah satunya M-KRPL. Pelatihan yang diikuti wanita tani berdampak terhadap pengetahuan dan sikap dalam menerima suatu inovasi, selain itu, perlu dilakukan rotasi atau pergiliran dalam mengikuti pelatihan baik yang dilaksanakan di Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP), Dinas Ketahanan Pangan (DKP) maupun undangan dari instansi lainnya. Adapun jenis pelatihan yang pernah diikuti wanita tani di Kota Bogor meliputi pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian seperti: pelatihan olahan pangan lokal, pelatihan budidaya hidroponik, pelatihan pemilihan ikan, pelatihan penggunaan aplikasi pemasaran. Selain itu, pelatihan juga dilakukan di kelompok wanita tani yang dibina oleh PPL seperti pelatihan pembuatan pupuk kompos, pelatihan budidaya tanaman di berbagai media tanam.

Pelatihan yang dilakukan di Kabupaten Bogor lebih kompleks, karena pelatihan selain dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan juga dilakukan oleh PPL, pendamping relawan maupun kader pangan. Pelatihan yang pernah diikuti wanita tani yang dilaksanakan oleh Dinas Ketahanan Pangan berupa: pelatihan pembuatan sabun dari kopi, dan budikdamber, pelatihan olahan pangan dan budidaya tanaman, budidaya hidroponik, studi banding, pupuk kompos, pelatihan P2L, dan pupuk bokashi. Pelatihan yang dilakukan oleh PPL berupa pembuatan kompos, pengukuran pH tanah. Pelatihan oleh kader pangan berupa pemanfaatan lahan dengan budidaya sayuran. Pelatihan yang dilakukan oleh pendamping relawan berupa pembuatan pupuk organik, pupuk urine kelinci, pelatihan pembuatan pupuk rontok, pelatihan trikoderma, pencangkakan.

d. Pengalaman

Pengalaman merupakan lama waktu wanita tani terlibat pada program *urban farming*. Pengalaman wanita tani yang terlibat pada program *urban farming* berkisar antara 0-15 tahun dengan lama rata-rata satu tahun. Sebagian besar wanita tani tidak memiliki pengalaman karena mereka mulai mengenal menanam sayuran sejak bergabung kelompok wanita tani. Beberapa wanita tani sudah terbiasa bercocok tanam sebelum bergabung KWT karena hobi memanfaatkan pekarangan berupa menanam bunga dan buah.

e. Luas Lahan

Luas lahan merupakan ukuran area pekarangan wanita tani untuk program *urban farming*. Luas lahan wanita tani meliputi pekarangan yang berkisar antara 1-80 m² dengan luas rata-rata sebesar 13 m². Sebagian besar luas pekarangan wanita tani memiliki lahan seluas 1-20 m². Wanita tani di di Kota

dan Kabupaten Bogor memiliki lahan sangat kecil yaitu 1-20 m². Lahan yang dimanfaatkan wanita tani berupa pekarangan seperti teras depan dan samping, halaman depan dan samping, selain itu ada juga yang memanfaatkan pagar dan teras rumah bagian atas (*rooftop*), saluran air depan rumah maupun samping rumah yang ditutup dengan genteng atau papan untuk diletakkan pot dan polibag yang berisi sayuran. Penelitian Siregar *et al.* (2021) menyatakan terbatasnya lahan tidak dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan utama melainkan membantu perekonomian keluarga.

Program *urban farming* juga memanfaatkan lahan kebun kelompok sebagai demplot. Lahan demplot yang digunakan bisa lahan milik ketua, anggota atau orang lain yang dimanfaatkan secara cuma-cuma dengan kontrak perjanjian selama lima (5) tahun. Luas lahan kelompok bervariasi berkisar antara 50-1.600 m², jenis tanaman yang banyak ditanami baik lahan anggota maupun kebun kelompok berupa sayuran, tanaman hias, tanaman obat dan tanaman buah. Luas lahan kelompok wanita tani di Kota Bogor berkisar antara 150-1.000 m² sedangkan untuk luas lahan di Kabupaten Bogor berkisar antara 50-1.600 m². Menurut Ashari *et al.* (2012), luas yang dimiliki sebagian besar wanita tani baik di Kota dan Kabupaten Bogor masih termasuk kelompok lahan pekarangan sempit yaitu < 120 m². Hal ini memiliki makna bahwa rata-rata luas lahan wanita tani yang berada di Kota Bogor cenderung semakin besar untuk wilayah *rural* (26 m²) dibandingkan *urban* (6 m²) dan *semi urban* (17 m²). Hal ini berbanding terbalik dengan wanita tani yang berada di Kabupaten Bogor cenderung semakin kecil untuk wilayah *rural* (12 m²) dibandingkan *urban* (13 m²) dan *semi urban* (12 m²). Hal ini disebabkan masyarakat banyak yang menjual lahannya untuk keperluan rumah tangga.

f. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan ukuran banyak sedikitnya orang yang menjadi tanggungan dalam satu rumah. Jumlah anggota keluarga wanita tani yang ikut tinggal dalam satu rumah dan terkadang juga ikut pada program *urban farming* berkisar dari 1-8 orang dengan rata-rata adalah empat orang. Pemanfaatan pekarangan tidak tergantung dengan banyaknya jumlah anggota keluarga karena sebagian besar yang aktif dalam program *urban farming* di pekarangan adalah wanita tani (istri). Banyaknya jumlah anggota keluarga dapat berpengaruh terhadap kebutuhan jumlah makanan yang dikonsumsi sehingga ada kecenderungan kemauan wanita tani untuk memanfaatkan pekarangan dengan tanaman yang bermanfaat. Seiring dengan hasil penelitian Suyastiri (2008), jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap variasi dan selera terhadap kebutuhan pangan.

g. Suku

Suku merupakan asal etnis wanita tani, yang terdiri penduduk asli Jawa Barat dan pendatang luar Jawa Barat. Sebagian besar wanita tani yang ikut program *urban farming* merupakan penduduk asli Jawa Barat. Sebagian besar penduduk yang banyak ikut program *urban farming* di Kota dan Kabupaten Bogor adalah penduduk asli yaitu suku Sunda. Penduduk asli wanita tani adalah Jawa Barat yang terdiri dari Bogor, Sukabumi dan Bandung sedangkan selebihnya merupakan penduduk pendatang dari luar Jawa Barat seperti Jawa

Tengah, Yogyakarta, Palembang, Bangka Belitung, Tangerang, Kalimantan. Wanita tani yang tinggal pada wilayah *urban* Kota Bogor cenderung di dominasi penduduk asli, berbeda di Kabupaten Bogor yang cenderung pendatang. Wilayah *semi urban* dan *rural* di Kota dan Kabupaten Bogor di dominasi penduduk asli. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk pendatang sebagian besar tinggal di wilayah *urban* Kabupaten Bogor dimana sebagai pusat kota dan dekat dengan wilayah perkantoran.

h. Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama merupakan bentuk kegiatan yang ditekuni dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan utama wanita tani bervariasi mulai dari ibu rumah tangga (IRT), pensiunan, guru, jual jamu, swasta dan petani. Pekerjaan utama sebagian besar wanita tani adalah ibu rumah tangga (IRT). Pekerjaan utama wanita tani cukup bervariasi antara wanita tani yang berada di wilayah *urban*, *semi urban* dan *rural*. Wanita tani yang berada di wilayah *urban* cenderung ibu rumah tangga, pensiunan dan swasta, wanita tani yang berada di wilayah *semi urban* cenderung ibu rumah tangga, guru, swasta, jual jamu dan petani. Wanita tani yang berada di wilayah *rural* cenderung ibu rumah tangga, guru dan petani. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai IRT merupakan kodrat utama wanita pada semua tipologi wilayah. Selain itu, wanita tani sebagai petani hanya berada pada wilayah *semi urban* dan *rural* saja.

i. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan bentuk kegiatan tambahan yang ditekuni dalam memenuhi kebutuhan hidup. Jenis pekerjaan sampingan wanita tani cukup bervariasi yaitu bisnis barang, kue, warung, buruh, penjahit, kader, penjahit, ternak. Sebagian besar wanita tani tidak memiliki pekerjaan sampingan baik di Kota dan Kabupaten Bogor. Beberapa wanita tani juga memiliki cukup bervariasi pekerjaan sampingan berupa bisnis barang dan kue, warung dan penjahit cenderung berada di semua wilayah baik di Kota dan Kabupaten Bogor. Perbedaan pekerjaan sampingan yang dimiliki masing-masing wilayah adalah pijat dan ternak cenderung berada pada wilayah *rural* di Kabupaten Bogor. Hal ini disebabkan wilayah tersebut memiliki suasana yang cocok untuk budidaya ternak, baik bersifat pribadi maupun bantuan program.

j. Motivasi

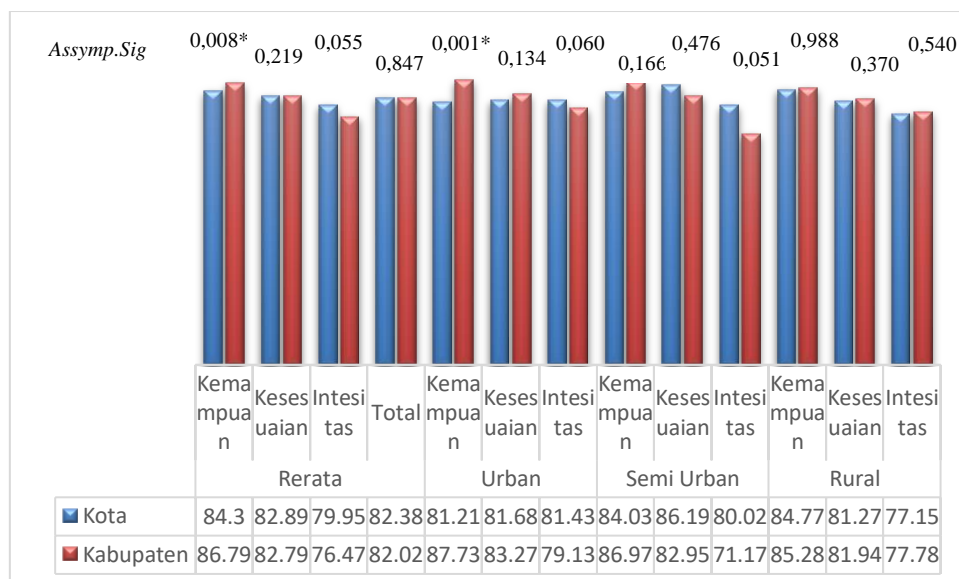
Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang ikut pada program *urban farming*. Motivasi ini bisa berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Sebagian besar wanita tani menyatakan bahwa yang menjadi motivasi mereka adalah menambah ilmu. Selain itu, hobi, memanfaatkan waktu luang dan mengurangi biaya belanja. Motivasi yang melatarbelakangi wanita tani melakukan *urban farming* dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek yaitu ekonomi, sosial, ekologi. Menurut Purnaningsih & Lestari (2021) menyatakan pelaksanaan dan keberlanjutan program digambarkan dari aspek ekonomi mendapat tambahan pendapatan dari industri rumahan, aspek sosial sebagai pengembangan daerah agrowisata dan membentuk jejaring pemasaran serta aspek ekologi membuat lingkungan menjadi sejuk dan indah serta pengelolaan limbah rumah tangga dan pertanian.

Motivasi wanita tani di daerah *urban*, *semi urban* dan *rural* adalah cenderung sama. Motivasi wanita tani dalam melakukan *urban farming* di daerah *urban* adalah menambah ilmu dan memanfaatkan waktu luang, di daerah *semi urban* adalah menambah ilmu dan hobi sedangkan di daerah *rural* adalah menambah ilmu dan mengurangi biaya belanja. Hal ini searah dengan hasil penelitian Andriani *et al.* (2012); Sugandi *et al.* (2012), pemanfaatan pekarangan dipengaruhi oleh faktor hobi, menghemat pengeluaran belanja, mempermudah dalam budidaya, memenuhi kebutuhan sayuran, memperindah halaman dan menambah pengetahuan, meningkatkan hubungan dengan tetangga, butuh pendampingan dan bimbingan yang intensif. Berdasarkan hasil wawancara (CC), motivasi wanita tani pada program *urban farming* adalah:

“mau memanfaatkan pekarangan karena hobi bercocok tanam, mengurangi pengeluaran rumah tangga, secara tidak langsung mengajarkan anak-anak untuk suka makan sayur”.

4.2.2 Kompetensi Pemberdaya

Kompetensi pemberdaya merupakan kemampuan yang dimiliki orang yang membantu wanita tani pada program *urban farming*. Pemberdaya terdiri dari PPL, pendamping relawan dan kader pangan. Kompetensi pemberdaya dilihat berdasarkan kemampuan menyampaikan informasi, kesesuaian informasi dan intensitas pendampingan. Pemberdaya telah menjalankan tugasnya dengan baik di wilayah *urban*, *semi urban* dan *rural* baik di Kota maupun Kabupaten Bogor. Wanita tani mengerti dan paham dengan materi yang disampaikan oleh penyuluh sebagai pemberdaya. Hal ini searah dengan hasil penelitian Jaya (2018), pendamping telah menjalankan perannya untuk membina dan mendampingi kelompok dengan memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam pengelolaan usahatani. Skor rata-rata kompetensi pemberdaya wanita tani dan hasil uji beda pada program *urban farming* disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6 Skor rata-rata kompetensi pemberdaya wanita tani dan hasil uji beda pada program *urban farming*

Pemberdaya pada program *urban farming* di Kota Bogor adalah penyuluh yang berada di bawah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) yang merupakan gabungan dari Dinas Ketahanan Pangan (DKP) dan Dinas Pertanian (Distan). Pemberdaya di Kabupten Bogor adalah penyuluh juga dibantu oleh pendamping relawan dan kader pangan, yang berada di bawah Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan (Distanhorbun). Pendamping relawan merupakan orang yang ditunjuk oleh Dinas Ketahanan Pangan (DKP) untuk membantu dan membina pelaksanaan program *urban farming*, sama halnya dengan Kader pangan akan tetapi ditunjuk oleh Kecamatan dan koordinasi dengan Dinas Ketahanan Pangan (DKP). Hasil uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara kompetensi pendamping di Kota dan Kabupaten Bogor, dimana informasi dan intensitas pertemuan kelompok cenderung sama. Kemampuan pemberdaya dalam memberikan informasi terdapat perbedaan antara Kota dan Kabupaten dimana penyuluh di Kota Bogor cenderung oleh penyuluh dengan berbagai latar belakang pendidikan dan bertugas membina kelompok wanita tani dan tani. Kemampuan pemberdaya di Kabupaten Bogor cenderung dibina tidak hanya penyuluh saja tetapi oleh pendamping relawan yang cukup berpengalaman dalam *urban farming* serta adanya kader pangan.

a. Kemampuan menyampaikan informasi

Kemampuan menyampaikan informasi merupakan keterampilan dalam memberikan pesan terkait program *urban farming*. Kemampuan pemberdaya dalam menyampaikan informasi dilihat dari sembilan parameter yaitu informasi yang bermanfaat terkait *urban farming*, pemberdaya memberikan contoh, penggunaan brosur, pendampingan secara berkelompok, penyuluhan secara langsung dan tatap muka, memberikan pelatihan, mendengarkan permasalahan, memberikan solusi dan menggunakan bahasa setempat. Kemampuan pemberdaya pada semua wilayah di Kota dan Kabupaten Bogor dipersepsi wanita tani bahwa pemberdaya memiliki kemampuan yang baik dalam hal memberikan informasi yang bermanfaat, memberikan contoh, penyuluhan secara tatap muka dan menggunakan bahasa setempat. Kemampuan pemberdaya dalam menggunakan brosur, pendampingan secara berkelompok, penyuluhan secara langsung, memberikan pelatihan, mendengarkan permasalahan, memberikan solusi cukup baik. Seiring pendapat Satriani *et al.* (2011) bahwa pendampingan yang diberikan merupakan upaya akselerasi dan mempertahankan semangat masyarakat dengan menghidupkan budaya gotong royong. Hasil uji beda menyatakan terdapat perbedaan kemampuan pemberdaya menyampaikan informasi pada wilayah *urban* dan tidak terdapat perbedaan pada wilayah *semi urban* dan *rural* di Kota dan Kabupaten Bogor. Hal ini memiliki makna bahwa dalam menyampaikan materi, pemberdaya melakukan secara serius dimana pemberdaya pada wilayah *urban* di Kabupaten Bogor selain penyuluh juga didampingi oleh pendamping relawan dan kader pangan dibandingkan wilayah *semi urban* dan *rural* yang cenderung hanya penyuluh.

b. Kesesuaian informasi

Kesesuaian informasi merupakan keselarasan pesan yang disampaikan dengan kebutuhan dalam program *urban farming*. Kesesuaian informasi yang

diberikan pemberdaya diukur dari sembilan parameter yang terdiri dari kesesuaian dengan kebutuhan wanita tani dalam penggunaan media tanaman, pemilihan benih sayuran, pemupukan, kemudahan dalam pengaplikasian penggunaan media tanaman, pemilihan benih sayuran, pemupukan serta kemampuan informasi mengatasi permasalahan dalam hal penggunaan media tanam, pemupukan dan pemberantasan hama penyakit tanaman. Kesesuaian informasi yang disampaikan pemberdaya pada wilayah *urban*, *semi urban* dan *rural* di Kota dan Kabupaten Bogor sudah sangat baik dalam hal kesesuaian dengan kebutuhan wanita tani dalam penggunaan media tanam, pengaplikasian media tanam serta kemampuan informasi mengatasi permasalahan dalam hal penggunaan media tanam. Hasil penelitian Jaya (2018) menyatakan pendamping juga telah menjalankan perannya sebagai penyuluh dengan memberikan arahan tentang penentuan dan pemilihan benih unggul yang cocok dan penggunaan pupuk organik dan non organik secara berimbang. Hasil uji beda menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan informasi antara wilayah *urban*, *semi urban* dan *rural* di Kota dan Kabupaten Bogor. Hal ini memiliki makna bahwa materi yang diberikan cenderung sama dan disesuaikan dengan media tanam antar wilayah dan kebutuhan informasi lainnya.

c. Intensitas pendampingan

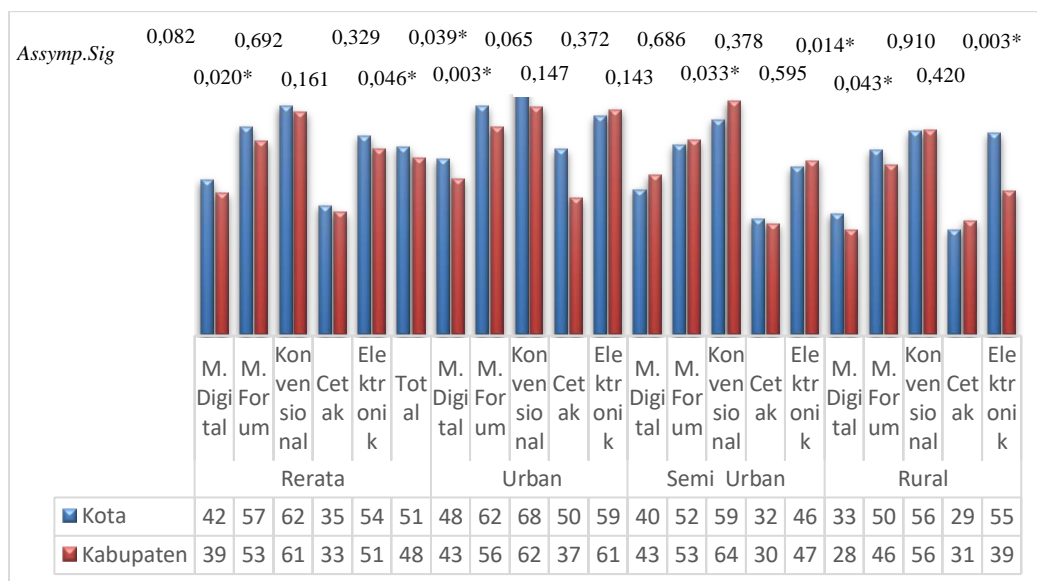
Intensitas pendampingan merupakan keaktifan pemberdaya dalam membina anggota kelompoknya. Intensitas pendampingan pada program *urban farming* pada wilayah *urban*, *semi urban* dan *rural* di Kota dan Kabupaten Bogor sudah sangat baik. Intensifnya intensitas pendampingan disebabkan adanya kesepakatan mengenai jadwal pertemuan antara pemberdaya dan kelompok wanita tani, apabila pendamping berhalangan hadir maka aktivitas kelompok tetap berjalan. Hal ini memiliki makna bahwa dalam melakukan pemberdayaan harus dilakukan secara rutin yang disesuaikan dengan kesepakatan wanita tani masing-masing wilayah. Hasil wawancara terhadap responden (AN) menyatakan bahwa:

“Biasanya penyuluh selalu memberi kabar kalau berhalangan hadir melalui WA. Apabila penyuluh tidak hadir, kami tetap melakukan pertemuan rutin seperti biasa yang dipimpin oleh Ketua kelompok wanita tani. Kami tetap melakukan aktivitas rutin kelompok seperti: penyiraman, penyiangan, panen dan penjualan tergantung bagian masing-masing”.

Meskipun aktivitas wanita tani tidak tergantung pada kehadiran pemberdaya akan tetapi kehadiran mereka tetap dibutuhkan dimana adanya kecenderungan mengganti hari lain atau mudur pada pertemuan berikutnya dalam memberikan materi pelatihan. Menurut Metalisa *et al.* (2014) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan merupakan sumber informasi utama bagi responden dalam melaksanakan kegiatan pemanfaatan pekarangan. Hasil uji beda menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan intensitas pendampingan dalam pemberdayaan wanita tani antara wilayah *urban*, *semi urban* dengan *rural* di Kota dan Kabupaten Bogor. Pertemuan rutin dilakukan sesuai kesepakatan dimana jadwal yang disepakati hampir sama antar semua wilayah yaitu satu minggu sekali, dua minggu sekali dan satu bulan sekali berkisar setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu.

4.2.3 Pemanfaatan Media Komunikasi

Pemanfaatan media komunikasi merupakan kemauan dalam menggunakan alat yang dimanfaatkan wanita tani untuk mencari informasi pada pelaksanaan program *urban farming*. Pemanfaatan media komunikasi wanita tani pada program *urban farming* dilihat dari media digital, media forum, media konvensional, media cetak dan media elektronik. Skor rata-rata pemanfaatan media komunikasi wanita tani dan hasil uji beda pada program *urban farming* disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7 Skor rata-rata pemanfaatan media komunikasi wanita tani dan hasil uji beda pada program *urban farming*

Gambar 7 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam pemanfaatan media komunikasi yang digunakan wanita tani yaitu media forum di Kota dan Kabupaten Bogor. Perbedaan penggunaan media komunikasi tersebut disebabkan adanya kemudahan dan kemampuan wanita tani dalam mengakses media forum antara wanita tani yang berada di Kota dan Kabupaten Bogor. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tani yang terlibat program *urban farming* belum begitu melek terhadap teknologi. Hasil penelitian Syauqi & Purnaningsih (2020) bahwa petani lebih senang memperoleh secara langsung dibandingkan mencari informasi melalui media internet. Adapun skor tertinggi adalah media konvensional, media forum dan media elektronik yang banyak digunakan wanita tani dalam mencari informasi program *urban farming*. Media yang memiliki pengaruh sangat besar adalah media konvensional dimana wanita tani kecenderungan ingin hadir dalam pertemuan kelompok dan bertanya langsung ke sesama anggota kelompok wanita tani. Seiring pendapat Mulyandari *et al.* (2010), pengetahuan dapat dibagikan pada saat pertemuan diskusi rutin selain itu juga menggunakan teknologi informasi seperti telpon seluler dan internet.

a. Media digital

Media digital merupakan akses yang dimanfaatkan wanita tani dalam memperoleh informasi melalui sarana digital. Menurut Flew (2008), media

digital disebut juga sebagai media baru. Media digital adalah media yang kontennya berbentuk gabungan data, teks, suara, dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam format digital dan disebarluaskan melalui jaringan berbasis kabel *optic broadband*, satelit dan sistem gelombang mikro. Masyarakat mulai dihadapkan pada gaya baru pemrosesan dan penyebaran digital informasi, internet, *www* (world wide web), dan fitur multimedia

Pada penelitian ini, media digital yang digunakan wanita tani pada program *urban farming* adalah situs *google*, *cyber*, *yahoo* dan *g-mail*. Wanita tani kadang-kadang memanfaatkan *google* untuk mencari informasi mengenai program *urban farming*. Situs *google* ini digunakan oleh wanita tani yang berada pada wilayah *urban* baik di Kota maupun Kabupaten Bogor untuk mencari informasi dan menyalurkan hobi mereka. Situs *google* dianggap lebih mudah dalam mencari informasi karena tinggal menuliskan kata kunci tentang informasi apa yang akan dicari. Berbeda dengan daerah *rural* di Kabupaten Bogor yang mayoritas tidak mengakses media digital dimana sebagian besar wanita tani sangat tergantung dengan informasi yang diberikan oleh pendamping. Intensitas wanita tani mengakses *google* sebanyak satu kali dalam seminggu dan hanya rata-rata selama setengah jam. Hal ini berbeda dalam pemanfaatan *cyber*, *yahoo* dan *g-mail* yang sebagian besar wanita tani tidak pernah mengakses sama sekali situs tersebut. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya kemampuan wanita tani dalam menggunakan *smartphone* atau *handphone* untuk mengakses informasi (*gaptek*). Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara wilayah *urban* dan *rural* di Kota dan Kabupaten Bogor. Hal ini memiliki makna bahwa wanita tani pada wilayah *urban* dan *rural* Kota Bogor cukup banyak dalam mencari informasi dengan mengakses *google* dibandingkan wilayah *semi urban*. Wanita tani di Kota Bogor memiliki kemauan sendiri sesuai dengan hobi dalam mencari informasi. Berbeda dengan wanita tani yang berada di Kabupaten Bogor, sebagian besar wanita tani masih sedikit yang mengakses informasi melalui situs *Google*, baik pada wilayah *urban*, *semi urban* dan *rural*. Hal ini disebabkan wanita tani masih tergantung pada penyuluh, hanya sedikit yang mencari informasi secara mandiri.

b. Media forum

Media forum adalah media yang terbentuk karena adanya tujuan yang sama dalam komunitas termasuk media sosial. Menurut Puntoadi (2011), media sosial merupakan fitur berbasis *website* yang berbentuk jaringan sehingga orang dapat berkomunikasi dalam sebuah komunitas. Selain itu, media forum dimanfaatkan sebagai ruang diskusi dalam memecahkan suatu masalah.

Pada penelitian ini, media forum dibatasi sebagai akses media yang dimanfaatkan wanita tani dalam memperoleh informasi melalui sarana yang tergabung dalam suatu wadah (*grup*). Media forum dilihat berdasarkan *platform* yang sering digunakan dalam mencari informasi terdiri dari *Whatsapp* (WA), *Facebook* (FB), *YouTube*, *Instagram* (IG), *Twitter*, *Line*, *Blog* dan Kelompok Wanita Tani (KWT). *Platform* yang sering digunakan wanita tani dalam mencari informasi terkait program *urban farming* adalah *Whatsapp* (WA) dan Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk Kota dan Kabupaten Bogor. Sebagian besar wanita tani selalu memanfaatkan *Whatsapp* (WA) untuk mencari informasi mengenai program *urban farming*, yang ditunjukkan wanita tani

mengakses informasi menggunakan WA setiap hari (tiga kali) dan rata-rata selama dua jam. Hal ini senada dengan hasil penelitian Humaidi *et al.* (2020), bahwa WA merupakan media sosial yang paling banyak dikunjungi. Tingginya pemanfaatan WA oleh wanita tani disebabkan banyak ikut tergabung dalam grup baik internal maupun eksternal, seperti: grup kelompok wanita tani, grup pengajian, grup RT, grup PKK bahkan grup yang dikelola oleh dinas pertanian seperti: grup ketua kelompok, Bogor Berkebun, taman herbal bedjo, kohibora dan UMKM. Berdasarkan pemanfaatan media forum, diketahui bahwa sebagian besar media forum khususnya WA dimanfaatkan sebagai sarana silaturahmi, diskusi berbagi pengalaman, promosi, pemasaran dan perubahan perilaku. Selain itu, pertemuan kelompok wanita tani merupakan ajang silaturahmi untuk menambah pengetahuan melalui diskusi dan berbagi pengalaman sehingga wanita tani cukup intensif untuk hadir pada saat pertemuan kelompok. Hasil wawancara salah satu wanita tani (SAT) menyatakan:

“saya memperoleh informasi terkait urban farming sering melalui WA grup karena banyak informasi yang diberikan selain dari PPL”.

Berbeda dengan penggunaan *platform* FB, YouTube, IG, Twitter, Line dan Blog termasuk media yang jarang digunakan untuk mencari informasi terkait *urban farming*. Pada *platform* FB, wanita tani harus memiliki akun dan hanya sebagian kecil wanita tani yang memiliki akun. *Platform* YouTube cukup sering dimanfaatkan wanita tani untuk mencari informasi terkait *urban farming* secara mandiri seperti: cara pemberantasan penyakit putih daun pada tanaman cabe, pembuatan pupuk organik cair sederhana dan olahan pangan. Pemanfaatan *platform* YouTube dan IG jarang digunakan karena *platform* tersebut membutuhkan kuota yang cukup besar sehingga frekuensi penggunaannya jarang (satu bulan satu kali). *Platform* Twitter, Line dan Blog merupakan *platform* yang hanya sebagian kecil dimanfaatkan wanita tani untuk mencari informasi. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara wilayah *urban* dan *rural* di Kota dan Kabupaten Bogor sedangkan wilayah *semi urban* tidak terdapat perbedaan. Hal ini memiliki makna bahwa wanita tani di wilayah *urban* sebagian besar sering mencari informasi melalui *platform* Whatsapp (WA) dan pertemuan kelompok. Selain itu, wanita tani juga dapat berbagi informasi dengan anggota dan wanita tani lainnya melalui grup di *platform* WA. Wilayah *rural* cenderung mencari informasi melalui pertemuan kelompok dibandingkan dengan wilayah *semi urban*.

c. Media konvensional

Media konvensional merupakan akses yang dimanfaatkan wanita tani dalam memperoleh informasi melalui sarana yang berdasarkan kesepakatan dan kesesuaian waktu. Media konvensional cukup banyak digunakan wanita tani dalam mencari informasi mengenai program *urban farming* seperti: tetangga, keluarga, sesama anggota kelompok dan luar anggota kelompok. Wanita tani selalu bertanya pada sesama anggota kelompok dengan intensitas satu kali dalam seminggu dengan rata-rata satu jam. Hal ini sesuai hasil penelitian Malta (2016) bahwa petani lebih suka mencari informasi ke sesama petani karena memiliki hubungan sosial dan kedekatan emosional. Kegiatan bertanya dan diskusi sering dilakukan pada saat pertemuan kelompok wanita tani pada saat pertemuan kelompok satu minggu satu kali. Pada pertemuan kelompok di Kota

Bogor selalu dihadiri oleh penyuluh, apabila berhalangan wanita tani tetap melakukan pertemuan seperti biasa berupa: penyemaian, penanaman, pembersihan gulma, penyiraman dan pemanenan. Berbeda dengan pertemuan kelompok di Kabupaten Bogor yang tidak selalu didampingi penyuluh setiap pertemuan tetapi terjadwal sebulan satu kali dan pendamping relawan yang hanya di daerah *urban*. Meskipun demikian, kehadiran pendamping tetap dibutuhkan, mereka melakukan aktivitas rutin seperti biasa. Berdasarkan pemanfaatan media konvensional, diketahui bahwa sebagian besar media konvensional dimanfaatkan wanita tani sebagai sarana silaturahmi, diskusi dan berbagi pengalaman. Hasil wawancara salah satu wanita tani (YN) menyatakan:

“saya juga sering bertanya kepada ketua kelompok maupun sesama anggota kelompok wanita tani untuk menambah pengetahuan dan berbagi pengalaman”.

Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada wilayah *semi urban* sedangkan pada wilayah *urban* dan *rural* di Kota dan Kabupaten Bogor tidak terdapat perbedaan. Hal ini memiliki makna bahwa wanita tani di wilayah *semi urban* sebagian besar sering mencari informasi melalui tetangga, keluarga, sesama anggota kelompok dan luar anggota kelompok dibandingkan wilayah *urban* dan *rural* yang cenderung tidak bertanya pada tetangga dan luar anggota kelompok. Hal ini disebabkan mereka cenderung bertanya pada keluarga dan sesama anggota kelompok dimana umumnya situasi di wilayah *urban* yang cenderung cukup melek teknologi sedangkan wilayah *rural* adanya faktor kedekatan ikatan keluarga yang banyak bergabung dalam kelompok.

d. Media cetak

Media cetak adalah sarana yang memuat beragam informasi dalam bentuk kertas, dicetak dan disebar luaskan (Rakhmat 2001). Media cetak merupakan salah satu bagian dari media massa (komunikasi massa). Bentuk media cetak berupa surat kabar, majalah, tabloid, buku (Nurudin 2007). Media cetak merupakan akses yang dimanfaatkan wanita tani dalam memperoleh informasi melalui sarana yang diterbitkan secara berkala. Wanita tani kurang memanfaatkan media cetak di Kota dan Kabupaten Bogor karena cenderung menggunakan media digital dan forum. Selain itu, sebagian besar wanita tani sudah tidak pernah membaca koran, tabloid maupun buletin. Brosur dan leaflet sudah sangat jarang dimanfaatkan penyuluh untuk memberikan informasi. Hal ini terkait dengan terbatasnya biaya perbanyakan dan dinilai kurang dimanfaatkan untuk sumber informasi. Selain itu juga, rendahnya tingkat pendidikan yang mereka tempuh sehingga masih terbatas dalam kemampuan dan budaya membaca. Kadang kala wanita tani memanfaatkan brosur untuk mencari informasi mengenai program *urban farming* dengan mengakses brosur sebanyak satu kali dalam sebulan dan hanya rata-rata selama setengah jam. Brosur diperoleh wanita tani saat membeli alsintan dan mengikuti pelatihan di dinas terkait. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pemanfaatan media cetak pada wilayah *urban semi urban* dan *rural* di Kota dan Kabupaten Bogor. Hal ini memiliki makna bahwa wanita tani pada semua wilayah kadang-kadang mencari informasi melalui *brosur*.

e. Media elektronik

Media elektronik merupakan media yang menggunakan elektronik atau energi elektromekanis untuk mengakses kontennya (Hidayat *et al.* 2021). Media elektronik merupakan akses yang dimanfaatkan wanita tani dalam memperoleh informasi melalui sarana yang menggunakan alat-alat elektronik berupa radio dan televisi. Pemanfaatan media elektronik sudah jarang digunakan, disebabkan radio sudah hampir tidak dimiliki lagi oleh wanita tani karena sudah tergantikan dengan HP/Android. Selain itu, terbatasnya waktu wanita tani untuk menonton televisi karena kesibukan dalam aktivitas rumah tangga dan lainnya. Meskipun rendah, wanita tani cukup sering memanfaatkan televisi untuk mencari informasi mengenai program *urban farming*. Hal ini ditunjukkan bahwa wanita tani mengakses televisi sebanyak satu kali dalam seminggu dan hanya rata-rata selama 30 menit.

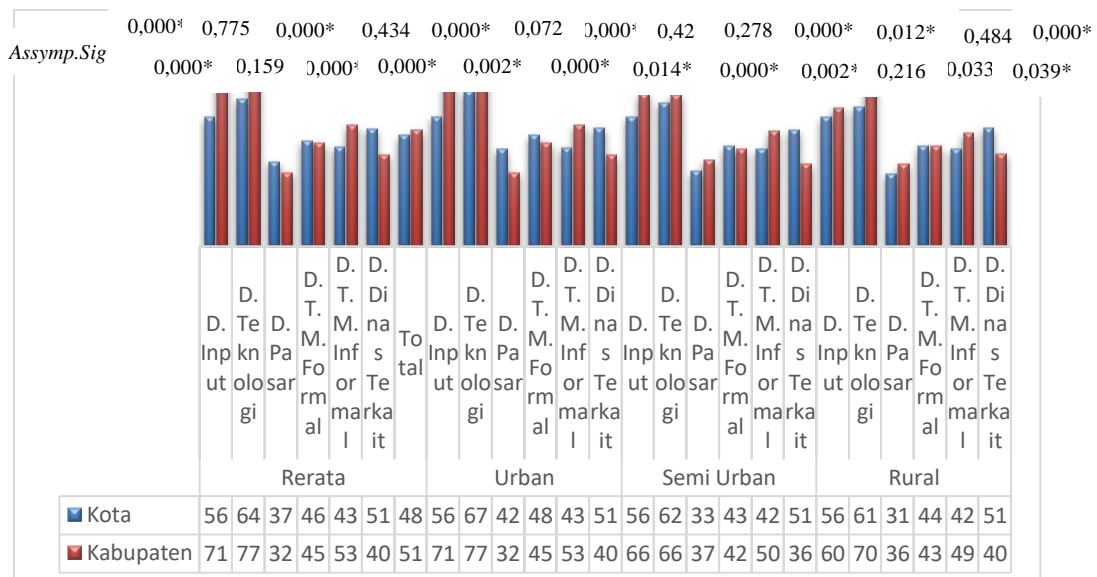
Adapun saluran televisi yang sering dimanfaatkan wanita tani adalah acara kisi-sisi di Elsinta TV, Sibolang di Trans 7, Jejak si gundul di Trans TV dan pesona Indonesia di TVRI. Program yang diikuti berupa berita terkait pertanian, hidroponik, olahan pangan dan pemanfaatan sayuran dan toga. Berbeda dengan radio, hampir semua wanita tani tidak memiliki radio lagi di rumahnya. Hanya beberapa wanita tani saja yang masih mendengarkan radio pada saluran Elsinta pada frekuensi 90 FM, Tegar Beriman dengan frekuensi 95,3 FM, Radio Republik Indonesia (RRI) Pro 1 dengan frekuensi 93,75 MHz, Pro 2 dengan frekuensi 106,8 MHz di siaran pedesaan dan Radio Pertanian Ciawi (RPC) dengan frekuensi 88,6 FM. Pada radio ini, wanita tani tidak hanya monoton mendengarkan berita terkait pertanian saja tetapi menikmati lagu sebagai hiburan sedangkan berita hanya selingan. Berdasarkan pemanfaatan media televisi dan radio, diketahui bahwa sebagian besar media elektronik khususnya televisi digunakan sebagai sarana mencari informasi terbaru, sarana perkembangan teknologi dan sarana pembelajaran. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemanfaatan media elektronik pada wilayah *rural* sedangkan wilayah *urban* dan *semi urban* tidak terdapat perbedaan baik di Kota dan Kabupaten Bogor. Hal ini memiliki makna bahwa wanita tani di wilayah *urban* dan *semi urban* lebih banyak mencari informasi melalui TV dibandingkan wanita tani di wilayah *rural*. Berbeda dengan wanita tani di Kabupaten Bogor yang berada di wilayah *rural* masih cukup banyak mencari informasi melalui radio dibandingkan wilayah *urban* dan *semi urban*.

4.2.4 Lembaga Pendukung

Lembaga pendukung adalah suatu badan sebagai penunjang yang dimanfaatkan wanita tani dalam pelaksanaan program *urban farming*, meliputi dukungan *input*, teknologi, pasar, tokoh masyarakat formal dan informal serta dinas terkait. Skor rata-rata lembaga pendukung wanita tani dan hasil uji beda pada program *urban farming* secara rinci dapat dilihat pada Gambar 8.

Berdasarkan Gambar 8 menunjukkan bahwa skor dukungan lembaga dinilai belum maksimal, akan tetapi lembaga telah memberikan dukungan pada wanita tani dari berbagai aspek untuk kelancaran program *urban farming*. Adapun dukungan lembaga yang cukup berperan pada program *urban farming* adalah dukungan *input*, dukungan teknologi dan dukungan dinas terkait di Kota Bogor dan dukungan *input* dan dukungan tokoh masyarakat informal di

Kabupaten Bogor. Hasil uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara lembaga pendukung di Kota dan Kabupaten Bogor. Meskipun demikian, ada beberapa perbedaan pada dukungan input, teknologi, tokoh masyarakat informal dan dinas terkait antara Kota dan Kabupaten Bogor. Hal ini memiliki makna bahwa input produksi di Kota Bogor diperoleh dari DKPP dan swadaya KWT sedangkan di Kabupaten Bogor diperoleh dari DKP, DLH, Distanhorbun dan swadaya KWT. Teknologi yang diterapkan berbeda dimana Kota Bogor memanfaatkan hidroponik, vertikultur dan pemanfaatan barang bekas sedangkan Kabupaten Bogor cenderung penerapan klaster dan pemanfaatan barang bekas. Dukungan tokoh masyarakat informal di Kota Bogor cenderung adanya peran pemilik lahan yang ikut mendampingi program sedangkan di Kabupaten Bogor selain pemilik lahan ada peran penyuluh swadaya. Dukungan dinas terkait, di Kota Bogor cenderung adanya peran DKPP sedangkan di Kabupaten Bogor cenderung adanya peran DKP dan Distanhorbun.



Gambar 8 Skor rata-rata lembaga pendukung wanita tani dan hasil uji beda pada program *urban farming*

a. Dukungan input

Dukungan input merupakan peran kelembagaan dalam penyediaan sarana produksi berupa benih, pupuk dan alat-alat pertanian. Wanita tani umumnya mendapat bantuan berupa *input* produksi pada saat awal pelaksanaan program, selain swadaya. Pada pelaksanaan program *urban farming* bantuan sarana produksi diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) di Kota Bogor dan Dinas Ketahanan Pangan (DKP) Kabupaten Bogor. Mekanisme mendapatkan bantuan *input* tidak mudah karena tergantung dari kesiapan kelompok wanita tani yang dinilai oleh Dinas Ketahanan Pangan masing-masing. Jenis bantuan sarana produksi yang diperoleh untuk program *urban farming* berupa benih sayuran, alat pertanian seperti cangkul, sekop, alat menyiram bunga, polibag, paranet dan saung bibit. Dalam pembagian *input* produksi ini, terdapat mekanisme yang berbeda antara Kota dan Kabupaten Bogor, ada yang diberi dana langsung sesuai Rencana Anggaran Biaya (RAB)

yang diajukan dan ada yang langsung menerima benih, alat-alat pertanian serta dibangunkan saung bibit, tergantung dana APBN atau APBD. Bantuan lebih banyak diberikan oleh DKPP dan DKP karena wanita tani selalu didampingi oleh penyuluh sebagai perpanjangan tangan dinas tersebut.

Dukungan dari kelurahan dan kecamatan berupa motivasi karena Bapak dan Ibu Lurah sering datang ke kebun kelompok baik kunjungan maupun ikut dalam kegiatan usahatani saat pertemuan dan persiapan lomba. Dukungan yang diberikan tidak hanya berupa benih atau media tanam saja tetapi berupa konsumsi sebagai penyemangat. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dukungan *input* pada wilayah *urban* dan *semi urban* di Kota dan Kabupaten Bogor sedangkan wilayah *rural* tidak terdapat perbedaan. Pada wilayah *urban*, sebagian besar wanita tani melakukan swadaya untuk membeli input produksi dibandingkan hanya menunggu bantuan yang datang agar program terus berlangsung. Berbeda pada wilayah *semi urban* di Kota Bogor sebagian sudah swadaya dan sisanya cenderung menunggu bantuan, sedangkan wilayah *semi urban* di Kabupaten Bogor cenderung masih menunggu bantuan sama halnya pada wilayah *urban* baik di Kota maupun Kabupaten Bogor.

b. Dukungan teknologi

Dukungan teknologi merupakan peran kemajuan informasi dalam pengembangan program *urban farming*. Wanita tani selalu mendapatkan informasi mengenai teknologi dari penyuluh mulai dari teknologi yang bersifat sederhana maupun modern. Teknologi sederhana merupakan suatu inovasi yang menerapkan pemanfaatan limbah berupa barang bekas (BaBe) seperti: pemanfaatan botol bekas, kantong plastik bekas minyak, pipa paralon bekas, talang air bekas, bambu, rak dan polibag. Teknologi modern merupakan suatu inovasi yang diterapkan wanita tani sebagai upaya strategi dalam pemanfaatan pekarangan seperti: *hidroponik*, *aeroponik*, *rooftop* dan *vertikultur*. Beberapa kelompok wanita tani mendapat bantuan media *hidroponik* dan budikdamber dari BP2TP dan Kohibora yang diletakkan di kebun kelompok sebagai percontohan. Teknologi tersebut dimanfaatkan sebagai media untuk menanam sayuran dengan cara digantung, dibuat rak tergantung luas lahan. Tingginya dukungan teknologi di Kabupaten Bogor disebabkan sumber informasi yang diberikan terkait teknologi tidak hanya PPL tetapi pendamping relawan dan kader pangan yang secara rutin memberikan edukasi terkait teknologi. Teknologi yang diedukasi oleh pendamping relawan berupa pemanfaatan pupuk organik dan pestisida nabati yang dibuat dari sayuran dan buah-buahan. Hal ini bertujuan agar wanita tani memiliki pengetahuan dan keahlian untuk melakukan wirausaha. Selain itu, beberapa anggota kelompok wanita tani di Kabupaten Bogor sudah pernah ikut dan aktif pada program Kampung Ramah Lingkungan (KRL) yang dibina oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Wanita tani sudah memiliki bekal pengetahuan terkait sampah dan barang bekas sehingga tinggal diaplikasikan pada program *urban farming*.

Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dukungan teknologi antara wilayah *semi urban* dan *rural* baik di Kota maupun Kabupaten Bogor, sedangkan wilayah *urban* tidak terdapat perbedaan. Hal ini memiliki makna bahwa teknologi yang digunakan di masing-masing wilayah cenderung berbeda satu sama lain yang disesuaikan dengan luas pekarangan yang dimiliki.

Perbedaan teknologi di wilayah *semi urban* Kota Bogor berupa penggunaan bambu sebagai media pot yang digantung di dinding serta *styrofoam* bekas sebagai media tanam, sedangkan wilayah *semi urban* Kabupaten Bogor lebih bervariasi berupa vertikultur, *rooftop*, serta pemanfaatan ember bekas cat dan gelas plastik bekas. Teknologi yang sering digunakan untuk wilayah *rural* berupa: pemanfaatan barang bekas dimana pada wilayah *rural* Kota Bogor berupa *rooftop*, pemanfaatan kaleng bekas roti, ember bekas cat, dan *styrofoam* sedangkan teknologi di Kabupaten Bogor lebih bervariasi berupa vertikultur serta pemanfaatan *Styrofoam* bekas dan gelas bekas *pop mie*. Teknologi yang sering digunakan untuk wilayah *urban* berupa: pemanfaatan botol bekas sebagai pot yang digantung di dinding pagar, polybag, pot, kantong plastik bekas minyak, rak, ember bekas, pot gantung, talang air bekas.

c. Dukungan pasar

Dukungan pasar merupakan peran lembaga dalam proses penjualan hasil usahatani baik dari pekarangan pribadi maupun kelompok. Pasar merupakan tempat yang cukup menjanjikan untuk menjual hasil panen akan tetapi membutuhkan kepastian produk. Kelompok wanita tani memasarkan hasil panen masih dalam lingkungan terbatas. Rendahnya dukungan pasar terkait dengan kemampuan wanita tani dalam mencari info pasar dan kurangnya hasil produksi yang dipasarkan. Seiring dengan hasil kajian Jaya *et al.* (2017) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan memasarkan disebabkan kurangnya informasi harga, peluang pasar, dan kurang mampu menjual dengan harga bersaing. Produksi hasil panen wanita tani masih cenderung sedikit dan hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Beberapa wanita tani yang memiliki produksi panen yang banyak, tidak selalu memasarkan hasil usahatannya ke pasar, *car free day*, pameran dan pemesanan akan tetapi lebih sering memasarkan langsung saat panen pada masyarakat sekitar RT melalui WA grup. Jenis produk yang sering dipasarkan berupa sayuran segar dengan harga yang terjangkau dan olahan pangan yang dibuat pada saat ada pameran dan pesanan saja. Selain itu, bibit selalu tersedia untuk dipasarkan di saung bibit yang dapat dibeli oleh tamu atau pengunjung dimana uang hasil penjualan sebagai uang kas dan cadangan persiapan tanam di lahan kelompok. Sayuran yang dijual adalah produk sayuran sehat dan bebas bahan kimia dengan harga yang terjangkau. Sayuran dijual dalam ukuran 250 gram sampai 1 kg dengan harga yang bervariasi, seperti: sayuran dijual satu ikatnya (200-250 gram) Rp.2.500,00 s/d Rp.3.000,00 dan per kilogramnya seharga Rp.10.000,00. Harga sayuran yang agak mahal adalah cabai, baik cabai merah maupun cabai rawit yang dijual dengan harga Rp.3.000,00 per gram dan satu kilogram Rp.30.000,00. Harga yang ditawarkan selain murah juga terkadang bisa ditawar, hal yang menarik adalah apabila kita membeli langsung di kelompok maka bisa memilih sendiri dan mendapatkan bonus/tambahan. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara dukungan pasar pada wilayah *urban*, *semi urban* dan *rural* di Kota dan Kabupaten Bogor. Hal ini memiliki makna bahwa wilayah *urban* di Kota Bogor lebih banyak akses untuk memasarkan dibandingkan wilayah *semi urban* dan *rural* seperti: adanya asosiasi yang menampung pemasaran (APARI), pameran di kawasan *car free day*. Berbeda dengan wilayah *semi urban* melakukan penjualan melalui WA pada masyarakat sekitar dan wilayah *rural*

di Kabupaten Bogor memiliki lahan komersil yang hasil produksinya khusus untuk dijual sedangkan kebun kelompok hasilnya dibagikan untuk anggota.

d. Dukungan tokoh masyarakat formal

Dukungan tokoh masyarakat formal merupakan peran *key informan* dalam memfasilitasi dan memberikan bantuan terkait program *urban farming*. Kelompok wanita tani sering mendapatkan bantuan berupa motivasi sebagai penyemangat serta menghadiri dan mengikuti kegiatan kelompok wanita tani pada saat ada pertemuan, kunjungan tamu dari luar dan persiapan mengikuti perlombaan. Selain itu, tokoh masyarakat formal juga sering mengunjungi kelompok untuk melihat aktivitas yang dilakukan. Seiring hasil penelitian Satriani *et al.* (2011), peran tokoh masyarakat formal: perangkat kelurahan yaitu menyampaikan informasi, monitoring kegiatan juga membantu penyelesaian masalah. Waktu pemberian bantuan yang diberikan tokoh masyarakat formal umumnya disesuaikan dengan proposal yang diajukan dimana hampir setiap proposal yang diajukan diberikan bantuan. Besaran bantuan hanya sekadarnya saja karena tidak ada anggaran khusus. Tokoh masyarakat formal yang sangat berperan pada program *urban farming* adalah Camat, Lurah, Ketua RT dan RW. Akses mendapatkan bantuan cukup mudah dan cepat, karena sebagian besar wanita tani yang aktif dalam kelompok wanita tani adalah Kader PKK dan aktif dalam kegiatan bank sampah. Mereka sudah terbiasa membuat proposal bantuan dan dianggap cepat karena untuk terlaksananya kepentingan kelompok. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dukungan masyarakat formal pada wilayah *urban*, *semi urban* dan *rural* di Kota dan Kabupaten Bogor. Hal ini memiliki makna bahwa pada semua wilayah lebih banyak mendapatkan perhatian pemerintah setempat seperti: Camat, Lurah, Ketua RT, Ketua RW terutama pada saat persiapan lomba.

e. Dukungan tokoh masyarakat informal

Dukungan tokoh masyarakat informal merupakan peran *key informan* dalam memfasilitasi dan memberikan bantuan terkait program *urban farming*. Bentuk bantuan yang diberikan berupa motivasi dengan cara menghadiri kegiatan saat pertemuan kelompok, kunjungan dari luar, persiapan perlombaan serta memberikan bantuan berupa dana dan bibit. Waktu pemberian bantuan tidak memiliki waktu khusus, umumnya disesuaikan dengan proposal atau permintaan yang diajukan kelompok wanita tani dimana bantuan yang diberikan sebagai bentuk dukungan dan apresiasi terhadap kinerja kelompok wanita tani. Tokoh masyarakat informal yang sangat berperan adalah orang yang berjasa seperti: pemilik lahan, ketua gapoktan, ketua kelompok tani, Ustadz dan mantan ketua RT dan RW. Akses bantuan yang sering diberikan berupa gambaran inovasi yang dapat dikembangkan dan solusi permasalahan yang dihadapi wanita tani. Tokoh masyarakat informal berperan sebagai *problem solver* atau penasehat. Hal ini seiring pendapat Satriani *et al.* (2011), tokoh masyarakat informal juga cukup banyak berperan pada program *urban farming* dalam hal memberikan pandangan, saran, kritik dan ide-ide. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dukungan tokoh masyarakat informal pada semua wilayah Kota dan Kabupaten Bogor. Hal ini memiliki makna bahwa pada wilayah *urban* cenderung pemilik lahan yang banyak berperan, wilayah *semi*

urban cenderung Ustadz dan guru ngaji sedangkan wilayah *rural* cenderung Ketua Gapoktan, dengan ikut hadir saat pertemuan kelompok sebagai bentuk *support* dan memberikan motivasi pada wanita tani.

f. Dukungan dinas terkait

Dukungan dinas terkait merupakan peran lembaga pemerintah dalam melakukan pendampingan dan pengembangan terkait program *urban farming*. Wanita tani sering mendapatkan pelatihan baik di kelompok maupun diundang ke dinas berupa pelatihan budidaya sayuran, olahan pangan, pengemasan dan pemasaran *online*. Selain itu, pelatihan budidaya sayuran juga diberikan mahasiswa yang praktek kerja lapangan (PKL), meliputi: penyemaian, penanaman dan pemeliharaan. Pelatihan olahan pangan yang pernah diberikan berupa pembuatan dodol dari terong, pembuatan jamu, es krim dari pakcoy dan tape, pembuatan nugget dan pembuatan olahan ikan. Pelatihan pengemasan berupa cara mengemas sayuran dan membuat label KWT serta pelatihan pemasaran *online* berupa Ekosis. Waktu pelatihan Sebagian besar dilaksanakan pada masa sebelum pandemi hampir setiap bulan berbeda dengan pada masa pandemi, pelatihan hanya dilakukan di kelompok masing-masing yang dibimbing oleh PPL. Meskipun demikian tidak menyurutkan semangat anggota untuk terus menambah ilmunya. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dukungan dinas terkait pada wilayah *urban*, *semi urban* dan *rural* di Kota dan Kabupaten Bogor. Hal ini memiliki makna bahwa di wilayah *urban*, terkadang ada perwakilan dinas terkait hadir saat pertemuan kelompok seperti: ulang tahun dan kenaikan kelas kelompok wanita tani sebagai bentuk *support* dan motivasi untuk terus aktif pada program *urban farming*.

4.3 Komunikasi Partisipatif dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Pemberdayaan Wanita Tani pada Program *Urban Farming*

4.3.1 Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Wanita Tani pada Program *Urban Farming*

Komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* merupakan pelaksanaan dialog oleh wanita tani dalam kelompok untuk mencapai keputusan pada program *urban farming* yang meliputi: suasana dialog, partisipasi berdialog dan tingkat konvergensi. Pelaksanaan dialog pada komunikasi partisipatif dalam mencapai keputusan pada program *urban farming* melibatkan wanita tani dan pemberdaya yang terdiri dari PPL, pendamping relawan, dan kader pangan. Pada awal pelaksanaan program *urban farming* proses komunikasi partisipatif melibatkan Dinas Pertanian (Distani), Dinas Ketahanan Pangan (DKP), Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP), Kecamatan, Kelurahan, Kepala Desa, Ketua RT dan Ketua RW. Pola, pelaku dan konteks komunikasi yang terlibat pada komunikasi partisipatif program *urban farming* dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26 menunjukkan bahwa proses komunikasi pada saat pelaksanaan program *urban farming* cukup banyak melibatkan tokoh di masyarakat. Proses komunikasi yang terjadi pada program *urban farming* dapat digambarkan dalam dua model komunikasi yaitu *top down* dan partisipatif (Servaes 2020) yang diuraikan sebagai berikut:

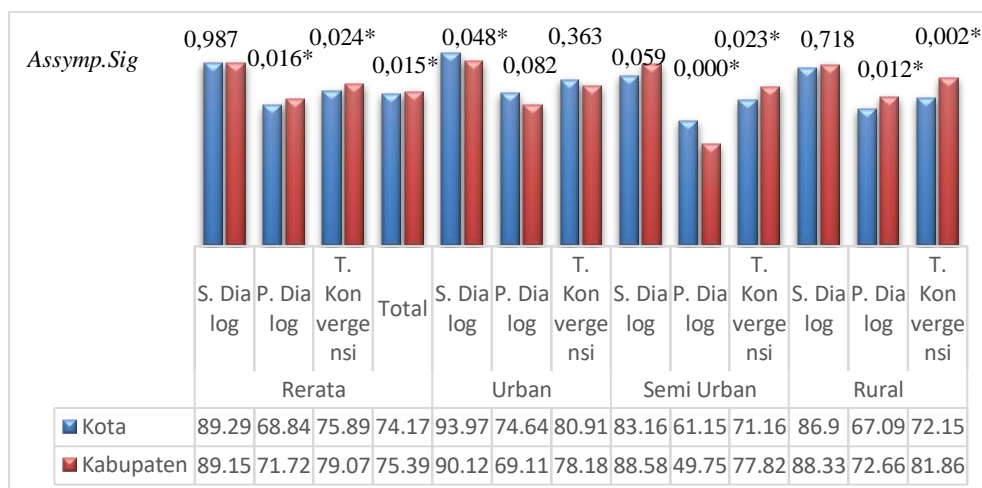
Tabel 26 Model, pelaku dan konteks komunikasi yang terlibat komunikasi partisipatif pada program *urban farming*

Model Komunikasi	Pelaku Komunikasi	Konteks Komunikasi
1. <i>Top Down</i> <i>/Linier</i>	- Dinas Pertanian (Distan) - Dinas Ketahanan Pangan (DKP) - Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) - Pengurus dan anggota KWT	1. Melaksanakan program melalui sosialisasi, pelatihan dan memberi bantuan benih. 2. Media yang digunakan tatap muka dan WA <i>groups</i> (ketua KWT, PPL dan stakeholder). 3. Tempat pertemuan umumnya di ruang pertemuan dinas terkait.
a. Dinas terkait	- Camat - Lurah - Kepala Desa - Ketua RW - Ketua RT - Pengurus dan anggota KWT	1. Mendukung pelaksanaan program <i>urban farming</i> dengan melakukan kunjungan dan memberi motivasi. 2. Memberikan bantuan materi. 3. Media yang digunakan tatap muka dan WA <i>groups</i> . 4. Di saung pertemuan KWT atau rumah ketua KWT.
b. Pemerintahan setempat		
2. Partisipatif/ Konvergen	-PPL -Pendamping relawan	1. Diskusi pertemuan kelompok membahas jadwal pertemuan, materi pelatihan, kecukupan gizi dan aktivitas kelompok, persiapan lomba. 2. Melakukan pendampingan <i>urban farming</i> seperti: media tanam hidroponik, aplikasi teknologi sederhana. 3. Media tatap muka dan WA <i>groups</i> . 4. Di saung pertemuan KWT atau rumah ketua KWT.
a. Pemberdaya	-Kader pangan -Pengurus dan anggota KWT	
b. Wanita Tani	- Pengurus dengan anggota KWT - Pengurus KWT dengan pengurus KWT - Anggota KWT dengan anggota KWT	1. Diskusi pertemuan kelompok membahas aturan kelompok, jadwal pertemuan, jadwal piket dan aktivitas kelompok (jenis usahatani yang dibudidayakan). 2. Media tatap muka dan WA <i>groups</i> . 3. Di saung pertemuan KWT atau rumah ketua KWT.

1. Model komunikasi *top down* atau *linier* merupakan proses komunikasi yang berlangsung satu arah dimana proses komunikasi yang terjadi pada saat sosialisasi program *urban farming* oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Dinas Ketahanan Pangan, Kecamatan, Kelurahan, Kepala Desa, Ketua RW dan RT pada wanita tani sebagai pelaksana program. Model komunikasi ini bertujuan untuk menyampaikan pesan pada wanita tani agar mereka tumbuh kesadaran untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program. Tujuan jangka panjangnya adalah untuk merubah perilaku wanita tani agar mau melaksanakan program *urban farming* yang telah disosialisasikan secara konsisten tidak hanya pada saat ada program saja melainkan sudah adanya motivasi kebutuhan sayuran sehat dan berorientasi bisnis.
2. Model komunikasi partisipatif atau konvergen merupakan proses komunikasi yang berlangsung secara dua arah pada komunitas lokal yaitu wanita tani dalam berdialog dengan cara simultan selama semua pihak terlibat komunikasi. Pada model komunikasi ini tercermin melalui proses dialog untuk mencapai kesepahaman bersama, terkait kesepakatan dalam berkelompok. Model komunikasi partisipatif ini digambarkan oleh pengurus kelompok pada saat melakukan dialog pada wanita tani maupun pemberdaya pada saat pertemuan kelompok terkait program *urban farming*. Proses komunikasi terjadi secara timbal balik dengan adanya pertanyaan dan saran dari anggota. Hal ini searah dengan penelitian Mulyani *et al.* (2016) bahwa proses komunikasi pola ini, *encoder* berperan juga sebagai *decoder*. Model komunikasi partisipatif digambarkan oleh wanita tani, PPL, pendamping relawan dan kader pangan. Komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* dapat dilihat pada Gambar 9.

Komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* sudah cukup efektif yang ditunjukkan oleh efektifnya suasana dialog dan tingkat konvergensi. Hasil uji beda menunjukkan terdapat perbedaan komunikasi partisipatif antara Kota dan Kabupaten Bogor. Gambar 9 menyatakan bahwa tingkat komunikasi partisipatif wanita tani di Kabupaten Bogor lebih efektif dibandingkan Kota Bogor. Perbedaan kriteria tingkat komunikasi partisipatif disebabkan bahwa wanita tani di Kabupaten Bogor sebagian besar adalah ibu rumah tangga sedangkan wanita tani di Kota Bogor selain ibu rumah tangga juga aktif sebagai kader.

Hal ini menunjukkan bahwa wanita tani memiliki peran ganda (*multitasking*) sehingga lebih terampil membagi waktu dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, wanita tani yang berada di Kabupaten Bogor lebih kompak (*guyup*) sehingga lebih terbuka dalam berdiskusi dan memberikan saran karena adanya rasa memiliki kelompok (*sense of belonging*) untuk mencapai tujuan yang sama. Senada dengan hasil penelitian Muchtar *et al.* (2014), petani aktif berdialog pada saat pertemuan rutin dan diskusi harian. Selain itu, hasil penelitian Irwandi *et al.* (2014) menyatakan bahwa komunikasi partisipatif dapat ditingkatkan melalui pendekatan penyuluhan dapat memberdayakan petani.



Gambar 9 Skor rata-rata komunikasi partisipatif wanita tani dan hasil uji beda pada program *urban farming*

Berdasarkan teori komunikasi partisipatif yang dikemukakan oleh Servaes (2008) dalam Sinaga *et al.* (2016), maka hasil penelitian menyatakan bahwa wanita tani pada program *urban farming* merupakan aktor pembangunan yang ikut terlibat dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan. Dialog yang dilakukan wanita tani adalah berbasis kelompok dimana memberikan saran dan pendapat terhadap kebutuhan yang dirasakan dan yang dibutuhkan pada program *urban farming*. Setiap wanita tani mendapat kesempatan untuk berdialog dalam memberikan pendapat. Selain itu, dalam penerapan komunikasi partisipatif juga terjadi komunikasi personal yang dialogis antara wanita tani dengan pemberdaya dimana ditunjukkan adanya pemanfaatan media forum. Pemanfaatan media konvensional berupa pertemuan tatap muka saat pertemuan kelompok, adanya aktivitas kelompok berupa keterlibatan dalam manajemen kelompok dan kebun percontohan serta adanya perkembangan media komunitas berupa WA grup.

Hasil penelitian yang dilihat berdasarkan empat indikator komunikasi partisipatif yang mendorong terbangunnya pemberdayaan menurut Servaes dalam Satriani *et al.* (2011) adalah: (1) adanya keberagaman kelompok (heteroglesia) dalam diskusi membahas kegiatan perlombaan dan kunjungan. Adapun kelompok dan komunitas yang terlibat adalah kelompok wanita tani, pemberdaya, pihak kelurahan, perwakilan PKK, tokoh masyarakat dan dinas terkait; (2) wanita tani cukup berani dan mau dalam mengemukakan pendapat dan memberikan saran terkait diskusi yang berlangsung. Hal ini terkait adanya perasaan yang sama dalam hal kedudukan dengan berbagai pihak yang terlibat sehingga terkesan tidak canggung; (3) bervariasinya pendapat wanita tani pada proses dialog yang dilakukan secara sadar dan dihimpun secara bersama agar saling menguatkan dan tanpa adanya paksaan (intervensi) dari pihak manapun; (4) agar terkesan tidak kaku dan monoton, diskusi kelompok dapat dilakukan secara santai, menggunakan Bahasa Sunda dan diselingi humor/candaan. Selain itu, dalam penyebaran informasi dalam maupun luar kelompok sudah memanfaatkan media forum berupa WA grup.

a. Suasana Dialog

Suasana dialog pada komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* pada wilayah *urban*, *semi urban* dan *rural* di Kota dan Kabupaten Bogor sudah efektif. Suasana dialog diukur berdasarkan keterlibatan anggota oleh pengurus dalam diskusi kelompok tentang aturan kelompok, jadwal pertemuan, aktivitas kelompok serta agenda kegiatan. Suasana dialog pada komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani adalah kondisi atau situasi yang terbangun dalam kelompok berupa keterlibatan anggota oleh pengurus dalam diskusi kelompok.

Keterlibatan dalam diskusi tentang aturan kelompok, jadwal pertemuan, aktivitas kelompok dan penyusunan agenda kegiatan kelompok pada wilayah *urban* di Kota dan Kabupaten Bogor sudah efektif. Diskusi aturan kelompok merupakan suatu yang menarik karena terkait peraturan yang harus disepakati dan dilaksanakan bersama sesuai aturan yang berlaku. Berbeda dengan suasana dialog yang berada pada wilayah *semi urban* sudah cukup efektif. Keterlibatan dalam diskusi tentang aktivitas kelompok di Kota Bogor dan sudah efektif pada keterlibatan dalam penyusunan agenda kegiatan sedangkan suasana dialog di Kabupaten Bogor juga sudah efektif kecuali keterlibatan dalam diskusi jadwal pertemuan dan penyusunan agenda kegiatan. Menurut Amaliyah & Sarwoprasodjo (2019), kemampuan berdialog yang baik dan adanya kesempatan berpendapat karena adanya suasana kekeluargaan dan toleransi yang baik dalam kelompok. Suasana dialog pada wilayah *rural* di Kota dan Kabupaten Bogor sudah efektif pada keterlibatan dalam diskusi tentang aturan kelompok, jadwal pertemuan dan aktivitas kelompok sedangkan penyusunan agenda kegiatan kelompok cukup efektif. Hasil wawancara (JM) menyatakan bahwa:

“Pada setiap pertemuan, kami selalu mencatat apa saja yang dibahas dalam pertemuan di buku agenda kegiatan serta selalu mengisi absen baik anggota maupun tamu yang datang berkunjung”.

Hasil uji beda menunjukkan terdapat perbedaan antara suasana dialog wanita tani pada wilayah *urban* di Kota dan Kabupaten Bogor sedangkan pada wilayah *semi urban* dan *rural* terdapat perbedaan. Semua kelompok memiliki aturan dan jadwal yang cenderung sama baik tertulis maupun tidak sesuai kesepakatan anggota kelompok. Aturan kelompok yang tertulis seperti jadwal piket seminggu 1-2 kali secara bergiliran sedangkan yang tidak tertulis seperti apabila ada anggota kelompok yang berhalangan hadir pada jadwal piket maka dikenakan denda. Hal ini dibuat dengan kesepakatan tidak memberatkan anggota sehingga saling memberikan semangat. Hanya saja yang membedakan adalah aturan yang ditetapkan pada wilayah *urban* dimana adanya denda baik berupa uang dan makanan sebagai hukuman apabila dua kali berturut-turut tidak hadir. Pada pertemuan kelompok, keterlibatan dalam diskusi dengan topik yang bervariasi mulai dari merencanakan jenis sayuran yang akan ditanam, jadwal piket, perkembangan budidaya, aktivitas kelompok dan agenda kegiatan lainnya serta informasi yang diperoleh dari PPL, pendamping relawan dan dinas terkait. Untuk jadwal pertemuan, setiap kelompok wanita tani memiliki perbedaan ada yang satu minggu satu kali, ada yang dua minggu sekali bahkan satu bulan satu kali yang disesuaikan dengan kesepakatan. Sebagian besar kelompok wanita tani memiliki jadwal pertemuan setiap hari Selasa dan Rabu.

Pertemuan kelompok biasanya dihadiri penyuluh, apabila berhalangan hadir maka pertemuan kelompok tetap berlangsung seperti biasa. Pada suasana dialog ini, tidak hanya ketua dan pengurus saja yang berperan tetapi tetap melibatkan para anggota untuk aktif dalam kegiatan kelompok, seperti keterlibatan dalam mengikuti pelatihan secara bergiliran dan piket pemeliharaan setiap harinya. Dari sisi administrasi, pengurus melibatkan anggota dalam membuat laporan administrasi lengkap seperti: absensi, buku tamu, notulen rapat kegiatan. Aktivitas kelompok yang bervariasi seperti: kegiatan budidaya (penyemaian, pemeliharaan), pemanenan, pemasaran, penyuluhan dan pelatihan. Penyusunan agenda kegiatan kelompok dilakukan pada saat diskusi tentang sayuran yang akan ditanam, jenis benih yang dibutuhkan, rencana lokasi penanaman. Hasil wawancara dengan wanita tani (YL) menyatakan :

“pembahasan yang sering kami diskusikan pada saat pertemuan tentang perkembangan di kebun kelompok meliputi tanaman yang sudah ditanam dan dipanen selain itu juga membahas kendala yang dihadapi di lapangan seperti: penyakit putih daun pada tanaman cabai dan hama penyakit lainnya”.

b. Partisipasi Berdialog

Wanita tani yang berada pada wilayah *urban* dan *semi urban* Kota Bogor cenderung lebih partisipatif dalam berpendapat dan cukup partisipatif dalam pengambilan keputusan, kemauan berdialog dan kemauan berpartisipasi. Wilayah *urban* Kabupaten Bogor cenderung cukup partisipatif dalam melakukan dialog. Hal ini berbeda dengan partisipasi dialog pada wilayah *semi urban* dan *rural* cenderung lebih partisipatif baik di Kota dan Kabupaten Bogor. Partisipasi berdialog dalam pemberdayaan wanita tani adalah proses komunikasi dalam keterlibatan dialog pada program *urban farming*. Partisipasi berdialog diukur berdasarkan kesempatan berpendapat, kesempatan pengambilan keputusan, kemampuan berdialog dan kemauan dalam berdialog.

Partisipasi dialog pada program *urban farming* dilakukan tidak hanya oleh ketua dan pengurus saja melainkan melibatkan anggota kelompok dalam mendiskusikan sesuatu untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Partisipasi berdialog ini searah dengan pendapat Muchtar (2016) yang menyatakan dialog adalah prinsip dalam proses komunikasi dimana tidak hanya informasi yang informatif tetapi menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpendapat, baik memberikan masukan, memberikan sanggahan seperti protes apabila ada pelatihan yang selalu diikutsertakan hanya pengurus saja. Kesempatan berdialog ini juga dilakukan wanita tani di luar pertemuan kelompok yaitu pada saat melakukan piket harian secara bergilir dalam kelompok kecil. Senada dengan pernyataan Sulistiani *et al.* (2017) bahwa pengintensifan ruang dialog tidak hanya pada saat ada program melainkan di luar program.

Adanya kesempatan dalam pengambilan keputusan sudah mulai diterapkan wanita tani pada saat pembelian benih sayuran yang tidak hanya berdasarkan merk tetapi sudah membandingkan keunggulan masing masing merk serta bertanya pada penyuluh dan pedagang benih sebelum memutuskan membeli benih. Senada penelitian Sinaga *et al.* (2016) bahwa masyarakat aktif terlibat dalam menentukan ide dalam memecahkan permasalahan. Wanita tani memiliki kemampuan berdialog cukup baik pada saat pertemuan kelompok

yang membahas topik tertentu dimana diskusi cukup hidup, hanya sebagian kecil saja wanita tani yang kurang aktif dalam berdiskusi karena usia yang cukup tua dan kurang menguasai Bahasa Indonesia dengan baik sehingga terkesan malu. Kemauan dalam berdialog merupakan bentuk kesadaran wanita tani dalam menyampaikan pendapatnya dan tanpa paksaan. Hal ini senada dengan hasil wawancara (RM) yaitu:

“Setiap pertemuan, pengurus dan anggota selalu terbuka dalam bertanya dan memberikan sanggahan. Saya bertanya kalo gak paham tentang sayuran apa lagi yang harus ditanam yang cepat panen”

Hasil uji beda partisipasi dalam berdialog menyatakan tidak terdapat perbedaan pada wilayah *urban* di Kota dan Kabupaten Bogor akan tetapi terdapat perbedaan pada wilayah *semi urban* dan *rural*. Hal ini menyatakan bahwa wanita tani yang berada pada wilayah *urban* cenderung lebih terbuka dan partisipatif dalam berdialog. Wanita tani pada wilayah *semi urban* dan *rural* di Kota Bogor lebih partisipatif dan terbuka dalam menerima pendapat dibandingkan wanita tani yang berada di Kabupaten Bogor.

c. Tingkat Konvergensi

Tingkat konvergensi wanita tani di Kota dan Kabupaten Bogor sudah searah dimana program *urban farming* memiliki tujuan memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarga serta berorientasi bisnis yang sesuai dengan tujuan kegiatan wanita tani. Tingkat konvergensi pada komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani adalah proses pemahaman makna dalam informasi yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi pada program *urban farming*. Tingkat konvergensi diukur berdasarkan kesesuaian program dengan tujuan kegiatan, kebutuhan dan potensi wanita tani. Hasil uji beda menyatakan bahwa tingkat konvergensi pada wilayah *urban* di Kota dan Kabupaten Bogor tidak terdapat perbedaan dibandingkan wilayah *semi urban* dan *rural*. Tingkat konvergensi wanita tani yang tinggal pada wilayah *urban* di Kota dan Kabupaten Bogor sudah memiliki pemahaman yang sama dibandingkan wanita tani pada wilayah *semi urban* dan *rural*. Berbeda dengan tingkat konvergensi wanita tani di Kabupaten Bogor pada wilayah *urban* sudah memiliki pemahaman yang sama, dibandingkan wilayah *semi urban* dan *rural*.

Perbedaan ini disebabkan bahwa program yang wanita tani jalankan sudah sesuai dengan tujuan kegiatan, kebutuhan dan potensi wanita tani. Berdasarkan tujuan kegiatan wanita tani di Kota Bogor cenderung memiliki kemauan dalam pemanfaatan pekarangan dimana menanam sendiri untuk perbaikan gizi keluarga karena dirawat sendiri secara sehat dan organik serta dapat mengatur pola konsumsi keluarga. Berbeda dengan tujuan wanita tani yang berada di Kabupaten Bogor, wanita tani selain memiliki kemauan dalam pemanfaatan pekarangan dengan penerapan berbagai teknologi untuk perbaikan gizi keluarga dan meningkatkan pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa wanita tani mulai memasarkan bibit sayuran dan buah, adanya hasil panen kelompok yang dijual di sekitar perumahan dan lahan kelompok memang untuk bisnis.

Kesesuaian program dengan kebutuhan wanita tani di Kota dan Kabupaten Bogor sudah baik dimana dengan menanam sayuran di pekarangan akan menjadi sumber pangan keluarga karena mempermudah dalam memperoleh sayuran sehat. Selain itu, program *urban farming* dapat memanfaatkan waktu

luang dengan melakukan budidaya yang bermanfaat sekaligus menyalurkan hobi. Pemasarkan hasil panen dari pekarangan di kedua wilayah ini berada pada kategori rendah karena sebagian besar wanita tani memiliki lahan yang terbatas dan menanam masih bersifat subsisten yaitu memenuhi kebutuhan keluarga saja.

Kesesuaian program dengan potensi wanita tani di Kota dan Kabupaten Bogor sudah baik dimana dengan melakukan program *urban farming* dapat menjadikan wanita tani menjadi mandiri, keluarga menjadi sehat, memiliki aktivitas sampingan dan pekarangan menjadi asri, akan tetapi dalam hal meningkatkan penghasilan tambahan di Kota Bogor masih kurang baik. Perbedaan terjadi dalam hal meningkatkan penghasilan tambahan di Kabupaten Bogor masih kurang sesuai untuk wilayah *urban* dan *semi urban* serta sudah sesuai untuk wilayah *rural*. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tani yang berbeda wilayah memiliki perbedaan orientasi dimana wilayah *urban* cenderung berorientasi menambah pengetahuan dan memanfaatkan pekarangan untuk estetika. Wilayah *rural* yang cenderung melakukan pemanfaatan pekarangan selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi juga untuk dijual sehingga menambah pendapatan. Hasil wawancara dengan salah satu wanita tani (DD) menyatakan bahwa:

“Program ini tanpa disadari banyak bermanfaat bagi diri sendiri dan keluarga sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi pengeluaran belanja dapur dan meningkatkan pendapatan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa proses komunikasi partisipatif wanita tani pada program *urban farming* yang dilakukan melalui pertemuan rutin kelompok sehingga adanya interaksi dan dialog antar anggota yang terlibat. Pertemuan tersebut dijadikan ajang diskusi dalam merencanakan dan memutuskan suatu kegiatan dalam kelompok dimana diskusi tersebut berisi tentang pembahasan permasalahan yang dihadapi, memberikan pendapat, berbagi pengalaman sehingga dapat diterapkan pada pekarangan masing-masing. Proses komunikasi yang terjadi merupakan komunikasi dua arah (partisipatif) dan menekankan pada pemahaman bersama melalui dialog sehingga model komunikasi ini merupakan komunikasi konvergen. Hal ini sesuai dengan pendapat Figueroa *et al.* (2002) bahwa model komunikasi yang memiliki proses siklus berbagi informasi dan mengarah saling pengertian, kesepakatan dan adanya tindakan kolektif, dimana dijadikan sebagai pondasi model komunikasi untuk perubahan sosial. Menurut Muchtar (2016) menyatakan bahwa konvergensi komunikasi mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang suatu program.

4.3.2 Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Mewujudkan Komunikasi Partisipatif pada Program *Urban Farming*

Analisis terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif pada program *urban farming* digunakan untuk melihat variabel bebas terhadap variabel terikat secara linier. Dalam mewujudkan komunikasi partisipatif pada program *urban farming* tidak terlepas dari banyak faktor, di antaranya faktor karakteristik wanita tani, kompetensi pendamping, pemanfaatan media dan dukungan lembaga. Adapun variabel bebas terdiri dari X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 dalam memprediksi variabel terikat yaitu Y_1 .

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Secara matematik persamaan model regresi linier berganda faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi partisipatif pada program *urban farming* adalah:

$$Y_1 = 0,180 - 0,001 * X_{15} + 0,193 * X_3 + 0,600 * X_4, R^2 = 0,501 \dots \text{(persamaan 1)}$$

Persamaan ini memiliki makna bahwa komunikasi partisipatif dipengaruhi oleh karakteristik wanita tani berupa luas lahan, pemanfaatan media komunikasi dan dukungan lembaga. Variabel Y_1 menghasilkan R-square sebesar 0,501 artinya keragaman Y_1 yang dapat dijelaskan oleh model sebesar 50,1 persen, sedangkan sisanya 49,9 persen dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Secara rinci hasil uji analisis regresi disajikan pada Tabel 27.

Tabel 27 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang tidak memengaruhi secara signifikan komunikasi partisipatif adalah umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal pengalaman, jumlah tanggungan dan kompetensi pendamping. Komunikasi partisipatif dipengaruhi oleh luas lahan, pemanfaatan media komunikasi dan dukungan lembaga.

Tabel 27 Koefisien regresi pengaruh faktor terhadap komunikasi partisipatif pada program *urban farming*

Variabel	Beta (β)	t hit > t tabel		Sig (α)
		t hit	t tabel	
X11 Umur	0,000	-0,497	1,96	0,619
X12 Pendidikan Formal	-0,004	-1,699	1,96	0,091
X13 Pendidikan Nonformal	0,000	0,191	1,96	0,849
X14 Pengalaman	-0,001	0,261	1,96	0,794
X15 Luas lahan	-0,001*	-2,205	1,96	0,028
X16 Jumlah Tanggungan	-0,002	-0,482	1,96	0,631
X2 Kompetensi Pemberdaya	0,078	1,058	1,96	0,291
X3 Pemanfaatan Media Komunikasi	0,193*	3,766	1,96	0,000
X4 Dukungan Lembaga	0,600*	8,967	1,96	0,000

Ket : * berbeda nyata pada taraf 5%

** berbeda nyata pada taraf 1%

Luas lahan memiliki pengaruh signifikan dengan koefisien hasil negatif terhadap komunikasi partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecilnya lahan maka kecenderungan wanita tani untuk berpartisipasi dan terlibat dalam diskusi, berpartisipasi dalam dialog dan tingkat konvergensi cenderung semakin intensif. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa adanya rasa ingin tahu wanita tani terkait teknologi yang dapat diaplikasikan pada lahan terbatas. Lahan yang kecil cenderung membuat wanita tani untuk mencari informasi dengan ikut serta dalam diskusi yang dilakukan melalui komunikasi partisipatif. Hal ini terkait dengan aktivitas dan penyusunan agenda dalam penggunaan teknologi di lahan sempit, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berpendapat dan kemauan dalam berdialog. Lahan yang kecil tentu saja memiliki strategi khusus agar mampu dimanfaatkan secara optimal. Berbeda dengan lahan yang luas, memiliki kebebasan dalam menggunakan teknologi karena bersifat lebih fleksibel, tidak terbatas luasnya lahan sehingga teknologi dapat diterapkan.

Menurut Muchtar *et al.* (2014) menyatakan bahwa luas lahan garapan berpengaruh nyata terhadap keaktifan petani bertanya dalam proses komunikasi partisipatif untuk mencapai satu tujuan yaitu peningkatan produksi. Selain itu, hasil penelitian (Putri *et al.* 2019) menyatakan luas lahan berhubungan dengan partisipasi penyuluhan dimana semakin luas lahan maka kecenderungan petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dalam mengelola usahatani.

Pemanfaatan media komunikasi memiliki pengaruh positif terhadap komunikasi partisipatif dimana semakin banyaknya kemauan mencari informasi tentang program *urban farming* melalui berbagai media komunikasi maka memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam komunikasi partisipatif. Adanya partisipasi wanita tani membuat suasana dialog menjadi hidup serta terjadi konvergensi pada komunikasi partisipatif tersebut. Hal ini seiring dengan pendapat Narti (2015) bahwa banyaknya pemanfaatan jenis media sebagai sumber informasi maka komunikasinya semakin efektif dimana memiliki wawasan yang luas dan aktif dalam pertemuan. Hal ini seiring dengan pendapat Muchtar *et al.* (2014), adanya pertemuan langsung dan kunjungan membuat petani lebih leluasa dalam melakukan dialog terkait usahatani. Pertemuan langsung termasuk media konvensional dan sebagai media yang tidak bisa tergantikan karena dengan adanya tatap muka membuat seseorang menjadi dekat dan terjadinya silaturahmi. Diskusi yang dilakukan terkait mencari solusi terhadap kendala yang ada di lapangan untuk mencari kesepakatan bersama.

Dukungan lembaga berpengaruh signifikan terhadap komunikasi partisipatif dimana memiliki nilai koefisien hasil positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin intensifnya dialog dalam komunikasi partisipatif maka semakin baik dukungan lembaga. Wanita tani melakukan diskusi atau dialog dengan argumentasi dan pendapat masing-masing sehingga memberikan solusi satu sama lain terkait pelaksanaan program *urban farming*. Selain itu, wanita tani aktif berdialog, menyampaikan pendapat dengan berbagai pihak sehingga bisa mendapatkan bantuan benih sayuran, bibit buah, pelatihan dan kunjungan dalam berbagai kegiatan. Menurut Hastosaptyadhan *et al.* (2016) bahwa komunikasi partisipatif yang tinggi membuat dukungan kelembagaan menjadi lebih baik.

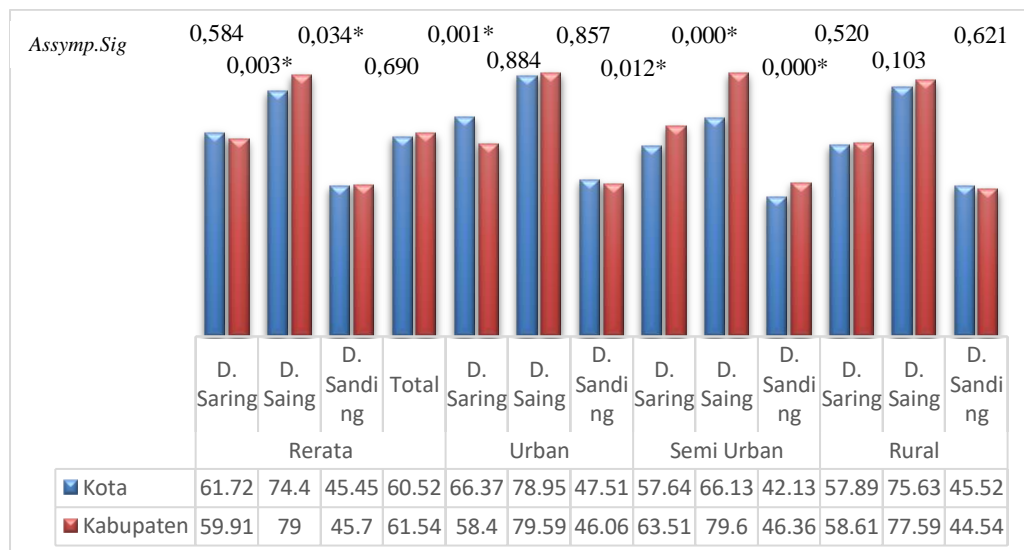
4.4 Keberdayaan Wanita Tani dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Program *Urban Farming*

4.4.1 Keberdayaan Wanita Tani pada Program *Urban Farming*

Tingkat keberdayaan wanita tani pada program *urban farming* merupakan ukuran kemampuan yang dimiliki wanita tani dalam pelaksanaan program *urban farming* yang meliputi daya saring, daya saing dan daya sanding. Skor tingkat keberdayaan wanita tani pada program *urban farming* cenderung cukup berdaya untuk daya saring dan daya saing akan tetapi kurang berdaya dalam daya sanding. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tani memiliki kemampuan dalam mencari dan memilih informasi yang bermanfaat bagi kepentingan individu dan kelompok serta memiliki cukup kemampuan dalam menghasilkan produk yang baik, memanfaatkan teknologi secara kreatif dan inovatif akan tetapi belum memiliki kemampuan dalam menjalin kerja sama dan kemitraan

secara terus menerus. Skor rata-rata keberdayaan wanita tani dan hasil uji beda pada program *urban farming* dapat dilihat pada Gambar 10.

Berdasarkan Gambar 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara keberdayaan wanita tani di Kota dan Kabupaten Bogor. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan daya saring akan tetapi adanya perbedaan keberdayaan daya saing dan daya sanding. Dimana masing-masing wilayah di Kota dan kabupaten Bogor berbeda nyata antara wanita tani di wilayah *urban*, *semi urban* dan *rural*. Hal ini disebabkan kemauan dan kemampuan wanita tani yang tinggal di wilayah *urban* cenderung sudah terbiasa mencari informasi sendiri dengan memanfaatkan media komunikasi yang ada dibandingkan wanita tani di wilayah *semi urban* dan *rural*. Hal ini terkait dengan adanya kemauan wanita tani untuk cenderung mencoba sesuatu yang baru sehingga menghasilkan produk bermutu dan inovatif dengan cara mencoba dan menerapkan dari ilmu yang diperolehnya. Sehingga mereka bisa berbagi informasi terkait informasi yang diperoleh dan telah diaplikasikan.



Gambar 10 Skor rata-rata keberdayaan wanita tani dan hasil uji beda pada program *urban farming*

a) Daya saring

Skor daya saring pada program *urban farming* sebesar untuk Kota dan Kabupaten Bogor sudah cukup berdaya. Daya saring wanita tani di wilayah *urban* Kota Bogor sudah berdaya yang diukur dari kemampuan mencari informasi dimana informasi yang dicari cenderung tentang pemanfaatan pekarangan secara optimal dan jenis sayuran yang banyak mengandung gizi serta mudah untuk dibudidayakan. Daya saring adalah tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan wanita tani dalam menetapkan dan memutuskan pilihan yang baik untuk diri sendiri dan kelompok. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara wilayah *urban* dan *semi urban* sedangkan di wilayah *rural* tidak terdapat perbedaan antara Kota dan Kabupaten Bogor. Wanita tani memiliki kemampuan yang cenderung sama dalam mencari informasi terkait program *urban farming* di Kota dan Kabupaten Bogor. Adanya perbedaan pada wilayah *urban* dan *semi urban* di Kota dan Kabupaten Bogor dimana informasi

yang dicari tentang pemanfaatan pekarangan secara optimal dan jenis sayuran yang mengandung gizi, mudah dibudidayakan, termasuk informasi tentang jenis olahan pangan. Hal ini terkait masih rendahnya kesadaran wanita tani mendapatkan pendapatan dengan nilai tambah melalui menjual olahan pangan.

Wanita tani memiliki kemampuan dalam memilih informasi mengenai tanaman penghasil pangan serta cara perbaikan gizi keluarga. Berbeda dengan pemilihan informasi mengenai cara pengolahan pangan dimana wanita tani di wilayah *urban* dan *semi urban* cenderung belum berdaya dibandingkan wanita tani di wilayah *rural*. Hal ini berkaitan dengan adanya kemauan wanita tani di wilayah *rural* untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Keaktualan informasi merupakan pesan yang bersifat baru (*update*) hal ini berkaitan dengan bentuk inovasi yang dapat dikembangkan oleh wanita tani di wilayah *urban* dan *semi urban* dibandingkan wilayah *rural*. Hal ini ditunjukkan adanya kemauan wanita tani mencari informasi teknologi *urban farming* di Indonesia dan pengaplikasian untuk wilayah *urban* dan *semi urban* dibandingkan wilayah *rural*. Hal yang sama dengan skor mencari informasi tentang teknologi di negara luar dimana semua wanita tani cenderung masih kurang. Hasil penelitian Managanta (2018), daya saring yang rendah ditunjukkan dengan rendahnya tindakan petani dalam menerapkan informasi yang bermanfaat bagi petani.

b) Daya saing

Daya saing wanita tani program *urban farming* di Kabupaten Bogor lebih berdaya dibandingkan Kota Bogor. Daya saing diukur berdasarkan kemampuan dalam menghasilkan produk bermutu, penggunaan teknologi tepat guna dan memunculkan tingkat keinovatifan. Daya saing adalah tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan wanita tani untuk mengembangkan program *urban farming* secara efektif dan efisien agar dapat menghasilkan hasil yang baik. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara Kota dan Kabupaten Bogor. Perbedaan yang nyata terdapat pada wilayah *semi urban* sedangkan wilayah *urban* dan *rural* di Kota dan Kabupaten Bogor tidak terdapat perbedaan.

Kemampuan wanita tani dalam menghasilkan produk bermutu di wilayah *urban* dan *rural* lebih baik dibandingkan *semi urban* baik di Kota maupun Kabupaten Bogor. Hal ini dapat dilihat bahwa kemampuan untuk menghasilkan sayuran segar dan bebas pestisida dimana wanita tani cenderung melakukan perawatan secara intensif hanya menggunakan pupuk organik. Selain itu, beberapa wanita tani menjual sayuran hasil kelompok dengan kemasan yang cukup sederhana sehingga memberikan kesan sayuran bermutu dan menarik. Sayuran yang segar adalah sayuran yang begitu dipanen langsung dipasarkan baik pada anggota kelompok maupun masyarakat sekitar. Selain itu, semua wanita tani menanam di pekarangan masing-masing maka mempermudah wanita tani untuk mengkonsumsi sayuran segar secara mudah yang disesuaikan dengan kebutuhan. Sayuran yang dihasilkan wanita tani baik dari pekarangan maupun kebun kelompok merupakan sayuran yang bebas pestisida sehingga menjadikan sayuran bermutu karena sangat bermanfaat dari sisi kesehatan. Hal ini senada dengan hasil wawancara (YP) yaitu:

“Sayuran yang kami makan adalah sayuran yang sehat karena ditanam sendiri dengan menggunakan pupuk organik dan tidak dilakukan penyemprotan dengan bahan kimia”.

Kemampuan dalam penggunaan teknologi tepat guna wanita tani di wilayah *urban* dan *rural* lebih baik dibandingkan wilayah *semi urban*. Wanita tani menggunakan benih unggul untuk menanam sayuran yang diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan, apabila habis mereka cenderung membeli sendiri di toko sarana produksi pertanian. Selain itu, wanita tani sudah mampu membuat pupuk organik sendiri sehingga mereka bisa memberikan pupuk secara berkala. Pengemasan meskipun cenderung rendah akan tetapi wanita tani sudah menggunakan kemasan meskipun plastik biasa tapi sudah terkesan menarik. Kemampuan menggunakan teknologi tepat guna merupakan upaya wanita tani dalam menggunakan benih unggul, pupuk organik dan pengemasan. Adapun benih unggul yang digunakan adalah benih yang sering diberikan oleh penyuluh dan dinas ketahanan pangan. Selain itu, kelompok wanita tani juga membeli benih di toko yang menjual sarana produksi pertanian. Selain benih juga membutuhkan pupuk organik berupa kotoran sapi atau kambing yang dapat dibeli sendiri dan pengemasan yang dilakukan berupa membungkus sayuran hasil panen secara sederhana menggunakan tali dan plastik bening biasa.

Kemampuan dalam memunculkan tingkat keinovatifan wanita tani pada wilayah *urban* dan *rural* lebih baik dibandingkan wilayah *semi urban*. Tingkat keinovatifan dilihat dari produk yang berkualitas, harga kompetitif serta produk yang ramah lingkungan. Kemampuan memunculkan tingkat keinovatifan dan inisiatif pada program *urban farming* merupakan suatu upaya yang dilakukan wanita tani pada produk yang berkualitas, produk yang memiliki harga kompetitif serta produk yang ramah lingkungan. Produk yang berkualitas merupakan sayuran yang ditanam merupakan sayuran sehat dan bebas pestisida, produk yang memiliki harga kompetitif merupakan harga jual yang diberikan bisa diatas harga sayur biasa tetapi dibawah harga sayur organik. Selain itu mampu menghasilkan produk yang ramah lingkungan merupakan pemanfaatan barang bekas sebagai media tanam berupa kantong plastik bekas minyak, gelas aqua sebagai media tanam. Menurut Malta (2016) bahwa rendahnya daya saing ditunjukkan rendahnya pemahaman, kemauan dan kemampuan dimana paham dan bersikap positif akan tetapi belum terampil dalam penerapannya.

c) Daya sanding

Daya sanding wanita tani pada program *urban farming* di Kota Bogor maupun Kabupaten Bogor masih kurang berdaya. Daya sanding adalah tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan wanita tani dalam bekerja sama dan menjalin kemitraan baik antar kelompok maupun lembaga.

Berdasarkan Gambar 10 diketahui bahwa hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara Kota dan Kabupaten Bogor. Terdapat perbedaan kemampuan dalam menjalin kemitraan antara wilayah *urban* dan *rural* dengan wilayah *semi urban* di Kota dan Kabupaten Bogor. Wanita tani memiliki kemampuan dalam membina kepercayaan di wilayah *urban* dan *rural* baik di Kota maupun Kabupaten Bogor dibandingkan wilayah *semi urban*. Berbeda dengan kemampuan menjalin kemitraan dan membina jaringan kerja sama di semua wilayah cenderung kurang berdaya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan wanita tani lebih baik dalam hal kepercayaan karena sudah terbiasa berinteraksi dengan berbagai orang yang berbeda latar belakang sosialnya. Kemampuan membina kepercayaan antar pelaku usaha merupakan sutau

aktivitas yang dilakukan saling menguntungkan, kegiatan yang jelas serta adanya laporan yang transparan. Aktivitas yang dilakukan saling menguntungkan merupakan kegiatan yang bersifat simbiosis mutualisme dimana kecenderungan mereka berbagi informasi dan kebiasaan saling memberi. Hal ini dapat dilihat pada saat pertemuan kelompok mereka berbagi tugas dalam membawa makanan, selain itu di lingkungan pekarangan rumah mereka suka berbagi dan bertukar sayuran. Kegiatan yang jelas merupakan kegiatan yang sudah diskusikan dalam pertemuan kelompok berupa kegiatan kunjungan ke kelompok lain, pelatihan dengan narasumber dari luar. Adanya laporan yang transparan merupakan hasil kegiatan yang bisa dievaluasi bersama berupa catatan laporan pemasaran hasil panen kelompok.

Kemampuan membentuk kemitraan merupakan suatu upaya yang dilakukan agar dapat menjadi mitra dalam hal modal, penyedia *input* dan pemasaran. Mitra modal merupakan lembaga yang menyediakan modal dalam hal ini, semua wanita tani cenderung mendapatkan modal secara swadaya selain bantuan dari dinas atau instansi terkait. Mitra penyedia *input* adalah lembaga yang menyediakan benih dan alat-alat pertanian juga dilakukan secara swadaya. Uang yang dikumpulkan untuk keperluan usahatani biasanya dibeli di toko langganan alsintan yaitu di Pasar Anyar, berupa benih yang inginditanam selain benih pembagian serta tambahan alsintan. Untuk mitra pemasaran merupakan Lembaga yang membantu dalam memasarkan hasil usahatani kelompok. Selama ini kelompok bermitra dengan warga di sekitar kebun kelompok wanita tani dimana mereka selalu mengumumkan sayuran yang akan dipanen dan membuka pemesanan. Hal ini sering terjadi di wilayah *urban* dan *semi urban* karena mereka banyak yang tinggal di perumahan.

4.4.2 Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keberdayaan Wanita Tani pada Program *Urban Farming*

Keberdayaan wanita tani cenderung cukup berdaya yang dipengaruhi oleh variabel komunikasi partisipatif dan dukungan lembaga. Faktor yang berpengaruh terhadap keberdayaan wanita tani pada program *urban farming* dianalisis menggunakan *regresi linier* berganda dengan bantuan program SPSS 21. Hasil analisis *regresi linier* berganda secara rinci disajikan pada Tabel 28. Persamaan model *regresi linier* berganda secara matematik tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberdayaan wanita tani pada program *urban farming* adalah:

$$Y_2 = 0,180 + 0,440 * Y_1 + 0,636 * X_4, R^2 = 0,506 \dots \dots \dots \text{(Persamaan 2)}$$

Variabel keberdayaan (Y_2) menghasilkan R-square sebesar 0,506 artinya keragaman Y_2 yang dapat dijelaskan oleh model sebesar 50,6 persen sedangkan sisanya 49,4 persen dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Wanita tani pada program *urban farming* cenderung cukup berdaya dalam daya saring dan daya saing akan tetapi masih kurang berdaya pada daya sanding. Faktor yang berpengaruh terhadap keberdayaan wanita tani pada program *urban farming* dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28 Koefisien regresi pengaruh faktor terhadap keberdayaan wanita tani pada program *urban farming*

Variabel	Beta (β)	t hit > t tabel		Sig (α)
		t hit	t tabel	
Y ₁ Komunikasi Partisipatif	0,444*	5,085	1,96	0,000
X ₁₁ Umur	0,000	0,454	1,96	0,650
X ₁₂ Pendidikan Formal	0,002	0,498	1,96	0,619
X ₁₃ Pendidikan Informal	0,001	1,567	1,96	0,119
X ₁₄ Pengalaman	-0,002	-0,715	1,96	0,476
X ₁₅ Luas lahan	-0,001	-1,638	1,96	0,103
X ₁₆ Jumlah Tanggungan	0,006	0,923	1,96	0,357
X ₂ Kompetensi Pemberdaya	-0,041	-0,438	1,96	0,662
X ₃ Pemanfaatan Media Komunikasi	-0,016	-0,238	1,96	0,812
X ₄ Dukungan Lembaga	0,651*	6,530	1,96	0,000

Ket : * berbeda nyata pada taraf 5%

** berbeda nyata pada taraf 1%

Berdasarkan Tabel 28, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberdayaan wanita tani pada program *urban farming* adalah komunikasi partisipatif dan dukungan lembaga. Faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan wanita tani pada program *urban farming* adalah umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman, luas lahan, jumlah tanggungan, kompetensi pendamping dan pemanfaatan media komunikasi.

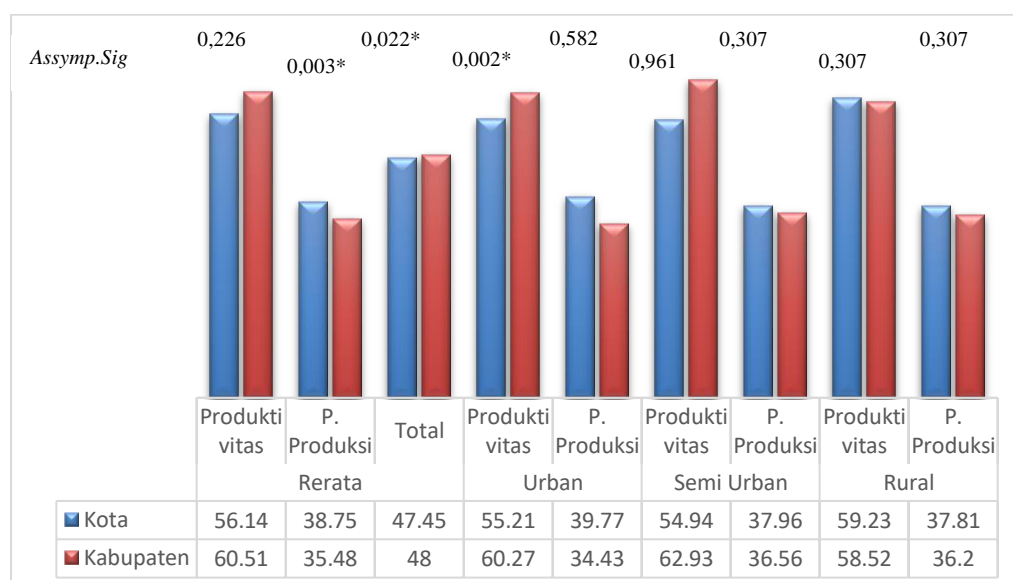
Komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan program *urban farming* berpengaruh signifikan secara positif terhadap keberdayaan wanita tani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif dan partisipatifnya wanita tani pada pelaksanaan komunikasi partisipatif maka wanita tani cenderung semakin berdaya. Penelitian Jaya *et al.* (2017) menyatakan musyawarah yang dilakukan secara partisipatif berdampak meningkatnya keberdayaan kelompok. Keberdayaan ini terwujud adanya kesepakatan dalam penerapan program *urban farming* di pekarangan masing-masing sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Komunikasi partisipatif merupakan proses menyamakan tujuan sehingga terjadi kesepakatan atau kesamaan makna terhadap pelaksanaan program *urban farming*. Adanya keterlibatan wanita tani dalam setiap tahapan diskusi maka mereka memiliki kesempatan untuk berpendapat dan berdialog terkait permasalahan dan pengalaman pada program *urban farming*. Hal ini disesuaikan dengan adanya pengambilan keputusan yang dihadapi sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi yang disesuaikan dengan tujuan program dan kebutuhan wanita tani.

Dukungan lembaga berpengaruh signifikan secara positif terhadap keberdayaan wanita tani pada program *urban farming*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya dukungan lembaga pada program *urban farming* maka wanita tani cenderung semakin berdaya. Kemampuan dalam mencari dan memilih informasi dilakukan wanita tani dengan cara adanya kemauan dalam mencari informasi dari media forum dan kelompok. Informasi yang diperoleh dijadikan sebagai pengetahuan wanita tani agar dapat diaplikasikan pada hasil panen sebagai produk bermutu dengan menggunakan teknologi tepat guna. Produk yang dihasilkan diharapkan dapat memunculkan keinovatifan sebagai

daya tarik seperti dalam hal pengemasan dan metode pemasaran. Adanya produk yang bermutu dan inovatif sebagai modal utama dalam membina kepercayaan dalam membentuk kemitraan dan hubungan kerja secara terus menerus. Hal ini sebagai dampak dari banyaknya dukungan lembaga pada program *urban farming*.

4.5 Dampak *Urban Farming* terhadap Tingkat Pendapatan Wanita Tani

Program *urban farming* belum berdampak terhadap pendapatan wanita tani, akan tetapi berdampak terhadap produktivitas usahatani. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tani cukup terbantu dan dapat menikmati hasil usahatani dari pekarangan. Berbeda dengan pengolahan produksi yang rendah karena masih sedikit wanita tani yang melakukan olahan pangan. Seiring pendapat Sumardjo *et al.* (2020) menyatakan bahwa *urban farming* membuat wanita tani semakin produktif, memiliki banyak inisiatif untuk mengembangkan bisnis dan dapat memberdayakan keluarga melakukan inovasi secara berkelanjutan. Skor dampak *urban farming* terhadap tingkat pendapatan wanita tani dan hasil uji beda pada program *urban farming* disajikan pada Gambar 11.



Gambar 11 Skor rata-rata dampak *urban farming* wanita tani dan hasil uji beda pada program *urban farming*

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh wanita tani dari lahan yang dimanfaatkan sebagai dampak program *urban farming*. Pendapatan diukur berdasarkan jumlah produktivitas dan pengolahan produksi yang dihasilkan dari program *urban farming*. Hal ini berdampak terhadap kesejahteraan wanita tani.

1. Produktivitas

Produktivitas adalah kemampuan usaha tani dalam menyediakan pangan untuk memenuhi kebutuhan. Pengukuran produktivitas diukur berdasarkan pemanfaatan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan, kecukupan pangan untuk konsumsi keluarga dan jenis penghematan. Produktivitas sebagai dampak program *urban farming* yang dilakukan wanita tani baik di Kota maupun Kabupaten Bogor

memiliki dampak positif terhadap kebutuhan keluarga. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan produktivitas antara Kota dan Kabupaten Bogor. Terdapat perbedaan dalam memenuhi kebutuhan, kecukupan pangan dan penghematan antara wilayah *urban* dan *semi urban* sedangkan wilayah *rural* tidak terdapat perbedaan. Hal ini memiliki makna bahwa kemampuan produksi sayuran di pekarangan sangat terbatas dimana luas pekarangan berkisar 16 m² untuk wilayah *semi urban* dan 27 m² untuk wilayah *rural* Kota Bogor.

Produktivitas ditunjukkan dengan adanya kemampuan dalam memenuhi kecukupan pangan dan penghematan. Skor pemanfaatan hasil pekarangan cenderung untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga saja karena jumlahnya masih terbatas. Oleh karena itu hasil produksi hanya dimanfaatkan sebagai konsumsi keluarga dan belum dijual ke tetangga dan dijual ke pasar. Hanya sebagian kecil wanita tani saja yang membagikan kepada tetangga dan menjual ke warung terdekat apabila produksi banyak. Hal ini seiring dengan penelitian Amaliyah & Sarwoprasodjo (2019), salah satu cara agar menarik anggota dengan membagikan hasil usahatani, sisanya baru dijual. Menurut Saputra & Wardana (2018), luas lahan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani.

Kecukupan pangan untuk konsumsi keluarga merupakan suatu upaya dalam memperoleh pangan dari pekarangan sendiri, selain itu membeli dari pasar. Terbatasnya lahan dan jenis sayuran yang ditanam menyebabkan sedikitnya produksi usahatani yang dihasilkan sehingga masih harus membeli dari pasar untuk memenuhi kebutuhan sayuran keluarga. Produksi sayuran dari pekarangan sendiri tidak bisa setiap hari dipanen, hanya saja bisa secara bergantian seperti: hari ini panen pakcoy, besok caisin, lusa cabe begitu seterusnya. Adapun jenis penghematan yang diperoleh dari program *urban farming* berupa biaya sayuran hijau yang cepat dipanen seperti: caisin, pakcoy, kangkung, bayam dan katu. Untuk biaya umbi-umbian seperti: ubi jalar, ketela pohon dan biaya tanaman obat berupa rempah seperti : serai, jahe, kunyit, kencur, lengkuas dan lainnya. Hasil wawancara dengan salah satu wanita tani (RT) adalah:

“bahwa memanfaatkan sayuran yang ada di pekarangan dan kebun dapat menghemat biaya sayur 2.000,00 sampai 5.000,00 setiap hari. Selain itu, sayuran yang dikonsumsi lebih aman dan sehat karena kita menanam sendiri menggunakan pupuk organik”.

Adanya pemanfaatan pekarangan melalui *urban farming* menekan biaya belanja sayuran setiap harinya. Hal ini disebabkan sayuran, umbi-umbian dan tanaman obat yang dibutuhkan sehari-hari dapat dipanen dari pekarangan sendiri. Apabila dikonversi dalam bentuk uang, jumlah penghematan uang belanja sayur berkisar antara Rp.1.000,00 s/d Rp.10.000,00 per hari. Untuk wanita tani yang tinggal di Kota Bogor rata-rata sebesar Rp.4.500,00 per hari dan Rp.6.350,00 per hari untuk wanita tani yang tinggal di Kabupaten Bogor. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas hasil pekarangan dapat membantu wanita tani menghemat uang belanja untuk membeli sebagian sayuran dan rempah sehingga secara tidak langsung mengurangi uang belanja. Penelitian ini searah dengan hasil Yulida (2012); Andriani *et al.* (2012); Hanifah *et al.* (2014); Andrianyta *et al.* (2016) menyatakan pemanfaatan pekarangan memiliki dampak terhadap penghematan pengeluaran pangan sekitar 2,5-8,8 persen dan 25,46 persen atau sumbangan pendapatan 7-45 persen, dengan rata-rata pendapatan Rp.101.920,00/panen.

2. Pengolahan Produksi

Pengolahan produksi merupakan kemampuan masyarakat dalam mengelola hasil produksi dan proses menghasilkan pendapatan tambahan. Pengolahan produksi diukur berdasarkan kemampuan dalam meningkatkan pendapatan, bentuk olahan pangan dan pemasaran olahan pangan. Wanita tani kurang mampu dalam melakukan pengolahan produksi, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita tani belum bisa meningkatkan pendapatan dari hasil pekarangan.

Wanita tani di Kota dan Kabupaten Bogor kurang mampu dalam melakukan pengolahan produksi. Hal ini menunjukkan bahwa produksi usahatani yang dipanen sebagian besar hanya untuk konsumsi keluarga saja. Hanya sebagian kecil wanita tani yang mampu meningkatkan pendapatan dengan cara menjual semua hasil usahatani dan menjual dalam bentuk olahan pangan. Kecenderungan wanita tani masih menganggap bahwa program *urban farming* yang dilakukan sebagai upaya pemanfaatan waktu luang dan menyalurkan hobi saja. Sebagian kecil wanita tani membuat olahan pangan untuk dijual secara terus menerus dan dijual pada saat pameran saja. Hasil wawancara salah satu anggota (EC) sebagai berikut:

“olahan pangan sering dibuat untuk dijual pada saat ada tamu yang berkunjung ke KWT sehingga anggota dibagi untuk membuat beberapa jenis olahan pangan yang hasilnya digunakan untuk uang kas kelompok”.

Bentuk olahan pangan wanita tani berupa keripik singkong, keripik talas, keripik wortel, peyek kacang tanah, peyek kedelai dan peyek kacang ijo. Selain keripik ada juga yang membuat olahan pangan berupa kue/makanan seperti: kue kembang goyang yang merupakan khas Bogor, manisan pala, minuman pala dan lemon serta aneka minuman jahe seperti: wedang jahe, jahe instan dan jahe merah kurma (Jamerkur). Selain membuat olahan pangan untuk persiapan pameran, wanita tani juga selalu menerima pesanan. Pemasaran olahan pangan, masih berdasarkan pesanan dan pameran saja. Memproduksi secara terus menerus memang menjadi kendala pada saat pemasaran. Hanya sedikit sekali atau beberapa orang saja (2,36 persen dan 0,96 persen) yang produksi secara terus menerus dan langsung jual dengan cara menip di toko-toko yang sudah menjadi langganan.

Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam pengolahan produksi antara wilayah *semi urban* dan *rural* baik di Kota maupun Kabupaten Bogor. Hal ini memiliki makna bahwa selama ini, pengolahan hasil belum dilakukan secara kontinyu hanya berdasarkan pesanan dan diproduksi pada saat pameran. Salah satu penyebab adalah masih belum adanya pemasaran secara khusus untuk olahan pangan serta terbatasnya bahan baku dari hasil pekarangan.

4.6 Model dan Strategi Komunikasi untuk Meningkatkan Upaya Pemberdayaan Wanita Tani pada Program *Urban Farming*

4.6.1 Model Komunikasi Pemberdayaan Wanita Tani pada Program *Urban Farming*

Upaya peningkatan komunikasi pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* dilakukan dengan perumusan model melalui analisis *Structural Equation Modelling* (SEM). Penyusunan model untuk menentukan strategi yang tepat dalam meningkatkan keberdayaan wanita tani perlu diketahui faktor utama yang berpengaruh terhadap keberdayaan wanita tani. Faktor yang berpengaruh langsung terhadap keberdayaan wanita tani adalah: (1)

pemanfaatan media komunikasi (X_3), (2) lembaga pendukung (X_4), dan komunikasi partisipatif (Y_1). Analisis terhadap faktor yang berpengaruh diawali dengan melakukan pendugaan terhadap parameter yang disusun dalam kerangka berpikir. Kecocokan antara model dengan data dapat dilihat melalui uji kecocokan. Hasil uji analisis SEM dapat dilihat pada tabel pengujian *goodness of fit model* disajikan pada Tabel 29.

Tabel 29 Pengujian *goodness of fit (GoF) model*

<i>Goodness-of-Fit</i>	<i>Cutt-off-Value</i>	Hasil	Kesimpulan
RMSEA	$\leq 0,08$	0,045	Good fit
GFI	$> 0,90$	0,97	Good fit
AGFI	$> 0,90$	0,95	Good fit
IFI	$> 0,90$	0,98	Good fit
NFI	$> 0,90$	0,92	Good fit
CFI	$> 0,90$	0,98	Good fit

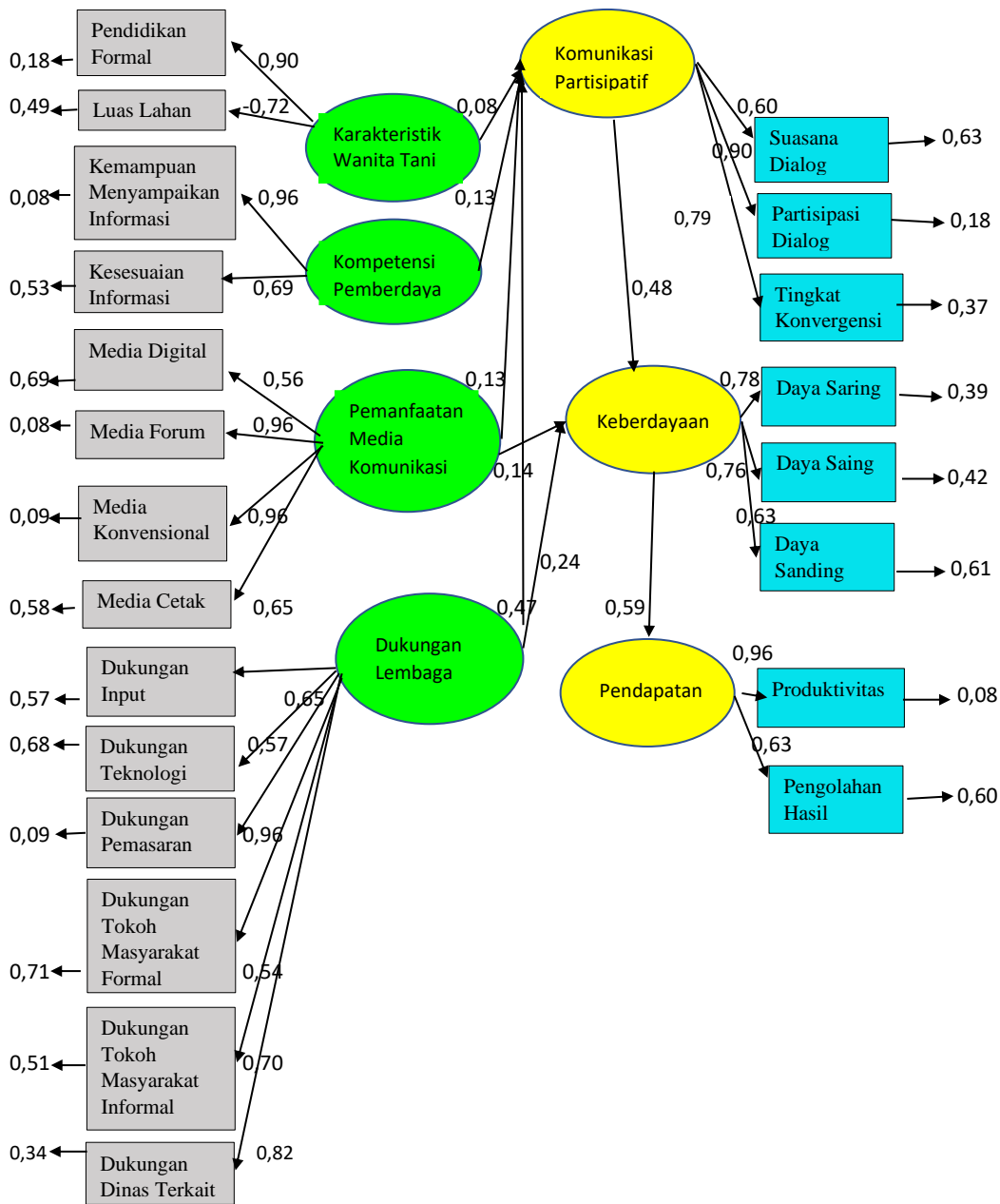
Tabel 29 menunjukkan hasil akhir dari model struktural yang merupakan jawaban atas permasalahan atau hipotesis dalam penelitian yaitu prediksi tentang pengaruh antar peubah. Untuk melihat faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* dianalisis menggunakan *structural equation modelling* (SEM) dengan bantuan program LISREL 8.30. Analisis SEM dilakukan dengan pendugaan atau pengujian terhadap parameter dari model hipotesis terlebih dahulu (Lampiran 4). Uji kecocokan model konstruk terhadap faktor penentu komunikasi pemberdayaan wanita tani disajikan pada Gambar 12.

Hal ini menunjukkan bahwa model mampu mengestimasi matriks kovariansi antar variabel indikator. Berdasarkan hasil pengujian model struktural pada Gambar 8, dapat diketahui bahwa:

- (1) Indikator pendidikan formal ($X_{1.2}$) dan luas lahan ($X_{1.5}$) telah memiliki validitas untuk mengukur karakteristik wanita tani (X_1) dengan koefisien bobot faktor (*loading factor*) masing-masing 0,90 dan -0,72. Indikator lainnya kurang dari 0,50 sehingga harus dikeluarkan dari model. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan formal dan luas lahan merupakan manifest dari konsep karakteristik wanita tani masing-masing sebesar 90 persen dan 72 persen.
- (2) Indikator kemampuan menyampaikan materi ($X_{2.1}$) dan kesesuaian materi ($X_{2.2}$) telah memiliki validitas untuk mengukur kompetensi pemberdaya (X_2) dengan koefisien bobot faktor (*loading factor*) masing-masing 0,96 dan 0,69. Indikator satunya kurang dari 0,50 sehingga harus dikeluarkan dari model. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyampaikan materi dan kesesuaian materi merupakan manifest dari konsep kompetensi pemberdaya masing-masing sebesar 96 persen dan 69 persen.
- (3) Indikator media digital ($X_{3.1}$), media forum ($X_{3.2}$), media konvensional ($X_{3.3}$) dan media cetak ($X_{3.4}$) telah memiliki validitas untuk mengukur pemanfaatan media komunikasi (X_3) dengan koefisien bobot faktor (*loading factor*) masing-masing 0,56, 0,96, 0,96 dan 0,65. Indikator satunya kurang dari 0,50 sehingga harus dikeluarkan dari model. Hal ini menunjukkan

bahwa media digital, media forum, media konvensional dan media cetak merupakan manifest dari konsep pemanfaatan media komunikasi masing-masing sebesar 56 persen, 96 persen, 96 persen dan 65 persen.

- (4) Indikator dukungan *input* ($X_{4.1}$), dukungan teknologi ($X_{4.2}$), dukungan pasar ($X_{4.3}$), dukungan tokoh masyarakat formal ($X_{4.4}$), dukungan tokoh masyarakat informal ($X_{4.5}$) dan dukungan dinas terkait ($X_{4.6}$) telah memiliki validitas untuk mengukur lembaga pendukung (X_4) dengan koefisien bobot faktor (*loading factor*) masing-masing 0,65, 0,57, 0,96, 0,54, 0,70 dan 0,82. Hal ini berarti keenam indikator merupakan manifest dari konsep lembaga pendukung masing-masing sebesar 65 persen, 57 persen, 96 persen, 54 persen, 70 persen dan 82 persen.
- (5) Indikator suasana dialog ($Y_{1.1}$), partisipasi dialog ($Y_{1.2}$) dan tingkat konvergensi ($Y_{1.3}$) telah memiliki validitas untuk mengukur komunikasi partisipatif (Y_1) dengan koefisien bobot faktor (*loading factor*) masing-masing 0,60, 0,90 dan 0,79. Hal ini berarti suasana dialog, partisipasi dialog dan tingkat konvergensi merupakan manifest dari konsep komunikasi partisipatif masing-masing sebesar 60 persen, 90 persen, dan 79 persen.
- (6) Indikator daya saing ($Y_{2.1}$), daya saing ($Y_{2.2}$) dan daya sanding ($Y_{2.3}$) telah memiliki validitas untuk mengukur keberdayaan wanita tani (Y_2) dengan koefisien bobot faktor (*loading factor*) masing-masing 0,78, 0,76 dan 0,63. Hal ini berarti ketiga indikator merupakan manifest dari konsep keberdayaan masing-masing sebesar 78 persen, 76 persen, dan 63 persen.



Chi -Square=222,08; df = 153; P Valu e= 0,00022; RSMEA = 0,045

Gambar 12 Model struktural komunikasi pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming*

Indikator produktivitas ($Y_{3.1}$) dan pengolahan produksi ($Y_{3.2}$) telah memiliki validitas untuk mengukur pendapatan wanita tani (Y_3) dengan koefisien bobot faktor (*loading factor*) masing-masing 0,96 dan 0,63. Hal ini berarti kedua indikator merupakan manifest dari konsep pendapatan masing-masing sebesar 96 persen, dan 63 persen. Hubungan kausal (baik pengaruh langsung maupun tidak langsung) antar peubah laten penelitian dan nilai t sebagai uji statistik pada model pendekatan disajikan pada Tabel 30.

Tabel 30 Hasil estimasi model SEM

Variabel	<i>Standardized loading faktor</i>	t-hitung	Kesimpulan
X ₁ Karakteristik wanita tani → Y ₁ Komunikasi partisipatif	0,08	2,12*	Signifikan
X ₂ Kompetensi pemberdaya → Y ₁ Komunikasi partisipatif	0,13	4,51*	Signifikan
X ₃ Pemanfaatan media komunikasi → Y ₁ Komunikasi partisipatif	0,13	4,92*	Signifikan
X ₄ Lembaga pendukung → Y ₁ Komunikasi partisipatif	0,47	16,899	Signifikan
X ₁ Karakteristik wanita tani → Y ₂ Tingkat keberdayaan	0,02	0,49	Tidak Signifikan
X ₂ Kompetensi pemberdaya → Y ₂ Tingkat keberdayaan	-0,02	0,52	Tidak Signifikan
X ₃ Pemanfaatan media komunikasi → Y ₂ Tingkat keberdayaan	0,14	4,25*	Signifikan
X ₄ Lembaga pendukung → Y ₂ Tingkat keberdayaan	0,24	5,68*	Signifikan
Y ₁ Komunikasi partisipatif → Y ₂ Tingkat keberdayaan	0,48	4,89*	Signifikan
Y ₂ Tingkat keberdayaan → Y ₃ Pendapatan	0,59	10,36*	Signifikan

Gambar 8 menunjukkan bahwa peubah dukungan lembaga merupakan faktor penentu yang memiliki koefisien pengaruh lebih besar terhadap komunikasi partisipatif yang terefleksikan pada dukungan input, dukungan teknologi, dukungan tokoh masyarakat formal, dukungan tokoh masyarakat informal, dukungan pasar serta dukungan dinas terkait. Tabel 30 menunjukkan bahwa kompetensi pemberdaya, pemanfaatan media komunikasi dan karakteristik wanita tani memiliki koefisien pengaruh terhadap komunikasi partisipatif juga. Kompetensi pemberdaya direfleksikan pada kemampuan menyampaikan informasi dan kesesuaian informasi. Pemanfaatan media komunikasi terhadap komunikasi partisipatif direfleksikan pada media digital, media forum, media konvensional dan media cetak. Estimasi parameter model struktural, dijelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung antar peubah penelitian yang disajikan pada Tabel 31.

Karakteristik petani terhadap komunikasi partisipatif direfleksikan pada pendidikan formal dan luas lahan. Hal ini memberikan gambaran bahwa komunikasi partisipatif dapat terlaksana secara baik dan mencapai kesepakatan bersama apabila dukungan lembaga berperan, pemanfaatan media komunikasi dimanfaatkan secara baik serta kompetensi pemberdaya dan karakteristik wanita tani juga baik. Komunikasi partisipatif dipengaruhi oleh empat variabel yang signifikan yaitu karakteristik wanita tani, kompetensi pemberdaya, pemanfaatan media komunikasi, lembaga pendukung.

Tabel 31 Pengaruh langsung dan tidak langsung antar peubah penelitian

Pengaruh antar variabel		Koefisien pengaruh				R ²
Variabel Bebas	Variabel Terikat	Lang-sung	Tidak langsung melalui	Total	Nilai t pada $\alpha = 0,05$	
Y₁						
Karakteristik wanita tani (X ₁)	Komunikasi Partisipatif (Y ₁)	0,08		0,08	2,12*	0,34
Kompetensi pemberdaya (X ₂)		0,13		0,13	4,51*	
Pemanfaatan media komunikasi (X ₃)		0,13		0,13	4,51*	
Lembaga pendukung (X ₄)		0,47		0,47	16,89*	
Karakteristik wanita tani (X ₁)	Tingkat keberdayaan (Y ₂)	0,02	0,04	0,06	1,41	0,50
Kompetensi pemberdaya (X ₂)		-0,02	0,06	0,04	1,31	
Pemanfaatan media komunikasi (X ₃)		0,14	0,06	0,20	6,28*	
Lembaga pendukung (X ₄)		0,24	0,22	0,46	13,23*	
Komunikasi partisipatif (Y ₁)		0,48		0,49	4,89*	
Y₂						
Komunikasi partisipatif (Y ₁)	Pendapatan (Y ₃)		0,28	0,28	4,44*	
Tingkat keberdayaan (Y ₂)		0,59		0,59	10,36*	0,35

Berbeda dengan keberdayaan wanita tani hanya dipengaruhi tiga variabel yang signifikan yaitu pemanfaatan media komunikasi, lembaga pendukung dan komunikasi partisipatif. Secara keseluruhan untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung antar peubah penelitian dilakukan dekomposisi pengaruh antar peubah. Dekomposisi antar peubah merupakan pemisahan pengaruh total menjadi pengaruh langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung adalah pengaruh sebuah peubah bebas terhadap peubah terikat tanpa melalui peubah lainnya. Pengaruh peubah tidak langsung menunjukkan pengaruh peubah yang dikonsepsikan sebagai peubah antara.

a. Faktor-Faktor yang memengaruhi komunikasi partisipatif pada program *urban farming*

Pelaksanaan komunikasi partisipatif sudah cukup efektif. Hasil SEM berdasarkan Gambar 8, menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh pada

komunikasi partisipatif adalah karakteristik wanita tani, kompetensi pemberdaya, pemanfaatan media komunikasi, lembaga pendukung. Karakteristik wanita tani berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif. Hal ini berarti semakin baik karakteristik yang dimiliki wanita tani maka semakin intensif komunikasi partisipatif yang dilakukan.

Tabel 31 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*R Square*) setiap faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif memberikan kontribusi sebesar 34 persen. Hal ini berarti setiap faktor yang dijadikan peubah dan sub peubah dalam penelitian memiliki determinasi yang cukup tinggi dalam meningkatkan komunikasi partisipatif wanita tani. Oleh karena itu, model ini dapat menjadi rujukan dalam meningkatkan komunikasi partisipatif agar berperan optimal dalam pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming*. Adapun persamaan dari model ini adalah:

$$Y_1 = 0,076 * X_1 + 0,13 * X_2 + 0,13 * X_3 + 0,47 * X_4, R^2 = 0,34$$

Berdasarkan persamaan tersebut, hipotesis 1 dari penelitian ini **diterima** dengan kesimpulan sebagai berikut:

“karakteristik wanita tani (X₁), kompetensi pemberdaya (X₂), pemanfaatan media komunikasi (X₃), dukungan lembaga (X₄) berpengaruh nyata terhadap komunikasi partisipatif (Y₁)”.

Berdasarkan Gambar 8 dan Tabel 31 menunjukkan temuan penelitian bahwa semua peubah bebas memiliki pengaruh nyata secara langsung terhadap komunikasi partisipatif. Komunikasi partisipatif sudah cukup efektif yang dipengaruhi masih lemahnya faktor-faktor yang berpengaruh yaitu karakteristik wanita tani (X₁), kompetensi pemberdaya (X₂), pemanfaatan media komunikasi (X₃), dukungan lembaga (X₄) berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif (Y₁) dengan koefisien pengaruh masing-masing 0,076, 0,13, 0,13 dan 0,47.

Partisipasi berdialog diukur berdasarkan kesempatan berpendapat, kesempatan dalam pengambilan keputusan, kemampuan berdialog dan kemauan dalam berdialog. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tani mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpendapat tetapi tidak semua wanita tani memanfaatkan kesempatan untuk memberikan pendapat dan mengambil keputusan. Adapun pendapat yang sering mereka bahas terkait jenis usahatani yang akan ditanam, pemilihan benih, pergiliran piket serta jadwal pertemuan kelompok. Hal ini terkait dengan kemampuan yang dimiliki wanita tani dalam berdialog, seperti: pengajuan pertanyaan, memberikan pendapat, menyanggah dan mengambil keputusan. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua wanita tani mampu dan memiliki keberanian dalam berpendapat dimana mereka cenderung setuju dan menerima hasil keputusan rapat. Bila dilihat dari kemauan berdialog, wanita tani sangat antusias apabila jadwal pertemuan kelompok tiba dimana wanita tani mau hadir dalam pertemuan kelompok, mau terlibat dalam diskusi meskipun tidak aktif, mau memberikan saran berdasarkan pengalaman mereka yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi dalam kelompok. Permasalahan yang sering dihadapi wanita tania adalah permasalahan teknis seperti: adanya penyakit kutu putih pada tanaman cabai dan tomat serta jamur pada pakcoy. Hal ini ditanggapi oleh anggota lain yang memiliki pengalaman serupa dan menyampaikan cara mengatasi penyakit tersebut berdasarkan pengalaman yang pernah mereka lakukan seperti: penyemprotan dengan rendaman air kulit bawang.

Berdasarkan persamaan model di atas, fakta di lapangan menyatakan bahwa tidak semua kelompok memiliki semua variabel yang baik pada satu kelompok dimana saling melengkapi satu sama lain. Karakteristik wanita tani yang baik dapat dilihat pada Kelompok Wanita Tani Kentagor Mandiri, Mekar Saluyu dan Sereh Wangi di Kota Bogor dan Kelompok Wanita Tani Bersatu, Berseri dan Manunggal di Kabupaten Bogor dimana wanita tani memiliki umur yang produktif, pendidikan mayoritas tamat SMA dan kompak. Selain itu, lahan juga masih menjadi kendala beberapa kelompok baik yang ada di Kota maupun Kabupaten Bogor, dimana syarat program salah satunya tanah tidak boleh menyewa. Kelompok Wanita Tani Mekar Saluyu adalah salah satu kelompok yang pernah mengalami permasalahan lahan dimana mereka sudah memasarkan lidah buaya ke beberapa mitra dan harus berhenti di tengah jalan karena lahan diambil alih pemiliknya.

Kompetensi pemberdaya yang baik dapat dilihat pada Kelompok Wanita Tani Kentagor Mandiri, Mekar Saluyu dan Ciharashas di Kota Bogor dan Kelompok Wanita Tani Bersatu di Kabupaten Bogor dimana pemberdaya aktif melakukan penyuluhan dan apabila berhalangan maka tidak mempengaruhi wanita tani untuk melakukan pertemuan kelompok. Pemanfaatan media komunikasi yang baik dapat dilihat di wilayah *urban* Kota Bogor yaitu pada Kelompok Wanita Tani Kentagor Mandiri dan Sriwijaya sedangkan di Kabupaten Bogor pada Kelompok Wanita Tani Bersatu dan Berseri yaitu pemanfaatan media forum (WA grup dan tatap muka) serta konvensional (bertanya pada sesama anggota KWT). Dukungan lembaga yang baik dapat dilihat di wilayah *urban* Kota Bogor yaitu pada Kelompok Wanita Tani Kentagor Mandiri dan Sriwijaya serta di Kabupaten Bogor pada Kelompok Wanita Tani Bersatu, Berseri dan Idola dimana wanita tani sudah mampu melakukan pembelian benih dan pupuk secara mandiri (dukungan input), menerapkan teknologi sederhana dan modern pada kelompok dan pekarangan (dukungan teknologi) serta mendapat dukungan dari dinas terkait khususnya DKPP Kota Bogor dan DKP Kabupaten Bogor. KWT Kentagor Mandiri merupakan salah satu KWT rujukan yang sering mendapat kunjungan. KWT Bersatu juga merupakan salah satu KWT rujukan di Kabupaten Bogor, sebelumnya mereka sudah aktif dalam program Bank Sampah dan Kampung Ramah Lingkungan (KRL).

b. Faktor-Faktor yang berkaitan dengan keberdayaan wanita tani

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat keberdayaan wanita tani sudah cukup berdaya. koefisien determinasi (*R Square*) setiap faktor yang berpengaruh terhadap keberdayaan memberikan kontribusi sebesar 50 persen. Hal ini berarti setiap faktor yang dijadikan peubah dan sub peubah dalam penelitian memiliki determinasi yang cukup tinggi dalam meningkatkan keberdayaan wanita tani. Oleh karena itu, model ini dapat menjadi rujukan dalam meningkatkan keberdayaan agar berperan optimal dalam pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming*. Adapun persamaan dari model ini adalah:

$$Y_2 = 0,48 * Y_1 + 0,022 * X_1 - 0,020 * X_2 + 0,14 * X_3 + 0,24 * X_4, R^2 = 0,50$$

Berdasarkan persamaan tersebut, hipotesis 2 dari penelitian ini **diterima** meskipun berbeda dengan hipotesis yang diajukan dimana hanya tiga peubah yang terbukti, dengan kesimpulan sebagai berikut:

“Pemanfaatan media komunikasi (X_3) dan dukungan lembaga (X_4) dan Komunikasi partisipatif (Y_1) berpengaruh nyata terhadap keberdayaan (Y_2)”.

Temuan penelitian berdasarkan Gambar 8 dan Tabel 31 bahwa semua peubah bebas memiliki pengaruh nyata secara langsung terhadap keberdayaan wanita tani. Wanita tani sudah cukup berdaya yang dipengaruhi masih lemahnya komunikasi partisipatif (Y_1), pemanfaatan media komunikasi (X_3) dan dukungan lembaga (X_4) berpengaruh terhadap keberdayaan wanita tani dengan koefisien pengaruh masing-masing 0,48, 0,14, dan 0,24.

Komunikasi partisipatif merupakan pelaksanaan dialog oleh wanita tani yang sudah cukup efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki wanita tani dalam berdialog serta adanya visi dan misi searah menyebabkan komunikasi semakin konvergen. Permasalahan dan strategi yang dihadapi dan dirancang secara bersama dapat mempermudah tujuan komunikasi tercapai dan mufakat. Hal ini berdampak pada kemampuan wanita tani menjadi cukup berdaya. Berdasarkan Gambar 8, dapat diketahui bahwa koefisien lintas komunikasi partisipatif (Y_1) adalah 0,48, hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh komunikasi partisipatif terhadap keberdayaan (Y_2) sebesar 23,04 persen.

Pemanfaatan media komunikasi merupakan salah satu faktor yang membuat wanita tani menjadi berdaya. Fakta di lapangan ternyata belum semua wanita tani mencari informasi dengan memanfaatkan media komunikasi. Sebagian besar wanita tani masih menunggu informasi dari penyuluh. Apabila wanita tani mencari informasi terkait pemanfaatan pekarangan dengan berbagai media maka akan semakin banyak informasi yang diperoleh sehingga dapat diaplikasikan di pekarangan baik kelompok maupun pekarangan masing-masing. Hal ini akan berdampak terhadap efektifnya penggunaan media komunikasi oleh wanita tani sehingga wanita tani semakin berdaya karena memiliki pengetahuan dari berbagai sumber yang dapat diterapkan di pekarangan. Koefisien lintas pemanfaatan media komunikasi (X_3) adalah 0,14, hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh pemanfaatan media komunikasi terhadap keberdayaan (Y_2) sebesar 1,96 persen.

Dukungan lembaga merupakan peran yang dilakukan badan dalam pelaksanaan program *urban farming*. Dukungan lembaga pada program *urban farming* masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dukungan lembaga dari berbagai pihak dapat meningkatkan keberdayaan wanita tani. Dimana wanita tani dapat memiliki kemampuan pengetahuan dalam hal *input* produksi, kemampuan dalam hal aplikasi teknologi. Berdasarkan Gambar 8, dapat diketahui bahwa koefisien lintas dukungan lembaga adalah 0,24, hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh dukungan lembaga terhadap keberdayaan sebesar 5,76 persen.

Dengan demikian komunikasi partisipatif, karakteristik wanita tani, kompetensi pemberdaya, pemanfaatan media komunikasi dan dukungan lembaga merupakan faktor yang menentukan keberdayaan wanita tani pada program *urban farming*. Temuan ini berbeda dengan pendapat Suraningsih (2017) yang menyatakan bahwa keberdayaan wanita tani dalam memanfaatkan

pekarangan dipengaruhi oleh karakteristik individu dan sosial ekonomi wanita tani serta partisipasi wanita tani.

Wanita tani pada program *urban farming* cenderung cukup berdaya. Keberdayaan wanita tani diukur dari kemampuan wanita tani dalam pelaksanaan program *urban farming* yang dilihat dari daya saring, daya saing dan daya sanding. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa wanita tani memiliki kemampuan dalam mencari dan memilih informasi tentang pemanfaatan pekarangan yang disesuaikan dengan keaktualan informasi. Informasi yang diperoleh wanita tani dapat diterapkan di pekarangan sehingga mampu menghasilkan produk bermutu dengan menggunakan teknologi tepat guna yang inovatif. Wanita tani belum memiliki kemampuan dalam membentuk kemitraan dan jaringan kerja sama yang disebabkan belum adanya pengalaman dan peluang Kerjasama yang terkait modal, penyedia *input* produksi dan pemasaran. Salah satu penyebabnya adalah kecilnya lahan yang diusahakan dan hasil produksi yang belum terus menerus. Dari sisi kepercayaan, wanita tani telah mampu membina kepercayaan sesama anggota wanita tani terkait *urban farming* seperti: adanya kegiatan yang jelas dan menguntungkan serta adanya laporan yang transparan. Hal ini sebagai modal apabila kedepannya sudah adanya perencanaan yang jelas dan komitmen yang kuat dalam menghasilkan suatu produk berupa sayuran organik. Dampak yang dirasakan adalah memiliki kemampuan dalam membina jaringan terkait pemodal, penyedia *input* produksi dan pemasaran. Saat ini, kemampuan wanita tani masih terbatas untuk menanam sayuran sesuai kebutuhan masing-masing dan sebagian kecil saja wanita tani yang sudah mampu menjual produknya.

Wanita tani sudah memiliki kemampuan dalam hal mencari dan memilih informasi yang *update* terkait *urban farming*. Selain itu, wanita tani sudah mampu menghasilkan produk bermutu dengan menggunakan teknologi tepat guna yang inovatif. Akan tetapi, wanita tani belum memiliki kemampuan dalam hal membina jaringan kemitraan dan kerjasama yang berdampak terhadap pemasaran dan pendapatan yang belum meningkat. Komunikasi partisipatif yang baik akan mampu melakukan dialog terkait pengambilan keputusan dalam kelompok untuk mampu menghasilkan produk secara kontinyuitas dengan cara membuat komitmen dan mengaplikasikan di lahan kelompok dan lahan pekarangan masing-masing. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan dengan keberdayaan wanita tani adalah pemanfaatan media komunikasi, dukungan lembaga dan komunikasi partisipatif.

c. Faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan wanita tani

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan program *urban farming* masih belum berdampak terhadap tingkat pendapatan wanita tani. Hal ini menunjukkan bahwa program yang diikuti wanita tani produksinya masih sedikit karena belum optimalnya pemanfaatan lahan serta hasil panen yang diperoleh masih bersifat konsumtif yaitu hanya memenuhi kebutuhan keluarga saja. Temuan penelitian berdasarkan Gambar 8 dan Tabel 31 bahwa pendapatan wanita tani dipengaruhi secara langsung oleh keberdayaan. Pendapatan wanita tani yang rendah dipengaruhi masih lemahnya faktor-faktor yang berpengaruh yaitu keberdayaan (Y_2) dengan koefisien pengaruh 0,59 atau 34,81 persen.

Sisanya sebesar 65,19 persen merupakan faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model. Adapun persamaan dari model ini adalah:

$$Y_3 = 0,59 * Y_2, R^2 = 0,35$$

Berdasarkan persamaan tersebut, hipotesis 3 dari penelitian ini **diterima** dengan kesimpulan sebagai berikut:

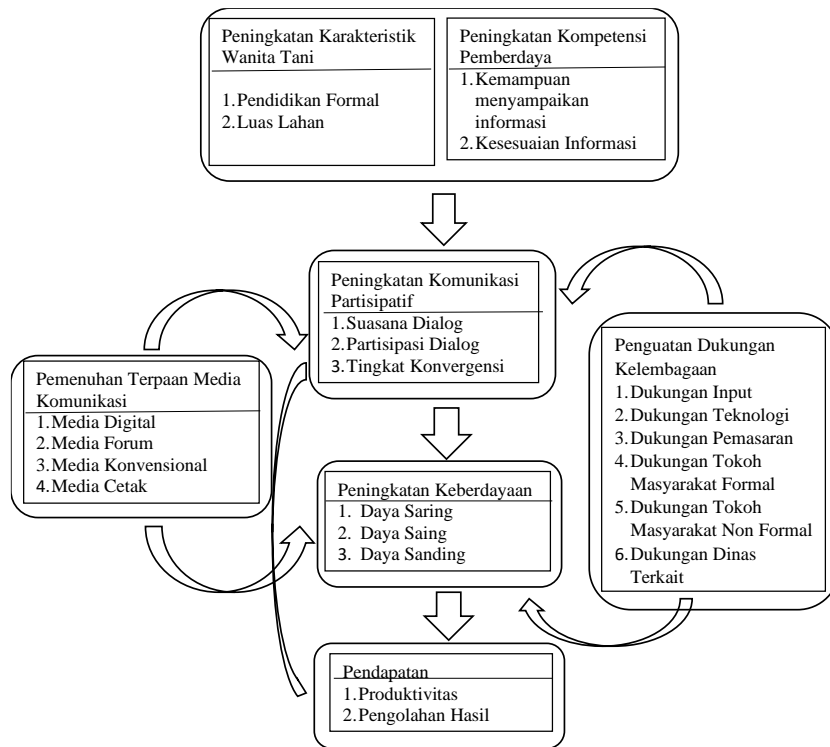
“*Keberdayaan (Y₂) berpengaruh nyata terhadap pendapatan (Y₃)*”.

Koefisien determinasi (*R Square*) setiap faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan memberikan kontribusi sebesar 36 persen. Hal ini berarti setiap faktor yang dijadikan peubah dan sub peubah dalam penelitian memiliki determinasi yang rendah dalam meningkatkan pendapatan wanita tani. Meskipun rendah, model ini sudah dapat menjadi kanjuruhan dalam meningkatkan pendapatan agar optimal dalam pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming*. Berdasarkan Tabel 29 diketahui bahwa tingkat keberdayaan wanita tani pada program *urban farming* cenderung cukup berdaya untuk daya saring dan daya saing akan tetapi kurang dalam daya sanding. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tani memiliki kemampuan dalam mencari dan memilih informasi yang bermanfaat bagi kepentingan individu dan kelompok serta memiliki cukup kemampuan dalam menghasilkan produk yang baik, memanfaatkan teknologi secara kreatif dan inovatif akan tetapi belum memiliki kemampuan dalam menjalin kerja sama dan kemitraan.

4.6.2 Strategi komunikasi peningkatan keberdayaan wanita tani pada program urban farming

Wanita tani baik di Kota dan Kabupaten Bogor sudah cukup berdaya akan tetapi masih perlu dilakukan peningkatan agar adanya kemauan dan keinginan untuk melakukan perubahan *mindset* yang dimiliki. Perubahan ini bertujuan untuk melakukan hal positif yang dapat meningkatkan kemampuan wanita tani dalam hal daya sanding yaitu menjalin kemitraan dan membina kerjasama. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang mampu meningkatkan keberdayaan wanita tani menjadi mandiri. Model strategi peningkatan keberdayaan pada program *urban farming* disajikan pada Gambar 13.

Strategi diartikan sebagai suatu pola atau rencana yang di dalamnya mengintegrasikan tujuan dan kebijakan (Quinn 1990). Strategi disusun berdasarkan kajian teoritis dan model yang telah diuji melalui analisis *Structural Equation Modelling* (SEM). Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan keberdayaan dapat dilakukan dengan peningkatan karakteristik wanita tani (pendidikan formal dan luas lahan), peningkatan kompetensi pemberdaya (kemampuan menyampaikan informasi dan kesesuaian informasi), pemenuhan pemanfaatan media komunikasi (media digital, media forum, media konvensional dan media cetak), peningkatan dukungan lembaga (dukungan *input*, dukungan teknologi, dukungan pemasaran, dukungan tokoh masyarakat formal, dukungan tokoh masyarakat informal serta dukungan dinas terkait) serta peningkatan komunikasi partisipatif (suasana dialog, partisipasi dialog dan tingkat konvergensi).



Gambar 13 Model strategi komunikasi peningkatan keberdayaan wanita tani pada program *urban farming*

Peningkatan karakteristik wanita tani sangat mendukung dalam pelaksanaan komunikasi partisipatif agar wanita tani memiliki kemampuan dan keberanian dalam melakukan dialog. Oleh karena itu, perlunya beberapa strategi komunikasi wanita tani agar terjadi peningkatan keberdayaan wanita tani di Kota Bogor adalah:

1. Melakukan intensifikasi lahan pekarangan dan kelompok secara optimal.
Keterbatasan lahan wanita tani bukanlah menjadi kendala dalam pemanfaatan pekarangan. Luasnya lahan yang dimiliki berdampak terhadap perilaku wanita tani dalam pemanfaatan lahan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengelola lahan yang ada secara intensif dengan berbagai macam kebutuhan rumah tangga yang dibuat secara berkelompok menurut jenis pemanfaatan. Hal ini bertujuan agar jenis sayuran yang ditanam dapat dipanen secara terus menerus. Seperti: sayuran (kangkung, katu, pakcoy, ginseng, okra, kemangi), cabe (rawit, merah, hijau), rempah-rempah (jahe, serai, lengkuas, kunyit) dan buah (pepaya, pisang).
2. Peningkatan keterampilan melalui penerapan pengetahuan dalam bentuk aplikasi Teknologi Tepat Guna (TTG).

Pengetahuan yang diperoleh wanita tani terkait program *urban farming* dari pemberdaya dan berbagai media dapat terus dicoba untuk diterapkan baik pada lahan kelompok maupun pekarangan masing-masing. Hal ini bertujuan agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat dan disebarluaskan kepada anggota yang lain. Teknologi Tepat Guna yang banyak digunakan wanita tani masih bersifat sederhana seperti pemanfaatan barang bekas (Babe) seperti: hidroponik sederhana dari *styrofoam* kotak

makanan dan botol/gelas aqua. Oleh karena itu perlunya penyadaran dan peningkatan dalam penggunaan media vertikultur dan hidroponik.

3. Peningkatan pengetahuan melalui pencarian informasi baik secara mandiri maupun berkelompok melalui pemanfaatan media digital, forum, konvensional dan cetak.

Selama ini, wanita tani cenderung memanfaatkan media forum dan media konvensional dalam mencari informasi terkait program *urban farming*. Media forum yang sering digunakan wanita tani berupa WA dan KWT, dimana WA sering mendapatkan informasi melalui grup serta informasi KWT pada saat pertemuan kelompok. Oleh karena itu, perlunya mencari informasi melalui *Facebook, YouTube, Instagram dan Blog*. Media-media tersebut banyak menuliskan informasi terkait bercocok tanam, budidaya sayuran, pemanfaatan pekarangan serta olahan pangan baik berupa tulisan maupun gambar yang dikemas secara menarik agar pembaca dalam hal ini wanita tani dapat belajar secara mandiri dari media tersebut. Selain mencari informasi sendiri, terkadang adanya kendala dalam hal mahalannya kuota yang diakses sehingga menjadi penghambat. Oleh karena itu dengan adanya diskusi tentang berbagi pengetahuan dan pengalaman dari hasil yang diperoleh dan uji coba sendiri menyebabkan meningkatkan pengetahuan wanita tani.

4. Meningkatkan akses dan dukungan pasar.

Hal ini dapat dilakukan melalui kerjasama dan pembinaan dengan dinas atau pasar terkait. Kendala yang dihadapi wanita tani saat ini adalah masih terbatasnya jenis komoditi yang diusahakan dan dalam skala kecil. Oleh karena itu salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan cara melakukan penanaman secara tematik per wilayah agar kelompok tersebut memiliki kekhasan komoditi yang diusahakan. Selain menghimpun hasil panen KWT dalam suatu wadah atau pasar tertentu.

5. Meningkatkan akses dan dukungan tokoh masyarakat formal dan informal.

Hal ini dilakukan melalui adanya kunjungan rutin dan ikut dilibatkannya tokoh masyarakat informal untuk melakukan diskusi terkait perencanaan dan pengelolaan kebun kelompok sebagai salah satu aset wilayah. Hal ini bertujuan untuk memperoleh masukan terkait pelaksanaan program *urban farming*.

6. Meningkatkan akses kerjasama dari berbagai pihak.

Peningkatan akses kerjasama dari berbagai pihak dilakukan bertujuan untuk menjalin kerjasama, membina kepercayaan dan mampu memasarkan hasil produksi. Hal ini dilakukan melalui diskusi yang melibatkan berbagai *stakeholder* sehingga dapat bersinergi sesuai dengan kegiatan masing-masing. Selain itu, kegiatan bersama yang didukung multidisiplin kerjasama akan lebih mudah membentuk dan mewujudkan pekarangan pangan lestari di masing-masing pekarangan.

7. Meningkatkan pengetahuan dalam pengolahan produksi.

Pengolahan produksi merupakan aspek yang sangat penting dalam meningkatkan nilai tambah produksi saat memasarkan hasil. Hal ini terkait dengan ketahanan hasil produksi yang diolah dibandingkan dalam bentuk segar. Selain itu, adanya pengolahan produksi berdampak terhadap

termanfaatnya hasil produksi dan tahan lama dengan harga jual yang lebih tinggi.

Strategi komunikasi wanita tani peningkatan keberdayaan wanita tani di Kabupaten Bogor adalah:

1. Peningkatan pendidikan formal wanita tani melalui kejar paket C.
 Masih banyaknya wanita tani yang hanya tamat SMP dan SD maka perlu dilakukan peningkatan pendidikan formal wanita tani salah satunya dengan kejar paket C. Hal ini bertujuan untuk mengubah pola pikir wanita tani dalam menerima suatu inovasi.
2. Melakukan intensifikasi lahan pekarangan dan kelompok secara optimal.
 Terbatasnya lahan tidak hanya di Kota Bogor saja akan tetapi dirasakan wanita tani yang tinggal di Kabupaten Bogor. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengelola lahan pekarangan secara intensif dengan berbagai macam kebutuhan rumah tangga. Hal ini bertujuan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Pengintensifan lahan dilakukan dengan cara mengelola tanaman secara berkelompok menurut jenis pemanfaatan. Oleh karena itu, ketersediaan sayuran dan dapat dipanen secara terus menerus. Pengelompokan atau klaster tanaman, seperti: sayuran (kangkung, katu, pakcoy, ginseng, okra, kemangi), cabe (rawit, merah, hijau), rempah-rempah (jahe, serai, lengkuas, kunyit) dan buah (pepaya, pisang, jambu, mangga).
3. Peningkatan pengetahuan melalui pencarian informasi mandiri melalui media forum, media konvensional, media digital dan media cetak.
 Selama ini, wanita tani cenderung memanfaatkan media forum dan media konvensional dalam mencari informasi terkait program *urban farming*. Media forum yang sering digunakan wanita tani berupa WA dan pertemuan KWT, dimana melalui WA, wanita tani sering mendapatkan informasi melalui grup WA KWT serta informasi KWT pada saat pertemuan kelompok. Oleh karena itu, wanita tani juga perlu mencari informasi lainnya terkait *urban farming* melalui *Facebook*, *YouTube*, *Instagram* dan *Blog*. Media tersebut banyak menuliskan informasi terkait bercocok tanam, budidaya sayuran, pemanfaatan pekarangan serta olahan pangan baik berupa tulisan maupun gambar yang dikemas secara menarik agar pembaca dapat belajar secara mandiri. Selain mencari informasi secara mandiri, kendala yang dihadapi wanita tani berupa mahalnya kuota dan jaringan untuk mengakses informasi masih menjadi penghambat. Adanya diskusi dan *sharing* informasi tentang berbagai pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari hasil uji coba sendiri dan pengalaman orang lain menyebabkan pengetahuan wanita tani meningkat. Pemanfaatan media konvensional berupa informasi dari tetangga, keluarga, sesama anggota KWT maupun antar KWT juga tetap perlu ditingkatkan. Hal ini terkait, semakin banyak informasi yang kita peroleh maka dapat meningkatkan pengetahuan dan memiliki keinginan untuk mencobanya. Pencarian informasi melalui media cetak sudah susah diperoleh, akan tetapi sudah bisa diakses melalui berita online melalui HP.
4. Peningkatan kerjasama lembaga pemasaran agar hasil produksi dapat terdistribusi secara baik sehingga menambah pendapatan wanita tani.

Peningkatan akses kerjasama dari berbagai pihak dilakukan bertujuan untuk menjalin kerjasama, membina kepercayaan dan mampu memasarkan hasil produksi. Hal ini dilakukan melalui diskusi yang melibatkan berbagai *stakeholder* sehingga dapat bersinergi sesuai dengan kegiatan masing-masing. Selain itu, kegiatan bersama yang didukung multidisiplin kerjasama akan lebih mudah membentuk dan mewujudkan pekarangan pangan lestari di masing-masing pekarangan. Distribusi terkait pemasaran dapat dilakukan melalui kerjasama dan pembinaan oleh dinas atau pasar terkait. Adanya pembentukan pasar khusus dan pameran. Kendala yang dihadapi wanita tani adalah masih terbatasnya jenis komoditi yang diusahakan dan masih skala kecil. Oleh karena itu salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan cara melakukan penanaman secara tematik per wilayah agar kelompok tersebut memiliki kekhasan komoditi yang diusahakan. Selain menghimpun hasil panen KWT dalam suatu wadah atau pasar tertentu. Masih rendahnya kemampuan wanita tani dalam menjalin kemitraan maka perlu adanya kerjasama dengan UMKM atau Dinas Koperasi dimana mau menampung hasil panen kelompok. Oleh karena masih terbatasnya hasil yang dipasarkan maka perlu dilakukannya komitmen antar kelompok dalam melakukan tematik sayuran sehingga kebutuhan akan sayuran selalu terpenuhi.

5. Peningkatan akses dan dukungan tokoh masyarakat formal dan informal.

Peningkatan akses dan dukungan tokoh masyarakat dapat dilakukan dengan adanya kunjungan rutin dan ikut dilibatkannya tokoh masyarakat formal dan informal dalam pelaksanaan diskusi terkait perencanaan dan pengelolaan kebun kelompok sebagai salah satu aset wilayah. Hal ini bertujuan untuk memperoleh masukan dan pandangan tokoh masyarakat terkait pelaksanaan program *urban farming*. Selain itu, wanita tani merasa senang dan bersemangat karena adanya perhatian dan dukungan dari tokoh masyarakat.

6. Peningkatan akses dan dukungan dinas terkait.

Akses dan dukungan dinas terkait hendaknya dilakukan melalui diskusi yang melibatkan berbagai dinas lintas sektoral (Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian, Hortikultura dan Perkebunan, Dinas Lingkungan Hidup serta Dinas UMKM) agar dapat bersinergi sesuai dengan kegiatan dinas masing-masing. Selain itu, kegiatan bersama yang didukung multi disiplin berbagai dinas akan lebih mudah membentuk dan mewujudkan pekarangan pangan lestari di masing-masing pekarangan.

4.7 Pembahasan Umum

Pemberdayaan wanita tani sangat penting digalakkan karena aktor pembangunan dalam pelaksanaan program *urban farming*. Hal ini berdampak terhadap partisipasi wanita tani dalam pelaksanaan program *urban farming*. Adanya kelompok wanita tani memiliki dampak terhadap kapasitas yang dimiliki sehingga tumbuhnya semangat dan rasa saling memiliki dalam pelaksanaan program *urban farming*. sehingga perlu ditingkatkan pengetahuan melalui pelatihan.

Model komunikasi dalam pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* membentuk dua pola yaitu komunikasi *top down/linier* yang digambarkan oleh dinas terkait, tokoh masyarakat formal dan informal yang menyampaikan

program *urban farming* langsung kepada wanita tani melalui sosialisasi. Model komunikasi partisipatif yang digambarkan dialog antara pengurus kelompok dengan anggota, sesama anggota kelompok serta pemberdaya (PPL, pendamping relawan dan kader pangan) dengan wanita tani. Komunikasi partisipatif wanita tani di Kabupaten Bogor lebih efektif dibandingkan Kota Bogor. Hal ini disebabkan wanita tani di Kota Bogor lebih sibuk dan kurang memiliki waktu secara intensif dalam pertemuan dibandingkan Kabupaten Bogor. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam mewujudkan komunikasi partisipatif adalah luas lahan, pemanfaatan media komunikasi dan dukungan lembaga.

Wanita tani pada program *urban farming* sudah cukup berdaya dimana memiliki kemampuan dalam mencari dan memilih informasi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun kelompok terkait program *urban farming*. Selain itu, wanita tani cukup memiliki kemampuan dalam menghasilkan produk yang baik dengan memanfaatkan teknologi secara kreatif dan inovatif meskipun belum mampu menjalin kerjasama dan kemitraan secara berkelanjutan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberdayaan wanita tani pada program *urban farming* adalah komunikasi partisipatif dan dukungan lembaga.

Program *urban farming* belum berdampak terhadap tingkat pendapatan dimana hasil usahatani hanya dapat dimanfaatkan sendiri dan hanya mampu mengurangi biaya belanja. Hal ini terkait terbatasnya lahan yang diusahakan dan produktivitas yang masih sedikit. Hanya Sebagian kecil saja wanita tani yang melakukan olahan pangan dan dijual di warung sekitar, selebihnya dipasarkan pada saat pameran atau pesanan saja. Adanya program *urban farming* cukup dirasakan manfaatnya oleh wanita tani dimana dapat menghemat biaya belanja setiap harinya yaitu berkisar Rp.1.000,00 s/d Rp.10.000,00 dengan rata-rata Rp.4.500,00 di Kota Bogor dan Rp. 6.350,00 di Kabupaten Bogor.

Model komunikasi untuk meningkatkan upaya pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* dapat dilihat melalui tiga jalur yaitu pemanfaatan media komunikasi dan dukungan lembaga berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap keberdayaan. Pemanfaatan media komunikasi direfleksikan oleh media forum, media konvensional, media cetak dan digital sedangkan dukungan lembaga direfleksikan oleh dukungan pemasaran, dinas terkait, tokoh masyarakat informal, input produksi, teknologi dan tokoh masyarakat formal. Komunikasi partisipatif berpengaruh langsung terhadap keberdayaan. Komunikasi partisipatif direfleksikan oleh suasana dialog, partisipasi dialog dan tingkat konvergensi. Strategi komunikasi untuk meningkatkan upaya pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* di Kota Bogor adalah: a) Melakukan intensifikasi lahan pekarangan dan kelompok secara optimal, b) Peningkatan keterampilan melalui penerapan pengetahuan dalam bentuk aplikasi Teknologi Tepat Guna (TTG), c) Peningkatan pengetahuan melalui pencarian informasi baik secara mandiri maupun berkelompok melalui pemanfaatan media digital, forum, konvensional dan cetak, d) Meningkatkan akses dan dukungan pasar, e) Meningkatkan akses dan dukungan tokoh masyarakat formal dan informal, f) Meningkatkan akses kerjasama dari berbagai pihak, g) Meningkatkan pengetahuan dalam pengolahan produksi. Strategi komunikasi wanita tani peningkatan keberdayaan wanita tani di Kabupaten Bogor adalah: a) Peningkatan pendidikan formal wanita tani melalui kejar paket C, b) Melakukan intensifikasi lahan pekarangan dan kelompok secara optimal, c) Meningkatkan pengetahuan dalam

pengolahan produksi, d) Peningkatan kerjasama lembaga pemasaran agar hasil produksi dapat terdistribusi secara baik sehingga menambah pendapatan wanita tani, e) Peningkatan akses dan dukungan tokoh masyarakat formal dan informal, f) Peningkatan akses dan dukungan dinas terkait.

4.7.1 Implikasi Teori

Komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan program *urban farming* sudah cukup efektif dimana kondisi saat diskusi berlangsung memengaruhi partisipasi wanita tani untuk berdialog. Selain itu, tujuan program *urban farming* sudah searah dengan kebutuhan wanita tani. Penelitian ini berkontribusi terhadap komunikasi dalam pelaksanaan *urban farming* yang merupakan bagian dari teori komunikasi partisipatif. Dimana sudah adanya kemauan, kemampuan dan keberanian anggota kelompok wanita tani untuk memberikan pendapat, bertanya dan tanggapan terkait pelaksanaan program *urban farming*.

Hasil penelitian mengenai proses komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan *urban farming* seiring dengan pendapat Wilkins *et al.* (2014) dimana terdapat proses pemahaman dialog dalam membentuk kebersamaan dan terjadinya pertukaran dialog dan mengedepankan gagasan sehingga terjadi peningkatan kesadaran. Pada pelaksanaan komunikasi partisipatif wanita tani pada program *urban farming* dapat diketahui bahwa dalam mendiskusikan tentang aturan kelompok, jadwal pertemuan dan menyusun agenda kegiatan selalu bersama-sama melibatkan pengurus dan anggota. Selain itu, munculnya kesadaran dalam partisipasi berdialog dapat dilihat dari kemauan wanita tani dalam berdialog, memberikan saran dan masukan.

Proses pemahaman dialog dalam membentuk kebersamaan terjadi dengan adanya keterlibatan pengurus dan anggota dalam dialog untuk mendiskusikan hal penting terkait program *urban farming*. Diskusi terkait membuat aturan kelompok, jadwal piket, kepengurusan serta denda yang diterapkan kelompok bagi anggota yang tidak hadir merupakan upaya untuk menjalin kebersamaan dan kekompakan. Menurut Tufte & Mefalopulos (2009), diskusi yang melibatkan seluruh anggota kelompok merupakan suatu perwujudan penggunaan hak yang sama untuk berbicara dan didengar.

Hasil penelitian mengenai tingkat keberdayaan wanita tani pada program *urban farming* menunjukkan wanita tani cukup berdaya dimana memiliki kemampuan dalam hal daya saring dan daya saing akan tetapi tidak berdaya dalam hal daya sanding. Hal ini seiring dengan hasil penelitian Sumardjo (2019b) menyatakan bahwa masyarakat yang berdaya (*independent*) ditandai dengan tingginya daya saring dan daya saing. Pada keberdayaan wanita tani pada program *urban farming* ditunjukkan dengan wanita tani memiliki kemampuan untuk mencari dan memilih informasi yang terkait dengan aktivitas *urban farming* secara *update*. Selain itu, wanita tani mampu menghasilkan produk bermutu berupa sayuran sehat dan bebas pestisida, mampu menerapkan teknologi tepat guna seperti penggunaan benih unggul dan membuat pupuk organik sendiri serta mampu memunculkan keinovatifan berupa pemanfaatan barang bekas yang ramah lingkungan. Temuan ini juga seiring dengan pendapat Jaya *et al.* (2017), salah satu faktor penyebab tingginya keberdayaan adalah kemauan dalam mengadopsi teknologi.

Kemampuan untuk mencari dan memilih informasi yang terkait dengan aktivitas *urban farming* secara *update* berdampak terhadap pengetahuan yang dimiliki wanita tani. Wanita tani bisa langsung memilih topik melalui *platform* yang dipilih dengan memasukkan kata kuncinya. Hal ini mempermudah wanita tani sebagai pengguna untuk mencari berbagai macam pengetahuan yang berhubungan dengan *urban farming*.

Kemampuan wanita tani menghasilkan produk bermutu berupa sayuran sehat dan bebas pestisida, mampu menerapkan teknologi tepat guna seperti penggunaan benih unggul dan membuat pupuk organik sendiri serta mampu memunculkan keinovatifan berupa pemanfaatan barang bekas yang ramah lingkungan. Hal ini berdampak terhadap sikap dan keterampilan yang dimiliki wanita tani dimana wanita tani menyetujui dan menerapkan dalam pemanfaatan pekarangan masing-masing.

Hasil penelitian mengenai dampak program *urban farming* menunjukkan belum berpengaruh terhadap pendapatan meskipun sudah mampu menghasilkan sayuran di pekarangan rumah akan tetapi belum banyak yang melakukan pengolahan hasil. Hal ini terkait dengan tujuan program program KRPL yang masih berorientasi pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Hanya sebagian kecil wanita tani yang sudah berorientasi bisnis. Oleh karena itu, masih kurangnya kesadaran wanita tani dalam memperoleh penghasilan tambahan berupa olahan pangan dimana wanita tani masih belum mampu untuk memasarkan produk olahan pangan hanya terbatas pada lingkungan rumah saja dalam skala kecil.

Adanya kemampuan menghasilkan sayuran di pekarangan (produktivitas) memiliki peran penting untuk memenuhi gizi keluarga karena dari sisi kesehatan memperoleh sayuran segar dan sehat/organik. Selain itu, aktivitas pemanfaatan pekarangan merupakan suatu kegiatan olah raga yang menyehatkan jiwa dan raga karena menghilangkan stress dan pikiran menjadi tenang. Hal ini searah dengan hasil penelitian Amir & Saidin (2020) menyatakan bahwa pelaksanaan *urban farming* yang dilakukan masyarakat masih cenderung didasari kesenangan saja.

Salah satu upaya untuk meningkatkan penghasilan tambahan adalah dengan melakukan pengolahan hasil. Kurangnya kemampuan wanita tani dalam melakukan pengolahan hasil produksi berdampak terhadap kurangnya kemampuan wanita tani dalam meningkatkan nilai tambah dari hasil produksi.

4.7.2 Implikasi Kebijakan

Terbatasnya lahan pekarangan menjadi tantangan bagi wanita tani untuk mengintensifkan pemanfaatan pekarangan melalui penanaman sayuran yang dibutuhkan sehari-hari secara maksimal. Program *urban farming* diharapkan selain dapat memenuhi kebutuhan keluarga juga dapat menambah pendapatan melalui pemasaran sayuran segar maupun olahan pangan. Oleh karena itu, optimalisasi pemanfaatan pekarangan terus dilakukan untuk mewujudkan keberdayaan wanita tani yang mampu meningkatkan pendapatan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian maka implikasi kebijakan dengan adanya program *urban farming* di Kota Bogor adalah:

a. Wilayah *Urban*

1. Dari sisi lingkungan, program ini dapat dijadikan percontohan adanya kawasan hijau yang dikelola secara maksimal sehingga menjadi taman

kota, perumahan atau RW yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu objek eduwisata bagi masyarakat sekitarnya.

2. Dari sisi sosial, aktivitas di KWT sebagai ajang silaturahmi.
 3. Dari sisi kesehatan, program ini mempermudah wanita tani dalam memperoleh sayuran sehat dan bebas pestisida.
 4. Dari sisi estetika, program ini memperindah pekarangan dan kawasan kota, perumahan, RW dan lingkungan sekitar.
 5. Pemanfaatan pekarangan berbasis komoditi unggulan sebagai ciri khas wilayah agar produksi sayuran mampu memenuhi kebutuhan keluarga, masyarakat sekitar dan pasar secara terus menerus.
 6. Adanya program *urban farming* membuat wanita tani menjadi berdaya dalam hal mencari informasi terkait program dan menghasilkan produk berkualitas dengan memanfaatkan media komunikasi seperti WA.
 7. Tumbuhnya motivasi wanita tani untuk mengajak serta masyarakat sekitar untuk melakukan budidaya sayuran yang mudah dan sesuai dengan kebutuhan.
 8. Adanya penerapan teknologi tepat guna seperti hidroponik sederhana dengan memanfaatkan teknologi yang disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki.
 9. Penjualan dapat dilakukan melalui outlet dan pameran dengan kemasan sederhana selain itu juga melalui WA grup.
 10. Pelatihan budidaya sayuran yang mudah dan cepat untuk dikonsumsi serta olahan pangan yang bernilai ekonomis.
 11. Melakukan kunjungan ke KWT lain yang lebih maju untuk menambah ilmu dan bertukar pengalaman.
 12. Adanya upaya mengajak masyarakat umum untuk ikut serta melakukan *urban farming* melalui penyediaan input produksi secara gratis dengan melakukan pembagian benih dan bibit sayuran kepada masyarakat.
- b. Wilayah *Semi Urban*
1. Program *urban farming* memberikan percontohan sebagai kawasan hijau di pinggiran kota sebagai sumber oksigen dan eduwisata.
 2. Program ini membuat wanita tani menjadi berdaya dalam hal mencari informasi terkait program untuk menghasilkan produk berkualitas melalui WA dan pertemuan kelompok.
 3. Pemanfaatan pekarangan sistem tematik dengan memperhatikan estetika lingkungan.
 4. Penjualan hasil dan input produksi dilakukan melalui pasar tani dan WA grup.
 5. Pelatihan budidaya sayuran yang mudah dan cepat untuk dikonsumsi serta olahan pangan yang bernilai ekonomis.
- c. Wilayah *Rural*
1. Dari sisi ekonomi, program *urban farming* di KWT dapat dijadikan sumber pendapatan kelompok dari penjualan bibit sayuran, media tanam dan sayuran segar.
 2. Wanita tani memiliki potensi untuk melakukan budidaya sayuran secara optimal dan terus menerus yang tidak hanya berorientasi pada kebutuhan keluarga saja tetapi mulai berorientasi bisnis.

3. Adanya program *urban farming* membuat wanita tani menjadi berdaya dalam hal mencari informasi terkait program dan menghasilkan produk berkualitas.
4. Pemanfaatan pekarangan dilakukan dengan memanfaatkan barang bekas (Babe) di sekitar wilayah.
5. Penjualan dapat dilakukan secara langsung dan melalui pasar keliling.
6. Pelatihan terkait jenis budidaya sayuran bernilai ekonomis dan variasi olahan pangan.

Implikasi kebijakan adanya program *urban farming* di Kabupaten Bogor adalah:

a. Wilayah *Urban*

1. Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bogor (DKP) bekerja sama dengan KWT untuk melakukan pelatihan *urban farming* bagi masyarakat umum untuk mengenal budidaya sayuran selain mendapatkan benih secara gratis dengan jumlah terbatas.
2. Melakukan evaluasi program yang disesuaikan dengan kebutuhan dan orientasi wanita tani yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan pendapatan yaitu pemanfaatan pekarangan dengan sayuran yang mudah dengan memperhatikan estetika keindahan.
3. Memperkuat kelembagaan dengan melakukan pembinaan dan kerjasama antar lembaga.

Lembaga yang sangat berperan penting dalam melakukan pembinaan dan kerjasama adalah dinas terkait (DKPP dan DKP) sebagai penanggung jawab program, akan tetapi tidak menutup peluang lembaga lainnya (DLH, Koperasi dan UMKM). Oleh karena itu, di Kota dan Kabupaten Bogor pada semua wilayah

4. Pelatihan secara berkala tidak hanya pada pengurus saja tapi pengkaderan pada semua anggota secara bergilir. Selain itu, mengundang pembicara dari luar yang berhasil dalam bisnis sayuran untuk berbagi ilmu dan sebagai penyemangat.
5. Mempersiapkan pasar bagi kelompok agar lebih bersemangat.
Pasar sangat penting bagi wanita tani untuk mempermudah memasarkan hasil produksi. Penjualan dilakukan melalui outlet dan pameran dengan harga terjangkau dan juga melalui WA grup,
6. Meningkatkan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas wanita tani.
Pelatihan terkait budidaya sayuran yang disesuaikan dengan lokasi dengan sistem klaster serta variasi olahan pangan sebagai khas kelompok.
7. Melakukan kunjungan dan studi banding antar kelompok agar dapat bertukar pendapat terkait kemajuan dan manajemen kelompok.
Kunjungan dan studi banding dapat diterapkan karena bersifat saling melengkapi satu sama lain. KWT Kota Bogor melakukan kunjungan ke Kabupaten Bogor begitu sebaliknya atau kunjungan ke wilayah lain dimana adanya penerapan budidaya sayuran memanfaatkan tanah di sekeliling lapangan bola (fasum) yang dapat dijadikan taman dan dapat dipanen warga. Selain itu, adanya pembagian antara lahan kelompok dan lahan komersil dimana selain hasilnya dibagikan untuk anggota juga dapat dijual sebagai tabungan persiapan hari raya.

8. Melakukan perlombaan terkait kelompok wanita tani dan lingkungan sekitar sebagai penunjang.
Perlombaan dapat dilakukan secara berkala dengan menjalin kerjasama antara tokoh masyarakat, instansi dan perusahaan sekitar wilayah. Perlombaan dapat diterapkan terkait estetika maka jenis lomba berupa keindahan kawasan dengan budidaya sayuran, penerapan TTG dan kawasan tematik.
- b. Wilayah Semi Urban
 1. Penjualan sayuran dan olahan pangan melalui pasar tani dan WA grup.
 2. Perlombaan antar kelompok, antar RT atau RW dapat diterapkan berupa keindahan taman dan variasi sayuran dengan mencari sponsor baik dari internal maupun eksternal.
 3. Pemanfaatan pekarangan dengan sistem klaster agar tersedianya variasi sayuran secara terus menerus.
- c. Wilayah Rural
 1. Penjualan sayuran dan olahan pangan dilakukan dengan pasar keliling.
 2. Perlombaan dapat diterapkan antar rumah atau Kawasan berupa variasi sayuran, olahan pangan sebagai ciri khas wilayah.
 3. Pelatihan terkait jenis budidaya sayuran bernilai ekonomis dan variasi olahan pangan
 4. Pemanfaatan lahan dilakukan dengan memanfaatkan barang bekas untuk media tanam, *ecobrick* dan pot gantung.

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian adalah proses komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* sudah cukup efektif, dimana wanita tani di Kabupaten Bogor lebih efektif dibandingkan Kota Bogor. Pelaksanaan komunikasi partisipatif sudah sesuai dengan tujuan program dan kebutuhan wanita tani yaitu memanfaatkan pekarangan untuk memenuhi gizi keluarga dan sumber pangan sehat keluarga yang mudah diperoleh dengan memanfaatkan waktu luang. Program *urban farming* berdampak terhadap wanita tani menjadi mandiri, keluarga sehat serta pekarangan menjadi asri. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam mewujudkan komunikasi partisipatif pada program *urban farming* adalah luas lahan, pemanfaatan media komunikasi dan dukungan lembaga.

Wanita tani pada program *urban farming* sudah cukup berdaya dimana memiliki kemampuan dalam mencari dan memilih informasi secara *update* dengan memanfaatkan media komunikasi, mampu menghasilkan produk yang bermutu berupa sayuran sehat, segar dan bebas pestisida dengan teknologi tepat guna berupa benih unggul, mampu membuat pupuk organik dan pengemasan secara sederhana. Akan tetapi wanita tani belum memiliki kemampuan membina kepercayaan dan membentuk kemitraan dalam memasarkan hasil produksi. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberdayaan wanita tani pada program *urban farming* adalah komunikasi partisipatif dan dukungan lembaga.

Program *urban farming* belum berdampak terhadap pendapatan keluarga. Program *urban farming* cenderung mampu menekan biaya belanja setiap harinya berupa sayuran segar, umbi-umbian dan tanaman obat berkisar Rp1.000,00 s/d Rp10.000,00 per hari setara dengan Rp.30.000,00 s/d Rp.300.000,00 per bulannya.

Model komunikasi untuk meningkatkan upaya pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* dilihat melalui tiga jalur yaitu pemanfaatan media komunikasi (forum, konvensional, digital, cetak) dan dukungan lembaga (lembaga pemasaran, dinas terkait, teknologi, input produksi, tokoh masyarakat formal dan non formal) berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap pemberdayaan serta komunikasi partisipatif berpengaruh langsung terhadap pemberdayaan. Strategi komunikasi untuk meningkatkan upaya pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* di Kota Bogor adalah: a) Melakukan intensifikasi lahan pekarangan dan kelompok secara optimal, b) Peningkatan keterampilan melalui penerapan pengetahuan dalam bentuk aplikasi Teknologi Tepat Guna (TTG), c) Peningkatan pengetahuan melalui pencarian informasi baik secara mandiri maupun berkelompok melalui pemanfaatan media digital, forum, konvensional dan cetak, d) Meningkatkan akses dan dukungan pasar, e) Meningkatkan akses dan dukungan tokoh masyarakat formal dan informal, f) Meningkatkan akses kerjasama dari berbagai pihak, g) Meningkatkan pengetahuan dalam pengolahan produksi. Strategi komunikasi wanita tani peningkatan keberdayaan wanita tani di Kabupaten Bogor adalah: a) Peningkatan pendidikan formal wanita tani melalui kejar paket C, b) Melakukan intensifikasi lahan pekarangan dan kelompok secara optimal, c) Meningkatkan pengetahuan dalam pengolahan produksi, d) Peningkatan kerjasama lembaga pemasaran agar hasil produksi dapat terdistribusi secara baik sehingga menambah pendapatan wanita tani, e) Peningkatan akses dan

dukungan tokoh masyarakat formal dan informal. f) Peningkatan akses dan dukungan dinas terkait.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang diperoleh adalah perlunya peningkatan pengetahuan dan pengintensifan lahan pekarangan secara optimal agar dapat berorientasi bisnis dan menambah pendapatan keluarga. Perlunya pembinaan dari berbagai instansi terkait agar memiliki kemampuan dan kepercayaan untuk membina kerjasama. Perlunya menyiapkan pasar tani di beberapa titik agar mempermudah bagi wanita tani untuk menjual sayuran segar maupun olahan pangan yang dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi kelompok wanita tani.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlu dilakukan penelitian terhadap individu di luar kelompok wanita tani yang melakukan *urban farming*. Hal ini diharapkan dapat melihat keberhasilan program yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla IF. 2012. *Socioeconomic Aspects of Urban and Peri-Urban Agriculture: A Diagnostic Study in Khartoum, Sudan*. Kassel (DE): Kassel University Press.
- Ackerman K, Conard M, Culligan P, Plunz R, Sutto MP, Whittinghill L. 2014. Sustainable food systems for future cities: The potential of urban agriculture. *The economic and social review*. 45(2):189-206.
- Adawiyah CR, Sumardjo, Mulyani ES. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran komunikasi kelompok jagung dan kedelai di Jawa Timur. *J. Agro Ekon*. 35(2):151–170. doi: 10.21082/jae.v35n2.2017.151-170.
- Adi IR. 2012. *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta (ID): Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Alfian R, Darmawan H, Nailufar B. 2018. Pertanian Perkotaan Organik di Kecamatan Cemoro Kandang, Kota Malang, Jawa Timur. *JAPI*. 3(2):90-97. doi: 10.33366/japi.v3i2.1053.
- Ali AC, Sonderling S. 2017. Factors affecting participatory communication for development: the case of a local development organization in Ethiopia. *MJC*. 33(1):80–97. doi: 10.17576/JKMJC-2017-3301-06.
- Amaliyah N, Sarwoprasodjo S. 2019. Iklim komunikasi dan partisipasi pada program pertanian perkotaan. *J. KMP*. 16(1):1–14. doi: 10.46937/16201825117.
- Amanah S, Farmayanti N. 2014. *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem, dan Daya Saing*. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Aminah S. 2013. Model komunikasi partisipatif untuk keberdayaan petani kecil dalam mewujudkan ketahanan pangan di Kabupaten Halmahera Barat [disertasi]. Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor.
- Aminah S, Lubis DP, Susanto D. 2015a. Factors affecting peasants empowerment in West Halmahera District—A case study from Indonesia. *J.RATS*. 116(1):11–25.
- Aminah S, Sumardjo, Lubis D, Susanto D. 2015b. Strategi peningkatan keberdayaan petani kecil menuju ketahanan pangan. *Sosiohumaniora* 18(3):253–261. doi : 10.24198/sosiohumaniora.v17i3.8343.
- Amir M, Saidin. 2020. Pengembangan *urban farming* dalam rangka pemberdayaan masyarakat di Kota Kendari. *J. Neo Soc*. 5(3):942–942. doi:10.1007/978-3-319-95675-6_300092.
- Amruddin, Iqbal M. 2018. Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan keluarga di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. *Zira'ah*. 43(1): 70–76. doi: 10.31602/zmip.v43i1.1073.
- Andriani I, Muhammad H, Setyowati T. 2012. Beberapa faktor yang mempengaruhi pola partisipasi kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan. *J. Litbang*:1–8.
- Andrianyta H, Ulfah A, Hermawan H. 2016. Dampak pemanfaatan pekarangan dalam perspektif sosial dan ekonomi di Kalimantan Timur. *Pros. Semin. Nas. Inov. Teknol. Pertan.*(10):1707–1717.

- Arifin HS. 2018. Melihat perkembangan *urban farming* dan agrowisata di Margajaya. *Radat Bogor*. [Internet]. [Diunduh 2019 Januari 26]. tersedia dari: <https://www.radarbogor.id/2018/05/14/melihat-perkembangan-urban-farming-dan-agrowisata-di-margajaya/>.
- Arifin HS, Munandar A, Schultink G, Kaswanto RL. 2012. The role and impacts of small-scale, homestead agro-forestry systems (“pekarangan”) on household prosperity: An analysis of agro-ecological zones of Java, Indonesia. *Int. J. AgriScience*. 2(10):896–914.
- Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta (ID): Rineka Cipta.
- Ashari, Saptanan, Purwantini B. 2012. Potensi dan prospek pemanfaatan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. *Forum Penelit. Agro Ekon*. 30(1):13–30. doi: 10.21082/fae.v30n1.2012.13-30.
- Athariyanto LW dan Tauran. 2013. Implementasi program *urban farming* di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. *Publika* 1(2):1-13. doi: 10.26740/publika.v1n2.p%25p.
- Azra ALZ, Arifin HS, Astawan M, Arifin NHS. 2014. Analisis karakteristik pekarangan dalam mendukung penganekaragaman pangan keluarga di Kabupaten Bogor. *Jurnal lanskap Indonesia*. 6(2):1-11. doi: 10.29244/jli.2014.6.2.1-12.
- Belinda N, Rahmawati D. 2017. Pengembangan *urban farming* berdasarkan preferensi masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya. *J. Tek. ITS* 6(2): C511–C514. doi: 10.12962/j23373539.v6i2.25008.
- Berlo DK. 1960. *The Process of Communication : An Introduction to Theory and Practice*. Holt, Rinehart and Winston. New York (US).
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2010. Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik No 37Tahun 2010 tentang Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia. [Buku II]. BPS. Jakarta (ID): BPS. [diunduh 2019 Oktober 30].
- _____. 2018a. Statistik Indonesia 2018. BPS. Jakarta (ID): BPS. [diunduh 2019 Oktober 30].
- _____. 2018b. Kota Bogor dalam Angka 2018. Bogor (ID): BPS. [diunduh 2019 Januari 5].
- _____. 2018c. Kabupaten Bogor dalam Angka 2018. Bogor (ID): BPS. [diunduh 2019 Januari 5].
- _____. 2020. Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2020. Bogor (ID): BPS. [diunduh 2019 Oktober 30].
- Conyers D. 1991. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Yogyakarta (ID): Gadjah mada University Press.
- Creswell JW. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Daniel M, Darmawati, Nieldalina. 2008. *PRA : Participatory Rural Appraisal Pendekatan Effektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Danil M. 2013. Pengaruh pendapatan terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen. *Ekonomika*: 4(7): 33-43.
- Darwis AR, Gun F, Firzal Y. 2019. Penataan kawasan komersil di Pekanbaru dengan menerapkan prinsip *urban farming*. *Jom FTEKNIK*. 6(1): 1–8.

- Dewi RR, Santoso EB. 2015. Arahana peningkatan pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 5(2):203–208. doi: 10.12962/j23373539.v5i2.18167.
- DeVito JA. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta (ID): Profesional book.
- Didomenica B, Gordon M. 2016. Food policy: Urban farming as a supplemental food source a history of urban agriculture. *J. Soc. Chang*. 8(1):1–13. doi: 10.5590/JOSC.2016.08.1.01.
- Dilla S. 2007. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung (ID): Simbiosis Rekatama Media.
- [Distan] Dinas Pertanian Kota Bogor. 2018. Laporan Tahunan 2018. Bogor (ID): Distan Kota Bogor..
- _____. 2020. Programa Penyuluhan Pertanian Kota Bogor. Bogor (ID): Distan Kota Bogor.
- _____. 2021. Laporan Kegiatan Kota Bogor. Bogor (ID): Distan Kota Bogor.
- [DKP] Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bogor. 2018. Laporan kegiatan. Kabupaten Bogor (ID): DKP Kabupaten Bogor.
- [DKP] Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bogor. 2021. Laporan kegiatan. Kabupaten Bogor (ID): DKP Kabupaten Bogor.
- Effendy OU. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung (ID): PT Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth R. 2008. Peran ganda wanita tani dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga di pedesaan. *Iptek Tanaman Pangan*. 3(1):59-68.
- Fauzi AR, Ichniarsyah AN, Agustin H. 2016. Pertanian perkotaan : Urgensi, peranan dan praktik terbaik. *J-AGT*, 10(01):49–62.
- Figueroa ME, Kincaid DL, Rani M, Lewis G. 2002. *Communication for social change: An integrated model for measuring the process and its outcomes*. Working Paper Series. New York (US): The Rockefeller Foundation.
- Firmansyah H. 2012. Tingkat keberdayaan masyarakat pada program pemberdayaan masyarakat Di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Laut. *AGRIDES*. 02(1):53–67.
- Fitri A, Suhifatullah M. 2013. Hubungan kualitas komunikasi ketua kelompok wanita tani dengan partisipasi anggota dalam kegiatan program kelompok wanita tani di Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. *E-Journal Univ. Ibn Khaldun Bogor* 13(1):1–13.
- Flew T. 2008. *New Media: An Introduction*. New York (US): Oxford university press.
- Flor AG, Cangara H. 2018. *Komunikasi Lingkungan: Penanganan Kasus-Kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*. Jakarta (ID): Prenadamedia group.
- Freire P. 2005. *Pedagogy Of The Opressed*. Newyork London (US): Continuum.
- Game BI, Primus R. 2015. *Urban Agriculture*. State University of New York College of forestry and environmental sciences. New York (US).
- Hamzens WPS, Moestopo MW. 2018. Pengembangan potensi pertanian perkotaan di kawasan Sungai Palu. *J. Pengemb. Kota* 7062:75–83. doi: 10.14710/jpk.6.1.

- Harapan rakyat.com. 2019. Desa Karangmulyan Ciamis kembangkan hidroponik dari sabut kelapa. HarapanRakyat.com: 26 Juli 2019. <https://www.harapanrakyat.com/2019/07/desa-karangkamulyan-ciamis-kembangkan-hidroponik-dari-sabut-kelapa/>
- Hanifah VW, Marsetyowati T, Ulpah A. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sayuran rumah tangga pada kawasan rumah pangan lestari di Provinsi Jawa Timur dan Sumatera Selatan. *J. Pengkaj. dan Pengemb. Teknol. Pertan.* 17(2):144–153.
- Harun R, Ardianto E. 2012. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. Jakarta (ID): PT Rajagrafindo Persada.
- Hastosptyadhan RRG, Sumardjo, Sadono D. 2016. Dalam pengelolaan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal KMP.* 14(1):65–77.
- Hidayat MT, Nurliana, Haswinda. 2021. Produksi berita media elektronik dan radio (kunjungan atau perbandingan 1 media).
- Hubeis AVS. 2010. *Pemberdayaan perempuan dari masa ke masa*. Bogor (ID): IPB Press.
- Huda N, Harijati S. 2016. Peran penyuluh dalam pemberdayaan pertanian perkotaan. *Jurnal Universitas Terbuka* 1:205-222.
- Humaidi L, Hubeis AVS, Puspitawati H, Anwas EOM. 2020. The improvement of agricultural extension competence based on the social media utilization and role of extension institutions. *IJPSAT.* 18(2):135–142. doi: 10.52155/ijpsat.v18.2.1524.
- Ife J. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives, Visions, Analysis and Practice*. Australia (AS): Longman.
- Ife J, Tesoriero F. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development*. Yogyakarta (ID): Pustaka pelajar.
- Ikhsanti D. 2017. Pertanian di area kota dapat mendukung ketahanan pangan. *Ber. Terkini* [Internet] [Diunduh 2019 Januari 26]. Bogor.
- Ilham N dan Sinaga B. 2004. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. Bogor (ID). Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor.
- Irwandi D, Prajarto YAN, Haryadi FT. 2014. Peran komunikasi partisipatif dalam membentuk sikap petani menerapkan inovasi teknologi padi di lahan gambut Kalimantan Tengah. *Kawistara*, 1(1):22-34.
- Jatta S. 2013. Urban agriculture, price volatility, drought, and food security in developing countries. *MPRA.* (46544):1–28.
- Jaya MN. 2017. Peran komunikasi pembangunan partisipatif an pemanfaatan modal sosial untuk keberdayaan kelompok tani di Daerah Istimewa Yogyakarta [disertasi]. Bogor :Institut Pertanian Bogor.
- _____, Sarwoprasodjo S, Hubeis M, Sugihen BG. 2017. Tingkat keberdayaan kelompok tani pada pengelolaan usahatani padi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah. *Jupe* 13(2):166–180.
- Jaya MN. 2018. Eksistensi penyuluh pertanian dalam pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif untuk keberdayaan petani. *J. Agribisnis Terpadu.* 11(2):196. doi:10.33512/jat.v11i2.5096.

- Jooste J, van der Vyver C. 2014. Participatory communication and perceptions amongst staff members at a tertiary education institution. *Mediterr. J. Soc. Sci.* 5(7):631–646. doi:10.5901/mjss.2014.v5n7p631.
- Juniawati J, Hayuningtyas, M. 2017. Urban agriculture development: A strategy to support food security. *KnE Life Sciences*, 2(6):701-713. doi:10.18502/cls.v2i6.1092.
- Junainah W, Kanto S, Soenyono. 2016. Program *urban farming* sebagai model penanggulangan kemiskinan masyarakat perkotaan (Studi kasus di kelompok tani Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya). *Wacana*, 19(3):148-156.
- Kaufman J, Bailkey M. 2000. Farming inside cities : Entrepreneurial urban agriculture in The United States. *Working Paper*. Lincoln Institute and Land Policy.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2017. Statistik lahan pertanian Tahun 2012-2016. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta (ID): Kementan.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2019. Statistik lahan pertanian Tahun 2012-2016. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta (ID): Kementan.
- Kincaid DL. 1979. The convergence model of communication. *Papper of The East-West Communication Institute*. Honolulu Hawaii (US).
- Krisnawati A, Maruf MF. 2016. Model pemberdayaan masyarakat melalui konsep pertanian perkotaan (*Urban Farming*) (Studi Pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kelurahan Semolowaru Kota Surabaya). *Publika*. 4(4):1–11.
- Kurnianingsih NA. 2013. Klasifikasi tipologi zona perwilayahan wilayah *peri urban* di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *J. Wil Lingk* 1(3):251-264.
- Kurniasih M. 2015. Implementasi program *urban farming* sebagai strategi pembangunan ketahanan pangan perkotaan (Studi di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya). *JAB FIA UB* 3(3):52-72.
- Kusumadinata AK, Sarwoprasodjo S, Purnaningsih N. 2012. Analisis komunikasi partisipasi dalam penyelenggaraan program perbaikan gizi masyarakat (Studi kasus pada kelompok gizi masyarakat Pulokerto Kota Palembang). *J. KMP*, 10 (2):30-42.
- Kusumaningrum SP, Syaikat Y, Firdaus M. 2021. Strategi peningkatan ketahanan pangan Kabupaten Bogor. *JMA*. 9(2):425-440.
- Leeuwis C. 2009. *Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan. Berpikir Kembali tentang Penyuluhan Pertanian*. Sumarah BE, penerjemah. Yogyakarta (ID): Kanisius. Terjemahan dari: *Communication For Rural Innovation. Rethinking Agricultural Extension*.
- Liliweri A. 2001. *Gatra–Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Lima PT, Chávez-muñoz A, Ávila-jiménez G, Contreras-prado S. 2010. *Urban Agriculture as A Part of A Sustainable Metropolitan Development Program: A Case Study in Mexico City*. Mexico (US).
- Lionberger HF, Gwin PH. 1982. *Communication Strategies: A Guide for Agricultural Change Agent*. Denville (US): The Interstate Printers and Pub.
- Lubis DP, Mugniesyah, Sugiah S, Purnaningsih N, Riyanto S, Kusumastuti YI, Hadiyanto, Saleh A, Sumardjo, Agung SS, Amanah S. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Hubeis AVS, editor. Bogor (ID): IPB Press.

- Malta. 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani (Kasus: petani di Desa Sukaharja Kabupaten Bogor). *Sosiohumaniora*. 18(2):118–124.
- Managanta AA. 2018. Kemandirian petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani kakao di Provinsi Sulawesi Tengah [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Mandafi AA, Supratomo, Sultan I. 2015. Analisis komunikasi partisipatif masyarakat pada pelaksanaan musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) desa resapan banjir di Danau Tempe Kabupaten Wajo. *Komun. KAREBA*. 4(3):226–238.
- Manopo C. 2017. Kompetensi perempuan dalam pemanfaatan pekarangan guna mendukung diversifikasi pangan [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Mardikanto T. 2010a. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta (ID): LPP dan UNS Press.
- _____. 2010b. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta (ID): UNS Press.
- Martellozzo F, Landry J, Plouffe D, Seufert V, Rowhani P, Ramankutty N. 2014. *Urban agriculture : A global analysis of the space constraint to meet urban vegetable demand*. IOP Publishing.
- Martina, Praza R. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kesejahteraan Petani*. Aceh (ID): Sefa Bumi Persada.
- Mayasari K, Sente U, Ammatilah CS. 2015. Analisis motivasi petani dalam mengembangkan pertanian perkotaan di Provinsi DKI Jakarta. *Bul. Pertan. Perkotaan*. 5(30):16–24.
- McQuail D. 2005. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta (ID): Erlangga.
- Mefalopulos P. 2003. Theory and practice of participatory communication: The case of the FAO project “communication for development in Southern Africa” [dissertation]. University of Texas.
- Mefalopulos P, Grenna L. 2004. *Promoting Sustainable Development Through Strategic Communication*. In *Communicating Protected Areas*, D. Hame, E. Auchincloss, & W. Goldstein (Ed. by), Switzerland and Cambridge (UK): IUCN – The World Conservation Union Gland, 24–31.
- Mefalopulos P, Kamlongera C. 2004. *Participatory Communication Strategy Design*. Rome (IT): FAO and SADC Centre of Communication for Development.
- Melis, Muthalib AA. 2016. Analisis partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa (Studi di Desa Wawolesea Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara). *J. Ekon*. 1(1):99–105.
- Metalisa R, Saleh A, Tjitropranoto P. 2014. Peran ketua kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. *Jupe*. 10(2): 158-170.
- Mosher A.T. 2002. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta (ID): LP3ES.

- Muchtar K, Purnaningsih N, Susanto D. 2014. Komunikasi partisipatif pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). *J. KMP*. 12(2):1–14.
- Muchtar K. 2016. Penerapan komunikasi partisipatif pada pembangunan di Indonesia. *J. Makna*. 1(1):20–32.
- Mulyandari RSH. 2011. *Cyber extension* sebagai media komunikasi dalam pemberdayaan petani sayuran. [disertasi]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Mulyandari RSH, Sumardjo, Pandjaitan NK, Lubis DP. 2010. Pola komunikasi dalam pengembangan modal manusia dan sosial pertanian. *Forum Penelit. Agro Ekon*. 28(2):135–158.
- Mulyani HSR, Agustin H. 2018. Penggunaan media komunikasi dalam sosialisasi program *urban farming* di Kota Surabaya. *Acta Diurna*. 14(1):43–51.
- Mulyani HS, Suryana A, Sugiana D. 2016. Model komunikasi dalam memasyarakatkan program inovasi *urban farming* “kampung berkebun” di Kota Bandung Propinsi Jawa Barat. *Edutech*. 15(3):244–264. doi: 10.17509/edutech.v15i3.4133.
- Muthia M, Evahelda, Setiawan I. 2020. Partisipasi anggota kelompok wanita tani pada program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. *JIA*. 2(1):47–61. doi:10.33019/jia.v2i1.1135.
- Mutmainah R, Sumardjo. 2014. Peran kepemimpinan kelompok tani dan efektivitas pemberdayaan petani. *Sodality*. 2(3):182–199. doi: 10.22500/sodality.v2i3.
- Nair KS, White SA. 2004. Participatory Development Communication as Cultural Renewal in White S, Nair S and Ascroft J, *Participatory Communication: Working For Change and Development*. New Delhi (IN): Sage Publications. pp. 259–294.
- Narti S. 2015. Hubungan karakteristik petani dengan efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian pada program SL-PTT (Kasus kelompok tani di Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara). *Professional*. 151(2):40–52. doi: 10.37676/professional.v2i2.173.
- Nasdian FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ndraha T. 1990. *Pembangunan Masyarakat*. Bandung (ID): Rineka cipta.
- Neuman WL. 2015. *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta (ID): Indeks.
- Novaldi JD, Purnaningsih N. 2020. Studi pemanfaatan pekarangan rumah terkait Tumbuhan Obat Keluarga (Toga) Di Desa Bubulak RW 06 Bogor. *J. PIM*. 2(3):460–464.
- Nurhardjo B. 2012. Karakteristik dan kinerja buruh wanita pada gudang tembakau gamit di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *J. Bisma*. 6(1):55–68.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta (ID): Raja Grafindo Perkasa.
- Nurul S, Irwan R, Rogomulyo R, Trisnowati S. 2018. Pemanfaatan pekarangan melalui pengembangan lanskap produktif di Desa Mangunan Kabupaten Bantul Yogyakarta. *JUPI*. 23(2):148–157. doi:10.18343/jipi.23.2.148.

- Sugitarina, IGAD, Darmawan DP, Astiti NWS. 2016. Keberhasilan program kawasan rumah pangan lestari (KRPL) pada kelompok wanita tani di Kabupaten Gianyar. *JMA*. 4(2):133-146.
- Opitz I, Berges R, Piorr A, Krikser T. 2016. Contributing to food security in urban areas : Differences between urban agriculture and peri-urban agriculture in the Global North. *Agric. Human Values*. 33(2):341–358. doi:10.1007/s10460-015-9610-2.
- Othman N, Mohamad M, Latip R, Arifin M. 2018. Urban farming activity towards sustainable wellbeing of urban dwellers. *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci*. 1171–7. doi: 10.1088/1755-1315/117/1/012007.
- Özel B, Mecca S, Lorusso FM, Dipasquale L. 2015. Peri urban agriculture as a new strategy of urban development : A case study in Cenaia , Pisa. *Vernac. Archit*. 577–582.
- Prasetyo WH, Budimansyaha D, Roslidah N. 2016. Urban farming as a civic virtue development in the environmental field. *Int. J. Environ. Sci. Educ*. 11(10):3139–3146. doi: 10.12973/ijese.2016.909a.
- Prasetyo B, Jannah M. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta (ID): PT. Rajagrafindo persada.
- Puriandi F. 2013. Proses perencanaan kegiatan pertanian kota yang dilakukan oleh komunitas berkebun di Kota Bandung sebagai masukan pengembangan pertanian kota di kawasan perkotaan. *JPWK*. 24(3):227–239.
- Purnaningsih N. 2006. Adopsi inovasi pola kemitraan agribisnis sayuran di Provinsi Jawa Barat [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Purnaningsih N, Lestari E. 2021. Keberlanjutan program kawasan rumah pangan lestari bagi satu kelompok wanita tani di Kelurahan Beji Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. *J. Agro Ekon*. 39(1):69–80.
- Puntoadi, D. 2011. Menciptakan Penjualan Melalui Sosial Media. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Putri CA, Anwarudin O, Sulistyowati D. 2019. Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan adopsi pemupukan padi sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *JAT*, 12(1):103–119. doi: 10.33512/jat.v12i1.5538.
- Quinn RE, Faerman SR, Thompson MP, McGrath MR. 1990. *Becoming a master manager, a competency framework*. New York (US): John Wiley & Sons.
- Rahim SA. 2004. *Participatory development communication as a dialogical process*. In White SA , Nair KS. 2004. *Participatory communication: working for change and development*. New Delhi (IN): Sage Publication.
- Rahimah DS. 2016. Bisnis sayuran perkotaan. [*Majalah Pertanian*] [Internet] [Diunduh 2019 Januari 26]. Bogor.
- Rahmiyati N, Andayani S, Panjaitan H. 2015. Model pemberdayaan masyarakat melalui penerapan teknologi tepat guna di Kota Mojokerto. *JMM17*. 2(2):48–62. doi: 10.30996/jmm17.v2i02.506.
- Rakhmat J. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung (ID): Remaja Rosdakarya.
- Reja PD, Riyadi R, Mujiati. 2020. Kesesuaian perubahan penggunaan tanah tahun 2011-2019 terhadap RTRW di Kota Bogor. *JTA*. 3(3):176-183.
- Rezai G, Shamsudin MN, Mohamed Z. 2016. Urban agriculture : A way forward to food and nutrition security in Malaysia. *Procedia - Soc. Behav. Sci*. 216:39–45. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.12.006.

- Rodman, G. 2006. *Mass Media in Changing. World*. First Edition. Mc Graw and Hill Inc. USA.
- Rogers, Kincaid DL. 1981. *Communication Networks: Toward A New Paradigm for Research*. New York (US) : The Fee Press.
- Rosnita, Sayamar E, Sianturi SS, Yulid R, Simanjuntak EKP. 2017. Analisis penyuluhan dan keberdayaan petani karet pola swadaya di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. *Jupe*. 13(2):231–243. doi: 10.25015/penyuluhan.v13i2.15707.
- Sadono D, Sumarjo S, Gani DS, Amanah S. 2014. Farmer empowemeny in the management of rice farming in two districts in West Java. *JORI*. 2(1):104–120.
- Sampeliling S, Sitorus SRP, Nurisyah S, Pramudya B. 2012. Kebijakan pengembangan pertanian kota berkelanjutan: Studi kasus di DKI Jakarta. *AKP*. 10(3):257–267. doi:10.21082/akp.v10n3.2012.257-267.
- Santoso EB, Widya RR. 2014. Gerakan pertanian perkotaan dalam mendukung kemandirian masyarakat di Kota Surabaya. *Seminar Nasional Cities 2014*, Surabaya (ID): ITS Surabaya, pp. 1–11.
- Saptatiningsih RI, Nugrahani TS, Rejeki S. 2015. Pemberdayaan perempuan desa untuk mengurangi kemiskinan. *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*: 512-524.
- Saputra NAF, Wardana G. 2018. Pengaruh luas lahan, alokasi waktu, dan produksi petani pendapatan. *E-jurnal EP Unud*. 7(9):2038–2070.
- Sastro Y. 2013. Pertanian perkotaan: Peluang, tantangan dan strategi pengembangan. *Bul. Pertan. Perkota*. (30):1–8.
- Satriani I, Muljono P, Lumintang RW. 2011. Komunikasi partisipatif pada program pos pemberdayaan keluarga. *J. KPM*. 9(2):17–27.
- Servaes J. 2008. *Communication for Development and Social Change*. India (IN): Sage.
- Servaes J. 2020. *Handbook of Communication for Development and Social Change*. Hongkong : Springer.
- Setia TFP, Basuki S. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani penggarap padi sawah di Desa Pekik Nyaring Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. *Prosiding Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu*..
- Setiawan I. 2012. *Dinamika Pemberdayaan Petani*. Bandung (ID): Widya Padjajaran.
- Setiawan MI, Budiyanto H, Koespiadi. 2015. Pengembangan sentra pertanian perkotaan (*urban farming*) menggunakan struktur air *inflated greenhouse*. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Teknik Sipil*: 1–9.
- Sinaga D, Winoto Y, Perdana F. 2016. Membangun komunikasi partisipatif masyarakat upaya melestarikan tanaman salak lokal di Manonjaya Tasikmalaya. *JKIP*. 4(2):191–202.
- Singarimbun M, Effendi S. 2008. *Metode penelitian survai*. Jakarta (ID): LP3S.
- Siregar AZ, Harahap N, Hayati LR. 2021. Motivasi petani dalam optomalisasi pemanfaatan pekarangan di Kecamatan Puncak Sorik Marapi. *Agritexts*. 45(1):68-77. doi: 10.20961/agritexts.v45i1.51541.
- Soekanto S. 1990. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta (ID). Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 2006. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Jakarta (ID). Rajawali Press.

- Sofiah N, Sunarti. 2018. Proses pemberdayaan dengan model EPE (Engagement – Participation–Empowerment) dalam pembangunan. *JPK*. 6(1):45–55. doi: 10.14710/jpk.6.1.45-55.
- Specht K, Siebert R, Hartmann I, Freisinger UB. 2014. Urban agriculture of the future : an overview of sustainability aspects of food production in and on buildings urban agriculture of the future : An overview of sustainability aspects of food production in and on buildings. *Agric. Hum. Values*. 31: 33–51. doi: 10.1007/s10460-013-9448-4.
- Spencer LM, Spencer SM. 1993. *Competence at work; Model for superior performance interaction skills*. Mahwah. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. Inc, 2003. 93-134.
- Stolhandske S, Evans TL. 2017. On the bleeding edge of farming the city: An ethnographic study of small-scale commercial urban farming in Vancouver. *J. Agric. Food Syst. Community Dev.* 7(2):29–49. doi: 10.5304/jafscd.2017.072.010.
- Subagiyo A, Hasyim AW, Rapudin A. 2017. Pengembangan “Kampung Bibit” sebagai Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dan pertanian organik perkotaan (Studi kasus: RW 3 Kelurahan Lowokwarru Kota Malang). *dalam Seminar Nasional Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa-Kota*, pp. 251–256.
- Sugandi D, Wahyuni T, Astuti UP. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan pekarangan. *Balai Pengkaj. Teknol. Pertan*
- Suhaimi A. 2016. *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta (ID): Deepublish.
- Suharsaputra U. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung (ID): PT Refika aditama.
- Suharto E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung (ID): Refika Aditama.
- Sukirno S. 1997. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- Sulaiman AI, Lubis DP, Susanto D, Purnaningsih N. 2016. Komunikasi pemangku kepentingan dalam musyawarah perencanaan pembangunan di Kota Banjar Provinsi Jawa Barat. [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sulistiani I, Sumardjo S, Purnaningsih N, Sugihen BG. 2017. Peran komunikasi dalam pengembangan energi sosial masyarakat di Papua. *J. PIKOM*. 18(1):43-56. doi: 10.31346/jpikom.v18i1.915.
- Sulistiyowati F, Setyowati Y, Wuryantono T. 2005. *Komunikasi Pemberdayaan*. Yogyakarta (ID): APMD Press.
- Sumardjo. 1999. Transformasi model penyuluhan pertanian menuju pengembangan kemandirian petani (Kasus di Propinsi Jawa Barat) [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2009. Peningkatan kapasitas modal sosial dan kualitas pendamping pengembangan masyarakat berkelanjutan. di dalam Hubeis *et al.* editor. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Pembangunan Mendukung Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Kerangka Pengembangan Masyarakat*. Penyunting (Ed.) Bogor (ID): FORKAPI.

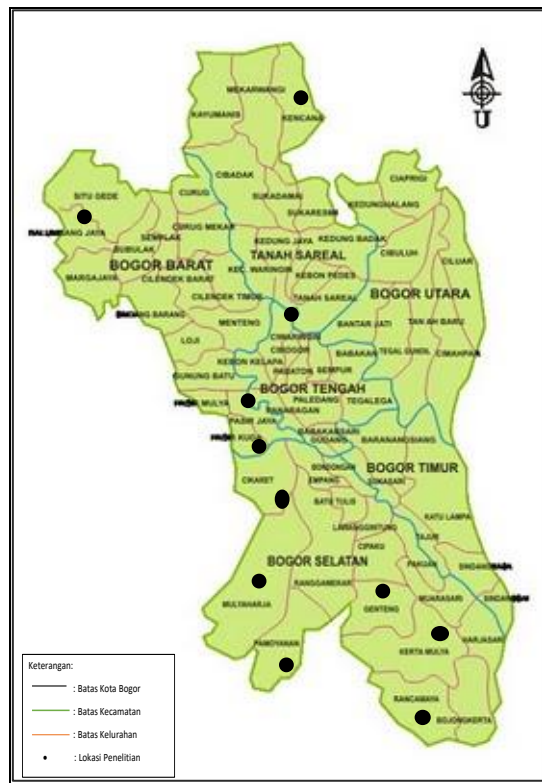
- _____. 2012. Peran perguruan tinggi dalam pengembangan keilmuan sosiologi dan penyuluhan pertanian yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan pada pertemuan nasional pendidikan sosiologi dan penyuluhan pertanian yang adaptif dan inovatif, pp. 3–28.
- _____. 2014. *Metoda Pemberdayaan Masyarakat Secara Partisipatif Sebagai Pendekatan Solusi Konflik*. Bogor (ID): CARE IPB.
- _____. 2016. Sistem diseminasi inovasi pertanian untuk meningkatkan keberdayaan petani sayuran dalam proses pengambilan keputusan. *Penelitian Unggulan IPB dalam Pengarusutamaan Pertanian Indonesia 2016*. Bogor (ID): LPPM.
- _____. 2018. Peran komunikasi dan penyuluhan dalam pembangunan pertanian. Makalah Seminar Nasional Kerjasama Forum Komunikasi Pembangunan Indonesia (FORKAPI) dan Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia (PAPPI) pada 10 Oktober 2018. Bandar Lampung (ID).
- _____. 2019a. *Pemberdayaan wujud kepedulian nasib petani di era revolusi industri 4.0*. Jakarta (ID): Tabloid Sinar Tani.
- _____. 2019b. Sinergi penyuluhan dan komunikasi pembangunan di era komunikasi digital dalam mewujudkan kesejahteraan. *dalam Seminar Nasional*. Padang 2 Mei 2019, Padang (ID), 1–21.
- Sumardjo, Firmansyah A. 2015. Inovasi pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya pangan di sekitar wilayah operasional PT. Pertamina Asset 3 Subang Field. *Agrokreatif*. 1 (1):8-19.
- Sumardjo, Syarief R, Riyanto S, Firmansyah A. 2016. Pemberdayaan kemandirian pangan berbasis urban farming sebagai alternatif solusi konflik agraria dan penanggulangan kemiskinan. *dalam Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil PPM IPB*. Bogor: LPPM IPB, pp. 264–277.
- Sumardjo, Firmansyah A, Manikharda. 2020. Organic medical plants urban farming based on family empowerment on Bekasi, West Java. *J. Hunan Univ.* 47(12):34–41.
- Suraningsih MS. 2017. Strategi komunikasi keberdayaan wanita tani melalui pemanfaatan pekarangan menuju ketahanan pangan keluarga. [Disertasi]. Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor.
- Suraningsih MS, Hubeis AVS, Susanto D, Saleh A. 2016. Women farmer's participation and empowerment to support family food self sufficiency. *J Mimbar*. 32(2):319–329.
- Suyastiri Y.P, N. M. 2009. Diversifikasi konsumsi pangan pokok berbasis potensi lokal dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *EJEM*. 13(1):51-62. doi: 10.20885/vol13iss1aa50
- Syarah MM. 2016. Pendekatan komunikasi partisipatori dalam penanggulangan penyakit di kalangan masyarakat miskin. *J. Kom.* 7(2):19–31.
- Syauqi RF, Purnaningsih N. 2020. Penggunaan internet di kalangan petani talas dalam memperoleh informasi pertanian pada Kelompok Tani Saluyu , Situgede, Bogor. *J. Pus. Inov. Masy.* 2(5):782–787.

- Thomaier S, Specht K, Henckel D, Dierich A, Siebert R, Freisinger UB, Sawicka M. 2014. Farming in and on urban buildings : Present practice and specific novelties of zero-acreage farming (Zfarming). *Renew. Agric. Food Syst.* 30(1):43-54. doi: 10.1017/S1742170514000143.
- Triton PB. 2005. *Riset Statistik Parametrik: SPSS For Windows*. Yogyakarta (ID): Andi.
- Tubbs LS; Moss S. 1996. *Human Communication*. Prinsip-Prinsip Dasar. Bandung (ID): Remaja Rosdakarya.
- Tufte T, Mefalopulos P. 2009. *Participatory Communication: A Practical Guide*. Washington DC (US): The world bank.
- [UNDP] United Nation Development Program. 1996. *Human Development Report UNDP*. New York (GB): UNDP..
- Van den Ban, Hawkins A. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Wahed M. 2015. Pengaruh luas lahan, produksi, ketahanan pangan dan harga gabah terhadap kesejahteraan petani padi di Kabupaten Pasuruan. *JESP* 7(1):68–74.
- Wahyuni S. 2016. Jaringan komunikasi, dinamika kelompok dan peningkatan kapasitas petani dalam agribisnis padi organik [disertasi]. Bogor (ID) Institut Pertanian Bogor.
- Walters SA, Midden KS. 2018. Sustainability of urban agriculture: Vegetable production on green roofs. *Agriculture*. 8(168):1-16. doi: 10.3390/agriculture8110168.
- Wardie J. 2015. Analisis pendapatan dan kesejahteraan petani padi lokal lahan pasang surut di Kapuas. *J.Agros*. 7(12):153-165.
- White RA. 2004. Is "Empowerment" the answer?: Current theory and research on development communication. *Gazette*. 66(1):7-24.
- Widjajanti K. 2011. Model pemberdayaan masyarakat. *JEP*. 12(1):1–13.
- Widyawati N. 2013. *Urban Farming: Gaya Bertani Spesifik Kota*. Yogyakarta (ID): Lily publisher.
- Wijanto SH. 2008. *Structure Equation Modeling dengan Lisrel 8.8: Konsep & Tutorial*. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu.
- Wijaya K, Jubaidah, Astuti AJD. 2017. *Urban farming berbasis aquaponic system*. *J. Pembang. Perkota*. 5(2):111–114.
- Wilkins KG, Tufte T, Obregon R. 2014. *The Handbook of Development Communication and Social Change*. India (IN): Wiley Blackwell.
- Yanfika, H., Amanah S, Tjitropranoto P, Fatchiya A, Harijati S. 2017. Kemandirian Kelompok Wanita Sawargi dalam keberlanjutan usaha dalam pengolahan hasil pertanian di Kelurahan Situgede Bogor. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 12 (2):1-16.
- Yulida R. 2012. Kontribusi usahatani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Indones. IJAE*. 3(2):135–154.
- Yunasaf U, Ginting B. 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan peternak sapi perah di Kabupaten Bandung. *Sosiohumaniora*, 9(3):199–211.
- Yunus HS. 2006. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.

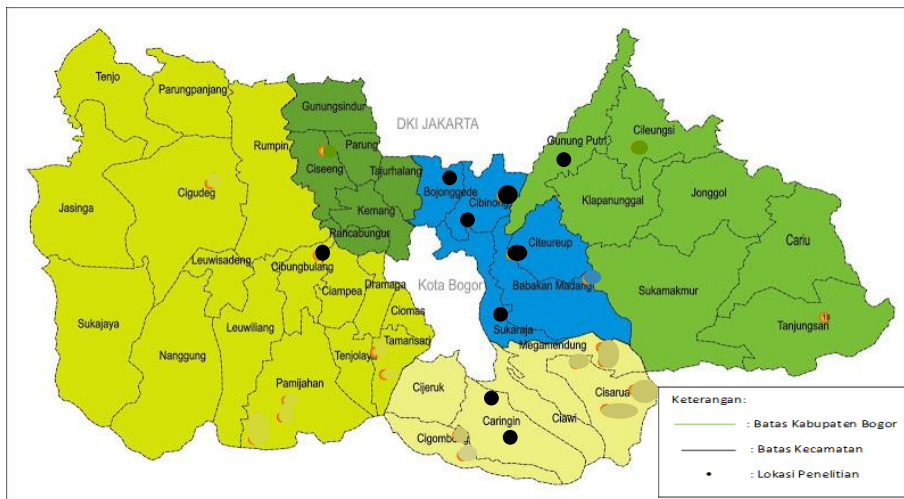
- Zainal M, Lubis DP, Rangkuti PA. 2014. Pola komunikasi partisipatif pada program pengembangan usaha agribisnis perdesaan di Kabupaten Bogor. *J. KPM*. 12(2):80–90.
- Zeeuw HD. 2004. The development of urban agriculture: Some lesson learnt. Keynote Paper for The International Conference "Urban Agriculture, Agro Tourism and City Region Development, Beijing: 10-14 October 2004.
- Zulvera, Sumardjo, Slamet M, Ginting B. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberdayaan petani sayuran organik di Kabupaten Agam dan Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Mimbar* 30(2):149–158.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Denah lokasi penelitian



Denah Kota Bogor



Denah Kabupaten Bogor

Lampiran 2 Gambaran kegiatan program *urban farming* di Kota Bogor



Wilayah *Urban*



Wilayah *Semi Urban*



Wilayah *Rural*



Produk KWT

Lampiran 3 Gambaran kegiatan program *urban farming* di Kabupaten Bogor



Wilayah *Urban*



Wilayah *Semi Urban*



Wilayah *Rural*



Produk KWT

Lampiran 4 *Ouput* olah data SEM

L I S R E L 8.30

BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by
 Scientific Software International, Inc.
 7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100
 Chicago, IL 60646-1704, U.S.A.
 Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140
 Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-99
 Use of this program is subject to the terms specified in the
 Universal Copyright Convention.
 Website: www.ssicentral.com

The following lines were read from file D:\SL_SEM\DATA226.SPJ:

```
Observed Variables
X11 X12 X13 X14 X15 X16 X21 X22 X23 X31
X32 X33 X34 X35 X41 X42 X43 X44 X45
X46 Y11 Y12 Y13 Y21 Y22 Y23 Y31 Y32
Correlation Matrix From File D:\SL_SEM\DATA226.COR
Sample Size = 226
Latent Variables  X1 X2 X3 X4 Y1 Y2 Y3
Relationships
X12 X15 = X1
X21 X22 = X2
X31 X32 X33 X34 = X3
X41 X42 X43 X44 X45 X46 = X4
Y11 Y12 Y13 = Y1
Y21 Y22 Y23 = Y2
Y31 Y32 = Y3
Y1 = X1 X2 X3 X4
Y2 = Y1 X1 X2 X3 X4
Y3 = Y2
Path Diagram
Options ME=UL AD=OFF IT=500 EF

End of Problem

Sample Size = 226
```

Covariance Matrix to be Analyzed

	Y11	Y12	Y13	Y21	Y22	Y23
Y11	1.20					
Y12	0.43	1.20				
Y13	0.49	0.60	1.20			
Y21	0.38	0.42	0.44	1.20		
Y22	0.44	0.51	0.52	0.60	1.20	
Y23	0.22	0.39	0.34	0.43	0.51	1.20
Y31	0.35	0.51	0.42	0.30	0.47	0.44
Y32	0.11	0.24	0.13	0.28	0.09	0.23
X12	0.12	0.14	0.10	0.14	0.15	0.16
X15	-0.17	-0.27	-0.25	-0.21	-0.25	-0.21
X21	0.36	0.19	0.28	0.14	0.26	0.04
X22	-0.01	0.10	0.15	0.05	0.13	-0.04
X31	0.06	0.15	0.17	0.26	0.07	0.09
X32	0.24	0.28	0.29	0.39	0.28	0.34
X33	0.29	0.32	0.31	0.27	0.25	0.28
X34	0.18	0.18	0.20	0.27	0.17	0.14
X41	0.28	0.44	0.38	0.28	0.35	0.33
X42	0.26	0.22	0.24	0.27	0.33	0.36
X43	0.30	0.48	0.32	0.45	0.36	0.44

X44	0.27	0.32	0.22	0.44	0.30	0.23
X45	0.18	0.41	0.36	0.26	0.39	0.11
X46	0.37	0.43	0.41	0.46	0.38	0.36

Covariance Matrix to be Analyzed

	Y31	Y32	X12	X15	X21	X22
Y31	1.20					
Y32	0.18	1.20				
X12	0.07	0.13	1.20			
X15	-0.08	0.03	-0.15	1.20		
X21	0.37	-0.03	0.10	-0.11	1.20	
X22	0.01	-0.12	-0.02	-0.08	0.30	1.20
X31	0.00	0.11	0.45	-0.13	0.16	0.15
X32	0.18	0.17	0.46	-0.12	0.28	0.08
X33	0.26	0.27	0.32	-0.09	0.13	-0.04
X34	0.07	0.25	0.29	-0.19	-0.01	-0.07
X41	0.47	0.08	0.05	-0.18	0.32	0.22
X42	0.33	0.08	0.03	-0.15	0.39	0.09
X43	0.42	0.46	0.25	-0.15	0.04	-0.17
X44	0.17	0.21	0.14	-0.12	0.21	-0.08
X45	0.25	0.01	0.00	-0.14	0.31	0.22
X46	0.19	0.27	0.25	-0.21	0.09	0.09

Covariance Matrix to be Analyzed

	X31	X32	X33	X34	X41	X42
X31	1.20					
X32	0.53	1.20				
X33	0.36	0.44	1.20			
X34	0.50	0.36	0.37	1.20		
X41	0.13	0.31	0.19	0.00	1.20	
X42	0.08	0.28	0.18	0.07	0.57	1.20
X43	0.15	0.30	0.32	0.31	0.18	0.10
X44	0.11	0.37	0.28	0.26	0.26	0.36
X45	0.10	0.27	0.07	-0.03	0.56	0.39
X46	0.13	0.32	0.16	0.26	0.23	0.22

Covariance Matrix to be Analyzed

	X43	X44	X45	X46
X43	1.20			
X44	0.30	1.20		
X45	0.00	0.37	1.20	
X46	0.41	0.34	0.21	1.20

Number of Iterations = 18

LISREL Estimates (Unweighted Least Squares)

Y11 = 0.66*Y1, Errorvar.= 0.76 , R² = 0.37
 (0.047) (0.11)
 13.98 6.91

Y12 = 0.94*Y1, Errorvar.= 0.20, R² = 0.82
 (0.091)
 10.34

Y13 = 0.87*Y1, Errorvar.= 0.44 , R² = 0.63
 (0.11) (0.13)
 7.94 3.30

Y21 = 0.83*Y2, Errorvar.= 0.45, R² = 0.61
 (0.076)
 10.99

Y22 = 0.83*Y2, Errorvar.= 0.50 , R² = 0.58

	(0.068)	(0.14)	
	12.33	3.67	
Y23 = 0.69*Y2, Errorvar.= 0.73 , R ² = 0.39	(0.062)	(0.12)	
	11.05	5.95	
Y31 = 1.05*Y3, Errorvar.= 0.10, R ² = 0.92	(0.10)		
	10.37		
Y32 = 0.69*Y3, Errorvar.= 0.72 , R ² = 0.40	(0.099)	(0.18)	
	6.94	3.95	
X12 = 0.95*X1, Errorvar.= 0.20, R ² = 0.82	(0.043)		
	21.91		
X15 = - 0.78*X1, Errorvar.= 0.58 , R ² = 0.51	(0.074)	(0.13)	
	-10.54	4.35	
X21 = 1.07*X2, Errorvar.= 0.10, R ² = 0.92	(0.044)		
	24.24		
X22 = 0.73*X2, Errorvar.= 0.60, R ² = 0.47	(0.064)		
	11.35		
X31 = 0.61*X3, Errorvar.= 0.83 , R ² = 0.31	(0.059)	(0.13)	
	10.42	6.52	
X32 = 1.06*X3, Errorvar.= 0.10, R ² = 0.92	(0.036)		
	29.13		
X33 = 1.02*X3, Errorvar.= 0.10, R ² = 0.91	(0.041)		
	24.90		
X34 = 0.71*X3, Errorvar.= 0.69 , R ² = 0.42	(0.062)	(0.14)	
	11.46	5.01	
X41 = 0.71*X4, Errorvar.= 0.69 , R ² = 0.43	(0.057)	(0.14)	
	12.62	5.06	
X42 = 0.62*X4, Errorvar.= 0.81 , R ² = 0.32	(0.044)	(0.11)	
	14.22	7.08	
X43 = 1.02*X4, Errorvar.= 0.10, R ² = 0.91	(0.044)		
	23.21		
X44 = 0.59*X4, Errorvar.= 0.85 , R ² = 0.29	(0.041)	(0.11)	
	14.52	7.77	
X45 = 0.69*X4, Errorvar.= 0.50, R ² = 0.49	(0.037)		
	18.68		
X46 = 0.89*X4, Errorvar.= 0.40 , R ² = 0.66	(0.061)	(0.14)	
	14.75	2.97	
Error Covariance for Y12 and Y11 = -0.20		(0.088)	

Error Covariance for Y13 and Y12 = -2.23
 (0.098)
 Error Covariance for Y21 and Y13 = -2.26
 (0.078)
 Error Covariance for Y22 and Y21 = -0.42
 (0.10)
 Error Covariance for Y23 and Y21 = -0.09
 (0.094)
 Error Covariance for Y23 and Y22 = -0.14
 (0.10)
 Error Covariance for Y31 and Y12 = -0.06
 (0.074)
 Error Covariance for Y31 and Y21 = 0.12
 (0.074)
 Error Covariance for Y31 and Y21 = 1.66
 (0.077)
 Error Covariance for Y32 and Y11 = -2.77
 (0.072)
 Error Covariance for Y32 and Y13 = -0.07
 (0.074)
 Error Covariance for Y32 and Y21 = -0.10
 (0.086)
 Error Covariance for Y32 and Y22 = -0.06
 (0.088)
 Error Covariance for Y32 and Y23 = -0.74
 (0.083)
 Error Covariance for Y32 and Y31 = -0.68
 (0.14)
 Error Covariance for X15 and X12 = -0.54
 (0.10)
 Error Covariance for X21 and Y11 = 0.59
 (0.074)
 Error Covariance for X21 and Y31 = 0.22
 (0.070)
 Error Covariance for X22 and X21 = 2.94
 (0.098)
 Error Covariance for X31 and Y22 = -4.95
 (0.072)
 Error Covariance for X31 and Y31 = -1.67
 (0.069)
 Error Covariance for X31 and X12 = -2.05
 (0.072)
 Error Covariance for X32 and X12 = 0.22
 (0.072)
 Error Covariance for X32 and X12 = 3.03
 (0.071)
 Error Covariance for X32 and X31 = 0.79
 (0.10)
 Error Covariance for X33 and X15 = -0.12
 (0.073)
 Error Covariance for X33 and X31 = -1.20
 (0.098)
 Error Covariance for X33 and X32 = -0.26
 (0.098)
 Error Covariance for X33 and X32 = -2.62
 (0.098)
 Error Covariance for X33 and X32 = -0.64

```

(0.092)
-6.91
Error Covariance for X34 and X32 = -0.40
(0.10)
-3.80
Error Covariance for X34 and X33 = -0.36
(0.10)
-3.58
Error Covariance for X41 and Y31 = 0.23
(0.071)
3.26
Error Covariance for X41 and X21 = 0.25
(0.067)
3.67
Error Covariance for X41 and X34 = -0.15
(0.070)
-2.16
Error Covariance for X42 and X21 = 0.33
(0.067)
4.91
Error Covariance for X42 and X41 = 0.13
(0.090)
1.43
Error Covariance for X43 and Y13 = -0.16
(0.072)
-2.17
Error Covariance for X43 and Y32 = 0.23
(0.071)
3.30
Error Covariance for X43 and X22 = -0.24
(0.067)
-3.64
Error Covariance for X43 and X34 = 0.089
(0.070)
1.28
Error Covariance for X43 and X41 = -0.55
(0.096)
-5.78
Error Covariance for X43 and X42 = -0.53
(0.081)
-6.57
Error Covariance for X44 and Y21 = 0.17
(0.072)
2.38
Error Covariance for X44 and X22 = -0.12
(0.067)
-1.82
Error Covariance for X44 and X34 = 0.14
(0.069)
2.01
Error Covariance for X44 and X43 = -0.30
(0.081)
-3.70
Error Covariance for X45 and X21 = 0.23
(0.067)
3.50
Error Covariance for X45 and X22 = 0.17
(0.067)
2.58
Error Covariance for X45 and X31 = -0.03
(0.069)
-0.46
Error Covariance for X45 and X34 = -0.17
(0.069)
-2.53
Error Covariance for X45 and X41 = 0.065
(0.089)
0.73
Error Covariance for X45 and X43 = -0.71
(0.080)
-8.87
Error Covariance for X46 and Y21 = 0.055
(0.074)
0.74

```

Error Covariance for X46 and X41 = -0.41
 (0.11)
 -3.90
 Error Covariance for X46 and X42 = -0.34
 (0.090)
 -3.78
 Error Covariance for X46 and X43 = -0.51
 (0.088)
 -5.75
 Error Covariance for X46 and X44 = -0.19
 (0.085)
 -2.23
 Error Covariance for X46 and X45 = -0.41
 (0.088)
 -4.69

Y1 = 0.076*X1 + 0.13*X2 + 0.13*X3 + 0.47*X4, Errorvar.= 0.66, R² = 0.34
 (0.036) (0.030) (0.027) (0.028)
 2.12 4.51 4.92 16.89

Y2 = 0.48*Y1 + 0.022*X1 - 0.020*X2 + 0.14*X3 + 0.24*X4, Errorvar.= 0.50, R² = 0.50
 (0.097) (0.045) (0.040) (0.033) (0.043)
 4.89 0.49 -0.52 4.25 5.68

Y3 = 0.59*Y2, Errorvar.= 0.65, R² = 0.35
 (0.057)
 10.36

Correlation Matrix of Independent Variables

	X1	X2	X3	X4
X1	1.00			
X2	0.10	1.00		
X3	0.40	0.12 (0.03) 3.95	1.00	
X4	0.20	0.10	0.30	1.00

Covariance Matrix of Latent Variables

	Y1	Y2	Y3	X1	X2	X3
Y1	1.00					
Y2	0.65	1.00				
Y3	0.39	0.59	1.00			
X1	0.24	0.24	0.14	1.00		
X2	0.20	0.12	0.07	0.10	1.00	
X3	0.32	0.37	0.22	0.40	0.12	1.00
X4	0.54	0.54	0.32	0.20	0.10	0.30

Covariance Matrix of Latent Variables

	X4
X4	1.00

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 153
 Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 222.08 (P = 0.00022)
 Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 69.08
 90 Percent Confidence Interval for NCP = (33.34 ; 112.82)

Minimum Fit Function Value = 0.96
 Population Discrepancy Function Value (F0) = 0.31
 90 Percent Confidence Interval for F0 = (0.15 ; 0.50)
 Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.045

90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.031 ; 0.057)
 P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.74

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 1.88
 90 Percent Confidence Interval for ECVI = (1.72 ; 2.07)
 ECVI for Saturated Model = 2.25
 ECVI for Independence Model = 12.85

Chi-Square for Independence Model with 231 Degrees of Freedom = 2846.48
 Independence AIC = 2890.48
 Model AIC = 422.08
 Saturated AIC = 506.00
 Independence CAIC = 2987.73
 Model CAIC = 864.13
 Saturated CAIC = 1624.40

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.063
 Standardized RMR = 0.054
 Goodness of Fit Index (GFI) = 0.97
 Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.95
 Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.59

Normed Fit Index (NFI) = 0.92
 Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.96
 Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.61
 Comparative Fit Index (CFI) = 0.98
 Incremental Fit Index (IFI) = 0.98
 Relative Fit Index (RFI) = 0.89

Critical N (CN) = 205.80

The Modification Indices Suggest to Add the

Path to	from	Decrease in Chi-Square	New Estimate
X15	X3	8.4	0.31
X41	X2	9.4	0.29
X44	X3	11.6	0.17

The Modification Indices Suggest to Add a Covariance

between	and	Decrease in Chi-Square	New Estimate
X3	X1	10.2	0.23
X21	X21	29.2	-6.47
X32	X15	13.2	0.28
X44	X41	8.6	-0.24

Total and Indirect Effects

Total Effects of KSI on ETA

	X1	X2	X3	X4
Y1	0.08 (0.04) 2.12	0.13 (0.03) 4.51	0.13 (0.03) 4.92	0.47 (0.03) 16.89
Y2	0.06 (0.04) 1.41	0.04 (0.03) 1.31	0.20 (0.03) 6.28	0.46 (0.04) 13.23
Y3	0.03 (0.02) 1.41	0.03 (0.02) 1.30	0.12 (0.02) 5.61	0.28 (0.03) 9.14

Indirect Effects of KSI on ETA

	X1	X2	X3	X4
Y1	- -	- -	- -	- -
Y2	0.04 (0.02)	0.06 (0.02)	0.06 (0.02)	0.22 (0.04)

	1.96	3.31	3.75	5.08
Y3	0.03 (0.02)	0.03 (0.02)	0.12 (0.02)	0.28 (0.03)
	1.41	1.30	5.61	9.14

Total Effects of ETA on ETA

	Y1	Y2	Y3
	-----	-----	-----
Y1	- -	- -	- -
Y2	0.48 (0.10) 4.89	- -	- -
Y3	0.28 (0.06) 4.44	0.59 (0.06) 10.36	- -

Largest Eigenvalue of B*B' (Stability Index) is 0.354

Indirect Effects of ETA on ETA

	Y1	Y2	Y3
	-----	-----	-----
Y1	- -	- -	- -
Y2	- -	- -	- -
Y3	0.28 (0.06) 4.44	- -	- -

Total Effects of ETA on Y

	Y1	Y2	Y3
	-----	-----	-----
Y11	0.66 (0.05) 13.98	- -	- -
Y12	0.94 (0.09) 10.34	- -	- -
Y13	0.87 (0.11) 7.94	- -	- -
Y21	0.40 (0.08) 4.87	0.83 (0.08) 10.99	- -
Y22	0.40 (0.08) 4.91	0.83 (0.07) 12.33	- -
Y23	0.33 (0.07) 4.83	0.69 (0.06) 11.05	- -
Y31	0.30 (0.07) 4.40	0.62 (0.06) 10.08	1.05 (0.10) 10.37
Y32	0.20 (0.05) 4.24	0.41 (0.05) 7.66	0.69 (0.10) 6.94

Indirect Effects of ETA on Y

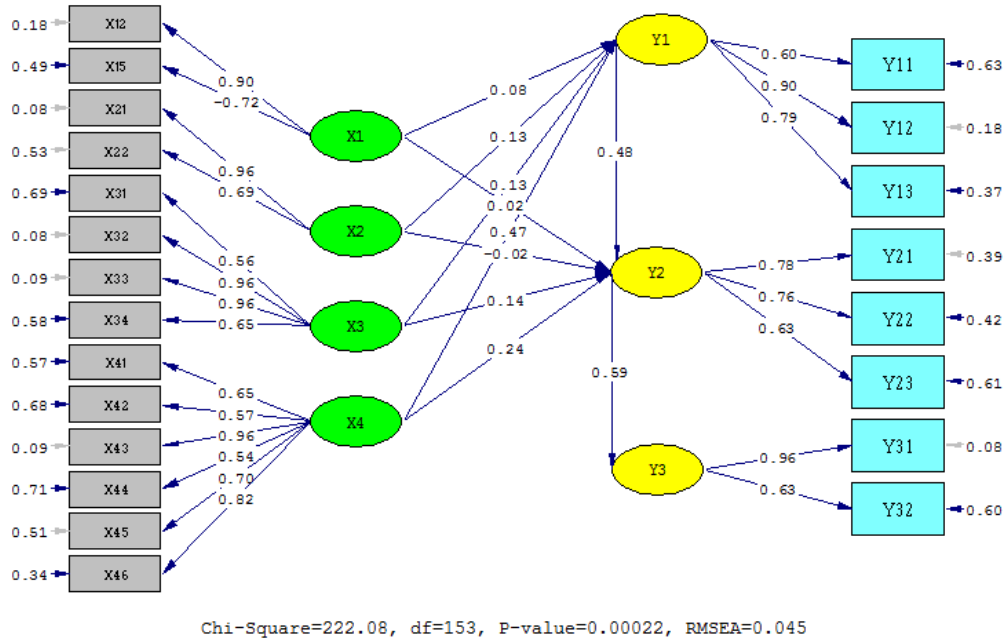
	Y1	Y2	Y3
	-----	-----	-----
Y11	- -	- -	- -
Y12	- -	- -	- -
Y13	- -	- -	- -
Y21	0.40 (0.08) 4.87	- -	- -
Y22	0.40 (0.08) 4.91	- -	- -
Y23	0.33 (0.07) 4.83	- -	- -
Y31	0.30 (0.07) 4.40	0.62 (0.06) 10.08	- -
Y32	0.20 (0.05) 4.24	0.41 (0.05) 7.66	- -

Total Effects of KSI on Y

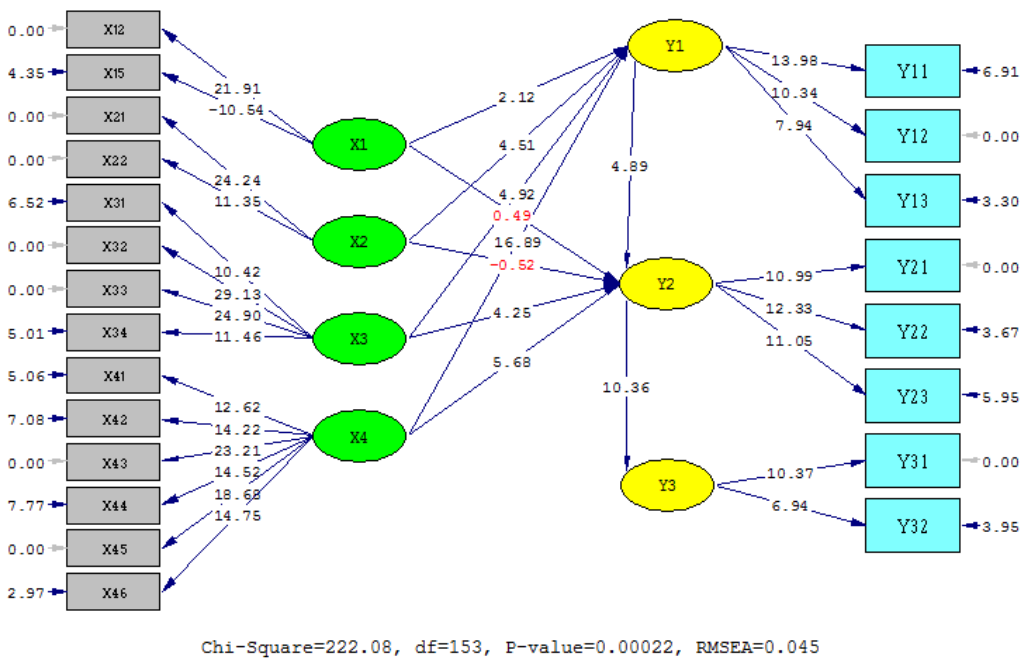
	X1	X2	X3	X4
	-----	-----	-----	-----
Y11	0.05 (0.02) 2.08	0.09 (0.02) 4.28	0.09 (0.02) 4.40	0.31 (0.03) 9.98
Y12	0.07 (0.03) 2.12	0.13 (0.03) 4.45	0.13 (0.03) 4.74	0.44 (0.04) 12.04
Y13	0.07 (0.03) 2.10	0.12 (0.03) 4.25	0.12 (0.03) 4.53	0.41 (0.04) 9.26
Y21	0.05 (0.03) 1.41	0.04 (0.03) 1.32	0.17 (0.03) 5.39	0.39 (0.04) 9.03
Y22	0.05 (0.03) 1.42	0.04 (0.03) 1.31	0.17 (0.03) 5.92	0.39 (0.03) 12.50
Y23	0.04 (0.03) 1.41	0.03 (0.02) 1.32	0.14 (0.02) 5.80	0.32 (0.03) 11.14
Y31	0.04 (0.03) 1.40	0.03 (0.02) 1.29	0.13 (0.02) 5.48	0.29 (0.03) 8.56
Y32	0.02 (0.02) 1.41	0.02 (0.01) 1.32	0.08 (0.02) 4.96	0.19 (0.03) 7.54

The Problem used 143128 Bytes (= 0.2% of Available Workspace)

Time used: 1.328 Seconds



Gambar Hasil akhir model sruktural



Gambar Hasil akhir T-hitung model structural

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di kota Palembang pada 15 Oktober 1978 sebagai anak kedua dari lima bersaudara pasangan bapak (Alm) Guntur M. Ali dan ibu (Almh) Yummi Karnelly. Penulis menikah dengan Muslim dan telah dikaruniai tiga orang anak yaitu Nabilah Zhafirah, M. Fauzan Zhafran dan Nadia Zhahirah.

Sejak tahun 1996, penulis diterima menempuh kuliah program Sarjana (S-1) di Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (PKP) Universitas Sriwijaya melalui jalur Penelusuran Minat dan Prestasi (PMP) dan lulus pada September tahun 2000. Pada tahun 2005, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Magister (S-2) di Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (KMP) pada Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor melalui biaya Beasiswa Pendidikan Pasca Sarjana (BPPS) yang diperoleh dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, lulus pada Februari 2008. Kesempatan untuk melanjutkan ke Program Doktor (S-3) pada Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (KMP) Sekolah Pascasarjana IPB diperoleh pada tahun 2017 dengan beasiswa pendidikan pascasarjana yaitu Beasiswa Program Pendidikan Dalam Negeri (BPPDN) yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

Penulis bekerja sebagai Dosen di Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (sekarang Agribisnis) sejak Desember 2001 sampai dengan sekarang dan pernah menjadi Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian sejak September 2009-November 2015.

Selama mengikuti program S-3, penulis aktif menjadi pengurus pada Forum Komunikasi Pembangunan Pertanian (FORKAPI), dan telah mempublikasikan beberapa artikel yang merupakan bagian dari tugas perkuliahan : (1) Strategi komunikasi politik *opinion leader* dalam difusi program pembangunan dan pengembangan lembaga lokal di pedesaan (*Metacommunication Journal of Communication Studies*, 2018), (2) Persepsi petani terhadap strategi komunikasi penyuluh dalam pemanfaatan media informasi di era digital (Jurnal Komunikasi Pembangunan (KMP), 2019), (3) *The role of communication and farmer institutional urgency to the agriculture development program (International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 2020), (4) *The role of human capital and social capital in agricultural institutional development in rural areas (Agricultural Socio-Economics Journal (Agrise)*, 2022).

Karya ilmiah yang merupakan bagian dari Disertasi penulis berjudul (1) *Activities of farmer women groups in utilizing digital communication media in urban farming activities in Bogor City* telah terbit di jurnal *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* terindeks Copernicus ISSN: 2509-0119 dan sudah terbit pada Volume 19 No 2 tahun 2020, (2) *Participatory Communication and Affecting Factors on Empowering Women Farmers In The Urban Farming Program at Bogor City and Bogor Regency* telah terbit di Nyimak: *Jurnal of Communication*, Terakreditasi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Sinta 2) dan telah terbit pada Volume 6 No 1 edisi Maret 2022.